

Anda bisa jatuh
cinta pada tempat-tempat
yang mereka ceritakan!
TRINITY "Naked Traveler"

Bahkan rute dan destinasi
cinta pun tersedia.
GOL A GONG

Rumah adalah di Mana Pun

Para Pejalan Perempuan
Berbagi Cerita Perjalanan

Sari Musdar, Ken Ariestyani, Silvani Habibah, Agita Violy, Rembulan Soetrisno,
Indira Juwono, Chlara Shinta, Dite Rosita, Lucia Widi, Gading Rinjani,
Ester Aprillia, Citra Novitasari, Mehdiya Nailufar, Diansari Korompot,
Christine Natalia, Intan Deviana, Imie Imita, Qisty Aulia, Keyko Cecilia

Nikmatnya melakukan perjalanan adalah kita bisa tiba-tiba jatuh cinta, bahkan kepada orang yang baru kita kenal sekalipun. Cewek-cewek ini telah merasakan dan menuliskannya dengan gaya yang “cewek banget”. Minimal Anda bisa jatuh cinta pada tempat-tempat yang mereka ceritakan dengan detail. **Trinity - travel writer/blogger/penulis buku terlaris “The Naked Traveler”**

Maaf, para lelaki tak boleh iri. Banyak hal tentang perjalanan yang didapat dari buku ini. Bahkan rute dan destinasi cinta pun tersedia. Bagi perempuan, perjalanan bisa memberi arti lebih dalam dibanding lelaki. **Gol A Gong - travelwriter**

"Buku yang enak dibaca oleh para penggemar travelling. Pembaca terasa diajak masuk ke dunia yang dialami para penulis, situasi yang mungkin tidak mewah namun tetap mengasyikan sebagai tempat 'pelarian' dari rutinitas. Straight to point. Tidak bertele-tele. Love it!!!" **Indy Rahmawati - Presenter TVOne & Traveler**

Tuntas sudah saya membaca buku ini. Rasanya seperti menikmati gado-gado. Beragam kisah perjalanan diramu dalam berbagai bentuk penulisan. Buat penyuka travelling, hampir tidak ada yang baru dari tempat-tempat yang menjadi latar belakang cerita. Sebab hampir semua tempat yang diangkat adalah tempat-tempat yang sudah banyak dikenal dan menjadi favorit banyak orang. Yang terasa berbeda adalah sudut pandang penceritanya. Semua rangkaian perjalanan dalam buku ini memiliki satu nafas, bahwa para perempuan penyuka travelling adalah mereka yang sangat mandiri dan tangguh. Mungkin buku ini memang dibuat bukan sebagai panduan perjalanan. Namun buku ini memberi pesan bahwa jangan remehkan seorang perempuan. Ia mampu menyelesaikan masalah apapun dengan caranya sendiri yang menyenangkan, yaitu jalan-jalan :) **Marlia Yossie - Senior Produser Program Indonesia Bagus & Lentera Indonesia Net Mediatama**

Selain pakaian dan perlengkapan pribadi lainnya, ada sejumlah hal yang, disadari atau tidak, kerap turut kita masukkan di ransel (atau koper) saat bertolak melancong. Kegembiraan, kegalauan, kecewaaan, ketakutan, kesedihan, kebencian, kekaguman, kekecewaan, keputusan, dan kecin-taan mencakup hal-hal tersebut. Buku "Rumah Adalah di Mana Pun" yang merupakan kumpulan catatan 19 Pejalan Perempuan membawa kita, para pembacanya, menyusuri tempat-tempat nan memukau di Indonesia se- raya menyaksikan isi ransel (atau koper) para penulisnya. Kita akan terse- nyum getir saat membaca kisah perjalanan 'patah hati' ke Mandalawangi, Gunung Bromo, dan Baluran. Kita akan tertawa kecil ketika menyimak bersemainya bibit-bibit cinta dalam perjalanan ke Kawah Ijen, Mahameru, dan Bali. Kita akan terharu mengingat kasih sayang ibu saat membaca perjalanan ke Lombok. Kita akan mengangguk mengamini proses pende- wasaan diri dalam perjalanan ke Minangkabau dan Sabang. Kita juga bakal menyimpan kecintaan kepada negeri kita yang unik dan beragam tatkala menyimak kisah ke Tana Toraja, Larantuka, dan Raja Ampat. Kita paham dan bisa berempati karena sesungguhnya kita pernah atau sedang memi- kul isi ransel (atau menyeret koper) yang sama. **Jerome E Wirawan - Re- daktur Internasional dan Travel Harian Media Indonesia**

Kalau Anda suka jalan-jalan, apalagi bertualang, maka buku ini wajib diba- ca. Keindahan alam dan budaya Indonesia yang kaya dikemas secara apik, lentur dengan cara bertutur sehingga membacanya tidak terasa membo- sankan. Tanpa sadar pembaca seakan-seakan turut dibawa berpelesir ke tempat-tempat eksotis dari Aceh hingga Papua dengan berbagai problem yang dihadapi. Menarik... **I Made Asdhiana - Editor Travel Kompas.com**

Rumah adalah di Mana Pun

Para Pejalan Perempuan
Berbagi Cerita Perjalanan



Grasindo, Jakarta

Rumah adalah di Mana Pun

@19 Pejalan Perempuan

GWJ: 703.14.5.010

Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit PT. Grasindo,
Jln. Palmerah Barat No. 33-37, Jakarta 10270
Anggota IKAPI, Jakarta, Maret 2014

Cetakan pertama: Maret, 2014

Editor: Adinto F. Susanto
Perancang sampul: wesfixity@gmail.com
Penata isi: wesfixity@gmail.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978-602-251-464-0

Dicetak oleh Percetakan PT. Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 (ayat 1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Mengantar “Rumah”

Rumah adalah tempat kita menambatkan rindu. Dengan begitu, rumah pula yang membuat kita bisa bergerak, mengarungi puluhan, ratusan, bahkan ribuan kilometer. Namun, apa arti rumah di mata pejalan (*traveler*) perempuan ini?

Kesembilangbelas perempuan ini berbagi cerita cinta dan rindunya. Mereka telah melanglang buana ke tempat-tempat yang mereka rindui, hanya sekadar untuk menghirup aroma rumah itu. Indonesia adalah negara tercinta, dan di ribuan pulaunya, terhampar “rumah” mereka. Dalam buku ini, Anda bisa melihat interaksi yang mereka alami, yang melibatkan segala emosi.

Silakan masuk semakin dalam, ikut dalam kisah migrasi mereka. Dan, mulailah untuk memaknai sendiri, benarkah rumah itu hanya satu, atau sebenarnya, rumah ada di mana pun.

Salam,

editor

Daftar Isi

Pengantar	v
Daftar Isi	vi
Kabut Cinta Mandalawangi	1
Di Tebing Tomini, Aku Jatuh Cinta Begitu Dalam	16
Aku Terpikat Padamu, Wae Rebo	28
Melarung Ingatan Tentangmu di Bromo	38
Selalu Ada Cerita Manis di Blue Fire	47
Yeay... Banyak Kenangan di Derawan!	59
Mahameru Menyapaku “Hai Rinjani”	73
Kelana Bentang Ranah Minangkabau	89
Rumah adalah di Mana Pun	109
Persisan Anta Tuan	123
Melangkah ke Selatan Pulau Sulawesi	136
Bersantai di Sabang, Santai Bang!	149
Pashmina Tanda Cinta	165
Pelajaran di Baluran	178
Pulau Dewata Punya Cerita	189
Sepenggal Kisah di Pulau Sang Mutiara Hitam	209
Ini bukan Mimpi	216
Gua Jepang di Paris Van Java	235
Sepotong Surga yang Tuhan Titipkan	247



Kabut Cinta Mandalawangi

Agita Violy

S elalu ada keraguan tiap kali mau melangkah kaki keluar rumah untuk pergi sehari-hari. Pergi untuk naik gunung, misalnya. Ada sebuah keraguan di hati: untuk apa aku melangkah kali ini? Aku baru saja menyudahi hubunganku dengannya, beberapa hari setelah ulang tahun pertama kita. Apakah perjalanan ini hanya sebuah pelarian? Atau pencerahan batin yang suntuk? Atau mungkin perjalanan di mana aku harus mulai membersihkan sisa-sisa kenanganku bersamanya? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaanku sendiri pun, aku masih ragu.

Seorang teman pernah berkata, "*Ketika hatimu patah, bawalah kakimu untuk melangkah.*" Sepatah itulah hatiku sampai-sampai harus melangkah kaki ke gunung? Rumit memang. Namun sudahlah, nikmati saja perjalanannya.

Pukul 8 malam, aku tiba di Kampung Rambutan. Sudah banyak pendaki yang melintas dengan *carrier* besar di punggungnya, namun tak juga ku temukan teman-teman seperjalananku. Sepertinya aku yang pertama tiba. Segera kuhubungi Rangga dan menanyakan posisinya.

Rangga adalah sosok lelaki muda yang tegas, dengan postur tubuh kurus dan berkulit sawo matang. Rambutnya panjang dan selalu dikuncir. Bukan berarti statusnya mahasiswa gadungan atau pengangguran, ia bekerja pada institusi

yang memang tidak mengutamakan penampilan. Tak perlu menunggu lama, ia datang beberapa menit setelah aku duduk di sebuah warung. Kami menunaikan makan malam sambil menunggu yang lainnya.

Kemudian Rama dan Dinda datang. Mereka berdua adalah sepasang *travel-mate* yang selalu ribut dan bertengkar di tiap perjalanan, namun keduanya tak pernah bisa dipisahkan. Sekalinya terpisah, salah satu dari mereka akan merasa ada sesuatu yang kurang. Rama perawakannya gemuk dan memiliki hobi memasak, sementara Dinda kurus dan susah makan. Cocok sekali, bukan?

Sesaat setelah semangkuk soto ayam dan segelas es jeruk di hadapanku habis, terlihat sosok Nadia di kejauhan yang berjalan semangat menghampiri kami. Ia terlihat manis dengan *carrier* di punggungnya yang berwarna hijau stabilo. Tak lama Bowo hadir dengan *carrier* super besarnya. Setelah berbasa-basi dan membahas sedikit tentang gunung yang akan kami daki, akhirnya kami berenam segera mencari bus menuju kawasan Cibodas.

Perjalanan dari Kampung Rambutan menuju Cibodas ditempuh dalam waktu 3 jam. Selama di bus, kami tertidur untuk memulihkan sisa-sisa energi sepulang bekerja seharian tadi. Pikiranku mengawang-awang kepada ia, yang setahun terakhir menemaniku di tiap perjalanan. Kami sudah menghabiskan banyak waktu di tiap tempat dan kota-kota yang kami kunjungi. Namun ia memilih pergi ketika aku menemukan hobi baruku, mendaki gunung. Janggal, 'kan?

Semua berawal pada akhir 2012, ketika aku mengutarakan niatku untuk menikmati alam Semeru di malam tahun baru. Ia menolak mentah-mentah untuk menemaniku, ia pun bersikeras tak mengizinkanku. Entah karena memang khawatir dengan fisikkku yang lemah atau karena faktor lain, aku tak tahu. Namun aku tetap melangkahkan kakiku ke sana, ke tanah tertinggi pulau Jawa bersama keenam teman-temanku ini. Dan yang paling mengesankan adalah, ketika aku menghubunginya melalui saluran telepon bahwa aku sudah turun, ia tak peduli. Ia juga tak menjemputku. Bahkan dengan angkuhnya mengatakan bahwa ia sedang menikmati liburan tahun baru dengan sahabat kami, seorang wanita yang kerap kali menjadi tempat curhat kami dan bertindak sebagai penengah bila hubungan kami sedang bergejolak. Ternyata!! Arghh!

Mengingat-ingat hal itu di dalam bus yang semakin dingin membuat hatiku kian membeku, mengeras bagai es. Bus melaju kencang dan terus menanjak, sementara hatiku terasa memberontak.

“Yuk, bangun yuk. Udah mau sampai,” Ujar Bowo membangunkan yang lainnya. Aku masih menatap nanar jendela bus, kenangan pahit masih bergelayut. Bowolah yang paling mengerti apa yang kualami. Selama ini, ia selalu bersedia menjadi tempat sampahku. Dengan telaten dan sabar, ia mendengarkan tiap kalimat yang meluncur dari mulutku. Kemudian ketika aku diam, barulah ia mencecarku dengan pertanyaan-pertanyaan dan petuah yang selalu berhasil membuatku tumpah.

Kami turun perlahan dari bus, kemudian menumpuk *carrier-carrier* di satu sisi jalan. Dua orang pendaki asal Bandung menyambut kedatangan kami dengan penuh rindu. Terakhir kali kami bertemu di Semeru empat bulan lalu. Ihsan menjabat tanganku dengan lembut dan hangat sementara Fahrul mengguncang-guncangkan tubuh kami dengan semangat.

“*Kumaha, damang?*” Tanya mereka kompak dengan logat Sunda yang khas.

“*Alhamdulillah, saeee.*” Jawabku dengan logat Jawa.

“*Eeettdaaah.. Ngomong ape sih lu pada? Gue orang Betawi kagak ngarti nih!*” celetuk Rama. Kami semua tetawa. Dinginnya Cibodas terasa hangat dengan sebuah persahabatan yang terdiri dari berbagai suku ini. Tak peduli dari mana asal kami, tak peduli seperti apa latar belakang kami. Kami selalu bangga bisa dipertemukan dan dipersatukan oleh Semeru. Semerulah yang membawa kami melakukan pendakian-pendakian lanjutan seperti malam ini.

Kami segera menyewa angkutan umum sampai ke pintu masuk Cibodas, kemudian menjajah sebuah warung untuk mengisi perut, dan beristirahat. Dinda dan Rama dengan mudahnya tidur di sudut warung yang dibuat lesehan. Ihsan dan Bowo menonton televisi dengan mata menyala-nyala. Ya, Real Madrid sedang bertanding malam itu. Sementara aku dan Nadia melahap mie rebus dan teh panas untuk menghangatkan badan. Fahrul dan Rangga sedang berbagi beban perlengkapan kelompok, menjejalkan tenda dan kompor ke dalam *carrier* masing-masing.

Waktu berjalan sangat cepat. Setelah menunaikan shalat subuh, kami berke-
mas dan memulai perjalanan. Entah pukul berapa kala itu, langit Cibodas be-
gitu biru ditambah anggungnya penampakan Gede dan Pangrango yang terletak
berdampingan. Kami berjalan perlahan, membentuk satu barisan, menuju pos
perizinan pendakian. Aku hanya diam, dan berjalan sendiri tanpa teman bicara.

Bowo mengurus perizinan pendakian, kami hanya diperbolehkan berada di
dalam Kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango selama tiga hari dan
tak boleh lebih. TNGGP memiliki sistem perizinan yang paling menyulitkan para
pendaki. Dari mulai *booking online*, pembatasan kuota, kewajiban mengenakan
sepatu, dan larangan mendaki dengan sandal, pengecekan barang-barang
kimia yang kami bawa, larangan membuat api unggun, sampai peraturan setiap
pendaki harus membawa turun sampahnya dan melapor ke petugasnya lagi.
Iya, ribet memang. Namun dengan cara seperti itu, kawasan TNGGP ini terlihat
sangat rapi dan terawat.

Kawasan Taman Nasional ini didominasi oleh hutan hujan tropis pegunungan.
Di dalamnya, dapat ditemukan pohon raksasa Rasamala dan berbagai macam
jenis anggrek hutan. Langitnya selalu terlihat teduh karena terhalang pohon-
pohon besar. Beberapa jenis burung dan owa jawa yang hampir punah sengaja
dipelihara dan dilestarikan di kawasan ini. Tak heran bila di sepanjang perjalan-
an, akan terdengar kicauan burung dan suara owa jawa.

Setelah perizinan selesai, kami berdoa dalam satu lingkaran. Hal seperti inilah
yang selalu membuatku terharu. Kami saling mengingatkan agar tak berjalan
terlalu jauh dari teman di dekatnya. Ibaratnya, siapa menjaga siapa. Tak boleh
ada yang terlepas. Sekalipun berjalan sendirian, jangan sampai melamun atau
takabur. Dan jika di tengah jalan takut tersesat, lebih baik berhenti sebentar un-
tuk menunggu yang lainnya.

Aku berjalan beriringan dengan Rangga. Ia memperhatikanku dengan tata-
pan serius, “Lo kok jadi gendut, sih? Perasaan empat bulan lalu masih kecil.”
Tanyanya mengagetkanku. Aku hanya menjawabnya dengan cemberut. Andai
Rangga tahu betapa aku sangat membutuhkan cokelat sebagai obat patah hati.
Sebungkus cokelat isi sebelas potong kuhabiskan setiap harinya. Bagaimana
badanku tak membengkak?

Setelah berjalan kurang dari satu jam, kami tiba di Telaga Biru. Bowo mencuci tangannya dan membasuh muka. "Tahu *nggak*, kenapa tempat ini dinamain Telaga Biru?" Tanyanya menghadapku. Aku hanya menggeleng. "Soalnya di sini masih ada ganggang biru yang hidup. Kalau mataharinya terang, pasti kelihatan." Lanjutnya kemudian. Namun kali itu yang kulihat airnya keruh dan tak biru sama sekali.

"Agit *nggak* mau foto-foto?" Tanya Bowo, mengalihkan pandanganku dari telaga-biru-berair-keruh.

"Eh? Bowo *nggak* foto-foto?" Aku balik tanya. Mungkin agak malu.

"*Enggak*, kemarin gue udah foto di sini." Jawabnya jelas.

"Agit juga *enggak* deh." Kami melanjutkan perjalanan. Kali ini Bowo yang mendampingi sementara Rangga sudah di depan bersama yang lainnya.

"Agit gimana kelanjutannya sama pacarnya?" Tanya Bowo memulai percakapan. Aku hanya tersenyum getir, tanda bahwa belum siap bercerita duluan. Bowo mengangguk-angguk paham dan melanjutkan kalimatnya, "Pacar gue minta putus terus. Padahal udah gue pertahanin banget dari semenjak kita turun Semeru. Tapi ya mau gimana lagi, namanya udah *nggak* cocok." Telingaku terasa geli mendengar seorang pria berusia dua puluh tujuh tahun ini curhat.

"Terus dia mau putus?" Tanyaku heran.

"Gue cuma nurutin permintaannya. Giliran gue jawab oke, dia malah merengek. Bilang gue *nggak* perjuangin dia *lah*, *nggak* ngertiin dia banget *lah*. Gue jadi mikir, kalau suatu saat dia jadi istri gue dan minta cerai, terus saat itu gue hilang kendali dan bilang iya, 'kan jatuhnya jadi talak! Gue *nggak* mau kayak gitu!" Bowo terlihat berapi-api. Aku menatapnya nanar. Benar juga pikirannya ini. Ternyata, dalam sebuah hubungan pun perlu adanya timbal balik. Tak hanya pria yang mengejar dan tak melulu wanitanya merengek. Semua ada porsinya masing-masing. Lagipula, jika keduanya saling cinta, tak perlu diminta pun akan tetap bertahan dan setia.

"Agit juga akhirnya putus, dan nyari pelarian ke sini." Jawabku kemudian.

“Yaudah, ‘*kan* ada kita-kita yang saling menghibur satu sama lain. Nanti kita ke Mandalawangi, tempatnya asyik buat buang galau.” Bowo menghiburku sambil membuka sebungkus Cha-cha berukuran besar. Ia melahap beberapa butir sekaligus. Sementara tanganku yang mungil hanya dapat menggenggam sedikit. Aku memakannya satu per satu.

“Yang lain pada di mana, ya?” Tanyaku penasaran. Karena dari tadi kami hanya berdua di tengah hutan yang sepi. Kami sudah terbiasa berjalan berpencar seperti ini jika melakukan pendakian pada siang hari. Yang membawa tenda biasanya berjalan paling depan.

“Fahrul sama Nadia jalannya paling cepat, pasti mereka di depan. Terus Rangga di belakangnya, jalan sendirian. Kita di tengah-tengah, lagi galau. Di belakang kita, pasti ada Rama sama Dinda yang sepanjang jalan berantem terus. *Nah*, di paling belakang, pasti Ihsan. Dia jagoan buat *sweeper*.”

“Ihsan sendirian?” Tanyaku iseng. Padahal masing-masing dari kami tentu sudah hafal bagaimana urutan dan gaya jalan satu sama lain. Bowo menangkap sinyal aneh yang terpancar dari mataku.

“Iya. Kenapa? Agit mau nemenin? Gosipnya kalian lagi deket ya? *Ciyeee....* Yang diam-diam dapat oleh-oleh songket Kalimantan dari Ihsan. Hahahaha.”

“Ih, apaan sih!” Aku menimpukinya dengan butiran-butiran Cha-cha.

“Cuma mau ngingetin aja...” Bowo menggantung kalimatnya. Aku menunggu.

“Ihsan anaknya baik, kok.” Pipiku terasa memanas. Seolah-olah sedang diterpa matahari yang begitu terik di tengah pantai. Padahal saat ini aku sedang berada di tengah hutan dengan pepohonan rimbun yang diselimuti kabut. Cinta, tak ada habisnya bila dibahas.

* * *

Jalan terus menanjak. Jalur Cibodas ini terbuat dari batu-batuan yang disusun rapi seperti anak tangga, sehingga memudahkan para pendaki. Namun kenyataannya, kaki kecilku begitu sakit menapaki bebatuan ini. Kakiku lebih berteman dengan pijakan tanah yang padat.

Pos demi pos kami lalui, Nadia dan Fahrul sudah menunggu kami di pos sebelum air panas. Rama terkilir dan beberapa teman membantu memapahnya. Kami memutuskan untuk beristirahat di sini. Dinda memijati Rama sambil mengomel, "Makanya, udah tua *nggak* usah kebanyakan gaya! Naik gunung *nggak* usah bawa tas berat-berat. Encoknya kumat, 'kan! Sukurin!"

"Ini makanan semua isi tas gue. Awas lo, Nda. Nanti *nggak* gue masakin biar lo kelaparan!" Rama mengancam. Namun Dinda malah menjulurkan lidahnya, meledek. Kami tertawa melihat kelakuan mereka berdua.

Nadia dan Fahrul melanjutkan perjalanan. Duo kancil ini memang paling semangat untuk sampai duluan. Kebetulan memang Fahrul yang membawa tenda. Badanku terasa semakin dingin sehingga aku memutuskan untuk menyusul mereka berdua. Sementara yang lainnya masih ingin bersantai di Pos sebelum air panas.

Langit Cibodas begitu gelap. Kabut mulai turun dan gerimis mulai menitik. Aku mengenakan jas hujan yang sengaja kuletakkan di bagian teratas *carrier* sehingga memudahkanku mengambilnya, namun hujan semakin deras dan memaksaku untuk berhenti berjalan. Aku menemukan serombongan pendaki yang berteduh di bawah *flysheet* – semacam kain dengan bahan anti air yang dibentangkan dan mampu melindungi diri dari hujan atau angin. Segera ku hampiri mereka dan turut bergabung dalam satu *flysheet*. Kami saling berbagi kehangatan.

Kami menunggu hujan reda, namun yang terjadi malah sebaliknya. Hujan semakin deras dan beberapa pohon tumbang karenanya. Badanku semakin menggigil dan dengan keadaan perut kosong seperti ini, aku sangat takut terserang *hypothermia*. Aku berpamitan kepada mereka untuk melanjutkan perjalanan dan tak lupa berterima kasih karena telah berbagi ruang untuk berteduh.

Aku duduk di sebuah batu besar yang berlumut. Membuka sepatu dan melepas kaus kaki yang sudah banjir tak karuan. Kemudian kukenakan lagi dan mengisi perut dengan beberapa potong biskuit. Setelah agak kenyang, aku masih terdiam di sana. Berharap ada orang datang. Namun yang ditunggu kehadirannya tak kunjung tiba. Aku memejamkan mata, meresapi setiap bunyi-

bunyian yang ada. Kicauan burung dan lolongan owa jawa seolah-olah saling bersahutan, juga desir angin yang beberapa kali diselingi petir. Aku mulai masuk ke dimensi lain.

Seketika ada orang berteriak. "Mbaaak!! Temannya *hypo* di pinggir jalan sanaaaa!!!" Aku membuka mata. Kulihat seorang bapak berlari ke arahku, tergo-poh-gopoh.

"Hah? Siapa?" Tanyaku kaget.

"Ga tau, sama cowok. Berdua doang." Sambungnya lagi dengan napas tere-ngah-engah.

"Nadia? Fahrul? Yassalaaaam.." Aku hendak berlari, namun si Bapak mengis-yaratkan agar aku tak panik.

"Mbak bawa *flysheet*?" Tanyanya kemudian. Aku hanya menjawab dengan ge-lengan.

"Ya sudah, mbak lurus aja. Ada temen-temen saya juga lagi nanganin yang *hypo*. Mbak bawa kompor *nggak*?"

"Bawa, tapi spirtusnya dibawa teman."

"Ada kok, teman saya bawa spirtus. Hati-hati mbak, *nggak* usah panik." Tu-turnya, kemudian meninggalkanku. Aku berjalan gontai ke arah yang ia tunjuk.

Hypothermia adalah suatu kondisi di mana mekanisme tubuh untuk peng-aturan suhu kesulitan mengatasi tekanan suhu dingin. Penderita bisa menggigil kedinginan hingga tak sadarkan diri. Kondisi seperti ini kerap kali menjadi salah satu faktor utama penyebab kematian di gunung. Cibodas yang dingin terasa luar biasa lebih dingin ditambah hujan deras seperti ini.

Aku berjalan sedikit tergesa. Pikiranku kalut. Bagaimana bisa sosok seriang Nadia tiba-tiba terserang *Hypothermia*? Ia memang kurus, tapi *'kan* ia rajin makan. Lagipula mana mungkin Fahrul tak sadar bila Nadia menampakan ge-jala kedinginan. Sudahlah, namanya juga musibah.

Dari kejauhan, terlihat sekumpulan pendaki yang mengerubuti sesuatu. Aku menghampirinya. Seketika kudapati sosok wanita berusia sekitar dua puluh tahun tergeletak lemas dipinggir jalan. Ia bukan Nadia, dan sosok pria dengan muka panik disebelahnya juga bukan Fahrul. Aku menghela napas lega. Merasa bersalah karena telah memikirkan yang tidak-tidak.

"Assalamu'alaikum.. Kenapa ni, Bang?" Tanyaku bersikap ramah.

"Wa alaikumussalaaam.. *Hypothermia*, Neng. Kedinginan. Ada kompor *nggak*?" Tanya salah satu dari mereka. Aku membuka *carrier*, mengeluarkan kompor, dan memberikannya pada seorang bapak. Ia meraihnya, kemudian mengeluarkan *spirtus* dan *nesting*. Ia merebus air.

Beberapa dari mereka sibuk memasang *flysheets*. Aku membantu menghangatkan korban, mulai dari meminumkan coklat hangat suap demi suap, melumurkan minyak panas ke badannya, menggenggam tangannya, hingga memeluk tubuhnya. Semua cara kulakukan agar badannya kembali hangat.

Tiba-tiba "si mbak" tak sadarkan diri. Ia pingsan dan deru napasnya melemah. Badannya dingin dan kaku. Wajahnya juga semakin pucat. Bola matanya sedikit terbuka dan hanya kelihatan warna putihnya saja. Aku menampari pipinya agar bangun, juga menekan-nekan perutnya dengan botol berisi air panas. Ia seketika berteriak kepanasan. Bahkan ia berteriak dalam keadaan tidak sadar. Rasanya seperti sedang berhadapan dengan orang yang sedang *kesurupan*, atau malah di ambang batas kematian. Bulu kudukku berdiri seketika.

"Neng, itu gantiin bajunya. Dah basah semua." Teriak bapak-bapak dibalik *flysheet*.

"Nih, Git, bajunya." Seorang pria, mungkin pacarnya, memberiku sebungkus pakaian. Kubuka plastiknya, kemudian kuhitung. Tujuh lembar pakaian? Kakak ini mau *camping* berapa hari!?

"Kak, diganti dulu yuk bajunyaa.." Kataku pelan. Ia mengangguk lemah dan aku menggantikan bajunya dengan teliti. Saat itu ia mengenakan 5 lapis pakaian. Tebal-tebal memang, namun semua tembus air dan tak cepat mengering. Itulah yang menjadi penyebab ia *Hypotermia*, kedinginan akut. Sementara

aku hanya mengenakan selembat kaos dengan bahan *quikdry* dan selapis jas hujan. Selain kulitku yang tebal, aku percaya bahwa doamu dari jarak jauh cukup untuk menghangatkanku. Entah doa siapa. Aku malah senyum-senyum sendiri.

Setelah diganti bajunya, dia pingsan lagi. Tiba-tiba, Bowo dan Ihsan melintas. Dari pesan berantai, mereka mengira bahwa aku lah yang terserang *hypothermia* sehingga mereka panik dan buru-buru ke sini. Mereka berdua membantu menangani kasus ini. Sementara Rangga, Dinda, dan Rama meneruskan perjalanan untuk mengirim pesan berantai kepada teman-teman korban yang telah tiba di *Camp Kandang Badak* lebih dahulu. Tak lama, teman seperjalanan mbak ini datang, kemudian memutuskan untuk membawanya turun.

Turun dengan tandu darurat pun tidak mudah. Dari sekian banyak orang di sana, hanya aku yang membawa sarung. Lebih tepatnya sarung songket dari Kalimantan yang sengaja diberikan Ihsan sebagai oleh-oleh untukku. Dengan lemas kuberikan sarung yang harusnya menghangatkanku ketika malam nanti. Entah kapan mereka akan mengembalikannya. Aku hanya pasrah.

"Ikhlasin aja, yah.. Buat nolong orang. Nanti pake sarung aku aja." Ujar Ihsan ketika melihatku cemberut. Aku tersenyum getir. Kemudian kami melanjutkan perjalanan lagi. Bowo sengaja mendahului kami dengan senyum misterius yang disunggingkannya. Sehingga kami berdua menempati posisi paling belakang.

"Tadi *teh* aku kira yang *hypo* si Agit.." Ujar Ihsan dengan logat Sundanya yang khas. "Habiiiis, tau-tau ada Abang-abang lari-lari bilang temennya ada yang *hypo*, cewe, pake kerudung. Aku langsung lari buru-buru. Si Bowo udah sibuk aja bilang '*tenang San, tenang..*' tapi *nggak* aku gubris. Pas udah deket kok *nggak* kenal mukanya. Eeeeh, *nggak* taunya di situ *teh* malah Agit yang nolongin yaa.." Ihsan *nyerocos* panjang lebar.

"Iyah, aku juga udah panik kirain Nadia yang *hypo*. *Nggak* taunya bukan. Giliran aku nolongin, aku takut tau-tau kalian lewat terus *nggak* liat ada aku di balik *flysheet*. Terus aku ditinggal sendirian paling belakang, terus aku tak tau arah, terus tak tau jalan pulang, terus aku bagaikan butiran debu, terus..."

"Hahahahahaha..." Kami tertawa dalam gerimis. Ada rasa lega bersemayam dalam benakku. Karena ternyata walaupun sedari tadi melangkah seorang diri, aku tak pernah benar-benar sendirian. Masih ada teman-teman yang mengkhawatirkan keadaanku. Masih ada untaian doa yang tanpa disadari selalu menemani langkahku. Rintik hujan pun seolah-olah menambahkan kesan romantis. Selanjutnya, keheningan menemani langkah kami. Berbanding terbalik dengan hati dan otakku terasa semakin berisik.

Sesampainya di Camp Kandang Badak, tenda-tenda telah didirikan. Camp Kandang Badak adalah area untuk berkemah yang bentuknya tak seperti tanah lapang, tanahnya juga agak miring. Area ini masih didominasi pepohonan tinggi besar dan telah di bangun beberapa *shelter* di dekat sumber air. Mungkin dulunya di sini adalah habitat Badak Jawa; sayang saat ini sudah tak ada lagi badak yang berkeliaran di sini. Kami mengisi perut dengan roti bakar isi sosis, nasi dengan lauk telur dan nugget juga ikan asin. Rama bahkan sempat-sempatnya membuatkan kami makaroni pasta dan makaroni panggang. Kopi, teh, dan susu panas juga diseduh untuk menghangatkan kami. Kami tak melanjutkan perjalanan ke puncak sore ini karena kondisi badan yang sudah terlalu lelah. Perjalanan akan dilanjutkan esok hari.

Hari semakin gelap dan tubuh kami mulai terlelap.

"Agiiiit.. Bangun yuuk.." Nadia membangunkanku. Aku terbangun dan duduk sambil meregangkan otot-ototku. "Setengah enam ni, masih rada gerimis," lanjutnya. Ia membuka tenda dan meninggalkanku. Aku bergegas menyusulnya. Setelah buang air di tengah hutan, kami masak-masak dan menunaikan sarapan. Kemudian berkemas dan menyiapkan bekal untuk melanjutkan perjalanan.

Perjalanan menuju Puncak Pangrango sangatlah berat. Medan yang kami tapaki berupa tanah yang becek karena hujan dan pepohonan yang tumbang di sepanjang jalur. Aku terseok-seok menghadapi jalur yang terus menanjak. Beberapa kali bajuku tersangkut di ranting pohon dan tak jarang pula kakiku tersandung akar yang melintang. Kabut terus mengiringi langkah kami.

Selama 3 jam, jalur yang kami tempuh masih sama. Ihsan dan Bowo bergantian membantu menarik tanganku ketika kaki kecilku tak dapat menaiki gundukan demi gundukan tanah atau batu yang lebih tinggi. Mereka berdua terus menyemangatiku agar tak menyerah, sementara kabut membuat semangatku benar-benar sirna. Untuk apa lagi ke puncak bila tak dapat melihat apa-apa?

“Bowo, Ihsan... Aku turun aja, yah? Udah kabut gini... Percuma lah ke puncak *nggak* kelihatan apa-apaaaa. Udah *nggak* kuat jugaaaa.” Keluhku jujur. Mereka hanya tersenyum tanpa mengucap sepatah kata. Dan hanya berdiri mematung, menungguku. Mereka berdua tentu sudah hafal tabiat burukku yang suka merengek minta turun jika yang lainnya sudah berada jauh di depan sementara aku tertinggal jauh di belakang.

Aku yang merasa ditunggu, mulai beranjak dari tempat ku berdiri. Berjalan pelan selangkah demi selangkah. Batinku bergejolak. Napasku tersengal-sengal. Bagiku, puncak hanyalah bonus. Sementara sebenar-benarnya puncak ada di dalam hati kita sendiri. Tak perlu memaksakan diri untuk menaklukan puncak gunung, tapi yang kita perlukan adalah menaklukan ego sendiri.

“Udah tiga jam kayak giniii terus... Puncaknya berapa lama lagi? Aku butuh kepastiaaaan!” Rengekku lagi. Kali ini mereka berdua malah menatapku sambil menyeringai penuh arti. Aku memperhatikan mereka berdua secara bergantian dengan tatapan heran.

“Agit pasti sedang berhalusinasi. Coba makan dulu. Nih, ada biskuit.” Ujar Bowo mengeluarkan sebungkus biskuit dari tasnya.

“Aku juga bawa minum, nih.” Ihsan tak mau kalah. Aku hendak mengambil keduanya, namun mereka malah berlari menjauhiku.

“Eiiitsss, nanti dulu. Harus sampai puncak dulu. Hahaha.” Sial! Ternyata mereka berdua menggodaku. Aku memasang wajah melas. Mereka berdua cekikikan dan aku tak kuasa menahan tawa atas kebodohanku merengek seperti tadi. Ah, betapa manjanya aku ini.

“Buruan jalannya, Nadia udah sampai puncaaak! Lapaaaaa!” Suara nyaring milik Nadia melengking dari jarak yang tak begitu jauh.

“Ayooo... Agit semangaat! Puncaknya sudah dekaaat!” Kali ini suara Dinda terdengar setengah berteriak. Semangatku seketika membara, puncak sudah dekat! Ihsan menarik tanganku lebih kuat dan mengajakku berlari di sepanjang jalur yang terus menanjak. Sampai akhirnya kami menjejakkan kaki di sebuah tanah datar dengan latar Gunung Gede yang terhalang kabut tipis.

Inilah puncak Pangrango, 3019 meter di atas permukaan laut! Aku menghela napas lega dan mengucapkan syukur.

“Makanya, punya badan jangan gendut-gendut! Jalan nanjak jadi tambah berat, ‘kan?” Ujar Rangga sambil menepuk-nepuk pundakku. Aku hanya membalas dengan cengiran tanpa ada wajah berdosa. Aku tahu, pasti Rangga telah menungguku lama di puncak ini. Biar saja, siapa suruh tidak sabaran. Yang diperlukan dalam mendaki ‘kan melatih kesabaran. Bowo dan Ihsan saja sabar menungguku. Hihhi.

Perjalanan kami tak terhenti hanya sekadar di puncak. Kami segera menuju Mandalawangi. Lembah kasih yang begitu fenomenal dengan ribuan edelweiss yang ranum. Sebuah tempat di mana seorang aktivis bernama Soe Hok Gie kerap kali mengasingkan diri ketika jenuh dengan carut-marut ibu kota. Ia begitu mencintai tempat ini. Bahkan beberapa media mengatakan bahwa abu jenazahnya di tebar di sini.

Mataku terasa panas ketika tiba di Mandalawangi. Seluruh badanku bagai mendapat relaksasi dari apa yang kulihat dan rasakan. Haru. Kabut tipis seolah-olah memberi nuansa damai kepada bunga-bunga abadi. Sang edelweis dengan jenis *Anaphalis Javanica* tumbuh bertebaran di lembah kasih yang luasnya berhektar-hektar. Aku tak pernah melihat tempat seromantis ini sebelumnya. Inilah arti perjalanan sesungguhnya, memberi kejutan kepada diri sendiri atas segala lelah yang telah dihadapi. Tiba-tiba Bowo mengisyaratkan agar kami segera berkumpul di bawah *flysheet* yang telah ia pasang. Kami duduk berdekatan tanpa jeda. Ia mengeluarkan secarik kertas dan Fahrul mengeluarkan kamera untuk merekamnya.

Senja ini, ketika matahari turun kedalam jurang jurangmu
Aku datang kembali
Ke dalam ribaanmu, dalam sepimu dan dalam dinginmu

Walaupun setiap orang berbicara tentang manfaat dan guna
Aku bicara padamu tentang cinta dan keindahan
Dan aku terima kau dalam keberadaanmu
Seperti kau terima daku
Aku cinta padamu, Pangrango yang dingin dan sepi
Sungaimu adalah nyanyian keabadian tentang tiada
Hutanmu adalah misteri segala
Cintamu dan cintaku adalah kebisuan semesta
Malam itu ketika dingin dan kebisuan menyelimuti Mandalawangi
Kau datang kembali
Dan bicara padaku tentang kehampaan semua
Hidup adalah soal keberanian, menghadapi yang tanda tanya
Tanpa kita mengerti,
Tanpa kita bisa menawar
Terimalah dan hadapilah
Dan antara ransel ransel kosong dan api unggun yang membara
Aku terima ini semua
Melampaui batas batas hutanmu, melampaui batas batas jurangmu
Aku cinta padamu Pangrango
Karena aku cinta pada keberanian hidup

Jakarta, 19-7-1966

Soe Hok Gie

Bowo melipat kembali kertasnya. Kemudian menahan napas, seperti hendak mengatakan sesuatu. Ia terlihat kebingungan mencari kata-kata yang pas untuk disampaikan pada kami. Fahrul masih merekamnya. Dan kami masih menunggu.

“Gue sayang sama kalian...” ujarnya pelan.

Kami menahan haru. Tak menyangka orang “seajaib” Bowo mampu meluncurkan kalimat seperti itu dari mulutnya. Senyum-senyum kecil merekah di tiap bibir kami. Kami saling berpelukan satu sama lain. Tanpa jarak. Ada sebuah kedamaian yang menyeruak hingga ke relung hati. Gerimis yang turun membuat suasana sendu ini semakin menjadi-jadi. Kami berjanji, suatu saat akan

kembali lagi ke sini. Kami percaya, apa yang telah dipersatukan oleh gunung tak akan bisa dipisahkan oleh tangan manusia. Seperti persahabatan ini.

“Ini tempat cocok banget buat buang galau. Gue mau buang semua kenangan mantan gue di sini,” celetuk Bowo, kemudian pergi meninggalkan kami. Sementara Rangga malah membuka bajunya dan berlari mengitari sekeliling dengan alasan ingin tahu bagaimana rasanya “disetubuhi kabut.” Namun yang terjadi, mereka berdua malah kedinginan. Ada-ada saja kelakuan mereka ini. Aku hendak beranjak dari tempat dudukku dan membuang kenangan di suatu tempat, namun Ihsan menahanku.

“Agit, makan dulu.” Ujar Ihsan sambil mengaduk mie rebus yang telah masak.

“*Ndak* bawa sendok.” Jawabku singkat.

“Sini, aku suapin...”

Seketika pipiku bersemu, dan semua kenangan tentang mantanku tiba-tiba berlalu. Menghilang dan lenyap di telan kabut cinta Mandalawangi.***



Agita Violy, seorang gadis 19 tahun penggemar pisang yang hobi jalan-jalan. Berstatus sebagai mahasiswa yang bekerja paruh waktu demi memenuhi kebutuhannya pada traveling, terutama mendaki gunung. Senang menuliskan catatan perjalanan di blog pribadinya (<http://agitavioly.blogspot.com>) hingga akhirnya bercita-cita sebagai travel writer. Buku ini adalah antologi pertamanya. Bisa dihubungi via e-mail: agitavioly@gmail.com , twitter: @agitavio dan Facebook: Ageta Violy Otomo.



Di Tebing Tomini, Aku Jatuh Cinta Begitu Dalam

Nany Diansari Korompot

Entah dari mana, panggilan itu datang begitu saja. Begitu tiba-tiba. Saya memang mencintai alam bebas dan setiap perjalanan, mencintai debur ombak dan pasir pantai sebesar saya memuja edelweis mekar dan dingin gunung-gunung. Laut adalah magis bagiku, berbasah-basah, berdebar oleh debur laut. Saya betah bermalam-malam hanya untuk menghirup wangi laut dan udara asin sambil berbaring di pasir pantai di bawah hamparan bintang di suatu subuh di pantai yang sepi.

Tetapi untuk menyelam ke dasar sungguh tak pernah sekalipun terpikir. Yang saya tahu olahraga selam adalah olahraga yang berisiko. Tulisan atau liputan-liputan tentang surga bawah laut tidak begitu menarik perhatianku. Surga bawah laut hanya mitos yang seperti begitu jauh. Sampai suatu siang, dengan mengabaikan tumpukan tugas di meja kantor saya mulai mencari informasi tentang dunia selam.

Saya baru tahu, teluk Tomini yang bersinggungan dengan provinsi Sulawesi Utara, Gorontalo, dan Sulawesi Tengah adalah bagian dari *Coral Triangle*, segitiga terumbu karang dunia yang sangat terkenal dengan kekayaan bawah launya. Saya juga mendengar tentang indahnya Bunaken dan surga di kepulauan Togean, tapi saya baru tahu bahwa Gorontalo adalah tujuan baru para penyelam dunia dengan titik-titik selam paling menakjubkan. Entah semenakjubkan apa. Dan sejak tidak menemukan alasan yang memanggilkmu untuk mencoba

bawah laut Indonesia, saya memutuskan bahwa, saya "diundang" oleh dunia bawah untuk datang berkunjung. Itu cukup untuk sementara.

Saya, perempuan pedalaman Sulawesi. Kotamobagu, adalah kota kecil yang terletak di provinsi Sulawesi Utara. Masa kecilku adalah gunung, bukit-bukit, hutan, sawah dan perkebunan. Sungai yang mengajarku berenang. Laut hanya sesekali untuk liburan sekolah. Merasakan berenang di gemerlap laut adalah kemewahan besar bagiku.

Pagi itu, awal September yang cerah, dengan mobil travel bersama beberapa penumpang, saya menuju Gorontalo. Tujuh jam perjalanan darat dengan jalan berkelok-kelok yang melelahkan tertawar oleh pemandangan sepanjang pantai utara. Saat sebagian penumpang mulai mabuk perjalanan, mini bus yang kami tumpangi berhenti di sebuah tebing, tepat menghadap biru laut dengan tiga pulau kecil dikelilingi pasir putih tersusun rapi. Langit begitu teduh. Angin begitu pelan. Di sebelah kanan hamparan beribu pohon kelapa terlihat dari atas tebing ini. Benar-benar mujarab untuk mabuk perjalanan.

Sore kami tiba di kota Gorontalo. Provinsi baru yang berkembang begitu cepat. Kota ini tak pernah asing bagiku. Empat tahun kuliah di sini memberiku cukup waktu untuk mendatangi hampir setiap sudut pedalaman. Kota ini, jalanan ini selalu sama bagiku meski begitu banyak bangunan yang berubah. Saya kenal hampir semua tempat di sini; Danau Limboto, Benteng Otonaha tempat kami berburu sore, gunung-gunung, laut-laut paling eksotis seperti Torosiaje dan Bone Pantai, pulau-pulau paling damai seperti Pulau Saronde dan masih banyak lagi. Saya pernah percaya bahwa, Pulau Saronde adalah tempat Adam dan Hawa kembali jatuh cinta setelah di buang ke bumi dari surga. Sayangnya, selain kawan-kawan saya yang mengiyakan tak ada lagi yang mau percaya.

Penginapan tempat saya tinggal cukup sepi. Ini bukan akhir pekan. Dan cukup dengan Rp250.000 saya bisa dapat kamar terbaik. *Double bed, shower, tv, ac, kulkas, lemari pakaian, dan sofa.* Murah meriah. Hal pertama yang saya lakukan setelah mandi dan lebih segar adalah berburu *binte*. Kuliner khas Gorontalo ini hukumnya wajib saat kalian mampir di sini. Binte adalah sop jagung, dengan rasa khas dan wangi rempah yang sangat mengundang selera.

Pukul 8.30, saya bertemu bang Wawan, instruktur dari Tomini Diving Center yang sudah saya kontak sebelumnya. Setelah sedikit perkenalan dia menjelaskan tentang rencana Discovery Scuba Dive yang akan kami lakukan besok pagi. Discovery Scuba Dive adalah pengenalan untuk penyelam pemula yang belum bersertifikat tetapi dengan ketentuan yang ketat, dalam kondisi sehat terutama, tidak memiliki beberapa riwayat penyakit tertentu seperti asma, epilepsi dan jantung, harus bisa mengatasi equalisasi tekanan pada telinga ketika menyelam, dan harus tetap dalam pengawasan instruktur yang berpengalaman, jelasnya

Dia bertanya detail mengenai riwayat penyakitku.

"Maag," kujawab

"Asma?"

"Tidak.."

"Tidak punya riwayat penyakit jantung 'kan?"

"Sejauh ini sih tidak.."

"Mudah panik?"

"Tidak juga," jawabku sambil senyum. Bagus, katanya.

"Kok pengen nyelam? Siapa yang ajak?"

"*Nggak* ada.. Pengen aja sendiri... Aku aja nyesal kenapa selama ini *nggak* ada yang ajak hehehe"

"Serius? Jadinya kenapa pengen menyelam?"

"Ya *nggak* ada.. *Nggak* tau tiba-tiba saja aku pengen belajar selam. Hidayah mungkin?"

Bang Wawan garuk-garuk kepala bingung. Lah saya juga bingung.

"Hhmm... tapi.. Aku *nggak* bisa berenang. *Nggak* papa 'kan?" Akhirnya pertanyaannya yang saya khawatirkan keluar juga. Saya berharap dengan nada santai

dia akan menjawab 'ya bisa aja, emang kenapa', tapi tanpa menjawab dia malah melotot ke arahku.

"Hah, jadi kamu *nggak* bisa berenang? Dan, berani-beraninya mau belajar *diving*?"

Waduh gawat. Saya sudah di sini dan kunjunganku ke negeri bawah laut tidak boleh batal.

"Eh tapi sebenarnya bisa. Awalnya aku bisa waktu kecil, tapi aku pernah hanyut di sungai dan sejak itu jadi tidak bisa berenang. Tapi sebenarnya bisa kok.. Dulu.. Beneran," tukasku buru-buru sebelum saya dijatuhi vonis tidak bisa menyelam.

"Oh.. trauma mungkin?" tanyanya sambil ngakak.

"Tidak. Aku *nggak* takut laut. aku biasa berenang di laut pake pelampung. Aku juga bisa naik perahu. Memangnya *nggak* bisa menyelam ya kalo *nggak* bisa berenang?"

"Hhm.. sebenarnya bahaya sih.. Olahraga menyelam terutama bagi pemula dan belum bersertifikat sangat berisiko."

"Aku bisa sedikit kok. Dan aku yakin aku bisa belajar menyelam, serius..." saya masih ngotot. Pasang tampang sok sedih mungkin membantu.

"Ya sudah.. kita lihat langsung besok."

Yess!!!

Masih begitu pagi. Selimut masih begitu manja tidak mau lepas, dan mata masih super ngantuk setelah semalam susah tidur degdegan menunggu pagi ini. Rasanya seperti malam lebaran saat saya kecil, begitu dinanti sampai susah tidur. Hehehee

Saya harus bersiap, *base layer legging* panjang, celana pendek, kaos, kemeja flanel, kerudung, dengan tas ransel isi lengkap. Kamera, kotak makanan (yang masih kosong), botol air minum, handuk kecil, dan baju ganti.

Pukul 5.30, sarapan hotel belum ada, tapi ke arah kanan seberang jalan ada warung kopi sederhana. Secangkir kopi hitam pasti cukup untuk pagi indah ini. Kopi pekat nikmat dengan sedikit campuran jahe. Jalanan belum begitu ramai. Saya ngopi sambil mengisi kotak makanan dengan Sabongi, jajanan khas Gorontalo sambil menunggu jemputan bang Wawan ke kantor Tomini Diving Center untuk pengecekan gear.

Pukul 6.00 dengan sepeda motor kami meluncur ke kantor Tomini Diving Center yang ternyata tidak begitu jauh dari hotel tempat saya menginap. Setelah menyiapkan tabung, alat selam yang kami butuhkan, dan berfoto sebentar dengan latar dinding biru laut bertulis "wololo habari divers?" yang artinya "apa kabar divers?" dalam bahasa Gorontalo di kantor *diving center* itu, kami langsung mengarah ke Leato. Spot ini sangat cocok buat pemula, kata bang Wawan, arus yang tenang tapi dengan pemandangan bawah laut yang selalu sukses meracuni para diver pemula yang lagi mencoba Discovery Scuba Dive di sini.

Setelah sekitar 20 menit berkendara, kami tiba di Leato. Langit biru. Laut yang tenang. Hanya ada riak ombak-ombak kecil yang sesekali menyapu putih pasir. Entah perasaan itu datang dari mana tetapi berhadapan dengan laut lepas dan pasir putih selalu membawa rasa haru yang dalam. Saya seperti diantar pulang. Selain pondok-pondok kecil untuk bersantai, di sana hanya ada satu warung makan sederhana yang sering melayani para penyelam dengan kamar mandi untuk ganti pakaian.

Saya menikmati pantai ini sejenak sebelum instruktur mulai menjelaskan alat apa saja yang akan digunakan dalam penyelaman dan apa yang harus saya perhatikan nanti. Membenamkan kaki di pasir pantai tidak cukup meredakan rasa degdegan. Semakin paniklah saya setiap kali bang Wawan mengingatkan untuk tidak panik. Hari masih pagi dan laut begitu jernih. Di batas langit dan laut, awan mulai berarak perlahan.

Saya mengganti pakaian dengan *wet suit* setelah sesi pengenalan alat selam dan kegunaannya serta beberapa kode untuk berkomunikasi selesai. Dengan *boots*, masker biru di leher, *fins* di tangan, kami turun ke laut yang hangat. Ada kolam alami di laut, tidak begitu jauh dari bibir pantai tempat kita akan mencoba peralatan selam sebelum benar-benar masuk ke dalam air. Darahku berdesir menikmati sentuh air.

Saya memasang pemberat. Bang Wawan membantu saya menggunakan fins dan BCD yang sudah terpasang tabung oksigen dan regulator.

"Nanti kita tidak akan bernapas dengan hidung sama sekali. Hidung kita tidak berfungsi. Kita pakai regulator dan bernapas dengan mulut," katanya sambil mempraktikkan cara menggunakan regulator. Seperti memakai pelindung mulut untuk petinju.

"Kalo maskermu kemasukan air - mengingat kamu pake kerudung jadi tidak semua sisi masker melekat sempurna, kamu *nggak* boleh panik. Kepala dite-ngadahkan, tekan bagian atas masker dan buang napas dari hidung untuk mendorong air keluar. Dan kalau telingamu sakit yang disebabkan oleh tekanan di dalam air, kamu pencet hidung dan bernapas keras sampai ada bunyi berdentung atau sampai telingamu tidak terasa sakit lagi. Siap?"

"Siap, Bang!" kataku sok mantap sambil mempraktikkan petunjuknya barusan. Oh baiklah, jadi nanti maskerku kemasukan air, hidung penuh air asin dan mata perih. Tapi tidak, tidak bisa, semua akan baik-baik saja. Mendadak seperti ada seratus kupu-kupu berterbangan dalam perutku. Huuftt.. Saya menarik napas dalam. Saya pasti bisa. Tenang, Di.. tidak akan ada apa apa...

"Oke, kita coba regulatornya!"

Saya pun memasang masker dan regulator. Hidung tidak berfungsi tertutup masker dan ternyata bernapas dengan regulator sangat berat. Saya seperti sedang sakit asma dan ada bunyi seperti peluit macet tiap kali saya mengembuskan udara keluar dari regulator.

"Kira-kira berapa lama kita akan menyelam Bang?"

"Tergantung.. mungkin sekitar 45 sampai 50 menit."

Nah, tabung yang berat di punggung dan bernapas dengan regulator yang sungguh menyesakkan dada selama hampir sejam.

Saya sejenak ragu. Apa yang akan terjadi di bawah sana? Saya tidak bisa berenang. Saya sama sekali tidak menguasai keterampilan menyelam. Dan saya panik. Baik. Saya panik. Apa saya harus bilang ke instruktur? Saya melihat

sekeliling, tidak ada siapa-siapa kecuali Ibu warung yang sibuk dengan masakannya. Tidak ada perahu nelayan di sekitar sini. Siapa yang akan menolong kalau seandainya ada apa-apa? Pandanganku mendadak seperti berkunang-kunang mengingat segala risiko yang mungkin bisa terjadi. Kuatkan. Kuatkan.. Saya meletakkan tangan di dada, merasakan detak jantung biasanya menenangkan.

Membasuh wajah dengan air laut sedikit membantu ternyata. Wangi asin yang khas memenuhi otak, mengaburkan pikiran-pikiran yang semakin tidak jelas. Oh oke, bagaimana seandainya ada mahluk berbisa? Ular laut mungkin? Atau ubur-ubur beracun? Atau ikan besar? Atau paus pembunuh yang mencium aroma darah manusia (seperti di film-film)?? Mulai ngawur!!! Saya membasuh wajah lagi beberapa kali dan bernapas dalam.

"Baik, kita coba bernapas dalam air. Pakai masker dan regulator, masukkan kepala ke dalam air dan fbernapaslah seperti biasa. Setelah lima belas detik, kita angkat kepala lagi ke permukaan" perintah Bang wawan memotong rasa raguku. Saya tidak sempat bertanya apa-apa lagi. Tidak sempat bilang panik. Terserahlah, dia pasti bisa mengatasi keadaan darurat di kedalaman, hiburku. Saya baru mau bertanya, kira-kira berapa lama manusia bisa bertahan tenggelam di dalam air tanpa bisa bernapas, tapi tangan Bang Wawan sudah memulai isyarat menghitung.

Kami memasang lagi masker dan regulator dan mulai bernapas dengan bunyi *ngik-ngik*. Satu dua tiga! Kami memasukkan kepala ke dalam air. Pada detik ketiga saya bangun dengan cepat, melepas regulator dari mulut. Bang Wawan kaget dan mengikuti gerakan refleksku.

"Kenapa Di?"

"Wuiihhh banyak ikan biru, Baaaangg!" teriakku histeris dengan muka paling antusias.

"Hufft.. Kupikir kenapa.." katanya sambil tersenyum lega.

"Itu ikan biru kecil-kecil kenapa banyak bangeeett??"

"Itu masih kurang banyak. Nanti ada lebih banyak lagi," saya hanya melongo.

Kali ini sukses dengan muka bego.

"Kita coba lagi. Jangan ada gerakan tambahan. Cukup masukkan kepala ke dalam air dan coba biasakan bernapas dengan regulator."

Tiga puluh detik kemudian kita angkat kepala dan memutuskan siap menyelam keluar dari kolam.

"Siap, Di?"

"Siap, Bang."

"Kamu *nggak* panik, *'kan?*"

"*Nggak* bang, tenang, aku cuman terlalu bersemangat, hahaha," tawaku garing.

Well, jantungku berdegup kencang tapi hampir melupakan segala khayalanku tentang regulator tidak berfungsi, atau apa pun tentang ubur-ubur beracun. Saya hanya ingin segera ke sana, ke dasar lebih dalam dari teluk ini, Tomini. Saya berdoa sejenak untuk keselamatan, dan kita memulai perjalanan mendebarkan ini.

Kami menyelam ke luar kolam. Laut bebas. Beberapa detik pertama, saya kebingungan seperti mendadak terlempar ke dunia asing berwarna biru yang entah apa. Tak ada pantai dan suara debur ombak. Saya menyesuaikan penglihatan dan pernapasan. Instruktur membantu saya fokus dengan mengarahkan perhatian ke kerumunan ikan-ikan atau terumbu karang. Segera setelahnya, saya lupa tentang tabung oksigen yang berat di punggung dan hidung yang tak berfungsi. Saya lupa ini di mana dan saya lupa saya adalah penyelam pemula yang tak boleh banyak tingkah. Saya seperti anak kecil yang girang dilepas ke taman bermain tak terbatas. Ini hebat.

Ternyata, di dalam air, berat tabung tidak terasa dan kita akan terbiasa bernapas dengan sendirinya. Tidak ada lagi bunyi *ngik-ngik* seperti peluit macet kemasukan pasir. Ini juga bukan seperti berenang. Tubuh menjadi ringan, kita tidak menggunakan kedua tangan seperti berenang, kita tidak tenggelam tidak pula mengambang di permukaan. Tubuh bergerak perlahan mengikuti ke mana kita mengarahkan. Ini adalah terbang dikelilingi jutaan makhluk laut yang indah

tiada banding. Dunia yang hening. Hanya ada letup dadaku yang begitu ingin berteriak keras tapi juga tidak ingin berkata-kata di saat yang sama. Surga apa ini?

Bayangkan, kita tersesat di negeri antah berantah yang seperti begitu penuh sihir. Hening berwarna biru terang. Kita terbang dikelilingi ribuan ikan yang tak takut mendekat. Kuning merah biru putih hitam jingga hijau. Terumbu karang warna warni dan entah segala makhluk apa yang begitu ramah melambai-lambai. Ini tempat apa? Ini seperti bukan di dunia nyata.

Saya terbang ke arah kumpulan ikan-ikan kecil berwarna ungu. Mereka tidak terganggu. Saya berkhayal masuk ke negeri dongeng, dan ikan-ikan itu menanyakan asal kedatangan saya. Dialog imajiner dengan para ikan terhenti saat tiba-tiba setengah lusin makhluk kecil seperti bayi kuda laut muncul di depan wajahku, begitu dekat. Oh Tuhaaaan, mereka seperti begitu rapuh, kecil dan sangat indah. Merah muda, ungu, jingga, sewarna permen. Saya seperti bisa mencomotnya dengan telunjuk dan ibu jari kemudian memasukkannya ke dalam mulut.

Beberapa kali saya harus memijit hidung sambil menekan napas keluar saat mulai menyelam lebih dalam. Tapi sama sekali tidak terganggu. Segera setelahnya, saya lupa dan kembali mendekati dua ekor *clownfish* yang asyik bermain di rumahnya. Saya menjulurkan tangan ingin menyentuh tapi tiba-tiba seperti ada aliran listrik dari sulur-sulur anemon, rumah ikan-ikan nemo itu. Magnet, ternyata bukan listrik. Saya mendadak panik tapi ingin tertawa histeris.

Begitu banyak yang ingin saya katakan, yang ingin saya tanyakan, tapi di sana, di negeri para bayi kuda laut hanya ada keheningan. Damai.

Kita menyelam semakin dalam. Di satu titik yang agak jauh, saya lihat ada lampion ungu berkilauan. Kami mendekat, dan lampion itu ternyata adalah ubur-ubur ungu sebesar bola kaki. Kami mengamatinya sampai puas. Aaakkk ini benar-benar menggemaskan, kuliatnya seperti balon ungu yang diisi air. Rasanya mau saya bawa pulang.

Keasyikan mengamati lampion ungu, saya kaget ketika tersadar kita sudah berada tepat di bibir jurang. Jurang laut berwarna biru gelap. Saya panik ketika

Bang Wawan memberi isyarat kita akan masuk ke dalam jurang itu. Dasarnya tidak terlihat dengan warna biru kental seperti berkabut tebal. Apa di balik ngarai itu? Apa yang akan menyambut kita di balik kabut tebal dunia lain itu? Saya tidak berani melewati pinggir jurang dan berpikir kita akan jatuh terjun bebas ke bawah, ah tapi mungkin saja tidak, hiburku pada diri sendiri.

Saya makin panik ketika merasa air masuk ke masker. Air masuk ke hidung dan mata terasa perih hampir tidak bisa dibuka. Saya tidak bisa melihat instruksi dari bang Wawan. Gawat! Gawat! Bagaimana ini? Saya panik dan ingin meronta. Refleks saya tidak membuka mata, gelap, dan saya tidak melihat Bang Wawan, satu-satunya manusia di sini. Jangan sampai dia sudah turun ke dalam jurang dan tidak sadar saya tidak dibelakangnya! Oh Tuhan, jangan sampai! Saya berusaha menenangkan diri, dan mengingat apa yang harus dilakukan. Saya tahu, bahwa selain diri sendiri tidak ada yang bisa membantu mengatasi kepanikan.

Setelah menenangkan diri. Saya menengadah sambil menekan bagian atas masker, dan mengembuskan napas kuat-kuat dari hidung untuk menekan air keluar. Dua kali, dan tidak ada lagi air yang terasa menutupi mata dan hidung. Saya membuka mata, di sekeliling terang lagi, dan masih setenang sebelumnya. Saya mengarahkan pandangan ke sekeliling, dan yang terlihat hanyalah warna biru, dengan sinar matahari yang menembus permukaan air membentuk tirai-tirai cahaya putih. Di mana ini? Apa yang terjadi? Saya seperti dikelilingi tirai cahaya dalam khususnya sebuah upacara pemberkatan. Saya merentang tangan, menyentuh bias cahaya, menerima limpah berkat dari permukaan. Saya tidak berkata apa-apa, tapi segenap diri dan kesadaran percaya bahwa hanya Tuhan Maha Tinggilah yang bisa mencipta sesempurna ini. Tragedi masker terlupa begitu saja.

Tersadar lagi, saya sudah terbang menghadap drop-off, tebing terjal yang ditutupi segala jenis terumbu karang beraneka bentuk dan warna yang menjadi rumah bagi jutaan biota laut teluk Tomini ini. Karang-karang besar merah muda menempel begitu saja. Bang Wawan menunjukkan beberapa Salvador dalam berbagai bentuk dan ukuran. Hebat! Saya terkagum-kagum dalam hati. Hanya dinding tegak berwarna sejauh mata memandang dan biru gelap di

bawah kita. Saya seperti ingin menyentuh semuanya satu per satu dan masuk lebih dalam lagi. Makin dalam.

Di sini, di negeri magis ini, waktu seperti terhenti. Kita seperti tersihir. Entah sudah berapa lama kami menyelam. Depth Gauge menunjukkan kita sudah menyelam sedalam 14 meter, dan jumlah oksigen menipis. Kami harus naik. Masih sambil terus mengamati surga di dasar laut teluk tomini ini kami mulai menyelam keluar jurang. Terus naik perlahan, berhenti sejenak untuk safety stop. Oh, ada bintang laut besar berwarna biru yang lagi bersantai di atas sebuah karang keras. Klik klik! Saya difoto bersama bintang laut. Difoto dengan pipi kembung dan tak bisa pasang senyum manis tak apalah. Asal ada bukti saya benar-benar menyelam. Ada bukti bahwa ini bukan halusinasi. Setelah dirasa cukup, kami naik ke permukaan.

Huufftt, melepas masker dan regulator dan kembali bernapas normal cukup melegakan. Saya mengambil napas dalam. Udara terasa jernih di paru-paru. Lagit biru dan matahari yang mulai terik mengambil alih kesadaran saya, bahwa apa yang saya lihat barusan adalah nyata. Tak ada negeri dongeng. Tak ada ilmu sihir. Itu adalah senyatanya surga di bawah laut kita, Nusantara. Di area yang agak dangkal, kami melepas beberapa peralatan. Senang rasanya bisa berteriak dan tertawa lepas lagi. Laut masih sesepi pagi tadi, anginpun masih seteduh yang saya ingat.

Di pantai, seorang teman siap menunggu dengan bidikan kameranya. Berlatar laut tenang dan langit biru teduh, *wet suit*, *fins* di tangan kiri, BCD diseret tangan kanan, kami berjalan begitu dramatis ke arah pantai. Aiihh saya merasa seperti salah seorang personel Charlie's Angels yang baru menyelesaikan misi memasang peledak di lambung kapal target. Oke, cukup. Mulai melantur.

Pisang goreng, sambal pedes dan tiga gelas kopi dari ibu pemilik warung menutup pagi sempurna di hari Rabu yang luar biasa. Obrolan hangat kawan lama tumpah ruah tentang apa saja. Saya hanya tersenyum, dan tak tahu memulai dari mana ketika ditanya tentang cerita penyelaman barusan.

Semua orang harus tahu di dalam sana ada surga. Semua orang harus tahu, di dalam sana, ada berjuta kehidupan yang akan rusak dan mati ketika sebagian

dari kita tidak bertanggung jawab, dan sebagian lagi membiarkan perilaku itu. Ya, semua orang harus tahu, pikirku.

Hari beranjak siang. Saya ganti pakaian, kemudian membantu bang Wawan berkemas. Di jalan pulang, saya tahu, saya bukan lagi orang yang sama seperti saat datang pagi tadi. Saya bukan lagi perempuan yang sama, yang datang mencari tempat baru untuk bertualang. Saya pulang dengan rasa haru dan pelajaran-pelajaran baru. Saya pulang dengan tekad, harapan dan pikiran-pikiran baru. Di palung yang dalam, dan diam, dan rendah hati, ada kekayaan yang tak tampak dari permukaan. Di sana, di ngarai-ngarai Tomini yang tak berdasar saya jatuh cinta. Begitu dalam jatuh cinta.

"Hanya kebijaksanaan, Dian, dan setinggi-tingginya penghargaan yang bisa menjaga surga ini tetap ada untuk anak cucu kita nanti" kata Bang Wawan.

"Kita ke mana, Di, setelah ini?" Tanya bang Syam sambil memperlihatkan hasil foto di kameranya.

"Makan siang bang? Ikan Bala Rica sepertinya. Gimana? Setelah makan temani saya ke Benteng Otanaha.. Saya ingin membaca puisi-puisi di sana.."***



Nany Diansari Korompot, lahir di Kotamobagu, Sulawesi utara, 15 Desember 1987. Penulis, yang karya-karyanya belum juga terbit. pembaca yang setia tentang apa saja. pecinta puisi.pecinta gunung-gunung, laut-laut, kota-kota. Diver syariah. Pejalan yang menulis di jalan pulang, dan Jalan Pulang; enkadiansari. blogspot.com, menulis baginya adalah cara merayakan rindu dan ingatan-ingatan. Email nanydiansary@yahoo.com. Twitter @nydiansari.



Aku Terpikat Padamu, Wae Rebo

Chlara Sinta

Indonesia bagian timur memang surga bagi para petualang. Banyak tempat-tempat indah yang masih terjaga keasriannya. Wisata yang dituju adalah wisata alam yang indah dan menantang. Saya tidak pernah pergi dari Pulau Jawa dan Bali sebelumnya. Indonesia bagian timur hanya bisa saya lihat dari jejaring sosial, internet, buku, dan majalah. Salah satu tempat yang selalu dibicarakan adalah Flores!

Flores, saya pikir hanya di dalam angan-angan untuk pergi ke sana. Namun, benar yang orang-orang bilang bahwa tidak ada yang tidak mungkin di dunia ini. Hal yang terbayang saat pertama kali saat mendengar kata Flores adalah keindahan alamnya yang masih asli terjaga. Tempat wisata yang tebersit di pikiran saya adalah Pulau Komodo, Pantai Pink, dan Danau Kelimutu. Saya tidak pernah terbayang tentang desa yang membuat saya terkagum-kagum, Desa Adat Wae Rebo.

Perjalanan itu terwujud di bulan Oktober 2013. Saya dan teman-teman membuat sebuah rencana untuk pergi ke sana dan tidak ada satu pun di antara kami yang pernah ke Flores. Nekat? mungkin. Itu karena kami berenam juga tidak menyewa jasa biro perjalanan yang biasanya membuka “*open trip*.” Terkadang “*open trip*” membuat kita tidak leluasa membuat rencana perjalanan kita sendiri. Perjalanan yang tidak terikat dengan suatu biro perjalanan biasanya justru lebih asyik dan lebih terasa petualangannya karena kita bisa mencari

tahu sendiri tempat yang ingin kita kunjungi. Waktu yang dihabiskan pun tidak terlalu terburu-buru sehingga dapat lebih menikmati perjalanan. Kami pun mencari data-data di internet dan *review* dari blog para *traveler* yang sudah lebih dulu ke sana. Blog dari para *traveler* tersebut sangat membantu kami untuk membuat sebuah rencana perjalanan.

Perjalanan tentu dimulai dari pemesanan tiket. Kami sudah memesan tiket jauh-jauh hari dan ternyata BAAAM!! tiket penerbangan kami dari Bali menuju Labuan Bajo dibatalkan karena ada APEC 2013 di Bali. Akhirnya kami memutuskan untuk melakukan perjalanan melalui jalur darat. Perjalanan yang seharusnya hanya memakan waktu sekitar lebih dari 4 jam dari Jakarta berubah menjadi dua hari. Namun, saya tetap semangat karena saya percaya semua itu akan terbayar oleh keindahan Flores.

Firasatku benar, sesampainya di Labuan Bajo, langsung terbayar dengan hamparan kapal dengan latar belakang laut dan gunung yang indah. Salah satu penumpang yang kami temui di kapal menawarkan untuk membantu mencari penginapan dan tempat makan. Beliau sangat baik sekali menolong kami dengan ikhlas. Beliau sebenarnya menawarkan paket untuk *island hopping* dari pulau Komodo dan sekitarnya tetapi menurut kami harga yang ditawarkan cukup mahal. Akhirnya kami memutuskan untuk mencari sendiri paket *island hopping* ke tempat yang dingiinkan seperti Pulau Rinca, Pantai Pink, Pulau Komodo, dan Pulau Bidadari. Semua itu membuat saya semakin mengagumi indahnya Flores.

Namun, perjalanan kami tidak berhenti sampai di situ. Tujuan terakhir kami tidak kalah menantanginya dengan sebelumnya. Desa Adat yang sudah dikenal di mata dunia yaitu, Desa Adat Wae Rebo.

* * *

Saya sempat memiliki keraguan saat saya dan teman-teman memutuskan untuk tetap pergi ke sana. Alasannya adalah di antara kami tidak ada yang mengetahui medan yang akan ditempuh. Sekali lagi saya berterima kasih kepada para penulis blog perjalanan di Indonesia. Kami mengetahui info itu semua dari blog orang yang terdahulu pernah ke sana. Di sini saya menyadari bahwa semua *traveler* intinya memiliki sifat kekeluargaan dan saling berbagi. Hal itu-

lah yang membuat saya terpacu untuk membuat sebuah blog setelah perjalanan saya di Flores. Blog-blog tersebut menuntun kami pada sebuah perjalanan dari Labuan Bajo ke Wae Rebo. Kami memperoleh informasi dari pihak restoran yang kami kunjungi untuk menghubungi sebuah biro perjalanan yang bisa mengantarkan ke Ruteng.

Kami berangkat dari Labuan Bajo sekitar pukul 5 sore. Perjalanan ini cukup panjang yaitu 5 jam. Ini disebabkan travel ini juga menjemput penumpang-penumpang lain yang sudah memesan sebelumnya. Kami sampai di Ruteng pukul 10 malam. Kami menginap di sebuah hotel yang cukup terjangkau yaitu 250,000 rupiah untuk 3 orang. Udara di Ruteng sangat dingin sehingga kamar hotel tidak diperlukan AC. Kami melepas lelah sambil membersihkan badan karena selama *island hopping* kami tidak dapat mandi secara total. Kami bermalam di kapal dengan air seadanya. Namun, keadaan ini juga membuat saya tersadar untuk tetap memikirkan teman yang lain di dalam keterbatasan dan beradaptasi dengan keadaan.

Keesokan harinya, kami langsung keluar hotel dengan keadaan bingung. Kami bertanya-tanya bagaimana cara untuk menuju Denge. Setelah beberapa saat menunggu ada mobil yang tampak seperti angkutan umum. Di Flores, kebanyakan angkutan umum tidak memiliki nomor angkutan - tidak seperti di Jakarta. Kami menanyakan kepada mereka apakah bisa mengantarkan kami ke Denge. Akhirnya mereka menyetujui untuk mengantarkan kami ke Terminal Mena dan mereka pun menghubungi rekan di sana untuk mengantarkan kami ke Denge. Sesampainya di Terminal Mena, kami terkejut karena kendaraan yang akan ditumpangi adalah truk yang sudah dimodifikasi menjadi angkutan umum yang diberi nama *Oto*. Untuk naik *Oto*, kami harus memanjat ban truk yang cukup besar dan palang kayu sebagai pembatas di pinggir truk. Perjalanan dari terminal Mena ke Denge cukup membuat jantung berdebar. Kendaraan ini melaju cukup kencang di jalan yang berliku-liku. Di samping kiri atau kanan, terdapat jurang yang cukup curam, tetapi menyuguhkan pemandangan alam yang sangat indah.

Perjalanan ini memakan waktu sekitar 4,5 jam. Di Denge, kami langsung disambut oleh wanita yang mengajak untuk mampir untuk ke rumahnya. Rumah beliau seperti masih setengah dibangun. Temboknya masih belum di cat,

lantainya pun masih belum dipasang keramik. Sebelumnya kami sudah mengutarakan keinginan kami untuk ke Wae Rebo. Di rumahnya kami langsung disuguhi makan siang. Di rumah ini, tinggal beberapa keluarga. Mereka sangat ramah terhadap para pengunjung. Mereka menawarkan diri untuk menjadi pemandu ke Wae Rebo. Kami sangat bersyukur sekali dipertemukan oleh mereka.

Akhirnya kami akan dipandu oleh Pak Sebastian untuk menuju ke Desa Adat Wae Rebo. Kami sudah diberitahu akan mendaki sekitar 4 jam. Jujur, saya tidak mencari data apa pun tentang medan yang akan ditempuh. Hal yang saya ketahui hanyalah kami harus *trekking* dan perjalanan yang ditempuh tidak bisa dilalui oleh kendaraan. Dihantui rasa penasaran, saya pun bersemangat sekali untuk memulai perjalanan ini.

* * *

Perjalanan dimulai pukul 14.30 siang, di tengah panas terik yang cukup menyengat kami harus menanjak gunung. Mayoritas dari kami adalah wanita. Wanita terkadang dianggap lemah untuk mengerjakan sesuatu hal yang memerlukan tenaga dan usaha keras. Namun, tekad yang kuat membimbing saya untuk terus melanjutkan perjalanan. Saya harus membuktikan bahwa wanita tidak seperti yang dibicarakan, dianggap lemah dan mudah menyerah. Kesulitan ini justru saya jadikan sebagai tantangan yang harus dituntaskan hingga akhir.

Tanjakan pertama benar-benar berat. Saya hampir menyerah karena jantung saya sudah berdebar kencang dan keringat sudah seperti mandi. Teman saya juga mengalami hal yang sama, napasnya sudah tidak stabil. Saya tidak terpikir medan yang ditempuh akan seberat ini. Hal ini mungkin juga akibat saya tidak punya pengalaman naik gunung dan jarang olahraga. Selain itu, bawaan saya cukup berat karena berisi perlengkapan menginap.

Setiap 15 menit kami semua berhenti untuk beristirahat. Pak Sebastian hanya tertawa saja melihat kami yang selalu kelelahan. Dia sudah terbiasa naik-turun gunung untuk memandu wisatawan. Beliau sangat sabar dan terus memberikan semangat kepada kami agar tetap melanjutkan perjalanan. Selama perjalanan apabila kami bertemu dengan penduduk sekitar, mereka selalu menyapa kami "Selamat siang" lalu mereka pasti akan menanyakan bagaimana perjalanan kami dan memberi semangat. Betapa ramahnya orang Flores,

saya sudah jatuh cinta dengan daerah ini sejak sampai pertama kali sampai di Labuan Bajo. Rasa lelah yang dirasa selama perjalanan menjadi semakin tenang jika bertemu dengan warga dan tambah semangat lagi untuk mencapai Wae Rebo.

Salah satu rekan saya mengalami kelelahan yang cukup hebat di perjalanan. Dia sering berhenti dan terserang kram di bagian paha. Pendakian ini mengajarkan saya untuk tetap setia kawan dan tidak mementingkan ego sendiri. Kita harus selalu berhenti di saat salah satu dari teman kita merasa kelelahan walaupun sebenarnya kita masih kuat untuk terus melanjutkan perjalanan. Kita memulai perjalanan ini bersama maka harus diakhiri bersama juga.

Tanjakan yang dilalui itu terkadang sangat tajam dan licin karena penuh dengan bebatuan dan tanah kering. Kami sudah menanyakan kepada Pak Sebastian tentang binatang buas yang mungkin ada di sini, beliau menjawab yang ada hanya ular saja. Mendengarnya saja sudah tidak terbayangkan. Melakukan pendakian di sini saya sarankan untuk memakai celana panjang, mungkin lebih baik celana jeans karena terkadang ada tanaman yang tajam dan bisa membuat kulit berdarah atau gatal. Akhirnya kami sampai setengah perjalanan. Di sini terdapat mata air yang terasa jauh lebih segar dari es apa pun juga yang biasa kita minum. Pas sekali karena semua persediaan minuman kami telah habis. Airnya sangat jernih dan dingin. Botol minuman pun bisa berembun karena dinginnya air tersebut. Tempat ini memang biasa menjadi tempat peristirahatan para pendaki dan tempat bertemunya para warga yang memang ingin beristirahat, atau sekadar untuk bercengkrama. Kami langsung isi ulang air minum kami dan bercengkrama dengan beberapa orang di situ yang sudah lebih dulu duduk. Seperti biasa, mereka sangat ramah menyapa kami dan menayakan kesan-kesan perjalanan.

Matahari sepertinya terlalu cepat tenggelam, kami mempercepat langkah karena sedikit panik. Kami tidak bisa membayangkan apabila harus tetap berjalan di kegelapan karena di samping kiri atau kanan dari jalan setapak tersebut adalah jurang. Kalau tidak teliti dan fokus, akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Kami pun melanjutkan perjalanan di kegelapan dengan penerangan yang berasal dari handphone atau *power bank* yang kami punya. Kami saling menerangi langkah teman kami yang di depan atau belakang supaya tetap bersama dan

berada di jalurnya. Lalu Pak Sebastian pun mengatakan bahwa kami akan sampai sebentar lagi, dan benar saja setelah kami melewati sebuah jembatan, terdengar lolongan anjing yang menandakan sudah ada kehidupan di dekat kami. Akhirnya kami sampai di tujuan, Desa Adat Wae Rebo.

Desa Adat Wae Rebo. Daerah pegunungan sangat identik dengan hawa dinginnya. Jaket yang dipakai tidak mampu menahan udara dingin yang menerpa. Malam itu kami diminta menuju langsung ke 'niang' yang utama, yaitu tempat pertemuan para pemimpin adat yang masih memiliki darah keturunan petinggi adat. *Niang* berarti "rumah" dalam bahasa manggarai. Para pemuka adat menyambut kami dengan sapaan dan berbincang sedikit tentang perasaan kami setelah mendaki cukup lama untuk mencapai ke sini. Suasana kekeluargaan itu muncul lagi, suasana ini membuat siapa pun merasa nyaman. Rasa lelah langsung mencair dalam suasana malam itu. Setelah itu kami disuruh menuju niang untuk para tamu atau wisatawan.

Niang berbentuk lingkaran, atapnya terbuat dari jerami. Dinding dan lantai niang terbuat dari kayu. Di dalamnya, terdapat beberapa tikar dilapis semacam busa di bawahnya, sehingga terasa empuk untuk ditiduri. Tidak ada sekat di dalam niang ini. Kamar mandinya berada di luar dengan air yang sangat dingin karena berasal langsung dari pegunungan. Pada saat kami menginap di sana, kami berbarengan dengan dua turis asing yang berasal dari Brasil dan Perancis. Mereka sudah lebih dulu sampai di sini daripada kami.

Rasa kantuk melanda pada saat sudah berbaring di atas tikar tersebut. Tiba-tiba ada seorang laki-laki yang mukanya seperti orang Jawa. Benar saja, ia bernama Mas Sugi yang ditugaskan untuk mengembangkan *ecotourism* di sini. Dia adalah pekerja LSM yang bergerak di bidang kepariwisataan yang dibiayai oleh luar negeri. Dia menceritakan pengalamannya di sini yang sungguh menginspirasi. Dialah yang mengajarkan para ibu memasak walaupun sebenarnya ia tidak bisa memasak. Resep itu hanya dia dapatkan dari internet. Tujuannya adalah supaya para ibu dapat memasak yang lebih bervariasi untuk para wisatawan yang datang. Dia bercerita juga tentang perjuangan anak-anak Wae Rebo yang tidak tinggal di rumah hanya untuk sekolah. Kebanyakan dari mereka bersekolah di Denge. Jadi ada sebuah penginapan khusus untuk anak-anak

tersebut dan mereka akan pulang ke Wae Rebo satu minggu sekali. Mereka harus jauh dari orang tua di umur mereka yang sedang membutuhkan pengawasan dan perhatian orang tua. Dia juga menceritakan proyek dari LSM tempat ia bernaung, dan apa yang menjadi tugasnya. Saya salut sekali dengan Mas Sugi yang rela meninggalkan keluarga demi pekerjaannya yang mulia, untuk melestarikan pariwisata Indonesia.

Kami bersenda gurau di suasana malam yang hangat. Lalu Mas Sugi memberikan buku tamu yang diisi oleh semua wisatawan yang pernah singgah di Wae Rebo. Ternyata sudah banyak sekali wisatawan mancanegara yang berkunjung di sini. Sekali lagi saya bangga karena telah menjadi warga Indonesia yang memiliki banyak kebudayaan yang sangat indah dan unik. Dalam hati, saya bertekad untuk ikut melestarikan warisan budaya Indonesia.

Di tengah-tengah perbincangan, para ibu menyediakan makan malam untuk kami. Aku melirik Mas Sugi sambil tersenyum. Pasti resep ini berkat Mas Sugi, pikir saya dalam hati. Kami makan dengan lahap bersama 2 wisatawan asing tersebut. Mereka pun tampak sangat menikmati. Setelah selesai makan, kami keluar dari niang untuk melihat bintang. Sungguh indah melihat taburan bintang di langit yang gelap. Ini adalah pemandangan yang jarang saya lihat di Jakarta. Mungkin karena sudah banyaknya polusi yang menutupi langit ibukota. Di sini, tidak terdapat sinyal seluler sama sekali sehingga memang sulit untuk berkomunikasi dengan keluarga. Tidak mengapa, sebab terbayar dengan keindahan alam yang bisa dinikmati secara utuh, tanpa ada kelekatan dengan media sosial. Tak terasa hari sudah mulai larut malam, kami pun harus beristirahat untuk bangun pagi di keesokan harinya untuk melihat upacara kematian salah satu penduduk desa.

* * *

Alarm saya sudah berbunyi. Saya sengaja memasang alarm di saat matahari terbit karena ingin melihat sang fajar keluar dari balik pegunungan. Udara dingin di luar tak mengurungkan niat saya untuk melihat matahari terbit. Saat yang dinanti datang juga, matahari itu perlahan muncul dari balik pegunungan. Sinarnya menyinari paparan pohon hijau di pegunungan. Setiap detik di sini adalah kekaguman, ketentraman, keindahan, kekeluargaan, keakraban, dan

kehangatan. Saya bersyukur dan berterima kasih kepada Sang Pencipta karena telah mengizinkan saya untuk melihat keindahan ciptaan-Nya. Kami mengabdikan lukisan alam ini.

Selang beberapa waktu, aktivitas mulai terlihat. Beberapa bapak menjemur kopi khas Manggarai yang sangat enak. Biji kopi ini sangat harum, dan akan langsung ditumbuk apabila ada wisatawan yang membeli. Sudah beberapa kali saya disuguhi kopi hitam khas Manggarai ini dan terasa enak di lidah. Hangatnya sangat pas bila diminum di daerah pegunungan yang dingin.

Waktu sudah menunjukkan pukul 07.00 pagi, menandakan dimulainya upacara adat peringatan kematian warga desa tiga hari yang lalu. Upacara dimulai dari penyembelihan babi hutan yang dijadikan sesaji untuk para leluhur. Setelah disembelih, hati babi harus diambil untuk sesaji. Hati babi yang diambil tidak boleh ada yang cacat, jadi perlu keahlian juga untuk memotongnya karena apabila tidak utuh, sesaji dianggap tidak layak bagi para leluhur. Sesaji itu sebenarnya juga untuk menebus kesalahan yang sudah dibuat oleh orang yang sudah meninggal tersebut. Setelah prosesi itu, kami diminta masuk ke dalam niang yang khusus untuk pertemuan atau rapat para warga. Di sana, sudah berkumpul beberapa warga yang sedang duduk-duduk sambil menunggu prosesi selanjutnya. Saya duduk di antara para “mama,” sebutan untuk ibu-ibu yang ada di sana.

Prosesi selanjutnya adalah melempar hati babi yang tadi dipotong dan nasi ke lantai sebagai simbol persembahan. Para tetua adat memakai sorban yang diikatkan di kepala. Mereka berbicara dengan bahasa Manggarai untuk membuka prosesi tersebut. Setelah itu, acara dilanjutkan dengan makan bersama. Kami baru saja disuguhi sarapan oleh para ibu di tempat kami menginap. Kami sempat menolak karena sudah kenyang, tapi mereka mengharuskan kami untuk mengambil sedikit saja untuk syarat. Makanan yang disuguhkan yaitu sayur labu beserta daunnya yang dimasak dengan kuah bening dan nasi. Di sela-sela makan bersama saya berbincang-bincang dengan para mama. Mereka semua sangat lucu dan senang bercanda. Mereka bercerita kalau mereka belajar bahasa Indonesia dari para wisatawan yang datang. Mereka juga bilang kalau mereka ingin sekali berbincang-bincang dengan turis asing asal Brazil yang datang karena mereka merasa kasihan seolah-olah meninggalkannya

sendirian, tetapi sebenarnya karena mereka tidak bisa berbahasa Inggris. Akhirnya saya membantu berbicara dan menyampaikan maksud para Mama kepada turis asing tersebut. Dia pun akhirnya mengobrol bersama kami dan dia juga bercerita kalau dia dan pacarnya mengetahui Wae Rebo dari internet.

Saya menyempatkan diri bermain ke dapur tempat para ibu memasak. Dapur ini sangat tradisional, masih menggunakan tungku untuk memasak. Saya pun bermain-main dengan beberapa anak kecil yang sangat menggemaskan. Aroma kekeluargaan yang kuat tercium di sini. Setiap orang saling bertegur sapa, berbincang-bincang, dan gotong royong. Hal ini yang jarang saya temukan di Jakarta, bahkan di daerah tempat tinggal saya sendiri. Penduduk di daerah perkotaan yang berkembang khususnya Jakarta, cenderung individualis. Tidak semua orang peduli satu sama lain, mereka sibuk dengan urusannya masing-masing.

Setelah upacara selesai, kami berfoto bersama dengan warga yang masih ada di tempat rapat lalu kami kembali lagi ke niang tempat kami bermukim untuk membereskan perlengkapan untuk kembali lagi ke Labuan Bajo. Sebelum itu kami mengambil kopi yang kami sudah pesan sebelumnya. Kami masuk ke niang yang dipakai untuk tempat tinggal mereka. Satu niang dapat dihuni untuk beberapa kepala keluarga. Di dalamnya, ada beberapa sekat ruangan yang cukup untuk tidur saja. Sebenarnya, kami harus membeli kopi dari kelompok para mama yang mendapat giliran untuk menjamu kami, tetapi kami berpikir untuk berbagi rezeki kepada warga yang lain.

Tibalah saat yang paling saya tidak suka, apalagi kalau bukan perpisahan. Sebelum meninggalkan desa, salah satu warga meminta izin mengambil foto kami satu-persatu. Ini merupakan salah satu tradisi mereka. Mungkin sebagai kenang-kenangan. Berhubung berfoto adalah hobi saya, maka saya pun segera mengiyakan. Setelah itu kami benar-benar berpisah, sedih rasanya meninggalkan desa ini. Desa adat yang penuh dengan keramahan dan kekeluargaan.

* * *

Dalam perjalanan pulang, setelah turun dari Wae Rebo, saya kembali terkenang. Di dalam oto kol menuju pusat kota, saya memandangi pepohonan dan jalan jalan yang seolah menjauh, meninggalkan kami. Ini hal yang terberat bagi

saya karena Wae Rebo merupakan tujuan terakhir saya di Flores. Dan, ternyata yang termanis. Tadi, saat mengantar keberangkatan kami, bahkan anak-anak kecil, Pak Sebastian, dan saudara-saudaranya turut mengantar kepergian kami. Anak-anak pun mengikuti oto kol yang kami tumpangi. Sungguh tidak pernah saya sesedih ini pada saat *traveling*. Mata saya otomatis berkaca-kaca, seperti berpisah dengan keluarga. Terutama dengan Pak Sebastian yang selalu sabar memandu kami untuk mencapai tujuan.

Wae Rebo tidak akan pernah saya lupakan seumur hidup saya. Saya sudah terikat pada Wae Rebo. Saya merasa beruntung pernah mengunjungi Desa Adat Wae Rebo. Desa yang mendapatkan penghargaan paling tinggi oleh UNESCO Asia Pasific Awards 2012 yaitu "*Award of Excellence*." Begitu juga dengan Flores, tempat yang sangat indah baik pemandangan alam maupun penduduknya. Saya selalu dibantu oleh penduduk di sini dan diberikan petunjuk serta diarahkan ke orang yang bisa mengantarkan kami dari satu tempat ke tempat lainnya. Terima kasih Flores, Terima Kasih Wae Rebo. Kami bangsa Indonesia sangat bangga memiliki kalian. Saya cinta Indonesia!***



Chlara Shinta Dewanti Ramadhani lahir di Yogyakarta pada 27 Maret 1990. Menyelesaikan kuliah D3 di FISIP UI pada tahun 2010 dan melanjutkan studi untuk memperoleh gelar sarjana di Universitas Mercu Buana. Memiliki hobi traveling terutama yang berhubungan dengan alam. Pantai adalah tempat favoritnya untuk berlibur. Langit, laut, dan pasir putih adalah paduan yang sempurna. Facebook: Chlara Shinta Dewanti Ramadhani, twitter: @clrsnt, blog: travelerstrick.blogspot.com, Instagram: chlarashintadr.



Melarung Ingatan Tentangmu di Bromo

Silvani Habibah

Semoga kakak-kakak selamat dalam perjalanan seterusnya, yah. Kakak percaya tidak bahwa pertemuan kita ini sudah diatur Tuhan? Ya, kak, saya memang Hindu tapi saya percaya dengan ajaran islam yang mengajarkan tentang ada surga, neraka, dosa, pahala, takdir, dan kekuatan doa. Saya sebagai sopir taksi tidak mau bohong-bohong karena saya percaya dosa. Tuhan yang mempertemukan, dan doa orang tua kakak kepada Tuhan untuk memohonkan keselamatan bagi anaknya lah yang akhirnya membawa sopir taksi ini, yaitu saya. Kakak-kakak ini adalah wujud Tuhan yang mengabulkan doa saya, supaya mendapat rezeki hari ini. Jadi inilah yang disebut takdir Tuhan”

Dipertemukan oleh Takdir Tuhan. Kata-kata itu diucapkan oleh seorang sopir taksi di Kuala Lumpur. Hingga sekarang, kalimatnya melekat di benak, seperti sebuah palang yang dipakukan ke dinding. Mungkin kata-kata itu akan terasa biasa saja atau sekadar obrolan santai penumpang dengan sopir taksi, tapi bagi saya yang sedang rapuh, itu sangat berarti. Menyejukkan, sekaligus menentramkan. Saya mulai bisa memahami dengan lapang hati, bahwa pertemuan dengan lelaki yang telah meninggalkan luka itu adalah juga takdir Allah. Buat apa menyesalinya; semua terjadi untuk sebuah alasan: bahwa Tuhan ingin aku menjalani dan merasakannya.

Jika hatimu terluka maka bawalah kakimu tuk melangkah. Pepatah itu sangat cocok untuk saya. Berlari dari kenyataan, mungkin. Melupakan masalah se-

jenak, mungkin. Saat saya sudah mengenal apa itu galau, saya sudah terbiasa untuk keluar rumah untuk sekedar mencari angin segar, duduk-duduk di pinggir danau, ke museum, atau keliling naik motor atau sepeda. Semakin dewasa, kaki ini membawa diri untuk berjalan lebih jauh, sejauh mungkin melepaskan masalah untuk sementara.

Peristiwa beberapa tahun lalu merupakan titik terendah dalam hidup saya, patah hati telah “sukses” membuat saya kalut. Lelaki itu saya temui saat melakukan perjalanan, memberi kebahagiaan namun akhirnya juga meninggalkan luka yang membekas. Proses penyembuhannya membuat saya berjalan semakin jauh, ke banyak tempat. Bandung, Batam, Singapura, Malaysia. Menjauh, menjauh, menjauh. Menjauh dari dia yang suka menarik saya kembali ke titik minus saat saya sedang merangkak menggapai angka satu.

Selepas dari Malaysia, saya belajar memaafkan dia dan diri sendiri. Perjalanan berikutnya, yaitu ke Bromo, merupakan destinasi yang tepat untuk mencetuskan niat saya: kamu harus bisa *move on* mulai detik ini.

* * *

Ini kali pertama saya melakukan perjalanan jauh seorang diri, walaupun di tempat tujuan sudah ada teman tetapi berangkat seorang diri ke luar kota cukup membuat orang tua saya was-was. Cukup sulit meyakinkan orang tua agar percaya saya akan baik-baik saja. Yah apalagi kalau tahu anaknya punya tujuan lain dalam melakukan perjalanan ini, menyembuhkan luka.

Dua hari keliling Surabaya, saya sempat mampir ke *House of Sampoerna* dan Masjid Cheng Ho. Sore harinya saya bertolak ke Malang karena tepat malam harinya saya sudah harus bertualang lagi. Tanggal 22 desember 2012, pukul 00.00 saya berangkat ke Bromo, bertemu Gina di dekat Universitas Malang. Gina adalah teman SD saya. Saat saya mengutarakan niat akan ke Surabaya dan Malang, dia mengajak saya bertemu dan kami merencanakan perjalanan ke Bromo. Dia “mencari massa” dari teman-teman kursus bahasa Inggrisnya di Pare. Gina, Wulan, Idza, lip, Bintang, Wais dan Aip sudah siap tempur malam itu. Dengan menyewa motor dari Pare, kami siap menuju Bromo.

Mengawali perjalanan dengan tertawa-tawa dan foto-foto, dengan perbekalan seadanya kami berangkat, bahkan saya tidak membawa minuman atau makanan. Persiapan kami adalah memakai baju berlapis-lapis. Kak Silvi, teman saya yang menampung saya selama di Malang membekali saya syal Arema, katanya tidak cukup dengan baju rangkap tiga. *Jangan lupa pakai kaus kaki, sepatu, sarung tangan dan masker.* Selain itu, rupanya saya tetap harus pakai celana yang hangat, celana *jeans* tidak akan cukup menangkal dinginnya Bromo di malam hari.

Kami melewati jalur Pasuruan untuk memulai pertualangan ini. Kami mulai memasuki desa sekitar kawasan Bromo. Saya tidak dapat memperkirakan ada di desa mana saat itu karena jalan sangat gelap, dan keadaan mulai mencekam. Jalan mulai bertambah gelap, kemudian motor Aip dan Bintang kehabisan bensin. Akhirnya kami membangunkan warga yang menjual bensin. Alhamdulillah mereka mau menolong. Kami masih melanjutkan perjalanan. Perjalanan terasa semakin mencekam, udara semakin dingin, jalan semakin curam dan samping kanan-kirinya adalah jurang. Motor saya dan lip sempat tergilincir di tanjakan yang sangat curam; andai kami tidak sigap, bisa saja masuk jurang. Aip dan Gina juga jatuh, untungnya jatuh di jalan biasa, bukan di tanjakan seperti kami. Akibat kejadian itu, kami semakin memperdekat jarak, menyalakan lampu *sign* untuk memfokuskan konsentrasi, dan memberi tanda.

Udara yang dingin dan malam yang makin larut membuat mata mengantuk, Wulan dan Idza sempat terpejam tapi saya tidak bisa terpejam sedikit pun, keadaan jalan dan udara yang ekstrem mengusir rasa kantuk saya. Pegangan saya tidak lepas dari jaket lip yang sudah dingin pula. Saya hanya mampu bertasbih dan berusaha tenang saat dibonceng agar tidak merusak konsentrasi lip. Malam itu adalah malam terpanjang bagi saya. Aip yang ada di depan membelokkan motornya ke tempat yang terparkir banyak mobil jeep, saya pikir sudah sampai tetapi kami hanya beristirahat dan waktu baru menunjukkan pukul 02.30. Perjalanan masih panjang kata Bintang.

“Selamat Datang di Desa Ngadiwono” itulah yang tertulis di sana. Di sana banyak persewaan mobil jeep, kami melanjutkan perjalanan karena bapak-bapak di sana memperingatkan kami agar segera berangkat lagi, khawatir kabut keburu turun. Kami segera melanjutkan perjalanan dengan udara yang semakin

dingin, tetapi perjalanan selanjutnya agak lebih baik karena sudah banyak motor-motor lain yang lewat, terutama mas-mas ojek Bromo berban motor besar. Tarif satu mobil jeep Rp350.000 dan ojeknya Rp50.000.

Pemandangan kota dari kawasan Bromo sangat indah, lampu-lampu berpijar digelapnya kota, bagaikan kelap-kelip sinar yang mulai memberikan titik-titik terang di kegelapan hati saya. Saya membayangkan, ada sinar di sana yang menuntun saya untuk pindah ke lain tempat. Toh gelap tidak akan dikenal gelap tanpa adanya sinar, jika hatimu gelap maka carilah sinarnya. Jangan biarkan kegelapan itu terus menyelimuti.

Saya dan lip tidak henti-hentinya berdecak kagum dengan keindahan kota dini hari itu. Akhirnya kami sampai di pintu masuk wisata Bromo pada pukul 03.30. Kami membeli tiket masuk seharga Rp12.000 untuk 1 motor (dua orang). Saya mengucapkan syukur sudah sampai di pintu masuk yang berarti sudah dekat, tetapi kami masih harus menyusuri jalan gelap dan curam lagi sekitar setengah jam. Pukul 04.00, kami sampai di Pananjakan untuk berburu matahari terbit. Alhamdulillah. Udara semakin dingin, Wulan sampai menyewa jaket panjang seharga Rp10.000. Saya dan Gina membeli sarung tangan lagi, ditawarkan dapat harga Rp5000 dari harga awal Rp15.000. Memang di sana harus jago menawar, hehehe.

* * *

Saat sampai di Pananjakan hari masih gelap, tetapi orang-orang sudah memenuhi pinggiran pagar untuk mendapatkan tempat terbaik membidik lukisanNya pagi itu. Matahari mulai bangun dari tidurnya, malu-malu memancarkan sinar jingga kepada dunia, pengunjung sudah menyiapkan kuda-kuda agar tidak ketinggalan momen bangunnya Sang Fajar. Matahari di ufuk timur seakan memberikan kehangatan untuk hati yang sedang berusaha menyembuhkan luka, menyusup memberikan dekapan yang hangat, menerangi hati yang diselimuti awan hitam. Tiga gunung mulai beradu kecantikan, merebut perhatian saya. Di bawah sinar jingga, Bromo, Batok dan Semeru membuat kamera pengunjung tak henti-hentinya berpindah ke sana ke mari. Seolah napas saya terhenti selama beberapa saat, mengagumi trio gunung itu. Megah, cantik, mewah, dan entah kata apalagi yang dapat melukiskan perpaduan itu.

Saya sengaja memejamkan mata, dan dalam hati berteriak pada semesta: terima kasih, terima kasih atas keindahanmu! Kegagahan tiga gunung itu seolah menggoyangkan pohon luka di hati. Kecantikan lukisanNya yang dipadu dengan iringan awan putih membuat saya malu dengan kejelekan hati ini yang masih saja menyesali semua Takdir Allah.

* * *

Waktu sudah menunjukan angka 5, Gina mulai menggiring kami untuk salat subuh tapi ternyata dia sudah salat duluan. Mushola di sana seadanya, hanya ruangan kosong saja, jadi harus bawa mukena dan sarung. Ambil wudhu di sana itu seperti ambil wudhu pake air es. *Brrrr*, dingin sekali. Selesai salat, kami menggantal perut dan minum kopi dahulu di warung, harganya selangit deh. Hahaha, tetapi yah daripada kedinginan dengan perut kosong. Mie instan dan kopi di Penanjakan adalah yang ternikmat yang pernah kurasakan, ya mungkin karena kenikmatan berbanding lurus dengan suasana hati yang sedang bahagia.

Setelah makan, kami meluncur ke Lautan Pasir Bromo. Jalan menuju ke sana tidak kalah curamnya, malah lebih curam. Apalagi hari sudah terang membuat kami lebih merasakan kecemasan yang berlipat, jurang-jurang di sana terlihat jelas. Saat malam kami hanya mengira-ngira keadaan jalan, merinding saat sadar jalan seperti itu yang kami lewati tadi malam. *Wuiihh*, tidak terbayang kalau kehabisan bensin atau ban bocor.

Akhirnya, kami sampai di lautan pasir, atau yang biasanya disebut pasir berbisik. Saya kembali dibuat terkesima, Gunung Batok yang tinggi, berdiri kokoh di lautan pasir, dihiasi awan cantik yang hilir mudik bertemankan langit biru yang cantik. Gunung Batok begitu dekat dan saya merasa begitu. *Maka, kegalauanmu hanyalah seperti salah satu butiran-butiran pasir di hamparan pasir yang jumlahnya milyaran*. Rasa malu itu lagi-lagi memeluk hati ini, kegalauan yang kecil saja bisa membuat saya menyesali Takdir Allah. Sungguh orang yang tidak bersyukur. Maafkan saya, Ya Allah.

* * *

Kami kembali berusaha naik motor di lautan pasir ini hingga sampailah kami di lautan jeep, ini adalah tempat untuk naik ke kawah. Di sana, banyak jeep dan

kuda berparkir. Hehehe Naik ke atas kawah itu jalannya jauh melewati banyak anak tangga, melihatnya saja capek. Bisa naik kuda sampai tengah perjalanan, tetapi tarifnya itu selangit, Rp100.000 pergi pulang. Untuk kantong *back-packer* seperti saya sih lebih baik uangnya untuk beli makan. Yang naik ke atas hanya Wulan, Bintang dan Aip. Yang lain memilih tidur di atas banner Fabulous yang digelar di pasir dengan pemandangan hamparan jeep, Fabulous adalah nama tempat les mereka di Pare. Hari semakin panas tetapi udara tetap dingin, saya saja enggan melepaskan jaket. Mereka yang tidur merasa semakin panas, akhirnya berinisiatif tidur di mushola. Sebenarnya tepat di belakang kami, ada kamar mandi dan mushola, musholanya tidak begitu besar tapi cukup nyaman, karena kecil mungkin tidak enak kalau tidur di sana tapi mereka sudah tidak tahan, akhirnya saya yang menjaga tas-tas mereka dan mendapat pandangan sinis dari penjaga kamar mandi. hahaha tapi saya tidak bisa berbuat apa-apa, kasian melihat teman-teman yang tidak kuat menahan kantuk. Setelah pandangan itu semakin menjadi dan mengusir dengan halus, mengepel tempat saya duduk, akhirnya dengan tidak tega saya membangunkan Idza, Gina, Wais dan lip.

Tidak lama datanglah ibu dan bayinya, kemudian si Ibu menidurkan anaknya di karpet mushola. Dan ada gadis yang umurnya tidak jauh dengan saya bersamanya, ternyata dia berasal dari Blitar dan ke Bromo untuk berjualan. Dia hanya sesekali pulang ke kampungnya. Ternyata kawasan wisata Bromo memang harta karun bagi warga sekitar, banyak orang yang bergantung padanya. Dan lagi saya merasa tersindir, gadis sebaya dengan saya harus mencari nafkah jauh dari kampung halamannya sedangkan saya ke Bromo hanya untuk lari sejenis dari kenyataan, betapa kurang bersyukurya diri ini yang sudah diberikan banyak nikmat, masih saja mempertanyakan TakdirNya.

Setelah mengobrol dengan mereka berbarengan juga dengan Aip, Bintang dan Wulan sudah turun dari kawah, mereka terlihat sangat kelelahan. Tentu saja mereka seperti itu karena kami bergadang dan belum makan nasi pula, kalau saya pasti tidak kuat deh. Setelah mereka makan bakso kami pun pulang dengan bekal jawaban dari abang tukang bakso, kami pulang lewat arah Tumang yang melewati daerah sabana dan bukit teletubies, karena bukit-bukit di sana memang seperti yang ada di film anak-anak dengan tagline “berpelukan” itu. Hehehehe Kami naik motor bersentuhan dengan kabut-kabut yang mulai

banyak, naik motor bebek biasa di lautan pasir dan kabut itu cukup menyulitkan tetapi terbayar dengan pemandangan yang dimanjakan Bromo. Hamparan pasir, gumpalan awan putih yang beriringan cantik kemudian pemandangan bukit-bukit hijau seperti perosotan raksasa.

Kami sempat berhenti sejenak untuk menikmati pemandangan sekitar, kami seperti ada di taman impian, saya tidak dapat menyembunyikan kekaguman pada bukit-bukit hijau yang dihiasi bunga-bunga kecil itu, sungguh sangat menawan, setelah berfoto-foto kami melanjutkan perjalanan pulang. Setelah melewati jalan berpasir, kami bertemu jalan berbatu. Jalan ini tidak lebih baik dari pasir, jalannya rusak dan kami berjalan di tengah kabut. Perasaan mencekam pun kembali menyerang kami, yang tadinya sudah tertawa riang menjadi diam lagi. Pukul 12.00 kami berhenti sejenak karena takut keadaan kabut yang sudah tidak bersahabat, udara yang semakin dingin. Oh yah saking dinginnya, bulu-bulu jari dan bulu mata sampai membeku. Hahaha

Kami menunggu kabut menipis dengan duduk-duduk di saung pinggir jalan, pemandangan di kala kabut tebal pun tidak kalah cantiknya. Posisi kami yang masih di atas membuat kami dapat melihat pemandangan indah yang samar-samar, pohon-pohon hijau menjulang seolah ingin menepis kabut-kabut tebal itu. Setelah kami berfoto-foto di tengah kabut, kami melanjutkan perjalanan karena menurut orang yang sedang istirahat di sana juga, jarak pandang ke bawah masih bagus.

Kami berjalan pelan dan terus menjaga jarak, tidak lupa membunyikan klakson sesekali untuk memberi tanda; kami yang dibonceng harus sering mengecek ke belakang, apakah teman yang di belakang masih mengikuti atau tidak.

Sepanjang jalan berkabut kami diam seperti malam sebelumnya. Saya hanya bisa bertasbih, karena samping kanan dan kiri kami juga jurang yang berkabut. Saya melirik ke arah jurang itu, ada pohon tinggi menyeruak di antara kabut, membentuk bayangan seolah pohon itu sedang bercermin. *Berarti kabutnya tebal sekali*, dalam hati saya berpikir demikian, membikin jantung ini ingin melompat karenanya. Allah Maha Besar dapat membolak-balikan keadaan dalam sekejap. Beberapa jam sebelumnya saya dibuat terkagum-kagum dengan sebagian kecil lukisanNya, kini saya dibuat takut dengan keajaiban lainnya. Hati

ini juga dengan mudahnya dibuat senang dan sedih: beberapa tahun lalu merasa bahagia yang tidak terkira sampai lupa diri, kemudian dalam sekejap kebahagiaan itu seperti terbanting dari ketinggian, dihujam beban kekecewaan yang dalam, luka yang perih.

Lambat laun, jalan mulai membaik, kabut mulai hilang, berganti sapaan rintik hujan. Untungnya kami sudah menemukan perkampungan. Di kiri dan kanan jalan perkampungan tersebut, terhampar perkebunan apel yang luas. Apel-apel itu bergantung manis seperti hiasan lampu di pohon natal. Selain itu, di tiap rumah penduduk pasti punya pohon apel; pohonnya satu sampai tiga tetapi buahnya itu loh sampai menutupi pohonnya. Perkebunan apel ini menjadi daya tarik sendiri, bagi orang kota yang biasa hanya melihat apel di pasar atau supermarket.

Setelah mata ini dimanjakan dengan hijaunya pohon-pohon apel, akhirnya kami memasuki wilayah Tumpang, dan mampir ke warung untuk makan siang. Setelah itu, kami segera melanjutkan perjalanan karena sudah “dihajar” oleh rasa capek yang luar biasa. Alhamdulillah kami kembali ke Malang dengan selamat padahal medan perjalanan berat ke Bromo.

Di sepanjang malam itu, saya merasakan cinta yang amat dalam pada Bromo. *Saya harus ke sana lagi, kelak.* Tanpa terasa, saya meraba-raba hati saya, dan menemukan luka di sana yang sepertinya mulai pulih.

Pengalaman menarik di Bromo semalam, disempurnakan dengan keceriaan di esok harinya. Saya membuka jendela, dan berucap syukur atas jiwa yang baru. Benar kata Pak Cik itu, *ini semua telah dirancang oleh Tuhan.* Saya menatap langit, terdiam agak lama, dan berseru: *selamat pagi, duniaa! Ini aku, siap menempuh hari-hariku!*

Pagi itu, saya ke Alun-alun Batu bersama Kak Silvi, suami dan adiknya. Kami bergembira bersama di Alun-alun Batu yang ternyata keren. Terdapat beberapa permainan seperti bianglala, air pancur dan permainan anak lainnya. Di sana, juga terdapat banyak patung yang berbentuk buah-buahan dan hewan dengan ukuran yang besar sekali. Lucu! Saat saya sedang larut dalam kegembiraan,

telepon genggam saya bergetar. Saya hafal benar nomor tersebut – yang sudah saya hapus beberapa bulan lalu. *Dari dia*. Saya hanya diam, tidak ditolak atau diterima. Nomor itu menelepon sampai tiga kali, semuanya tidak saya respons. Ada rasa aneh saat nomor itu muncul di hadapan saya, bukan rasa kangen atau rasa ingin mengobrol dengannya seperti dulu, tapi rasa lepas. Ya, saya sudah tidak terlalu peduli lagi. Buat apa terus mengharapkan orang yang tidak pernah mengharapkan saya lagi, buat apa menangis untuk seseorang seperti itu.

Perjalanan saya kali ini memberikan pelajaran berharga. Kehidupan seperti jalan menuju Bromo, berliku, banyak hambatan tetapi di ujung sana ada keindahan yang menunggu, semoga juga sudah ada kebahagiaan yang menunggu saya setelah awan gelap ini pergi. Bromo telah menghapuskan luka itu, mungkin belum sempurna tetapi Bromo membuat saya berpindah. Dan luka itu telah saya larung di Bromo bersama lautan pasir yang luas.***



Silvani Habibah nama lengkapnya. Veni panggilannya. Jika ada yang tanya hobinya, dia pasti menjawab jalan-jalan dan membaca. Jika hari libur tiba, maka orang-orang pun bertanya, jalan-jalan kemana? Maka, mereka bisa ikuti coretan kisahnya di silvanihabibah.wordpress.com. Foto-foto hasil jalan-jalannya ada di FB: Silvani Habibah dan twitter @silvanii untuk laporan langsungnya :]



Selalu Ada Cerita Manis di Blue Fire

Sari Musdar

I told you! Harusnya sebelum *traveling*, riset dulu dan buat perencanaan. *Ngga* seperti ini! Saya belum pernah *traveling* sekacau ini!" aku membentak laki-laki berambut brindle yang berdiri di depanku. Dua remaja yang duduk di samping kiriku tampak melihat takjub. Hampir setengah jam lalu, dua sopir ojek yang kami naiki dari Ketapang menurunkan kami di tempat yang menurut mereka halte tempat menunggu angkot ke kawasan Ijen. Tempat kecil ini terletak tak jauh dari pertigaan jalan dan lebih mirip pangkalan ojek. Hanya ada 4 motor terparkir di bawah atap seng. Seorang gadis berkerudung hitam mengenakan jaket warna senada duduk di batu bersama remaja pria. Kelihatannya mereka bukan *backpacker* yang akan *bertraveling* ke Ijen. Di depan mereka, tampak 2 bungkus dus besar seperti orang Jawa pulang kampung.

Tempat ini begitu sunyi, padahal hari belum menjaui siang. Sedari tadi aku hanya melihat dua motor lewat di hadapanku. Beberapa angkot warna kuning cerah lewat tapi ke arah lurus dari pertigaan. Aku mulai gelisah. Sepasang remaja di sampingku tampak senang menonton kami berdebat.

"*Mbaknya* mau ke mana?" si gadis berbicara dengan aksen seperti logat Madura.

"Mau ke Ijen. Kata tukang ojek tadi kita bisa naik angkot dari sini."

"Oh, kalau jam segini sudah *ngga* ada, Mbak, jarang sekali."

Aku melongo sambil melirik kesal ke Stephane dan menjelaskan padanya info yang baru aku dapatkan.

“Lebih baik Mbak nyewa mobil atau motor pekerja tambang belerang yang mau berangkat kerja. Kalau di sini terus kasihan kedinginan”

Iniilah yang aku kurang suka jika *backpacking* ke daerah-daerah di Indonesia. Transportasi dan akomodasi yang kurang memadai, membuat kita harus benar-benar membuat perencanaan yang sangat matang. Tidak demikian halnya dengan Stephane, laki-laki asal Metz, Perancis, yang aku jumpai di Paris, April tahun ini. Dia adalah tipikal *backpacker* yang senang pergi mengikuti kata hati. Selama perjalananku dari Jakarta, Bromo, Baluran, dan sekarang menuju Ijen, rasanya energiku sudah habis menjelaskan keadaan Indonesia yang tidak bisa seenaknya pergi “*go show*,” apalagi beberapa hari lagi Lebaran.

Tak mudah mendapatkan tumpangan di desa dekat Ijen sini. Baru saja lewat mobil bak terbuka yang membawa pekerja tambang. Mereka minta harga 200 ribu rupiah demi melihat turis bule. Aku bersikeras tidak mau menerima harga tersebut.

“Dasar mata duitan!” gerutuku kembali ke halte.

“Kenapa, Sari?” Stephane yang sedari tadi asyik mengajarkan bahasa Inggris ke Firman, remaja pria di depannya mendapati mukaku yang kesal.

“Aku pikir orang desa lebih simpatik. Bukannya nolong, malah senang mengambil keuntungan dari kesulitan orang lain! Susah memang kalau pergi sama bule!”

Stephane menyodorkan aku coklat, “Nih, biar *ngga* kesal.” Berlawanan denganku yang tampak mudah panik karena terbiasa dengan perencanaan yang detail, Stephane tampak santai. Menurutnyanya, setiap detik dalam hidup ini harus dinikmati apa pun itu. Hidup justru lebih menarik dengan kejutan-kejutan yang dibawanya ke hadapan kita. Kejutan? *You know what, I hate surprise!*

“Mbak Sari duduk aja, saya akan coba menghentikan motor pekerja tambang, ya. Mungkin kalau saya yang ngomong mereka akan kasih harga wajar,” Firman, adik Siti, gadis yang duduk di sampingku menawarkan bantuan. Dia tam-

pak senang bertemu Stephane yang dari tadi mengajarkannya bahasa Inggris. “Di pondok, saya diajarkan bahasa Inggris dan Arab, Mbak, tapi saya belum berani ngomong sama orang asing takut mereka *ngga* ngerti bahasa Inggris saya yang *medhok*,” katanya berkelakar saat mengenalkan diri tadi.

Setelah menunggu lebih dari setengah jam, Firman berhasil menghentikan 4 pengendara motor. Tapi harga yang ditawarkan menurutku masih berlebihan.

“Mbak, yang ini mau *ngga*? Dia minta dibayar 50 ribu per motor?” tanya Firman setengah berbisik. Tanpa menunggu lama, aku langsung mengacungkan jempol. Jadilah aku dan Stephane ke Ijen dengan ojek motor.

Ini benar-benar perjalanan di luar dugaanku. Sangat berbeda dengan pengalamanku sebelumnya. Naik ojek dari desa Licin ke Ijen yang lumayan jauh, ditempuh lebih dari setengah jam perjalanan dengan jalan yang mendaki dan berkelok-kelok di tengah gerimis. Untunglah sepanjang perjalanan mataku dibuai pemandangan yang sangat indah, dari pematang sawah teras miring, kebun coklat lalu menanjak ke vegetasi yang hanya dijumpai di dataran tinggi seperti pohon pinus. Sepanjang perjalanan, aku banyak berdoa supaya motor pekerja tambang yang ala kadarnya ini bisa menaiki jalan tanjakan dengan mulus.

“Sudah sampai, Mbak.”

“Oh..” aku masih terdiam di jok belakang, “Dingin banget ya Pak Kasman? Sama seperti Tembagapura tempat saya kerja dulu.”

“Iya, Mbak. Itu Taman Nasional Ijen. Mbak sudah punya penginapan belum?”

Naah ini dia pertanyaan yang aku tunggu, seruku dalam hati. “Belum, Pak. Di sekitar sini, ada *ngga*, ya?” kataku sambil menyerahkan uang selembor lima puluh ribu.

“Wah, penginapan adanya tadi di bawah. Kalau di sini, agak jauh, Mbak. Mbak ke sini mau lihat *blue fire*, ya?”

Aku mengangguk.

“Kalau mau lihat *blue fire* harus berangkat dari sini jam 2 pagi, Mbak. Bareng aja sama saya dan teman-teman. Gini aja, ini kalau Mbak mau ya, gimana kalau tinggal di rumah teman saya, Pak Waskito. Rumahnya sih sederhana, Mbak. Yah, ala kadarnya. Tapi, daripada bolak balik ke bawah lagi cari hotel? Iya, kalau ada kamar kosong, kalau tidak ada? Kalau ada pun, lumayan mahal sewa mobilnya.”

“Sebentar ya, Pak, saya jelaskan dulu ke teman saya. Pak Kasman jangan ke mana-mana dulu ya.” Aku menjauh dari kerumunan pekerja tambang dan asap rokok kretek mereka. Dalam hati aku bersungut-sungut, *ini 'kan bulan Ramadhan, apa mereka tidak puasa?* Aku mencari Stephane yang tampak tenang menikmati hawa dingin Ijen. Ingin rasanya aku marah-marah, membentak, memelototin, mencekik lehernya, *arggh*, tapi sayang aku sedang puasa. Lagi pula tidak mungkin marah-marah di depan para pekerja tambang. Jujur saja, aku agak *bete*, sebab aku tipikal orang yang sulit menumpang tidur di rumah orang, apalagi kalau tempatnya tidak nyaman dan tidak bersih. Sekarang karena petualangan ala Stephane ini, terpaksa aku harus menginap di rumah warga setempat.

Aku menjelaskan Stephane pilihan untuk tinggal di rumah Pak Waskito. Dia tidak keberatan karena menurutnya itu pilihan terbaik dibandingkan harus kembali turun mencari penginapan. Pak Kasman dan rekan kerjanya memandu kami dengan berjalan kaki ke tempat yang dikatakannya tempat penjualan batu belerang. Tempat ini tidak jauh dari Taman Nasional Ijen - hanya sekitar dua ratus meter. Stephane berjalan di depan bersama Pak Kasman; aku di urutan terakhir, menapaki jalan sambil mengingat-ingat awal perjalanan ini.

Perjalanan ini bukan perjalanan yang pernah aku bayangkan. Terlalu banyak kejutan. Beberapa orang di Indonesia mungkin mengenal aku sebagai traveler mandiri dan penulis travel, tapi perjalanan yang aku lakukan sangat terencana – tidak seperti kali ini. Karena lebih sering *traveling* ke luar negeri, demi menghemat biaya, aku merancanganya dengan sangat matang. Mulai dari membuat *itinerary*, mencari tanggal *traveling*, memesan hostel, transportasi antarkota dan akomodasi, aku lakukan jauh-jauh hari. Aku tidak merencanakan pergi ke Bromo, Taman Nasional Baluran, apalagi Ijen. Aku sudah pernah ke Bromo 7

tahun lalu, dan dalam hidupku aku malas untuk pergi ke destinasi wisata yang sama berulang kali.

Semula, aku hanya membantu Stephane memesan tiket kereta api menuju Malang. Bukan pekerjaan yang mudah memesan tiket kereta atau pun pesawat satu hari sebelum keberangkatan di hari-hari mendekati Lebaran. Tiba-tiba demi mendengar kata “kawah Ijen,” imanku mulai tergoda. Aku belum pernah pergi ke sana. Orang bilang kita bisa melihat api warna biru dari kawah Ijen sebelum subuh. Waktunya memang tidak tepat. Berkelana di bulan Ramadhan, mendaki di tengah hawa dingin, bukanlah pilihan bijak. Walaupun ada kemudahan dalam Islam bagi para musafir, aku tidak ingin ibadah puasaku terganggu hanya karena *traveling*. Ibuku sempat melarang karena jalanan menuju timur Jawa pastilah penuh dengan orang-orang yang mudik.

Aku dan Stephane memulai perjalanan dari Stasiun Pasar Senen. Untunglah kami masih mendapatkan tiket kereta Matarmaja seharga Rp130.000 sekali jalan. Cukup murah dibandingkan harga tiket lain yang sudah merangkak mendekati harga Rp500.000. Stasiun Pasar Senen di bulan Ramadhan dipenuhi orang-orang yang akan pulang kampung dengan tas-tas besar dan kardus-kardus yang mungkin berisi oleh-oleh. Aku kagum pada mereka yang mau berdesak-desakkan dengan tas-tas besar mereka yang merepotkan. Kursi-kursi yang tidak seberapa sudah dikuasai beberapa orang yang datang lebih dulu. Sebagian besar akhirnya pasrah duduk di lantai beralaskan koran. Aku masih berusaha menguatkan diri berdiri di peron ini. Masih ada 15 menit lagi.

“Yah di sini *ngga* ada restoran siap saji, ya!” keluhku setengah berbisik.

“Apa?”

“*Ngga* ada restoran. Aku *ngga* siap beli makanan untuk buka nanti.”

“Sini aku beliin, kamu duduk aja di atas *bodypack* saya.”

“*Ngga* usah, Steph. Cuma ada waktu 15 menit, mana sempat kamu balik ke sini dengan nasi. Kalau jam buka puasa, restoran pasti penuh! Percaya deh sama saya!” kataku nyinyir

“*Trust me!*”

"Awat kalau kamu telat, saya tinggal!" ancamku. Dari awal perjalanan, aku sudah marah-marah, dan menimbun dia dengan aneka nasihat.

Lima belas menit sudah berlalu, tapi laki-laki yang berkelana dari Metz, Polandia, Rusia, Mongolia, China, Thailand, dan Sumatra lewat jalur darat ini belum kelihatan rambut brondil kuningnya. Aku sudah bersemangat akan mengatakan, *"Told you, planning is super-important when you are traveling independently!"* begitu dia muncul. Saat menoleh ke arah kiri, dia muncul dengan terengah-engah dan ada tas plastik hitam di tangannya.

"Nasi, ayam goreng, sayur nangka, sambal hijau, dan teh manis hangat. Kamu bisa buka puasa nanti," dia tersenyum. OK kali ini aku tidak bisa mengatakan: *"Told you!"*

Orang-orang langsung berhamburan dan berebut masuk ke Kereta AC Ekonomi Matarmaja begitu moncong kereta itu berhenti di peron 3. Aku kadang tidak mengerti mengapa kebanyakan orang Indonesia demikian tidak sabarnya sampai kadang-kadang harus sikut-sikutan demi bisa duduk manis lebih dulu di kereta. Toh sesama penumpang satu kereta kita berangkat di jam yang sama bukan? Stephane menggigit lenganku, "Kita masuknya nanti saja setelah mereka."

Kereta Matarmaja ini ternyata jauh berbeda dibandingkan kereta Argo. Tujuh tahun lalu aku pernah ke Bromo lewat Surabaya naik kereta Argo Lawu yang jauh lebih nyaman dibandingkan kereta yang aku naiki saat ini. Bangku kereta ini mirip kereta Senja Ekonomi zaman dahulu: hijau dan datar. Tak terbayangkan kondisi pantat dan punggungku selama belasan jam ke depan. Untunglah masih ada AC. Satu bangku hijau datar ini diduduki 3 orang. Aku dan Stephane berhadapan di dekat jendela, di sampingku ada 2 bapak-bapak Jawa, di samping Stephane suami istri yang sudah lanjut usia. Stephane ternyata menarik perhatian orang-orang di sekitarku untuk memulai pembicaraan. Si Ibu yang duduk di hadapanku dengan ramahnya menawarkan penganannya saat azan Magrib tiba. Aku lebih memilih menikmati nasi ayam bungkusku. Ini makanan ternikmat yang pernah aku rasakan.

"Enak?" tanya Stephane.

“Iya, terima kasih, ya.”

Dia tampak tersenyum senang.

“Itu, Mbak Sari, rumah pengumpul belerang,” suara Pak Kasman membuyarkan lamunanku. Tempat pengumpulan belerang ini hanya berupa tanah dengan satu rumah besar yang sangat sederhana, yang aku pikir adalah kantor perwakilan dari Perusahaan Tambang Belerang yang membeli bongkahan batu-batu belerang dari para penambang tradisional. Di sekitar rumah tadi, ada beberapa gubuk dari kayu yang dijadikan warung makan untuk para pekerja tambang tradisional ini. Ada dua orang lelaki tua yang sibuk mengatur pikulan-pikulan berisi bongkahan belerang berwarna kuning terang di dekat timbangan besar.

“Pak Waskito, *iki ono tamu* dari Jakarta” Yang dipanggil tampak tetap asyik mengatur pikulan-pikulan.

“*Ora kerungu*,” seloroh teman Pak Kasman.

“*Pak’e* ini lho ada tamu dari Jakarta,” kali ini Pak Kasman menepuk pundak Pak Waskito.

Laki-laki yang dipanggil Pak Waskito tampak tersenyum. “Wah *ono Londo!*”

Aku merasa tidak terlihat di sini.

“Stephane, senang bertemu Anda!” Stephane mencoba mempraktikkan Bahasa Indonesianya dengan suara sengau.

“Dari Perancis? *Ca va bien? Bien venue a Ijen!*” kata Pak Waskito ramah

Aku jauh lebih kaget dari Stephane saat mendengar kata-kata dalam Bahasa Perancis yang diucapkan dengan pengucapan yang baik dari seorang pekerja tambang. Sebentar kemudian kami bercakap-cakap. Pak Waskito ternyata dulu pernah bekerja sebagai sopir becak dan pemandu wisata dadakan keliling Yogya. Di Yogya sana, dia sempat diajari bahasa Inggris dan Perancis. Dengan bangga, dia bercerita pernah membawa turis-turis Perancis ke Kawah Ijen. Dia

bahkan mengaku pernah menjadi pemandu pengelana terkenal Nicolas Hulot yang mengulas asal muasal kawah Ijen di tayangan 'Ushuwaia Adventure'.

"Itu Nicolas naik helikopter, Mbak, meliput kawah," katanya bangga

Aku kagum melihat semangatnya mencari sesuap nasi. Tidak mudah untuk orang setua dia berjalan sejauh 6 kilometer pulang pergi dengan jalanan yang mendaki dan curam menurun mendekati kawah, apalagi dengan bau belerang yang sangat tajam di kegelapan. Setiap pikulan berisi bongkahan batu belerang seberat 80 kilogram. Sesekali dia tampak terbatuk-batuk.

"Ada Jamsostek, Pak?" tanyaku menyelidik khas HRD.

"Baru ada beberapa tahun lalu, Mbak," jawab Pak Waskito diawali batuk-batuk.

Naluri laki-laki Stephane memikatnya untuk mencoba memikul pikulan keranjang batu belerang.

"Boleh saya coba, Pak?"

Pak Waskito tampak ragu-ragu, "Bule jarang yang bisa, Mas." Tapi kemudian, dia menunjuk satu pikulan, "Itu coba yang 70 kilo."

Seolah mengumpulkan segala kekuatan, Stephane menggulung kaos lengan panjangnya. Dia hanya mampu mengangkat selama 5 detik untuk kepentingan dokumentasi. Aku memberikan dua jempol ke arah Pak Waskito, dan teman-teman, "Bapak-bapak hebat!"

"Ya sudah, Mbak, ini sudah mau gelap, kita jalan ke rumah saya."

Dinginnya malam di Ijen mengingatkan aku akan Tembagapura. Padahal Pal-tuding hanya terletak di ketinggian 1600 mdpl, 1000 meter lebih rendah dari Tembagapura tempat aku bekerja di Papua dulu. Bromo pun tidak sedingin ini. Aku, Stephane, Pak Waskito, Pak Kasman dan beberapa temannya duduk mengitari kompor kayu sambil minum kopi dan merokok. Tidak ada pilihan lain karena di luar sana sangat dingin dan gelap. Listrik hanya menyala pagi hari hingga jam 6 sore. Pembicaraan berlangsung santai. Masing-masing bertukar cerita tentang anak mereka. Sesekali mereka bertanya tentang Perancis ke Ste-

phane. Jam delapan malam kami semua pergi tidur. Besok harus bangun jam 2 pagi untuk melihat Blue Fire.

Semalaman aku tidak bisa tidur. Dinginnya udara malam menusuk hingga ke tulang. Di Tembagapura, meskipun dingin, tersedia penghangat di setiap kamar, seperti di negara-negara empat musim. Tidak mungkin aku mengharapkan hal yang sama di rumah Pak Waskito. Stephane kelihatan cukup pulas tidur di dalam selimut tidurnya. Itulah modal dia sewaktu mendaki gunung Kerinci yang katanya lebih dingin dari Ijen. Mata ini rasanya belum cukup terpejam saat Pak Waskito sudah membangunkan kami. Aku mengecek bawaanku, 2 bungkus roti, keju, coklat, satu botol air mineral dan termos kecil yang kuisi teh hangat manis semalam. Ranselku sudah kuisi bekal untuk sahur nanti di pinggiran kawah Ijen, dan tentu saja kameraku. Sementara Stephane hanya membawa satu botol air mineral, coklat, dan kamera. Pukul 2 kurang, kami sudah siap. Stephane memasang lampu senter di kepalaku, dan meminjamkan sarung tangannya sebelum kami berangkat.

Ini bukan kali pertama kami harus bangun sebelum Subuh. Di Bromo, beberapa hari lalu, kami harus bangun jam 4 pagi demi melihat matahari terbit. Sampai di depan kantor Perhutani di Taman Nasional Paltuding, ternyata sudah banyak turis bule bercampur dengan pekerja tambang dengan pikulan berisi keranjang kosong. Perjalanan pun dimulai. Kami menekuri jalan tanah menanjak di kegelapan malam. Uap udara keluar saat aku bicara. Awal perjalanan masih santai, karena tanjakan tidak terlalu miring, tetapi untuk mencapai pos 1, kemiringan tanjakan mulai membuat aku kelelahan.

“Doucement, s’il te plait,” aku mulai ngos-ngosan. Stephane menghentikan langkahnya.

“Ini saya sudah pelan”

Coklat mungkin bisa menambah tenagaku. Aku merogoh tas ranselku. Sejenak kemudian memberi tanda ke Stephane untuk melanjutkan perjalanan. Perjalanan baru berlangsung sekitar 10 menit ketika kemudian aku memanggil Stephane.

“Berhenti lagi?”

“Iya, kamu *tu* jalannya cepat banget. Kaki kamu panjang!”

“Ini kecepatan jalan saya yang paling lambat, Sari..”

“Tapi aku akan punya asma, Steph. Berhenti di sini enak lho. Lihat, kita bisa menatap bintang-bintang,” kataku membela diri. Stephane memanfaatkan waktu rehat dengan meneguk air.

“Ok, kita lanjut!” kataku sambil memasukkan botol minuman.

Jalan tanah melewati Pos 1 ternyata lebih menanjak, membuat napasku mulai tersengal-sengal. Stephane kelihatannya mulai kasihan, dan menawarkan bantuan membawa ranselku. Untuk saat ini, lupakanlah emansipasi dan feminisme. Berjalan tanpa beban tas ransel lebih dari 2 kilogram kelihatan akan memperingan perjalananku. Bagian tersulit menuju Kawah Ijen ternyata bukanlah bagian jalan yang menanjak, tapi menuruni jalan kecil setapak berbatu yang cukup licin. Sepanjang jalan dari Paltuding sampai tepian Kawah Ijen tadi aku berpapasan dengan beberapa pekerja tambang belerang yang ramah menyapa kami dengan ucapan “Pagi.” Mereka berjalan tanpa wajah kepayahan seperti aku, padahal sambil mengangkut bongkahan belerang melampaui 80 kilogram. Mendekati kawah napas serasa sesak karena uap belerang yang sangat tajam merasuk ke paru-paru. Aku menutupi hidungku dengan masker.

“Kita sampai, Sari! Kamu lihat warna biru di depan sana?”

Aku tersenyum gembira disusul batuk karena bau belerang. Kami berdua langsung mengeluarkan kamera dan mengatur kamera kami, mengabadikan kilauan biru di tengah kegelapan. Pekerja tambang menghancurkan bongkahan besar belerang dengan linggis dan mengisi keranjang pikulan mereka. Menurut penuturan salah satu pekerja yang memandu kami sampai ke pinggiran kawah, di dasar kawah, sejajar dengan permukaan danau, terdapat tempat pengambilan belerang. Padatan belerang berwarna kuning terang itu berasal dari lelehan 6000 derajat celsius berwarna merah membara yang keluar dari pipa dan karena udara dingin, membeku membentuk bongkahan belerang berwarna kuning terang. Aku membandingkan para pekerja tambang tradisional ini dengan mantan kolegaku di Papua sana. Para pekerja ini harus berjalan kaki 6 kilometer pulang pergi di jalan tanah mendaki dan jalan setapak batu yang licin

menurun curam tanpa APD (Alat pengaman Diri) yang lengkap - jauh berbeda dengan mantan rekan-rekanku di Papua sana yang menggunakan fasilitas kerja sangat canggih dan modern. Perjalanan yang sulit dan penuh perjuangan itu tak sebanding dengan belerang yang hanya dihargai 800 rupiah per kg.

Di kawah Ijen, aku merasa tertampar. Sebagai manusia kota aku mudah menge-luh saat di tengah perjalanan dihadang kemacetan. Perjalananku ke Ijen kali ini sungguh membuka mata. Hidup tidak selalu berjalan sesuai rencana. Adakalan-ya Tuhan dengan selera humornya memasukkan kejutan-kejutan kecil agar kita berinteraksi dengan manusia di sekitar. Adakalanya kita harus memperlambat kecepatan, berhenti sejenak, dan menikmati kejutan-kejutan yang dihadirkan Tuhan tanpa kepanikan yang berlebihan apalagi sumpah serapah.

Sesungguhnya tidak ada yang sia-sia dari setiap perjalanan. Tiap perjalanan akan membawa kita pada satu cerita, entah itu melalui orang yang kita jumpai atau melalui keindahan alam atau bangunan yang kita lihat. Di sini, di depan api biru di tepi kawah Ijen, aku menikmati pemandangan yang disajikan Tuhan padaku sambil menikmati makan sahurku. Aku dan Stephane duduk manis di undukan batu tak jauh dari kawah Ijen. Menatap dalam hening pijaran api biru di gelap pagi buta. Kami serempak memasukkan kamera. Biarlah mata ini menresapi keajaiban alam di hadapan kami saat ini. Biarlah mata dan hati kami terpuaskan menyimpan semua memori keindahan Kawah Ijen. Resapi semua keheningan menjelang terbit matahari. Suatu saat nanti, aku hanya bisa meng-ingat rasa ini yang mungkin tidak aku dapatkan di tempat lain.

“Sudah mau Subuh, lihat api biru mulai diganti dengan uap putih raksasa yang makin meninggi di sebelah kiri kawah,” suara Stephane mengingatkanku un-tuk berhenti makan. Dia berkata tanpa menolehkan kepalanya, masih terpaku pada perubahan langit menjelang pagi. Kami seolah masih malas beranjak dari tempat ini, memotret segala sudut di sekitar kawah ini dengan lensa mata kami. Langit mulai terang. Uap putih keabuan di sebelah kiri kawah makin mem-bumbung tinggi dan samar-samar mulai terlihat danau hijau toska yang cukup kontras dengan warna bebatuan belerang yang kuning terang. Aku tersenyum menyaksikan pergantian warna di depanku sambil melirik ke Stephane.

“*Quoi?* Kamu pasti pengen bilang, terima kasih Stephane, karena kamu saya bisa sampai Kawah Ijen. *De rien*, Sari, saya sudah biasa kok dibentak-bentak”

katanya gede rasa sambil menyunggingkan senyum membuat dekil di pipinya muncul.

Aku menoyor lengannya, “Ih, sok tahu!”

Stephane membalas dengan melesakkan kupluk topi bagian depanku hingga menutup mata.

“Stephane, *tu es où?*”

Lelaki Perancis ini tertawa-tawa kecil melihat aku yang pura-pura buta. Dia menjulurkan lengan kanannya. “Yuk! Kita harus kembali ke Ketapang”

“*Magnifique, n’est-ce pas, Stephane?*” kataku tanpa beranjak dari tempat dudukku.

“*Oui, très magnifique. Merci*, Sari telah menemani saya ke sini”

Sungguh, akan ada cerita manis di setiap akhir perjalanan, sesulit apa pun itu kita memulainya.



Sari Musdar. Penulis novel laris *Cinderella in Paris*, novel yang disebut pembacanya bergenre ‘adventure romance’, buku Panduan Hemat Keliling Eropa dan “Travelove”. Pemenang naskah terfavorit di “Publisher Searching for Author” yang diadakan Grasindo Publisher tahun 2013. Selain masih bekerja di bidang manajemen SDM, Sari yang hobi traveling dan fotografi ini disebut *The Jakarta Post* pada peringatan hari Kartini 2012 sebagai “Fun Fearless Female Traveler”. Sari bisa dikontak di blognya, website <http://sarimusdar.com>, twitter @sarimusdar.



Yeay... Banyak Kenangan di Derawan!

Intan Deviana

Rupanya aku dan calon suami (sekarang statusnya suami.red) sudah langsung terpikat dengan segala “keperawanan” dan kecantikannya. Cerita para *traveler* di blog-blog mereka sih begitu, tapi kita berdua memang langsung seperti dihipnotis dengan foto-foto yang mereka tampilkan di halaman pribadi mereka itu. Kataku waktu itu ke *cam*i (calon suami), “Aku pengen banget ke Derawan, Yang. Itu ‘*kan* di Kalimantan. *Nah*, kita ‘*kan* belum pernah ke Kalimantan, tuh, jadi kalo kita *honeymoon* di Derawan ‘*kan* bisa sekalian ngubah status ‘belum pernah ke Kalimantan’ jadi ‘sudah pernah ke Kalimantan’. Gimana?”

Yaaa... Waktu itu sih *cam*i cuma senyum-senyum aja, tanda belum langsung kasih lampu hijau dengan ide cemerlangku itu. Biaya yang diperlukan untuk ke sana memang tergolong lebih mahal dibanding kalau kita *honeymoon* ke Bali atau Lombok yang notebene selalu menjadi tujuan populer para pasangan yang ingin bulan madu. Temanku aja sudah ada tiga pasangan yang bulan madu ke Bali-Lombok. Ya Tuhan... *Ngga* ada tempat lain apa ya selain dua destinasi itu?

Jadi ceritanya sih, selain misi mengubah “status” tadi, aku cuma ingin membuat pengalaman baru dan memberi rekomendasi untuk para pasutri dengan berkunjung ke tempat yang belum biasa pasutri kunjungi untuk berbulan madu. Tapi, di sisi lain *cam*i masih aja belum sepenuhnya setuju. Pertimbangannya, “Sebenarnya aku pengennya ke Bali, Yang. ‘*Kan* bisa lebih hemat biaya.”

Alamak Ayaaanng!

Tapi tetepleh aku yang menang, secara aku ngeracunin cam i terus, dan pada akhirnya cam i memang selalu nurut sama rencana-rencana aku, hehehe...

Awalnya cam i sempat mengusulkan untuk *backpacking*-an aja ke Derawan. *Backpacking* di sini dalam arti kita bulan madu ke Derawan-nya tanpa pakai *tour agent* alias *ngeteng*. Katanya, “*Kan* nanti pasti ada berantem-berantemnya tuh, Yang, nanti seninya di situ.” Boleh juga sih ide cam i, biasanya kalo *ngeteng* gitu bakal banyak cerita tak terduga yang kebanyakan adalah kejadian-kejadian tak diinginkan. Jadi tambah aneh deh nanti cerita bulan madu kita. Yang biasanya bulan madu tuh pakai fasilitas yang *luxury*, eh kita malah berniat *ngeteng*, hadeh...

Tiba-tiba jadi teringat dulu waktu *ngeteng* ke Singapura sama adek. Ceritanya aku sudah *perfectly* nyiapin semua *itinerary* selama di Singapura. Segala informasi tentang akses transportasi, hostel, dan *spot-spot* yang wajib dikunjungi sudah tersusun rapi. Tapi, dasarnya *ngeteng* ke tempat yang belum pernah dikunjungi sama sekali, ujung-ujungnya banyak waktu yang terbuang karena kesasar dan kesasar. *Nah* lhoo.. Dari pengalaman tidak mengenakan itu, aku kasih pertimbangan ke cam i, “Yang, apa *ngga* lebih baik pakai *tour agent* aja? Masa nanti bulan madu kita harus ada nyasar-nyasarnya? Iya sih itu berseni, tapi sepertinya jangan pake kesasar juga ‘*kan* kalo untuk bulan madu. Takutnya nanti waktu kita cuma habis dijalan. Gimana, Yang?” Cam i jadi sedikit mempertimbangkan saranku. Sudah bayarnya tidak sedikit, pakai nyasar pula, apa nanti ujung-ujungnya *ngga* nyesek? “Ya sudah, kalo gitu, besok kita cari *tour agent* aja ya, tapi cari yang paling murah dan pelayanannya bagus,” kata cam i. Lah... *Nah* itu, *murah dan bagus*, apa tidak bingung carinya.

Setelah diskusi singkat itulah kita mulai berburu *tour agent* (aku lebih suka menyebutnya *trip organizer* alias TO) yang membuka *trip* ke Derawan. Ternyata mencari TO yang “murah dan bagus” seperti kata cam i itu gampang-gampang susah. Cam i menemukan beberapa TO yang menyediakan *honeymoon package* ke Derawan untuk 3 hari 2 malam. Dan kalian tahu berapa harga paket bulan madunya? Yang jelas, sangat mencekik tabungan kita berdua. Itu aja belum termasuk harga pesawat pulang pergi-nya. Wah, *enggak* deh. Pasti ada TO lain yang lebih murah dan bagus!

Sambil mencari TO lain yang lebih murah dan lebih bagus, kita sembari mencari sebanyak-banyaknya info mengenai Derawan dan akses menuju ke sana. Kata cami, “Setidaknya kita punya bekal info tentang Derawan. Kalo perlu cari tahu tentang harga kamar, harga sewa *boat*, harga pesawatnya, sama transportasi selama di sana seperti apa. Nanti kita bisa tahu dana minimal yang harus disiapkan.”Masukan cami jempolan deh. Dari data-data yang berhasil kita kumpulin, kita jadi tahu biaya-biaya yang harus kita siapin. Jadi kita juga bisa tahu TO mana yang memberikan harga mahal dan murah. Bisa selektif deh kita.

Nah, masalahnya adalah cami telat kasih masukan yang jempolan itu ke aku, soalnya atas persetujuan cami juga, aku sudah terlanjur *booking* dan bayar lunas tiket pesawat pulang pergi Jakarta-Tarakan yang harganya jauh lebih murah dibanding tiket Jakarta-Berau - selain jadwal *flight*-nya yang memang lebih *match* dengan *itinerary* kita. Padahal menurut informasi yang kita kumpulin setelahnya, kalau hanya berdua aja lebih baik lewat Berau, karena jatuhnya akan lebih murah walaupun memang harga tiket pesawatnya lebih mahal. Terus gimana dong?

Memasuki H-50 dari jadwal keberangkatan kita, TO itu belum ketemu-ketemu juga. Padahal aku dan cami sudah berulang kali *browsing*, *tweeting*, *emailing*, *facebooking*, tapi masih aja belum berjodoh dengan TO yang pas. Sampai pada suatu hari, aku melihat ada notifikasi di *twitter*-ku. Rupanya ada akun yang baru saja mem-*follow* aku. Betapa girangnya saat aku tahu akun tersebut adalah TO yang menyediakan paket wisata ke Derawan. Aih, langsung deh aku *mention* akun bernama @DerawanTour itu, aku ceritakan tujuan dan kondisi kita yang ingin berbulan madu dan sudah memegang tiket pesawat pulang pergi. Tambah girang saat @DerawanTour secepat kilat memberi kepastian kalau mereka bisa bantu kita dengan harga hasil negosiasi pula, yang artinya sangat pas dengan kantong kita. *Nah*, kali ini baru bisa lega deh kita berdua. Akhirnya permasalahan TO untuk bulan madu ke Derawan terselaikan. Sekarang tinggal fokus ke acara nikahan kita! *Yippiiee...!!!*

Selasa, 26 November 2013

Pagi itu jam 08.30 pagi WITA kita sudah mendarat mulus di bandara Juwata, Tarakan, Kalimantan Utara. Penerbangan selama dua jam tiga puluh menit dari

bandara Soekarno-Hatta ini nyaris tanpa *delay*, bahkan dua puluh menit lebih cepat sampai ke Tarakan dari jadwal sesungguhnya. Setibanya di *arrival gate*, rupanya kita sudah dijemput Mas Rahman, pemilik akun @DerawanTour alias www.derawan-tour.com, bersama satu orang teman baru bernama Mas Dinar yang ternyata baru pulang nge-*trip* dari Makassar, waahhh... Keduanya sudah terlebih dahulu kenal sebelumnya. Mas Rahman menyampaikan, "Ndak apa-apa ya aku membawa teman?" Kemudian Mas Dinar nyeletuk, "Iya kasian Mas Rahman nanti jadi obat nyamuk, hehehe..." Tidak masalah bagi aku dan suami, yang penting suasana *honeymoon*-nya masih bisa kerasa. Kebetulan banget malah, mungkin nanti Mas Dinar bisa sekaligus bantu untuk motretin kita, batinku. Hihihi...

Karena jumlah personel kita cuma empat orang, menurut Mas Rahman akan sangat berisiko kalau kita langsung menyeberang ke Derawan menggunakan *boat* kecil bermesin 40pk. Soalnya laut yang akan kita lewati adalah lautan Sulawesi di mana kemungkinan kondisi ombak besar bisa terjadi kapan saja. Selain itu, kapal-kapal berukuran besar pun sering lalu lalang di lautan itu. Mas Rahman tidak ingin mengambil risiko itu, apalagi sambil membawa aku dan suami yang masih pengantin baru. Sedangkan menyewa *boat* besar dengan mesin 200pk akan sangat menguras anggaran kalau hanya digunakan untuk empat orang. Perjalanan Tarakan-Derawan menggunakan *boat* besar saja bisa memakan waktu 3,5 jam. Kalau menggunakan *boat* kecil akan memakan waktu sampai 5 jam perjalanan laut. Kalian bisa ngebayangin betapa bosannya berada di atas laut selama 5 jam dengan *boat* tanpa atap dan berukuran kecil? Kalau kita sih tidak mau lama-lama di atas laut. Bukan karena mabok laut, tapi pasti bakal garing banget. Belum kalau kebetul pipis, belum kalau ada ikan gede nabrak *boat* kita. Makasih deh...

Akhirnya Mas Rahman memberikan alternatif agar kita menyeberang dulu ke Tanjung Selor menggunakan *boat* reguler, kemudian melanjutkan perjalanan menggunakan mobil ke Tanjung Batu, baru setelah itu menyeberang ke Derawan dengan *boat* kecil. Rutenya cukup panjang dan memakan waktu yang tidak sebentar, ya? Tapi, kapan lagi bisa *honeymoon* sekaligus bertualang? Ini nih seninya!

Setibanya di Tanjung Selor sekitar pukul 11 siang WITA, kita sudah ditunggu mobil jemputan untuk melanjutkan perjalanan ke Tanjung Batu. Perjalanan darat ini akan memakan waktu setidaknya 5 jam. Wah, betapa tidak ramainya jalan raya di daerah ini, ya? Suasananya masih sangat lengang. Kanan kiri jalan tidak ada pemandangan rumah berimpit-impitan layaknya perkampungan ibukota. Cuma ada beberapa toko kecil yang menjual makanan dan minuman, bukan mini market yang jumlahnya bisa lebih dari lima di satu ruas jalan kota-kota besar.

Makin jauh dari sungai Kayan, sungai yang setia menemani dermaga Tanjung Selor, akses jalan yang mulai dibangun tahun 1997 ini makin sepi. Bahkan cuma ada satu dua kendaraan saja yang lewat setiap beberapa menit. Kanan kiri jalan yang kita lihat sekarang adalah hutan alam yang sepertinya sudah semakin gundul, berubah fungsi menjadi lahan perkebunan kelapa sawit. Beberapa kali terlihat perkebunan pisang gunung dan padi gunung. Tidak ada penerangan atau lampu jalan sama sekali. Jadi, sepertinya tidak disarankan melewati ruas jalan ini kalau sudah akan menjelang malam. Benar kata Mas Rahman, kita tidak akan menemui pemandangan seperti ini kalau kita menggunakan perjalanan via laut ke Derawan. Setidaknya perjalanan kita jadi lebih bervariasi, tidak melulu berada di laut yang cuma ada air dan langit. Melalui akses jalan ini, kita bisa mampir sebentar sekadar buat pipis dan beli jagung manis mentah seharga Rp10.000 satu ikat yang terdiri dari lima buah jagung. Kita juga bisa melihat Sei (sungai) Sajau, sungai lain yang membelah daratan Kalimantan. Yang jelas akses jalan yang kita tempuh selama 5 jam ini bebas macet, tidak ada *traffic light*, berkelak-kelok, dan sepi banget!

Pengalaman Mas Rahman jadi *guide* sampai akhirnya mempunyai usaha TO sendiri yang sudah dijalaninya selama tiga tahun, membuatnya gampang mengakrabkan diri dengan kita. Selain banyak bercerita tentang usahanya dan Pulau Derawan, beliau juga banyak bertanya kepada kita. Jadinya ya akubisa langsung nyaman cerita tentang hobi naik gunung-ku. Walaupun Mas Rahman bukan pendaki gunung, tapi beliau terlihat antusias banget mendengar cerita pengalamanku naik beberapa gunung di pulau Jawa. Aku aja yang biasanya langsung molor kalau sudah ada di mobil, tidak ngantuk sama sekali gara-gara keasikan nyerocos sama Mas Rahman.

Saat kita sampai di Tanjung Batu sekitar pukul 4 sore WITA, *boat* kecil yang akan mengantar kita ke tujuan utama sudah siap. Perjalanan terakhir sebelum benar-benar mendarat di pulau Derawan ini cuma memakan waktu 35 menit. *Boat* kita pun meluncur. Duh, makin tidak sabar aja nih kaki sampai di dermaga. Suasananya mulai senja pula. Suami *nyolek-nyolek* pinggangku waktu *boat* mulai merapat persis di depan deretan kamar di atas laut yang belakangan kita tahu bahwa salah satunya akan menjadi kamar menginap kita selama di sini. Baiklah, selamat datang di pulau Derawan!

Salah satu tempat favoritku untuk menikmati matahari terbenam adalah di pantai. Makanya, setelah meletakkan barang-barang di dalam kamar, sore itu aku tidak mau melewatkan momen untuk melihat *sunset* dari titik yang berbeda. Seperti biasa, kalau jalan bersebelahan, suami pasti akan merangkul pundakku atau menggandeng tanganku, sambil sesekali berhaha-hihi dan mendengar keterangan dari Mas Rahman. Kita terus berjalan ke tempat terbaik merasakan terbenamnya matahari yang hari itu datang satu jam lebih cepat dari biasanya. Kamera yang sudah kita bawa tidak boleh nganggur nih. Langsung deh aku minta suami berpose di antara gradasi warna-warni senja langit Derawan untuk bisa menghasilkan foto siluet. Kenapa aku menyuruh suami berpose duluan? Soalnya untuk urusan kamera dan foto-memfoto, sepertinya aku jauh lebih unggul daripada suami, hahaha...

Rabu, 27 November 2013

Karena ngantuk dan mungkin terlalu capek, pagi itu kita gagal menyaksikan matahari terbit. Kita bangun kesiangan! Padahal begitu buka pintu kamar, pemandangan *sunrise*-nya sudah langsung kelihatan. Jadi ya sudah, setelah kesiangan, kita langsung berbenah untuk sarapan dan menyiapkan diri untuk *island hopping*. *Yap*, hari itu adalah petualangan sebenarnya dari acara *honeymoon* ini. Datang ke Derawan tidak akan lengkap tanpa *island hopping* ke pulau-pulau sekitar Derawan. Derawan adalah kepulauan yang memiliki pulau-pulau cantik yang wajib dikunjungi wisatawan. Di kepulauan ini, beberapa pulau yang terkenal selain pulau Derawan adalah pulau Maratua, Kakaban, Sangalaki, dan pulau Gusung. Setiap pulau itu menyimpan keindahannya masing-masing. *Nah*, hari itu kita siap untuk menguaknya satu per satu. *Yeah!*

Kita berangkat dari dermaga Derawan tepat pukul 7 pagi WITA, menggunakan *boat* yang kemarin kita pakai menyeberang dari Tanjung Batu ke Derawan. Harga sewa *boat* ukuran kecil untuk pulang pergi Tanjung Batu-Derawan dan *island hopping* kira-kira sebesar Rp2.500.000. Harga ini nih yang menurut info yang kita kumpulkan tempo hari menjadi anggaran yang paling menguras kantong. Mahalnya biaya sewa ini akibat konsumsi bahan bakar yang memang sangat boros, apalagi menurut Mas Rahman, harga bahan bakar di Derawan jauh lebih mahal dari harga bahan bakar sesungguhnya, karena di sini, tidak ada SPBU.

Kali ini, Mas Rahman tetap *stay* di Derawan. Maka, selama perjalanan ke pulau-pulau, tugasnya digantikan oleh Mas Oyo. Pulau pertama yang kita kunjungi adalah Maratua. Pulau Maratua terkenal dengan *paradise resort*-nya. Sayangnya kita kemari cuma buat numpang numpang dan foto di depan *resort*-nya dan menyusuri sebagian pantainya. "Belum nasib" lah buat nginep di *resort*-nya, karena penginapan di Maratua Paradise Resort dibandrol Rp660.000 per kepala untuk di Water Villa dan Rp550.000 per kepala untuk di Beach Villa. Catat, per kepala ya, bukan per kamar, hehehe... Tapi jelas dong, angka sebesar itu akan terbayar dengan segala fasilitas yang diberikan pihak *resort*. Harga tersebut sudah termasuk makan sebanyak 3 kali dan tentunya pemandangan indah yang tidak akan ada habisnya disuguhkan di lokasi ini.

Sementara kita memulai kegiatan kita, Mas Oyo lebih memilih menunggu kita di depan restoran pulau. Mungkin beliau sudah bosan kali ya bolak-balik datang ke pulau ini, pikirku. Jadinya ya cuma kita bertiga saja, aku, suami, dan Mas Dinar yang menggunakan kesempatan berharga ini untuk puas berfoto-foto. Untung saja Mas Dinar tidak merasa dirinya obat nyamuk. Malah dia dengan senang hati menawarkan bantuan untuk memotret-motret kita berdua. Ahihihi, baiksekali!

Pernah di suatu *website*, aku melihat foto *boat* yang seolah-olah mengambang di atas permukaan air laut Maratua. Nah, sekarang aku pengen banget nih membuktikan keotentikan foto-foto itu. Benar saja, saking jernihnya air laut pulau ini, sampai-sampai membuat *boat* kita seakan mengambang di atas permukaan airnya. Wow! Keren banget yak! Ternyata foto-foto itu emang tidak bohong, beneran kaya melayang lho *boat*-nya. Sudah gitu kolam air laut rak-

sasa yang bening banget ini bisa lho memantulkan dengan sempurna warna biru langit di atasnya. Jadi, air lautnya berubah warna jadi biru *turquoise* yang makin jauh makin bergradasi menjadi biru langit sampai hampir tidak tampak batas antara langit dan permukaan air laut. Cantiknya!

Kita bertiga (aduh, bulan madu kok bertiga ya hahaha...) lanjut jalan lagi ke pantai bagian timur. Sejauh mata memandang ke arah laut lepas, yang ada cuma warna biru dan *boat* besar tidak tau milik siapa yang sudah tertambat di sana sejak sebelum kita sampai di pulau ini. *Boat* kecil milik kita hilang dari pandangan, tertutup deretan bangunan kayu yang berdiri di atas air. Pohon kelapa yang setengah tumbang tapi masih sangat kokoh saat kita naiki menjadi titik pemberhentian kita berikutnya untuk berfoto-foto. Birunya laut dan langit berpadu dengan putihnya pasir pantai membuat setiap gambar yang kita ambil terlihat aduhai banget. Panas matahari saja kalah sama semangat kita untuk terus berfoto ria. Justru cuaca cerah seperti ini yang sangat kita harapkan selama berada di sini. *Paradiso* banget ini, aaahhh...

Tepat satu jam bernarsis ria di Maratua, kita meluncur menuju pulau kedua. Ini dia pulau fenomenal yang sering aku baca di internet, pulau Kakaban. Menurut para *traveler* yang banyak bercerita tentang Kakaban, di pulau ini ada sebuah danau air asin yang berada di tengah-tengah pulau dan menjadi tempat tinggal ribuan ubur-ubur tanpa sengat! Setibanya di dermaga pulau Kakaban, beberapa wisatawan sepertinya sudah tiba lebih awal di sana dan sedang beristirahat di dekat dermaga. Salah satunya menyapa kita dan mengatakan bahwa di danau sedang ramai orang-orang dari stasiun televisi swasta dan beberapa media sedang melakukan *shooting* untuk acara mereka. Mendengar kabar itu aku jadi sedikit tidak bersemangat karena kita mungkin jadi tidak bisa merasakan *private island* seperti halnya saat di Maratua tadi. Mas Oyo lalu menyuruh kita membawa *safety jacket*, masker dan alat *snorkel* kita untuk dipakai saat berenang bersama ubur-ubur nanti. Kali ini beliau tidak tinggal di dermaga, namun ikut bersama kita.

Untuk mencapai danau Kakaban, kita perlu berjalan kaki terlebih dahulu selama kurang lebih lima menit. Beberapa anak tangga terbuat dari kayu kita lewati dengan hati-hati supaya tidak terpeleset. Dari jarak kurang dari 10 meter, kita kembali dapat melihat air, bedanya kali ini adalah air danau di tengah-tengah

pulau. Benar aja, orang-orang media sudah ramai memadati teras kayu yang ukurannya tidak seberapa itu. Aku membayangkan, tidak sampai lima puluh orang aja suasananya sudah ramai, apa jadinya kalau kita datang saat *long weekend*, yang pasti bakal lebih ramai daripada sekarang? Walah, tidak usah dibayangin deh!

Tanpa menunggu waktu lama lagi, aku pun melepas pakaian luarku, memakai *safety jacket* dan *goggles* berlensa mika *minus 3,5*. Maklumlah ini mata sudah ketergantungan banget sama kacamata. Kalau cuma mengandalkan masker yang nempel di alat *snorkel*, tidak akan membuatku bisa melihat jelas makhluk hidup unik di bawah sana. Dari atas teras kayu, aku sudah bisa menangkap jelas ada benda berwarna kuning bergerak-gerak di permukaan air. Tambah kagum aku saat bisa melihatnya langsung dari dalam air. Wow! Tidak kusangka ternyata jumlahnya banyak banget gini. Aku bahkan selalu dikelilingi ubur-ubur ke mana pun aku bergerak. Ternyata gambar-gambar yang banyak aku lihat di internet itu juga asli, benar-benar nyata seperti yang ada di hadapan aku sekarang. Kadang-kadang tanpa sengaja kakiku menendang “kepala” ubur-ubur itu saat berenang meraih ubur-ubur yang lain. Karena tidak menyengat, aku pun berani untuk memegang dan mencium si *jelly fish* itu. Kata suami, “Ya *ngga* usah sampe dicium juga kali, Yang. Jangan diangkat lama-lama ubur-uburnya, kasian *ngga* bisa napas.” Iya deh, siap suamiku hihihi... Sesekali suami memberitahu kalau ada ubur-ubur yang berukuran sangat besar. Suka gemes jadinya kalau sudah ngelihat yang gede banget, rasanya pengen “ngeremes-remes” tu *jelly*. Ada juga jenis ubur-ubur lain yang berwarna putih bening dengan ukuran lebih lebar seperti payung. Tidak boleh lupa lah foto-foto sama penghuni Kakaban ini. Keren banget pasti bisa foto berdua sama ubur-ubur. Asyik!

Lumayan lama juga kita berendam di danau. Akhirnya aku dan suami beranjak ke darat sebentar untuk minum dan makan cemilan yang kita bawa. Sambil beristirahat, aku melihat para awak media yang masih asyik mengambil gambar, *action and cut*, dan beberapa ada yang sibuk banget mengapung di air untuk mengambil foto dengan kamera canggih mereka. *Lah*, aku kok tiba-tiba jadi minder yak, membawa kamera DSLR, tapi masih belum canggih bener “ngutak-ngutiknya” itu. Serasa *shock* banget, hehehe... Sepertinya keahlian aku tidak ada apa-apanya kalau harus dekat-dekat sama mereka yang sudah mahir memainkan kamera.

Lagi asyik memandangi para pembuat berita itu bekerja, suamiku tiba-tiba nyeletuk, “Itu ada fotografer hebat, Yang. Namanya Arbain.” Tapi sepertinya aku tidak begitu sadar suami akubilangapa saat itu. Aku cuma bisa menangkap kalau di bawah sana yang lagi sibuk mengapung sambil pegang kamera adalah seorang fotografer profesional. Aku cuma manggut-manggut aja.

Aku sudah kembali bersiap untuk terjun lagi ke dalam air saat kemudian salah satu dari orang-orang media itu menyapa aku dan suamiku.

“Owh, jadi rupanya ini pasangan yang lagi *honeymoon* di Derawan, ya. Selamat... Selamat, ya...,” kata seorang pria berusia kurang lebih tiga puluh lima-an itu sambil langsung menyambar tangan kita dantanya nama kita berdua. Aku bertanya-tanya: *siapa, ya?*

Walah, ternyata Mas Oyo yang cerita ke mereka bahwa kita kemari dalam rangka bulan madu. Jelas saja kita berdua tiba-tiba langsung jadi pusat perhatian di tempat itu. Yang awalnya agak kurang bersemangat karena aku pikir mereka akan membuat *private island* kita terganggu, justru saat itu berubah jadi sesuatu yang menyenangkan, hihhi... Pria yang belakangan aku tahu adalah Om Bara itu minta kita untuk mau diwawancara sebentar oleh salah satu program acara NET.TV bertajuk *Indonesia Morning Show*, yang saat itu lagi meliput kegiatan di danau Kakaban itu. Hmmm... baiklah, kapan lagi bisa muncul di televisi? Asyik banget!

Seorang kameramen dan reporter bersiap merekam dan mewawancara kita. Cuma ada beberapa pertanyaan ringan aja sih dari mereka, kirain bakal tanya yang panjang-panjang hehehe... Tidak sampai 15 menit, kegiatan itu pun selesai. Entah kapan akan ditayangkan hasil wawancara kita itu, yang penting sudah pernah direkam oleh media, hehehe... Wawancara dan pengambilan gambarku dan suami baru saja selesai saat dari belakang Om Bara tiba-tiba memperkenalkan aku dengan pria lain yang baru saja beranjak naik dari dalam danau.

“*Nah*, kebetulan ini ada Arbain Rambey, Mbak Intan. Dia fotografer Kompas,” kata Om Bara.

Glek... Aku tiba-tiba teringat dengan celetukan suamiku beberapa waktu sebelumnya. Ternyata dia juga sempat bilang, “Arbain, Yang. Ayang tahu *nggak?*”

Tapi rupanya aku tidak begitu *ngeh*. Sepersekian detik aku cuma bisa melongo, membelakangkan mata, dan terkejut bukan main saat menyadari yang ada di depan aku sekarang adalah Arbain Rambey. Tokoh yang selama beberapa bulan terakhir ini tulisannya sering aku baca di koran Kompas, *tweet*-nya sering *akuretweet*, tokoh yang sudah lama membuat aku penasaran kaya gimana sih orangnya. Soalnya, meskipun sering membaca dan mendengar namanya, aku belum pernah sekalipun *browsing* untuk mengetahui wajahnya seperti apa. Dan saat itu, tanpa diduga sama sekali beliau sudah ada di hadapan aku. Langsung aja tuh aku sambar tangannya mengajak bersalaman sambil bilang, “Owh, Om Arbain Rambey. Ya ampun, apa kabar Om? Sering banget baca artikel Om di koran.” Begitulah pertemuan yang tidak pernah aku duga akan terjadi di tempat sejauh ini, ternyata adalah pertemuan dengan Arbain Rambey. Om Bara lalu mengambil alih kameraku untuk kemudian diberikan kepada Om Arbain dan memintanya untuk memotret kita berdua. Lalu, Om Bara gantian memotret kita berdua dengan Om Arbain. Ya ampun, ini mimpi *nggak* sih?

Menjelang tengah hari, semua kru media tersebut berkemas dan beranjak untuk kembali ke penginapan mereka. Ternyata mereka menginap di Sangalaki, pulau ketiga yang akan kita kunjungi nanti setelah dari Kakaban. Tidak lupa Om Bara memberikan kartu namanya biar nanti aku bisa menghubunginya.

Tiba-tiba hujan turun begitu saja saat kita akan menyantap makan siang di bangunan kecil di atas laut di tepi pulau Kakaban. Menu capcay, ikan goreng tepung, dan sambal itu langsung habis kita santap. Beruntung karena hujan tidak terlalu lama membasahi bumi, kita segera bersiap melanjutkan perjalanan ke pulau Sangalaki.

Pulau Sangalaki menjadi tempat yang nyaman bagi para penyu untuk kawin dan bertelur. Di pulau ini juga ada penangkaran tukik (bayi penyu) yang secara rutin akan dilepaskan kembali ke lautan setelah mereka siap. Sampai di Sangalaki, Mas Oyo langsung mengantar kita ke lokasi penangkaran tukik. Di beberapa titik di kolong penginapan terlihat bekas pasir yang sengaja digali oleh penyu untuk bertelur. Lubang yang digali terlihat begitu besar. Ketika kita sampai di tempat penangkaran tukik, hewan mungil tersebut sedang berada di sebuah kotak besar terbuat dari kayu. Tukik-tukik itu sedang menunggu saat yang tepat untuk dilepaskan kembali ke lautan.

Mas Oyo bilang ada satu cara untuk nge-*test* naluri tukik-tukik tersebut. Jadi, saat kita mau melepaskannya ke lautan, coba balikkan badannya sehingga arah lautan menjadi berada di belakang tukik itu. Seekor tukik yang naluri alaminya baik pasti akan langsung membalikkan badannya mencari arah ke mana lautan akan menyambut kedatangannya. Hmm, naluri yang mengesankan. Dia tahu ke mana dia pergi.

Merasakan suasana Sangalaki yang sepi banget gini, suami tiba-tiba ngajak aku untuk menyusuri pantainya. Akhirnya bisa berduaan juga, batinku. Jalan-jalan sambil dirangkul suami gini rasanya adem banget. Apalagi pemandangan cantik ini tidak pernah ada habisnya. Iseng-iseng aku minta suami untuk mengubur aku dengan pasir putih Sangalaki. Digalilah sedikit pasir itu oleh suami, terus aku tiduran di atasnya. Sedikit demi sedikit bagian badan aku mulai tertutup timbunan pasir. *Lah*, lama yak ternyata ngubur pakai pasir doang, suami aja sampai berkeringat gitu.

Setelah badan ini berhasil ketutup semua oleh pasir (kecuali bagian kepala tentunya), biar keren aku minta suami untuk menuliskan “SANGALAKI” di atas gundukan pasir itu. Dasar suami tulisannya jelek, dia pun harus berulang kali mencoba menulis satu kata itu agar terbaca jelas saat dipotret dengan kamera, dan akhirnya berhasil. Hehehe..*Nah*, sekarang giliran suami yang ternyata pengen dikubur juga pakai pasir. Saat sudah siap mau dikubur, dari kejauhan tiba-tiba terdengar bunyi mesin *boat* yang makin lama makin terdengar jelas mendekat ke arah kita. *Yaaahh*, itu pasti suara *boat* Mas Oyo deh. Mereka pasti nyariin kita karena kita tadi perginya tidak pake pamit sama mereka, hihhi... Ya sudah, artinya suami gagal berpose sama seperti aku dibawah gundukan pasir. Bete tuh pasti dia, hihhi...

Sangalaki tidak cuma soal penyu dan penangkaran tukik. Pulau ini juga menyimpan keindahan biota laut luar biasa di bawah air. *Snorkeling* pun menjadi aktivitas yang tidak boleh terlewatkan saat berkunjung ke pulau ini. Kalau beruntung, kita bisa bertemu dengan ikan pari jenis Manta yang konon banyak berseliweran di lautan sekitar pulau Sangalaki.

Dengan peralatan *snorkeling* yang telah sempurna terpasang, kita pun menceburkan diri ke lautan lepas Sangalaki. Sedikit saja membenamkan wajah di air

lautnya, aku sudah bisa melihat karang laut, ikan nemo, dan banyak banget jenis ikan lainnya berlalu lalang di bawah badan aku. Sayang, Manta sepertinya malu-malu ketemu sama kita. Aku sudah berharap banget bisa *say hello* sama dia, eh tidak taunya tidak nongol-nongol. Hiks. Di beberapa titik ada perairan yang rupanya cukup dangkal sehingga kita bisa berdiri di atasnya. Tapi, sebaiknya jangan berdiri di atas terumbu karangnya ya, soalnya dikhawatirkan bisa merusak ekosistem di bawahnya.

Matahari sudah condong ke barat. Perjalanan pulang kembali ke Derawan masih lumayan panjang. Sesegera mungkin kita bergegas naik ke *boat* untuk kembali pulang. Rupanya dalam perjalanan pulang ke Derawan, masih ada satu tempat unik lagi yang akan kita singgahi. Sampai di Derawan, Mas Oyo cuma menjemput Mas Rahman untuk ikut serta dalam perjalanan terakhir kita hari itu. Dari Derawan menuju pulau bernama Gusung itu cuma memerlukan waktu beberapa menit. Pulau itu hanya berupa pasir putih yang memanjang luas dari barat ke timur. Tidak ada apa pun di sana, kecuali hamparan pasir putih saja. Sebagian pasirnya terendam air laut akibat sedang pasang. Kalau lagi surut, luasnya hamparan pulau pasir ini bisa lebih jelas terlihat.

Petualangan kita hari itu ditutup cantik dengan bias cahaya di langit sore, di balik gumpalan awan putih yang luas menutup datangnya sinar matahari senja. Hasil biasan cahaya itu menghasilkan sebuah pelangi di atas awan yang berbentuk seperti angin tornado. Sebuah pemandangan langka yang lagi-lagi sengaja Tuhan suguhkan untuk kita hari itu. Indaaahh banget. Puas sekali kita hari itu.

Kamis, 28 November 2013

Ketika aku bangun saat subuh, aku mendapati barang dan pakaian kita sudah tertata rapi di meja kamar. Sudah tidak ada lagi pakaian berserakan di kasur dan lantai. Semua sudah rapi. Rupanya suami sudah beres-beres tadi malam sebelum pergi tidur. Semalam aku memang langsung tepar karena kelelahan jalan-jalan seharian. Jadinya sama sekali tidak sempat untuk berkemas. Untung saja suami lagi rajin, jadi aku tinggal memasukkan barang-barang dan pakaian kita ke dalam keril. Suami sudah bangun saat aku selesai mandi.

Kata suami, "Sudah mau pulang ya kita? Padahal kayanya kemaren baru sampai di Derawan."

Aku jawab, "Tapi Ayang seneng, kan? Puas, kan?"

"Ya iya, lah. Seneng. Seneng banget! 'Kan perginya sama ayangku istriku," jawab suami sambil mencubit pipiku, meraih pinggangku dan memelukku erat. Lalu, ia mendaratkan ciuman yang hangat. Sebuah adegan penutup yang sempurna untuk perjalanan kami di tempat yang sempurna ini.

Selalu ada kisah di setiap perjalanan, termasuk dalam perjalanan kita kali ini. Walaupun hari itu semua harus selesai, tapi pengalaman di dalamnya tidak akan pernah berhenti untuk terus bercerita, baik sekarang maupun kelak ketika kami sedang bercengkerama dengan anak dan cucu.***



Intan Deviana Safitri, atau akrab dipanggil Intan, lahir di negeri ngapak Cilacap, 12 Mei 1989. Jalan-jalan, menjelajah, dan foto-foto menjadi serangkaian hobi perempuan muda yang baru saja menikah ini. Kegiatan itu semakin lengkap dengan kesukaan barunya dalam dunia *blogging* sejak hijrah ke kota metropolitan, Jakarta, akhir tahun 2011 lalu. Kisah perjalanan Intan bisa diintip di <http://travelingneverdies.wordpress.com>. Facebook di <http://www.facebook.com/intan.deviana.79>, twitter@intanintuntun



Mahameru Menyapaku “Hai Rinjani”

Gading Rinjani

*Hidup adalah soal keberanian,
Menghadapi yang tanda tanya tanpa kita mengerti,
tanpa kita bisa menawar,
Terimalah dan hadapilah.*

-Soe Hok Gie-

Dengan keberanian dan tekad, kami pun berdua menggapai salah satu mimpi kami. Bagi kami hidup adalah petualangan besar, dan bermimpi adalah langkah awal sebuah cita-cita. Mahameru, puncak tertinggi Pulau Jawa, adalah sebuah tujuan, dan perjalanan ini proses kami belajar.

Om Iwan Fals bilang “tak kenal maka tak sayang,” jadi aku akan memperkenalkan diri dulu biar banyak yang sayang... #halah!

Namaku Gading Rinjani, tapi mereka biasa memanggilku Rinjani. Kebanyakan saat aku memperkenalkan diri kepada orang-orang yang baru aku kenal, mereka akan berkata “Wah, neng udah suka *ngebolang*, panggilannya Rinjani pula! Itu nama rimbanya neng, ya? Pasti anak mapala nih di kampusnya? Ya ‘kan? Ya ‘kan?” katanya penuh ke-sok-tahu-an.

Nama rimba? Helloooooo... Bokap aku potong kambing ya buat kasi nama itu, nih liat aku punya KTP, gumamku dalam hati.

"Mbeeeeeeeeeek..." Kemudian terdengar suara kambing. Kok bisa ada kambing? Aku bingung. Dude Herlino bingung. Kok ada Dude Herlino? Orang yang bertanya tadi juga ikut bingung.

Aku dan Dude Herlino hanya senyum manis saat mereka beranggapan Rinjani adalah nama rimbaku. Aaaaarggh.. tidaaaak.. dari mana datangnya Dude Herlino? Kok nongol lagi?! Entahlah, abaikan saja, sambil berharap semoga mereka tak 'kan melupakan "Rinjani."

Dan aku juga mau ngenalin *Travelmate* aku.

JEEENG G G JEEENG G G!!

"Mas, tolong sebelum aku melanjutkan ini, kameranya dimatikan dulu." *ceritanya lagi ngomong sama wartawan*

Sebut saja namanya "Aan," karena "Jaka" atau "Boy" sudah sangat *mainstream*.

Dalam kurun waktu dua tahun ini, kami melakukan perjalanan bersama, kami menemukan keindahan alam, bersama-sama bernapas menikmati udara segar dan udara sesak kota yang penuh polusi. Setiap perjalanan akan selalu menghadirkan pengalaman suka dan duka. Tapi kami dapat berbagi itu semua, berbagi rasa, berbagi cerita. Intinya dunia ini besar, karena aku *nggak* bisa menghabiskannya sendiri, makanya aku berbagi.

Malam itu Aku dan Aan memulai perjalanan dari Stasiun Lempuyangan Yogyakarta menuju Stasiun Kota Baru Malang.

Di perjalanan ini aku bersama pelangi

Menikmati warna-warni imajinasi

Aku berbincang lagi bersama malam

Mencoba melupakan mimpi yang terkelam

Perjalanan Yogyakarta-Malang dengan jarak tempuh kurang lebih 6-7 jam tidak pernah bosan kami lewati, kereta api pun bisa menjadi tempat yang nyaman untuk kami membuat obrolan asyik dengan pemandangan lampu kota dan

bulan bintang yang memenuhi langit malam itu. Sampai akhirnya dini hari kami berdua terlelap dalam damaiya hati kami.

Fajar datang. Kereta kami masih berjalan. Saat kami membuka mata, *sunrise* menyambut dengan latar belakang persawahan, kemudian bukit, hingga gedung dan perumahan kota. Aan tersenyum kepadaku, menghias pagiku bersama langit cerah kemerahan yang di kumandangkan oleh sekawanan burung berterbangan membelah langit yang benderang.

Finally, kereta tiba di Stasiun Kota Baru Malang. Aku ucapkan selamat pagi untuk Kota Malang. Saat aku dan Aan turun dari kereta, berbarengan dengan lima orang pemuda yang turun dari arah gerbong sebelah dengan masing-masing menggendong *carrier* mereka. Aku segera bisa menebak kalau tujuan kami berdua dengan mereka sama, yaitu: "Mahameru"

Awalnya aku dan Aan saling mencuri-curi pandang ke 5 pemuda itu, lirik-lirikan sampai kemudian mata kami bertemu dan berakhir dengan lempar-lemparan senyum. *Ini para pendaki apa para pemain FTV? Untung saja tidak ada adegan tabrakan antara kita.*

"Mas-mas dari Yogyakarta juga, ya?" Aan memulai perbincangan.

"Iya nih, kita berlima mau ke Semeru," Jawab salah satu pemuda berambut gondrong dan berkaca mata hitam. *Mas kok mirip personel band Jamrud*, batinku sambil memperhatikan Mas Gondrong itu berbicara dengan Aan.

"Wah sama dong mas, kita berdua juga mau ke Semeru. Kalau begitu barengan aja mas."

"Kalian cuma berdua? Ya udah, mending kita gabung aja."

"Kenalin, Mas, saya Aan, dan ini Rinjani."

"Rinjani? Wah... beneran anak gunung nih"

"Hahahahaha, aku pikir kamu akan bertanya 'itu nama rimba kamu ya?' Hahaha." Aku tertawa sambil menepuk-nepuk pundak mas-mas itu. Mereka semua ikut tertawa hingga terpingkal-pingkal. Hingga merusak gerbong kereta api. Oke abaikan kalimat barusan.

“Rinjani, Aan, kenalin yang gondrong ini namanya Ganjar, yang pakai behel ini namanya Irsyad, yang berbadan tinggi namanya Surya, yang gemuk ini Reza, dan nama saya Ditto.”

Sebuah perjalanan memang selalu mempertemukan kami dengan orang baru dan teman baru, kami pun mensyukuri itu. Bersama merekalah kami melanjutkan perjalanan menuju Tumpang mencari truk yang akan mengangkut kami ke Ranu Pani.

Sampai di Tumpang kami bertemu kembali dengan 4 orang *backpacker* asal Surabaya. Mereka bernama Adit, Yusan, Firman, dan Daud. Kami berdua dan lima rombongan dari Yogyakarta tadi memutuskan untuk melanjutkan perjalanan bersama mereka.

Inilah yang membuat Aku dan Aan lebih suka jalan berdua, karena pasti akan bertemu dengan teman baru. Bagi kami berdua, hal ini sangat menyenangkan. Kami sebut sebagai seni perjalanan. Bertemu dengan orang-orang baru, bertukar cerita, sampai terkadang ada hal-hal yang justru bermafaat bagi kita sendiri.

Dua jam perjalanan dari Tumpang menuju Ranu Pani ditempuh di atas truk dengan kontur jalan yang berbatu dan berbecek, tapi aku tak merasakan itu. Selain karena penuhnya canda tawa di atas truk, perhatianku juga teralihkan oleh pemandangan Bukit Teletubies, Penanjakan Gunung Bromo, dan padang sabana indah lainnya.

Aku sangat menikmati perjalanan panjang menyusuri lereng bukit, apalagi semeru memiliki Watu Rejeng yang eksotis. Masih terekam dalam ingatanku bagaimana aku terkesima menyaksikan pemandangan yang sangat menakjubkan ke arah lembah dan bukit-bukit yang ditumbuhi hutan pinus. Trek mendarat dan menurun serta jalan menanjak berdebu dan curam, lumayan menguras tenaga. Tapi aku tidak menyerah, kamu selalu memberi motivasi dan semangat yang semakin meneguhkan niatku mencapai puncak Semeru. Bersama kamu.

Setelah berjalan cukup lama, akhirnya dari kejauhan aku melihat cekungan yang berair. Itulah Ranu Kumbolo. Danau indah yang membuat kita melupakan rasa capek, yang membuat kita melupakan trek menguras tenaga dari Ranu

Pani hingga sampai di sini. Dan aku malah semakin semangat melangkah kaki sampai akhirnya aku tiba di Pos 5. Pos yang berada persis di atas Ranu Kumbolo.

Sampai di Ranu Kumbolo kami disambut hujan, langit pun sudah mulai gelap. Suhu udara mulai mendingin. Tanpa membuang waktu kami segera membangun tenda dalam gelap dan dinginnya malam. Hujan turun dengan sangat deras, angin pun sangat kencang. Membuat kami kesusahan dalam mendirikan tenda. Suasana Ranu Kumbolo malam itu mencekam. Dengan tabah kami membangun tenda.

“Kamu di dalam tenda aja, rapikan barang-barang kita.” Perintah Aan setengah berteriak agar aku mendengar ucapannya di tengah badai ini.

“Kamu *nggak* apa-apa diluar?” Aku membalas ucapan Aan dengan berteriak juga.

“Aku *nggak* apa-apa, cepat kamu masuk. Badainya makin besar. Aku hanya tinggal memasang pasak tenda ini kok.” Jelas Aan.

Aku mengikuti perintahnya, dengan cekatan aku masuk kedalam tenda, menutup pintu tenda dan merapikan barang bawaan kita. Aku menempatkan *carrier* di setiap ujung bagian dalam tenda untuk membantu menahan tenda ini agar tetap berdiri.

Hujan sangat deras, angin kencang dan suara guntur yang mencekam membuat tenda kami terasa akan terbang atau hancur berantakan. Dengan sekuat tenaga aku menahannya. 15 menit berlalu, aku sudah tak mendengar suara Aan yang sedang memasang pasak tenda diluar. Aku juga tak mendengar suara para pendaki lainnya. Yang kudengar hanya suara badai. Gemuruh angin. Aku takut. Aku merasa sendiri. Aku berdoa memohon perlindungan untukku, Aan, para pendaki lain, dan bumi pertiwi kami.

“Ya Allah seperti inilah yang dirasakan orang-orang diluar sana yang tidak memiliki tempat tinggal? Yang tidur hanya dengan beralaskan kardus? Dan bagaimana dengan mereka yang hidup beratapkan langit-Mu? Ya Allah... Am-puni kurangnya syukurku”

Tak lama kemudian aku mendengar sayup-sayup suara Aan memanggilku dari luar. Ada perasaan lega di hati dan aku membukakannya pintu tenda.

“Kamu *nggak* apa-apa ‘kan?”

Aan tidak menjawab pertanyaanku. Wajahnya pucat, badannya menggigil kedinginan. Aku keringkan badannya dengan handuk, menyelimuti badannya dengan *sleeping bag* dan membuatnya kopi susu panas.

“Badan kamu panas, besok kita *nggak* usah melanjutkan ke puncak aja, ya.”

“*Nggak* apa-apa kok, besok pagi juga aku udah baikan.”

Aku khawatir. Tapi aku tau betul Aan seperti apa. Aku tak mungkin menghalangi keinginannya untuk ke puncak. Malam itu, aku terus mengenggam tangannya yang dingin.

Alhamdulillah setelah beberapa jam hujan angin mulai menghilang. Badai berlalu. Purnama kembali bersinar bersama hiasan sang bintang yang bertaburan. Suasana Ranu Kumbolo sudah sangat menyenangkan bersama terdengarnya suara tawa bahagia para pendaki lainnya. Suhu badan Aan pun sudah menurun. Terima kasih Tuhan.. Dengan cepat Kau telah mengembalikan senyum kami.

“Badan kamu sudah *ngga* panas lagi hehehe..”

“Aku ‘kan sudah bilang, demamnya bakal cuma sebentar doang, kamu *nggak* percaya aku sih.” Jawab Aan sedikit tertawa.

“Iya deh iya...”

Sambil tertawa, Aan mengusap-usap kepalaku.

“Kamu tau *nggak* kenapa Tuhan menciptakan Bulan dan Bintang, selain untuk menerangi kita di malam hari?”

“Kenapa?”

“Coba kamu lihat bulan itu..” aku menunjuk langit sambil merasakan kenyanmanan rumput yang aku duduki membelakangi tenda saat itu. “Perputarannya

memberitahu kita tentang hitungan waktu yang terus berganti. Dan coba kamu lihat bintang-bintang, susunannya menjadi penunjuk jalan seorang pengembara seperti kita ini.”

Kami berdua melewati lagi malam indah seperti ini. Tenda tempat berlindung, api unggun yang menghangatkan, naungan bintang, dan dua gelas coklat panas yang menemani tawa kami.

Keindahan yang penuh pesona itu, menawanku dalam setiap kesan indah. Kesan kepadamu yang seindah purnama ini. Yang bersinar terang dalam dinginya malam.

Saat pagi datang, sebuah pemandangan yang luar biasa menyambut kami dari luar tenda. Angin barat berembus sejuk mengelus manja bulu kuduk ku. Aku terpaut dalam kemesraan fajar. Dua angsa putih di atas danau yang seolah ikut mewarnai kanvas hati ini. Menyatu dengan tinta warna pelangi. Seperti kemilau cahaya dari butiran-butiran embun pagi. Melunturkan rasa lelah yang masih disisakan tidur kami.

Sinar mentari yang mulai terbit dari sela-sela bukit.

Suara burung menambah suasana hangat pagi itu.

Memang benar jikalau orang mengatakan Ranu Kumbolo adalah “Surga Para Pendaki.” Suasana ini, rasa ini, menambah kesan nikmat sarapan pagi kami.

Menjelang siang aku dan yang lain mulai berkemas-kemas kembali. Dari Ranu Kumbolo dilanjutkan perjalanan menapaki Tanjakan Cinta. Tanjakan yang terlihat landai di foto, tapi lumayan berat kalo dirasakan langsung. Tapi aku nggak boleh ngeluh! Hap hap hap..

Aku *ngga* tau apakah benar atau tidak mitos Tanjakan cinta. Agar berjodoh, bayangkan saja sosok seseorang yang kita cintai dengan tidak menoleh kebelakang saat menapaki tanjakan itu. Padahal aku yakin jika dari Tanjakan Cinta ini aku menoleh kebelakang, aku akan melihat pemandangan Ranu Kumbolo yang sangat indah. Melihat jelas danau itu di antara sisi bukit-bukit. Tapi kenyataannya... Aku mengikuti mitos itu.

Aku tetap melihat ke depan, sambil membayangkan wajah dia. Membayangkan raut wajahnya saat sedang tertawa memperlihatkan deretan giginya yang rapi. Membayangkan saat ia menatapku dengan matanya yang sendu. Semuanya terlihat indah, sampai kemudian aku membayangkan dia menjulurkan sedikit lidahnya kemudian berkata kepadaku....

"Heh! Kamu kok O'on sih?"

"Heh! Yaudah sana kamu sama cewek yang nggak lama loadingnya! Yang lebih oke, yang lebih cantik, yang lebih..." Aku terus bergumam.

"Dan lebih waras? Hahahaha.." Tawanya keras.

timpuk sendal

"Cewek cantik mah sekarang banyak, cewek o'on sedikit. Ya aku lebih milih yang sedikitlah."

Mati

Di ujung Tanjakan Cinta, terbentang padang rumput yang sangat luas. Padang rumput ini dinamakan Oro-oro Ombo. Semeru adalah sebagian kecil dari lukisan tangan Tuhan. Dari awal perjalanan ini aku tak henti-hentinya mengucapkan *Subhanallah* atas kebesaran-Nya yang telah menciptakan ini semua. Oro-oro Ombo yang dikelilingi bukit dan gunung serta cantiknya bunga berwarna ungu yang membentang luas di sini, semakin menambah rasa teduh di hati untuk siapa saja yang melihatnya.

Perjalanan panjang dari Ranu Kumbolo kemudian melewati Oro-oro Ombo hingga sampai di Kalimati membuat persediaan air kami semakin sedikit. Selama perjalanan ini, aku dan Aan serta kawan-kawan baru rombongan dari Yogyakarta dan Surabaya selalu berbagi. Berbagi makanan, air, dan saling membantu sampai masing-masing diri kita yakin kalau teman kelompok kami tidak ada yang melarat. Penjajahan Jepang kali ya, melarat.

Aku baru bertemu rombongan ini kemarin, tapi dari kedekatan ini kami jadi sama-sama merasa seperti sudah mengenal lama. Aku juga merasa, teman bertemu di gunung sangat memiliki jiwa solidaritas yang tinggi.

Kopi coklat panas menemani perbincangan kami dalam sejuknya Kalimati. Untuk aku yang doyan makan, sangatlah bahagia melihat logistik yang bermacam-macam seperti ini (gabung sama logistik rombongan lainnya hahahaha) walaupun pendakian kali ini aku tidak membawa Tempe, makanan favoritku. Logistik kami memang sederhana, tapi kebersamaan yang membuatnya istimewa.

Aku teringat saat ke pasar membeli logistik bersama Aan.

“Bu, niki Ubi ne kaleh kilo, pintenan?” Aan bertanya kepada penjual Ubi di Pasar.

“Dua kilo apa *nggak* kebanyakan? Kita *kan* cuma berdua aja?” Aku bertanya dengan bingung.

“Kita emang dari sini cuma berdua, tapi nanti di sana kita akan ketemu teman-teman baru..”

*“Oh iya ya.. Kenapa aku *nggak* kepikiran sampai ke sana? Makasih ya, kamu memang selalu mengajarkanku arti berbagi kepada sesama.”* Aku membatin.

Dan memang benar, Ubi Goreng dan Ubi Rebus buatan kami berdua “laku keras” hahahaha. Teman-teman sangat menyukainya. Ada perasaan bahagia pula antara aku dan Aan melihat mereka menyukai Ubi buatan kami. Bahagia itu memang sangatlah sederhana.

Tak terasa langit kembali mulai memerah. Puncak mahameru terlihat jelas sore ini dengan sedikit awan yang menutupinya. Suasana ini merasuk ke dalam hati, otak dan seluruh tubuhku.

Di kala senja berkilau cahaya emas akan menyapamu, mendekapmu hangat seperti ibu memeluk anaknya. Adakah engkau menyadari kebesaran Tuhan? Akankah kau bersyukur atas karunia-Nya?

Malam pun tiba, kami meninggalkan semua barang di dalam tenda. Setelah berdoa memohon keselamatan pada Yang Maha Kuasa, kami mulai melangkah-kaki di kesunyian dan dinginnya malam. Kami melewati bukit pasir yang menjulang tinggi, curam dan mudah terperosot. Udara malam ini sangat dingin, aku menyesal tidak menggunakan pakaian yang berlapis-lapis. Sering aku

beristirahat karena melemahnya fisikku. Di sini aku tersadar memang benar kalau *Mountains are not fair or unfair, they are just dangerous*.

Langkah mulai gontai, stamina mulai habis membuat aku hampir saja putus asa melewati trek berpasir ini. Namun dalam kelemahan ini, aku teringat akan orang-orang yang selalu mendoakan setiap jengkal langkah kaki ini. Membuat aku kembali bersemangat dan terus berjalan.

Setelah enam jam melewati trek berpasir di lereng Mahameru, akhirnya aku sampai di puncak tertinggi Pulau Jawa (puncak abadi para dewa). Alhamdulillah, tak henti-hentinya aku mengucapkan syukur. Segala puji bagi Tuhan semesta alam.

Aku menoleh ke arahmu, mendapatimu dengan pandangan sendu yang selalu meluluhkanku. Saat geliat ruh kata-kata menyampaikan pesan rasa pada sekumpulan awan putih. *"Kamu tau? Aku bahagia sekali. Terima kasih sudah membawaku ketempat impianku. Di sini. Bersama kamu."* Batinku. Aku tak mampu berkata-kata sambil terus memandangnya.

Pagi itu perlahan hati ku merasa tenang, secercah fajar mulai datang. Tapi aku tidak merasakan bahwa sebenarnya aku semakin dekat dengan matahari, karena suhu udara negeri di atas awan memang sangatlah dingin. Aku menghirup udara yang dingin itu, sampai aku dapat melihat asap yang keluar dari mulutku. Saat ini aku mungkin sedang berada di atas puncak tertinggi Pulau Jawa. Yah, sangat tinggi. Tapi di sini aku juga berpikir, aku mungkin akan pergi ketempat yang lebih tinggi dari yang aku pikirkan. Yaitu akhirat.

Fajar terpisah hangatnya sinar mentari, walau aku masih ingin memeluk kedamaian pagi, menenangkan jiwa yang kian rapuh, yang kini semakin sadar akan kebesaran-Mu.

Aku mulai turun kembali ke bawah melewati treck pasir yang tak mudah aku lewati saat naik, namun terasa lebih mudah saat berjalan turun. Dengan tumit kaki sebagai penopang dan tumpuan, serta badan yang harus dapat menjaga keseimbangan. Merosot atau dengan berlari akan membuat kita lebih cepat

sampai kebawah. Sinar mentari dan genggaman teman seperjalanan menghangatkan perjalanan turunku dari puncak. Perlahan aku dapat melupakan rasa dingin yang luar biasa saat di puncak.

Kami kembali lagi di Kalimati, suara merdu kicauan burung terdengar lagi pagi ini. Menemani aku dan yang lainnya berkemas-kemas untuk segera melanjutkan perjalanan pulang. Setelah tiba kembali di Ranu Kumbolo, kami mendirikan tenda di sini. Aku merasa ngantuk yang sangat teramat dahsyat. Aku mengambil ranting pohon kecil untuk mengganjal mata kantukku. Mereka semua teriak histeris ketakutan melihatku. Karena rasa kantuk yang berlebihan membuat aku berimajinasi kita adalah sekawanan kelompok *Happy Tree Friends* yang sedang bermain di hutan.

“Enak ya jadi kalian berdua” Celetuk Mas Adit secara tiba-tiba.

“Enak gimana Mas?”

“Cepet banget bisa tidur. Dua menit istirahat di jalan pun kalian bisa tidur loh! Ckck..”

“Itu mah Si Aan yang tukang molor”

Aan yang mendengar perbincangan kami dengan jelas pun langsung memberikan aku kode seperti akan-menjitak-ku-segera.

“Ah kalian berdua sama aja. Sama-sama tukang molor.”

Tawa teman-teman yang lain seperti meng-iya-’kan perkataan Mas Adit.

Aku hanya nyengir menanggapi mereka dan siap-siap masuk kedalam tenda menuju alam dunia lain.

Aku tidur sangat nyenyak dalam gumpalan awan-awan yang lembut dengan danau indah di sekitarnya. Aku terbangun akibat suara gemercik air danau yang di mainkan dua angsa putih. Aku memakai gaun putih dengan mahkota rajutan bunga-bunga kecil di kepala. Terlihat kabut tipis menutupi lekuk gunung dan pohon yang hijau. Pelangi yang dilukis para bidadari. Dan ikan-ikan yang hidup bahagia didanau itu.

Aku sedang berada di dalam sebuah negeri. Negeri yang jauh dari segala kebisingan. Negeri di atas awan. Negeri khayangan.

“Hei.. bangun, makan yuk..” Aan membangunkanku.

“Iyaaaah..Habishh..makhan..mahin di danau yak...” gumamku sambil terus berusaha membuka mata. *Sleeping Bag* ini memelukku erat.

Makan siang bersama di Ranu Kumbolo. Ini momen yang paling mengesankan. Menyiapkan makanan sambil tertawa dan bercanda bersama dengan orang baru, teman baru, pengalaman baru, dan tempat yang baru seperti ini akan menjadi cerita yang tak *'kan* terlupakan.

Sehabis makan kami main di danau. Mengambil gambar bersama di camera dengan latar belakang pemandangan Ranu Kumbolo yang indah ini, tidak akan kami lewatkan. Aku senang bertemu mereka di sini, dan cerita-cerita di Mahameru akan membuat tali silaturahmi kami tidak berhenti di sini saja.

Sedang asyik bermain air di danau, Mas Ganjar Gondrong menghampiriku. Tidak ketinggalan dengan kaca mata hitam andalannya. Mirip personil Band Jamrud.

“Rinjani, kamu ada *handbody* *nggak?*”

“*Nggak* ada, Mas”

“Kalau sisir? Ada *nggak?*”

“*Nggak* ada juga, Mas”

“*Kowe iki wedok udu sih?*”

Semua tertawa mendengar perkataan Mas Ganjar.

“Hahahaha... Rinjani ke sini cuma bawa odol dan sikat gigi aja, Mas.” Si Aan ikut-ikut meledekku.

Aku menggerutu dan berjanji dalam hati, besok kalau naik gunung lagi, aku akan seperti cewek-cewek yang lain. Membawa perlengkapan cewek. Yah, aku janji.

Setelah merasa puas bermain di Ranu Kumbolo, aku dan yang lain berkemas-kemas untuk kembali melanjutkan perjalanan pulang. Kami memutuskan untuk mencoba melewati jalur lain menuju Ranu Pani. Jalur yang lebih menanjak namun lebih cepat dibandingkan dengan jalur yang di lewat saat kami datang. Jalur ini disebut dengan jalur Ayek-ayek. Jalurnya para porter dan penduduk lokal daerah Gunung Semeru.

Di perjalanan, kami sempat beristirahat lama dan berbincang-bincang dengan seorang porter. Sembari aku dan Aan membuat api unggun kecil untuk memasak kopi, Bapak Porter dan dua temannya sesama porter yang terlihat lebih pas seperti cucunya, banyak menceritakan kehidupan mereka di Gunung Semeru. Bapak Porter mengatakan tidak sedikit ada saja pendaki yang tidak mengikuti aturan Taman Nasional Gunung Semeru. Beliau juga bercerita banyak pendaki yang tidak dapat menjaga alam dengan baik. Masih saja ada tangan-tangan jahil para pendaki yang merusak keindahan alam Gunung Semeru. Aku sedih mendengar cerita Bapak Porter, sangat disayangkan alam yang sangat indah ini dihancurkan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab. Semoga mereka dapat segera sadar dan semoga di antara kita akan lebih sering saling mengingatkan akan pentingnya melestarikan alam.

Aku tertegun mendengarkan cerita Bapak Porter. Sudah berumur lansia namun masih kuat bekerja menjadi seorang porter. Naik turun gunung setiap harinya, dengan memikul beban berkali-kali lipat beratnya dibanding beban tas *carrier* yang kami pikul. Semua itu beliau lakukan demi tanggungjawabnya menafkahi keluarga. Menghidupi istri dan anak-anaknya. Bertemu dengan Bapak Porter menyadarkan aku bagaimana berkorban dan berjuangya Orang Tua kita demi kebahagiaan keluarga.

Bisa dikatakan perjalanan turun ini aku lebih sering berhenti untuk istirahat, karena jalan yang menanjak dan curam. Belum lagi melewati celah gunung yang licin dan berbatu. Namun tidak ada sedikitpun rasa menyesal melewati jalur ini. Pemandangan yang indah dan udara segar angin sejuk menampar tubuh membuat aku yakin akan merindukan tempat ini.

Udara sejuk melewati perkebunan yang di tanami berbagai macam sayuran dan buah-buahan. Bunga-bunga berwarna-warni tumbuh di pinggiran jalan se-

tapak. Aku berbatin, “*Tempat dengan suasana seperti ini sangat bagus sekali jika dijadikan latar belakang video clip sebuah lagu.*” Kemudian aku berlari-lari kecil, berputar-putar ke kiri dan ke kanan. Sambil mengajak Aan menyanyikan lagu *My Heart*. Ambil reff nya aja ya. Udah iya-in aja.

If you love somebody could we be this strong

I will fight to win our love will conquer all

Wouldn't risk my love, even just one night

Our love will stay in my heart

My heart....

Aku dan Aan tidak terlihat seperti Acha Septriasa dan Irwansyah. Kami berkejar-kejaran di taman bunga. Sampai hujan turun pun kami menari dan menyanyi di bawahnya. Bukankah kami lebih terlihat seperti Rahul dan Anjali di film Kuch-kuch Hota Hai? Abaikan. Kemudian Inspektur Vijay datang, dia memang selalu tiba belakangan. Lho bukankah di film Kuch-kuch Hota Hai tidak ada pemeran sebagai penjahat? Aku bingung. Inspektur Vijay lebih bingung lagi. Aku memang korban film India, tapi aku selalu suka setiap kali melihat kamu tertawa di dalam candaku yang tidak lucu.

Senja itu kami tiba kembali di Pos Ranu Pani. Walau kita sampai di sini *nggak* berbarengan. Ada yang lebih dulu, ada yang lebih awal, dengan waktu yang tidak begitu lama, tapi kita saling menunggu untuk sama-sama menyantap bakso Ranu Pani yang menjadi bayang-bayang perjalananku saat turun melewati perkebunan.

Dari kejauhan sudah terlihat bapak sopir truk dengan truknya yang sudah menunggu kami. Dengan perasaan hati gembira kami semua mendekati pak sopir truk yang akan membawa kami kembali ke Pasar Tumpang dan kemudian kami dapat kembali pulang ke rumah masing-masing. Tampak raut wajah kami seperti mengatakan: ‘*alhamdulillah-bantal-guling-kasur-aku-datang-padamu*’. Oke, mungkin yang seperti itu hanya raut wajah ku. Ah, tapi kenyataan akhirnya kita yang di buat menunggu sama Bapak truk.

Bapak truk tidak mau mengangkut aku dan teman-teman, dikarenakan jumlah kita hanya ber-tujuh. Udah nego kayak gimana pun bapak truk tetap tidak setuju. Dengan sabar kami menunggu turunnya pendaki-pendaki lain. Jika banyak tumpangan dalam truk, maka dengan begitu Bapak truk akan dengan senang hati mengangkut kami. Ini lebih perih dari di-PHP-in sama gebetan. Bapak truk PHP.

Tiga jam berlalu. Langit gelap. Hujan turun lagi. Sepi tidak ada tanda-tanda kedatangan batang hidung pendaki lain. Bapak truk masih menebar PHP. Agar tidak merasa bosan, aku dan teman-teman yang lain keluar-masuk sebuah warung. Di tengah suasana seperti ini, mendoan dan pisang goreng hangat bisa lebih menenangkan perasaan kami. Memang benar, di setiap cobaan pasti ada hikmahnya. Hikmah yang aku dapat di sini adalah aku bisa lebih punya waktu lebih lama dengan mereka, sebelum akhirnya kita berpisah. Lebih banyak waktu lagi untuk saling mengenal, untuk saling bercanda dan bertukar cerita maupun pengalaman.

Melihat kesabaran kami, atau mungkin kasihan, atau mungkin bapak truknya yang capek menunggu pendaki lain. Akhirnya kami di angkut juga ke Pasar Tumpang. Sepertinya Bapak truk merasa bersalah dengan sikap PHP-nya. Sesampainya di Pasar Tumpang, entah karena suhu udara di sana dingin, atau perut kami yang memang ususnya sampai telapak kaki, bawaannya perut cepet banget merasa lapar. Sate Kambing dan Soto Tumpang incaran awal kami. Kurang lengkap rasanya jika pergi *traveling* ke suatu daerah tanpa mencoba kulinernya.

Rasa lelah ini dilawan dengan perasaan sedih saat kami mulai mengucapkan kalimat perpisahan di Stasiun Gubeng Surabaya. Berpisah dengan orang-orang yang bahkan kami pun tidak saling kenal sebelumnya. Dan Mahameru yang membuat kami seperti keluarga. Sebelum berpisah pun kami membuat perjanjian: “Kalau di antara kita ada yang menikah, jangan lupa undang-undang ya.” Aku terkesima dengan perjanjian yang kita buat ber-sebelas-orang-ini. Terima kasih teman-teman, berjalan di atas awan bersama kalian adalah pengalaman yang luar biasa.***



Gading Rinjani, Gadis kelahiran Lombok yang ditubuhnya mengalir darah Suku Jawa dari Ayah dan Suku Sasak dari Ibu ini, sejak bocah memang suka bertualang bersama teman-teman di desanya. Seperti sebuah perjalanan, ia memilih kuliah di Yogyakarta. Gadis yang juga menggemari Film Bollywood ini tidak akan melewati Wisata Kuliner di setiap perjalanannya. Hobbynya doyan makan banyak membuat gadis lain envy, karena berat badannya segitu-gitu aja. Temukan kicauannya di akun twitter @gadingrinjani



Kelana Bentang Ranah Minangkabau

Indri Juwono

Banyak orang yang pertama kali bertemu denganku mengira aku berasal dari tanah Minangkabau. “Kamu Padang ya, In?” tebak mereka. Bukan cuma aku, bahkan mamaku sering sekali mendapat pertanyaan yang mengarah sama. Padahal aku paduan Jawa Sunda dan tidak ada darah Minang sama sekali. Lama kelamaan, jadi penasaranlah aku dengan daerah yang terletak di Provinsi Sumatera Barat yang memiliki ibu kota Padang ini. Informasi pegunungan, danau, air terjun, pantai, bentang alam yang bervariasi, juga makanan dengan rasa yang menggoda lidah, menarikku untuk mencoba berkeliling sebagian tempat di sana. Akhirnya aku merencanakan mengunjunginya di akhir Maret 2013 lalu, menikmati kota ke kota yang penuh dengan pemandangan kehijauan bumi khatulistiwa.

“Fel, ke Padang, yuk!” sapaku dalam pesan singkat lewat *WhatsApp* kepada Felicia, seorang sahabat yang bekerja sebagai ahli biologi dan menghabiskan hari-harinya di hutan untuk mengamati kelelawar. Impianku ke Padang sudah terpupuk sejak zaman kuliah, aku ingin melihat Rumah Gadang, bangunan khas dari tanah Minangkabau, dan mengamati kehidupan dari dekat di dalamnya. Sebagai arsitek, aku selalu tertarik untuk melihat permukiman, salah satu bentuk pengolahan ruang untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia.

Sementara Felicia, ia tertarik dengan keindahan alam Minangkabau. Gadis bertubuh mungil yang mudah diajak jalan ke mana saja ini - baik gunung, pantai, kota atau desa -, hampir-hampir tidak berangkat karena tiba-tiba perusahaan

tempat nya bekerja mengirim nya ke Soroako bertepatan dengan tanggal keberangkatan kami. Untung saja, tugas nya diundur sehingga rencana kami tetap berjalan sesuai persiapan.

Kami tidak pernah pergi hanya berdua saja karena sebelumnya selalu dalam rombongan besar, sehingga perjalanan ini terasa unik karena semua harus kami putuskan berdua. Jika biasanya kami mengurus banyak orang, kali ini kami santai berbagi tugas mencari data tentang lokasi. Apalagi soal makan, tidak satu pun dari kami yang rewel. Makanan hanya ada enak dan enak sekali, selorohku. Siapa bisa menolak masakan Minangkabau? Kelezatannya terramu dari bumbu yang kaya rempah sehingga meninggalkan rasa lama di lidah. Sudah terbayang berbagai makanan yang tak boleh kami lewatkan nanti.

Selama 3 bulan, kami berdua bertukar info hanya dengan satu *file* di *google drive* berisi rancangan itinerari, lokasi yang akan dikunjungi, narahubung, dan penginapan yang akan dituju. Karena kesibukan kami tidak memungkinkan bertemu, setiap ada info pasti kami taut di *google drive* sehingga yang masing-masing bisa membaca.

“Naik DAMRI saja!” seruku di bandara Minangkabau ketika kami tiba pukul 8 pagi. Mencoba transportasi umum adalah salah satu yang harus dilakukan untuk mendapatkan ongkos transportasi yang lebih murah. Dengan aplikasi *google map* di *smartphone*, kami bisa memetakan arah tujuan sehingga bisa memperkirakan waktu perjalanan. Setelah sekitar 35 menit di dalam bus, kami tiba di kota Padang dan turun di depan Museum Adityawarman. Dari situ, kami berjalan kaki ke arah Pelabuhan Batang Arau yang merupakan tempat bertolak menuju Pulau Sikuai, tujuan pertama kami hari itu.

“Lho, kok tutup kantornya?” kata Felicia kecewa melihat kantor PT Sikuai Island yang tergembok pagarnya. “Jadi kemarin kontak di *website*-nya susah dihubungi itu karena tutup, ya?” tambahku. Aku memasang kacamata hitam sambil mengedarkan pandangan berkeliling di tepi jalan yang mulai panas di tepi sungai Batang Arau itu. Kulihat seorang lelaki bertubuh agak gemuk, berkulit gelap, dan berambut keriting berjalan menghampiri kami.

“Sikuai, Dik? Kalau lewat kantor sudah *nggak* jalan lagi. Sewa *boat* saja sama saya. Satu juta dua ratus saja pulang pergi, nanti bebas mau di sana sampai

jam berapa. Bisa nombak ikan juga sama penjaga pantainya di sana. Sudah gratis masuk pulaunya, *nggak* bayar karcis lagi.”

Wah, sewa *boat* sendiri? Apa tidak terlalu mahal untuk kami yang hanya ber-dua ini? Aku dan Felicia berpandang-pandangan. Anggaran kami hanya dua ratus lima puluh ribu per orang untuk pergi ke Pulau Sikuai. Tapi untuk tidak berangkat, kok tanggung sekali karena kami sudah sampai sini.

“Bisa kurang lagi, Pak? ‘*kan* saya cuma berdua, berat kalau segitu. Atau kita tunggu lagi barangkali ada yang mau *sharing*,” tawarku. Barangkali saja ada orang lain yang mau ke Sikuai dan kami bisa berbagi biaya sewa perahu ‘*kan* lumayan, pikirku. Sekitar lima belas menit kami berdua tetap nongkrong di tepi jalan dan berharap harganya turun.

Bapak itu kembali lagi, dan memberi penawaran terakhirnya, “Delapan ratus deh, Dik. Buat isi solarnya aja, soalnya kapal ini punya sendiri. Langsung saya antar sekarang, cuma satu jam di jalan, adik bisa main sepuasnya di sana.”

“Kalau mau putar-putar *snorkelling* bisa ya, Pak?”

“Iya, saya antar. Nanti bisa lihat Pulau Pagang juga yang banyak bulenya. Bisa mandi juga kalau sesudah dari pulau Sikuai, karena di Sikuai tak ada airnya.”

Oke lah, walaupun agak lumayan di atas anggaran, namun kami berharap mendapatkan keindahan yang sepadan. Setelah memberikan uang 200 ribu untuk panjar membeli solar, kami membeli nasi dan lauk di satu rumah makan Padang yang baru buka untuk bekal makan siang di Pulau Sikuai nanti.

Setengah jam kemudian kami sudah melaju di atas perahu kayu di Samudera Hindia. Motor tempel yang mendorong perahu cukup memekakkan telinga. Felicia memakai topi caping yang dipinjamkan oleh Pak Lin, tukang perahu itu. Aku memakai topi lebanku berwarna merah jambu, sengaja kubawa untuk bermain di pantai siang ini. Angin bertiup agak kencang sehingga aku mengikatkan tali topiku agak kuat.

Ombak bulan Maret itu tidak terlalu besar, cenderung tenang malah. Di kejauhan, kami melihat Pelabuhan Teluk Bayur dan kapal-kapal besar yang bersan-

dar juga yang antri masuk pelabuhan. Posisi kami yang hanya beberapa ratus meter di tepi garis pantai membuat pemandangan di darat tetap bisa dinikmati dengan mudah. Beberapa mercusuar berdiri tegak di tepian sepanjang perjalanan kami. Sesekali ada *speedboat* yang menyalip perahu kami dengan suara menderu.

Setelah sekitar satu jam di kapal, sampailah kami di Pulau Sikuai. Dari kejauhan kami sudah melihat dermaganya yang berwarna merah. Kapal menepi dan kami naik ke dermaga. Pulau ini benar-benar sepi. Hanya ada satu penjaga pulau yang dikenal baik oleh Pak Lin. Kami berjalan menyusuri dermaga menuju area bangunan utama. Di samping banyak pohon kelapa yang melambai-lambai. Benar-benar tempat yang nyaman untuk mengasingkan diri.

Tadinya, Pulau Sikuai merupakan resor yang dikelola oleh Sikuai Island Resort yang berkantor di Jalan Batang Arau. Biasanya reservasi dilakukan di sana dan ada ferry yang akan mengantarkan pengunjung di jam-jam tertentu. Dengan tidak beroperasinya perusahaan ini, maka pengelolaannya pun menjadi terbengkalai. Ada satu bangunan utama di depan dermaga yang berfungsi sebagai ruang bersama yang cukup besar. Berbelok ke kiri, akan tampak deretan pohon-pohon kelapa, jalan setapak, dan pondok-pondok sewa yang semuanya menghadap pantai.

Kami menyusuri jalan setapak yang merupakan perkerasan keliling pulau. Pantainya memiliki buliran pasir putih yang cantik, namun banyak sampah pelepah daun kelapa kering yang berjatuhan. Pantai ini menghadap ke laut yang langsung bertemu Pulau Panjang yang ditumbuhi hutan-hutan yang hijau. Di sebelah kanan jalan setapak adalah pondok-pondok cantik yang dulu ramai disewa turis untuk menikmati keindahan Sikuai. Pondok berwarna merah ini dibuat dari kayu dan dicat merah cerah. Penjaga pulau menawarkan kami untuk menginap dengan harga Rp500.000,- per malam.

Dari salah satu info tentang pemandangan indah di puncak, aku dan Felicia memutuskan untuk berjalan-jalan mengelilingi pulau. Terdapat tangga beton menuju puncak bukitnya, dengan kondisi tidak terlalu bagus. Tiang-tiang lampu dari bambu di samping tangga mengiringi langkah ke atas.

"Wah, tinggi juga ya, Fel!" ujarku terengah-engah. Dasar kami berdua pejalan berenergi tinggi, asyik saja mendaki langkah demi langkah di tengah udara panas yang mencucurkan keringat. Bergantian kami saling mengambil gambar diri.

Beberapa saat dari puncak kami bertemu satu detektor gempa lalu melihat jalan tangga menurun dan mendaki lagi. "Belum sampai juga, nih. Terus?" tanya-nyaku sambil mengambil napas.

"Sedikit lagi, nih!" Felicia berlari kecil menuruni lembah dan naik. Ternyata sampai puncak memang indah ketika melihat sekeliling. Laut biru berpadu hijau toska memeluk pulau-pulau lain di sekitarnya. Sayang angin sedikit bertiup dan panas menyengat itu membuat kami banjir peluh. Tak apalah, siapa juga yang mengharap hujan di saat liburan?

Turun dari bukit, kami mencemplungkan diri di birunya laut tepi pantai putih. Walaupun pantainya landai, namun tepat sesudah garis airnya, langsung lembah turunan curam yang banyak ikan warna warni berenang mondar-mandir di situ. Cantik sekali melihat mereka bergerombol bermain di antara terumbu karang.

Melakukan perjalanan dengan sahabat selalu menyenangkan. Kami sama-sama paham kekuatan fisik masing-masing. Felicia tahu aku tak terlalu pandai berenang, sehingga ia tidak memaksa untuk terjun langsung ke laut dari dermaga. Makanya kami memilih untuk berenang-renang di tepian langsung dari pantai ke laut.

Kami melanjutkan eksplorasi dengan berjalan sampai ujung pulau. Masih terlihat sisa keindahan pulau ini di masa jayanya dengan jalan dermaga kayu sampai perkerasan untuk jalur bersepeda keliling pulau ini. Pondok-pondok juga masih berdiri kokoh hanya catnya yang mulai mengelupas. Namun denyut kehidupan wisata di sini sudah menghilang, karena prasarana-prasarana penting juga banyak yang tidak berfungsi.

"Sayang ya, pulau seindah ini *nggak* ada yang merawat dengan benar lagi," kataku sambil menunggu Pak lin datang dengan perahunya di dermaga. "Pada-hal tempat ini enak untuk leyeh-leyeh menyepi. Kalau masih ada sepeda yang

disewakan, lewat jalur yang tadi kita lewati ‘*kan* asyik untuk keliling pulau,” sambung Felicia. Seperti membaca pikiran saja, karena kami berdua sama-sama hobi olahraga. Hari ini walau pun naik turun bukit, mungkin kalau ada sepeda kami masih sanggup untuk berkeliling.

Menjelang sore kami mampir Pulau Pagang untuk mandi dan membersihkan diri. Tak disangka ketika melihat langit dalam perjalanan pulang terbentang sebusur pelangi menghiasi langit di atas Pulau Sumatera di sisi timur kami. Hingga perjalanan kami selama satu jam di kapal sebelum gelap, pelangi itu masih menemani dengan warna cantiknya. Luar biasa sekali pemandangan ini, apalagi di sisi barat matahari tenggelam membiaskan cahaya keemasan di perairan laut dan awan-awan berarak. Aku hanya bisa termangu atas kesempatan melihat pemandangan indah ini. Kuucap syukur dalam-dalam.

Setiba kembali di Padang, kami berdua berjalan menyusuri tepi pantai hingga tempat menginap di Hotel Hangtuah. Sempat malam-malam mencoba Martabak Kubang yang tersohor itu di lokasi aslinya di Jalan M. Yamin, dan ternyata benar, enak banget! Lokasinya juga tak jauh dari hotel tempat menginap. Rupanya, hotel kami termasuk strategis jika ingin berkeliling jalan kaki. Paginya dengan *smartphone* Felicia, kami memetakan jalur ringan sebelum siang bertolak ke Bukittinggi.

“Kita ke Taman Budaya 10 menit, Museum Adityawarman di seberangnya, terus jalan kaki 30 menit sampai Es Krim Ganti Nan Lamo, baru minta dijemput sopir di situ,” ujar Felicia usai mengecek arah dengan aplikasi *google map*. Sejak di Jakarta aku juga sudah bolak-balik membaca *google map* kota Padang sehingga sudah agak familiar dengan jalanan di kota ini. Dalam perjalanan bersama, apalagi berdua saja, kami harus sama-sama tahu apa rencana perjalanan, tidak hanya menggantungkan pada yang lain. Kalau sampai berselisih tentu tidak enak dan nyaman perjalanannya. Untunglah kami berdua punya “frekuensi” yang mirip, sehingga model becaandaan pun sama. Aku yang memilih hotel, sementara Felicia mencari kontak transportasi. Itinerari pun kami susun berdua dengan mengandalkan peta.

Sayangnya, Taman Budaya yang kami datangi tidak buka dan tidak ada kegiatan sehingga aku hanya berkeliling dan memotret arsitektur bangunannya. Terdapat teater terbuka juga gedung auditorium yang besar untuk pertunjukan. Yang bisa dilihat langsung adalah satu pendopo kayu di sudut depan teater terbuka. Langit-langitnya yang tinggi dengan susunan kayu *lambrising*¹ juga hiasan tiangnya mempercantik detail bangunan ini. Panggung datar di tengah bangunan terbuat dari kayu yang bisa berderak jika pelakon panggung bergerak di atasnya. Aku membayangkan sastra Melayu yang indah itu dibacakan dan diteriakkan lantang di ruang-ruang pertunjukan terbuka ini. Juga terbayang muda-mudi berlatih Tari Piring yang biasanya hanya kulihat di acara pernikahan saja. Semoga dengan ruang kultural seperti ini, kebudayaan alami tidak punah digerus arus global dan terus ada generasi yang menganggap lokalitas itu sesuatu yang tetap keren dan bangga akan kekhasannya.

Kami menyeberang jalan untuk tiba di Museum Adityawarman. Bangunan ini berbentuk Rumah Gadang khas Minang yang amat besar di tengah pekarangan yang cukup luas. Ada dua bangunan lumbung di depannya. Terdapat tangga besar di depan sebagai jalan masuk utama ke museum. Pintu dan jendelanya diukir dengan motif organik yang kaya, salah satu motif kekayaan Nusantara. Bangunan ini memanjang dari barat ke timur dan menghadap ke selatan. Setelah berfoto-foto di depan, kami celingukan karena pintu utama depannya tertutup.

"Wah, gimana cara kita masuk?" tukasku.

"Masa *nggak* ada yang jaga, sih? Ini *'kan* masih hari Sabtu," sambung Felicia.

Kami menyusuri samping museum dan menemukan seseorang di depan sebuah kantor kecil. "Masuk saja lewat belakang lalu naik tangga ke atas, Dik," jawabnya setelah kami menanyakan cara masuk museum. Di taman belakang, kami melihat arca Adityawarman yang namanya dijadikan nama museum.

Beliau adalah nama salah seorang raja yang pernah berkuasa di Malayapuraya dengan masa pemerintahan antara 1347-1375 M.

Masuk ke bawah museum, terdapat berbagai peralatan berburu dan peralatan memasak di zaman dulu. Bahkan ada *goggle* yang dipergunakan untuk me-

¹ Lambrising: bilah-bilah kayu yang disusun memanjang

nyelam beserta tombak untuk mencari ikan. Beberapa binatang khas Sumatera juga dipasang sebagai awetan di situ. Aku bergidik ngeri melihatnya. Sementara Felicia si ahli biologi ini menjelaskan cara membuat awetan dari binatang mati.

Kami bergerak ke atas, menuju ruang pameran utama. Di sini, diperlihatkan singgasana pelaminan Minang, juga hantaran yang harus dibawa saat acara lamaran. Selain itu, juga ada bagan matrilineal atau garis keturunan dari pihak ibu yang banyak dianut oleh keluarga-keluarga di Minang.

Keluar dari museum, udara mulai terik menyengat padahal masih jam 10 pagi. Tapi itu tidak mengurungkan niat untuk berjalan ke Es Krim Durian Ganti nan Lamo karena kelelahannya pasti terbayar sepadan. Setelah kira-kira 20 menit berjalan ditambah tanya sana sini untuk menuju Jalan Pulau Karam, sampailah di kedai dengan nuansa kuning yang tidak terlalu ramai ini. Bau harum durian yang menguar membuat terbit air liur untuk segera mencicipi es krim durian ini. Kami memesan dua mangkuk es krim durian *float* yang terdiri dari es krim durian, dan tiga *scoop* es krim vanilla, cokelat, strawberry, yang dihidangkan dengan pacar cina dan susu kental manis cair dan campuran lainnya. Rasanya, wuih, jangan ditanya. Lokasi ini wajib dikunjungi jika kamu penggemar durian dan sedang berkunjung ke Padang.

Tak lama, sopir pesanan Felicia yang akan membawa kami ke Bukittinggi datang. Kami diantar ke hotel setelah sebelumnya membeli oleh-oleh khas Padang. Setelah membungkus beberapa panganan khas yaitu kripik singkong pedas Sanjai khas Padang. Walaupun berupaya menekan biaya, tetap saja ingin membawa oleh-oleh untuk beberapa orang dekat di tanah Jawa, daripada menyesal tidak mencicipi panganan lezat dari kota asal ini.

Dari situ kami bertolak ke Jembatan Sitti Nurbaya yang membentang di atas Sungai Batang Arau yang penuh dengan kapal-kapal. Pemandangan rumah-rumah yang tersusun bertingkat-tingkat di bukit seberang sungai melatari jembatan ini. Kalau malam, banyak pedagang makanan di jembatan ini untuk dinikmati bersama keindahan lampu-lampu kota. Bergantian aku berfoto dengan sahabatku ini. Asyiknya perjalanan bersama itu, ada yang bisa diminta foto kalau menemukan *spot* bagus. Apalagi Felicia ini bermata bagus untuk menemukan momen unik.

Tak lupa juga mengunjungi Pantai Air Manis yang berjarak sekitar 30 menit dari kota Padang dan terkenal sebagai pantai tempat legenda Malin Kundang dikutuk jadi batu. Agak kecewa juga, karena batu kutukan itu sudah mulai rusak. Namun pantainya yang amat lebar dan relatif landai datar dengan latar pulau penuh pohon kelapa di tengah laut mengobati kekecewaan kami. Tak lama kami berada di sana karena sinar matahari tepat berada di ubun-ubun. Pak sopir pun membawa kami kembali ke Padang menuju Bukittinggi.

"Saya *kepengin* lihat Rumah Gadang, Pak," kataku pada Pak Iis, sopir yang mengantar kami ke Bukittinggi ketika kami istirahat makan siang di Soto Garuda, restoran khas Soto Padang yang terkenal. "Sejak kuliah dan belajar tentang rumah adat, ingin sekali berkunjung ke lokasi-lokasi aslinya."

"Sudah ke Museum Adityawarman? Kalau mau lihat gonjong nanti di tepi jalan banyak bangunan. Ada rumah, hotel, restoran, banyak kok bangunan yang ada gonjongnya seperti Rumah Gadang."

"Bukan, yang mau saya lihat Rumah Gadang asli. Rumah Gadang yang masih ada yang tinggal di dalamnya dan beraktivitas. Ingin tahu ruangan-ruangan di dalamnya, bahan bangunannya, sudah umur berapa."

Memang salah satu ketertarikanku ke Minangkabau adalah rumah adatnya dengan gonjong atau atap model tanduk kerbau yang cuma bisa ditemui di sini. Jika hanya melihatnya di museum, rasanya kurang berjiwa. Bukannya rumah itu didirikan untuk satu kebutuhan? Lalu bagaimana sebuah rumah bergonjong memenuhi fungsi bertinggal sebuah keluarga? Itu yang ingin kuintip dari Rumah Gadang.

Perjalanan ke Bukittinggi yang biasanya bisa ditempuh dalam waktu 2 jam, molor menjadi 3 jam karena ada kemacetan di beberapa titik SPBU. Apalagi ini *long weekend*, membuat banyak orang Padang yang berwisata ke Bukittinggi. Untung aku pergi dengan Felicia. Watakku yang agak tidak sabar pada kemacetan agak redam dengan adanya teman seperjalanan yang lebih tenang.

Sayang ketika kami lewat air terjun Lembah Anai, hujan turun rintik-rintik yang membuat kami enggan melangkah dari mobil untuk menikmati air terjun yang berada di tepi jalan sekitar satu jam sebelum kota Bukittinggi.

Kami berpikir untuk mampir di saat pulang dan melanjutkan perjalanan sampai kota Padangpanjang yang di situ terdapat sate padang Mak Syukur yang lezat. Walaupun hanya tujuh tusuk seporsi, namun ukuran dagingnya yang besar-besar ditambah aroma kunyit segar di bumbunya, menghangatkan perut kami yang lapar lagi akibat udara dingin.

Hari sudah menjelang gelap ketika kami akhirnya tiba di kota berkabut itu. Pak lis mengarahkan mobil ke depan Jam Gadang yang terkenal itu. Kami berdua turun walaupun masih tersisa rintik halus membasahi rambut. Jangan mengaku ke Bukittinggi kalau tidak ke Jam Gadang. Satu area seluas kurang lebih 1000 m² berada di sekeliling menara putih yang menjadi ikon khas kota ini. Plaza sekitar jam ini penuh dengan pedagang yang menjajakan cinderamata dengan obyek Jam Gadang. Dari pedagang balon sampai tukang foto keliling menawarkan jasanya.

Menurut keterangan di situ, Jam Gadang sudah mengalami kemiringan sebesar dua derajat pada tahun 2010. Menara yang didirikan pada tahun 1926 ini dibangun tanpa menggunakan besi penyangga dan adukan semen. Campurannya hanya kapur, putih telur, dan pasir putih. Dalam puluhan tahun sejak berdirinya, memang dimungkinkan terjadi perubahan tumpuan menara jam ini. Jika tidak direstorasi sejak sekarang, bisa saja Jam Gadang bernasib seperti Menara Pisa di Italia.

“Sandaran di pagar, Fel...” sambil mengarahkan Felicia untuk difoto dengan latar menara jam ini. Agak sulit memotret keseluruhan menara jika tidak sambil jongkok dan kamera diletakkan di mata kaki kemudian lensa diarahkan pada sudut yang tepat. Gadis bercelana selutut itu mengikuti arahanku hingga aku mendapat satu komposisi menarik.

Ketika hari sudah benar-benar gelap kami meninggalkan plaza kecil itu walaupun masih banyak orang menikmati malam di situ. Pantas saja ramai, rupanya ini malam Minggu, sehingga banyak muda-mudi yang menghabiskan waktu dengan bercengkrama di situ. Kami masuk mobil untuk mencapai hotel yang sebenarnya tak terlalu jauh dari situ. Ternyata kami sempat tersesat melewati beberapa kilometer. Ah, tapi tersesat itu biasa. Tidak seru kalau semua perjalanan dilalui dengan mulus-mulus saja.

Baru saja kami menertawakan kebodohan berdua karena salah memetakan jalan, sesampai di hotel ternyata kondisinya tidak seperti yang diharapkan. Kali ini Felicia mengeluh karena kamarnya agak pengap juga tidak memakai AC.

“Dapat harga berapa di sini? 200 ribu? Waktu aku ke Kinabalu kemarin, kamarnya sekitar 150 ribu tapi lebih bagus dari ini,” komentarnya sambil berganti pakaian. Aku yang memesan hotel itu lewat internet jadi agak merasa sayang juga, “Sudahlah, cuma semalam ini. Mau cari yang lain juga sayang uangnya. Udaranya sudah cukup dingin *nggak* perlu AC, deh,” sabarku.

“Kamar mandinya jelek begini, suasananya juga *nggak* jelas,” keluhnya lagi memeriksa kloset duduk yang tak bertutup, dan lantai yang retak di sana sini. Aku jadi tak enak hati, karena data hotel yang aku dapatkan benar-benar cuma dari internet, dan aku langsung *booking* saja karena murah. *Wah*, sudah waktunya menaikkan anggaran harian buat penginapan nih, pikirku yang selalu menghitung tiga ratus ribu sehari per orang untuk makan, transpor dan penginapan. Ada seorang teman yang berprinsip, pokoknya kalau tidur harus enak, karena *recovery* di perjalanan itu penting. Siasatnya, hemat di dana transpor. Baiklah, lain kali benar-benar harus mengecek tingkat kelayakan hotel yang mau dipilih. Harus pantas dengan apa yang dibayarkan.

“Besok pagi-pagi sekali kita langsung jalan saja ke Ngarai Sianok, *nggak* usah sarapan di sini, cari makan di Pasar Atas saja,” ucapku sebelum keluar makan malam. Meskipun cuek dan biasa tinggal di hutan, sahabatku ini rupanya masih pemilih juga. Bukan ia tak bisa tidur di tempat seperti ini, namun tak minimnya informasi yang kami dapat sehingga menempati lokasi yang menurut kami yang salah. “Ya, sudahlah besok begitu saja,” sambil membuka pintu keluar.

Sesudah makan malam martabak, roti cane, mie goreng dan menelan lagi segelas teh talua hangat, rasanya badan menjadi enak dan berat untuk beristirahat serta tidak lagi mengindahkan kondisi kamar tersebut. Penting untuk mengenal pribadi masing-masing sehingga hal-hal yang terasa mengganggu bisa dibicarakan langsung dan dicarikan jalan keluarnya. Bukankah itu artinya sahabat? Daripada tak jujur dan memendam perasaan tak enak yang akan mengganggu perjalanan. Memang sering ada hal yang tidak cocok engan rencana, namun jika dipersepsikan tak mengganggu dan menemukan kompromi, selanjutnya bisa lebih menyenangkan.

Namun kami tetap bangun pagi-pagi sekali untuk *check out*. Tepat pukul 6 pagi aku dan Felicia sudah menggendong ransel berjalan-jalan menuju Museum Bung Hatta di tengah jalanan yang berkabut agak tebal sambil menunggu di-jemput sopir. Tentu saja museumnya belum buka. Bahkan pagarnya pun masih tergembok sehingga aku cuma bisa memotret sebagian dinding bangunan sampingnya yang terbuat dari anyaman bambu yang disusun horisontal, sehingga udara bisa menyelip di antara bilah-bilah yang tersusun itu.

Bangunan ini adalah rumah kelahiran Bung Hatta yang lahir pada tanggal 12 Agustus 1902. Selama 11 tahun beliau tumbuh di bangunan kayu asri ini, dengan gaya tropisnya yang khas. Ada teras depan untuk bersosialisasi, baik di bawah maupun di atas sebagai balkon. Terdapat beberapa jendela ganda, sepasang jendela luar dengan papan masif, dan sepasang jendela dalam dengan bingkai kaca. Untuk mengantisipasi hawa dingin di Bukittinggi, jendela bagian luar bisa dibuka dan jendela kaca tetap tertutup.

Rupanya belum selesai petaka nyasar di Bukittinggi, karena menuju Ngarai Sianok pun masih berputar-putar di dalam kota karena Pak Lis lupa jalan dan belokannya. Ternyata kota Bukittinggi ini kecil namun benar-benar berbukit-bukit. Kami sempat melewati Jam Gadang dua kali sebelum menemukan arah dan belokan yang benar menuju Tembok besar Koto Gadang, yang baru dibangun untuk menikmati cadas batu Ngarai Sianok.

Dari awal jalan masuk ke arah Ngarai sudah cukup ramai. Kami maklum, karena itu hari Minggu sehingga banyak orang yang berolahraga. Bapak-bapak, ibu-ibu, anak-anak, bahkan puluhan anak sekolah berjalan-jalan dengan pakaian olahraga di sini. Jalur mendekati ngarai selebar dua meter dengan perkerasan *paving block* arah menurun. Kiri dan kanannya adalah pangkasan bukit yang ditumbuhi hutan-hutan. Setelah 15 menit berjalan, tampak bentang batu dengan puncaknya yang masih tertutup kabut. Lama-kelamaan kabut naik dan puncaknya bisa dilihat dengan jelas. Hamparan tebing batu ini memanjang bisa dinikmati sepanjang tepi sungai, yang merupakan titik terendah lembah ini.

Sungai ini juga bisa diseberangi dengan jembatan gantung yang ramai orang mengantri menaikinya. Ada petugas yang menyilakan setiap beberapa orang

untuk lewat di jembatan sesuai kapasitas yang diizinkan. Ketika mendapat giliran untuk menyeberang jembatan, aku dan Felicia berniat berfoto-foto di tengah jembatan, tapi ternyata banyak orang yang mengantri sehingga kami mengurungkan niat itu sebelum tiba di seberang.

Baru di ujung jembatan kami mulai mendaki Koto Gadang yang didesain mirip dengan tembok Cina itu. Setelah beberapa menit mendaki puluhan anak tangga, aku dan Felicia mulai lelah. "Di mana ini berakhirnya, Uni?" tanyaku pada seorang perempuan yang juga berjalan pagi di situ. Nanti di dekat pasar, jawabnya ramah. Berhubung perjalanan kami masih jauh, kami memutuskan untuk kembali lagi ke tempat kami diturunkan pak sopir. Sesudah menyeberang kembali jembatan gantung, ternyata berjalan balik ke titik awal yang menanjak cukup menguras tenaga. Lumayanlah untuk olahraga pagi.

Dengan perut lapar dan lelah, kami menuju Pasar Atas yang berada tepat di samping Jam Gadang untuk sarapan Nasi Kapau. Sebelumnya salah seorang teman di Jakarta sudah mewanti-wanti agar tidak lupa mampir Nasi Kapau di Pasar Atas ini karena masakan Minang di sini lezat tiada duanya. Ngiler dengan penjelasannya, kami blusukan mencari warung yang dimaksud. Ternyata hanya sebuah warung makan yang agak luas di tengah pasar yang kalau siang banyak menjual kain songket itu. Berbagai foto artis maupun pejabat menunjukkan bahwa warung ini memang layak untuk dikunjungi karena masakannya terbukti enak. Sayangnya, waktu masih menunjukkan pukul setengah 9 dan masakan di warung ini belum matang.

"Fel, makannya di jalan saja yuk. Cari nasi kapau yang lain. Nanti mau jam berapa kita sampai Payakumbuh?" bisikku gelisah memikirkan jadwal kami yang padat. Felicia mengecek jarak tempuh di *smartphone*-nya, "Lah, sebentar lagi, In. Tunggu matang dan dicoba, deh. 'kan tujuan kita sampai Pasar Atas ini untuk coba masakannya. Masih terkejar." Aku tetap merasa gamang. 'Kan tidak lucu kalau kami nanti ketinggalan pesawat pulang.

"Bu, ini masih berapa lama lagi matangnya?" kejarku. "Sudah matang ini, Dik. Itu sudah datang makanannya. Sebentar disusun, nanti adik bisa foto-foto di sana," sabar Uni Lis yang melihatku gelisah. Mungkin dikiranya aku sudah lapar sekali.

Untunglah janjinya benar. Segera tersusun masakan dalam mangkuk-mangkuk stainless steel yang ditumpuk-tumpuk. Felicia sempat kufoto bergaya girang ala Uni-uni penjual Nasi Kapau dengan sendok panjangnya. Aku memesan ayam gulai dan dendeng bercabai dengan teh talua. Karena masih terlalu pagi, rendang impian kami belum matang. Sudah dua hari makan berbagai macam makanan minang, belum makan rendang itu rasanya belum komplet.

Sesudah kami bertiga kenyang, mobil melaju ke arah timur menuju kota Payakumbuh. Sekali lagi aku mengingatkan pada pak sopir bahwa aku ingin melihat Rumah Gadang yang mungkin ditemui di tepi jalan. Beruntungnya aku, lepas setengah jam kami meninggalkan Bukittinggi, pak sopir berhenti dan menunjukkan satu Rumah Gadang tua yang berada di tepi jalan. Mulanya aku hanya berdiri di pekarangannya, memotret-motret rumah tersebut dari luar.

“Mau masuk, Dik?” Pak lis mengajakku untuk masuk.

“Malu, Pak. Memangnya boleh?” Harap-harap cemas namun gembira bercampur ingin, aku mengikuti pak sopir yang mengetuk pintu dan mengucapkan salam. Setelah bercakap sejenak dalam bahasa Minang ternyata pemilik rumah mempersilakan masuk untuk melihat-lihat rumah. Wah, salah satu impianku mengunjungi rumah-rumah adat di Nusantara terwujud di sini.

Menurut Uni Yuni, yang bertinggal di sini, rumah ini sudah ditinggali turun temurun dan umurnya sudah lebih dari 100 tahun. Kami masuk melalui tangga dari bagian samping, langsung menuju ruangan besar yang difungsikan sebagai ruangan bersama. Agaknya fungsi ruang bersama ini khas di banyak bangunan di Indonesia. Terdapat pesawat televisi juga dua *speaker* besar di antara dua tiang dengan hamparan tikar di depannya untuk menonton bersama. Di bagian samping terdapat mesin jahit untuk sehari-hari yang diletakkan di tepi jendela untuk pencahayaan alami. Di sebelah kanan terdapat kamar dan dapur yang tak berdaun pintu, hanya ambang saja ditutup oleh kain yang disibakkan apabila penghuni mau lewat. Di rumah gadang, jumlah kamar disesuaikan dengan jumlah anak perempuan, sehingga apabila berkeluarga bisa tinggal bersama suaminya di kamar-kamar tersebut.

Penghuni rumah memanfaatkan ruang bersama ini untuk melakukan kegiatan-kegiatan sehari-hari. Di area dekat pintu masuk terdapat lemari makan, kulkas

dan meja makan yang dekat dengan ambang pintu bertirai menuju dapur. Di sudut sebelahnya masih tertumpuk kayu bakar dan sekop untuk mengolah pekarangan. Untuk kegiatan mandi dan mencuci dilakukan di luar rumah gadang. Sehingga harus keluar melalui satu-satunya pintu masuk yang tadi kami ketuk.

Terdapat 6 tiang kayu kotak berukuran 15 x 15 cm yang berfungsi sebagai penunjang utama atap rumah ini. Lantai panggung berjarak sekitar 1.5 meter dari tanah ini disusun dari papan-papan kayu yang disusun memanjang. Seluruh dinding bangunan juga terbuat dari kayu. Dinding luar pada bagian memanjangnya disusun horisontal, dengan lima jendela yang berjajar menghadap jalan raya. Bilah-bilah kayu disusun membentuk pola mencapai tanah menutupi kolong bangunan.

Pada bagian dinding yang pendek, selain tertutup papan, pada bagian luarnya juga dilapis dengan anyaman bambu yang disusun berdiri. Pelapis ini melindungi area telanjang papan kayu supaya tidak mudah rusak karena langsung terekspos cuaca. Jika di bagian memanjang bisa terlindungi oleh *teritis*², maka di bagian pendek terlindungi oleh anyaman bambu ini.

Atap rumah ini berbentuk dua pasang gonjong tanduk kerbau yang berbahan seng. Sudah agak jarang pemasangan atap berbahan ijuk seperti yang dulu dipakai di rumah gadang. Di balik atap ini terdapat struktur atap yang membentuk gonjong tersebut. Di rumah yang kami kunjungi ini, struktur atap tertutup oleh langit-langit yang terbuat dari papan-papan kayu. Fungsi lain dari langit-langit ini adalah gudang untuk meletakkan barang-barang yang sudah tidak terpakai lagi. Seperti halnya arsitektur kayu yang berusia tua, bangunan ini tidak menggunakan paku untuk konstruksinya. Sambungan kayu diikat dengan pasak, yang membuatnya lentur ketika gempa.

Sebenarnya aku tak puas berada sebentar di sini. Ingin di lain kesempatan mencoba bertinggal beberapa hari supaya bisa mencecap bagaimana denyut kehidupan di rumah gadang, juga merasakan bagaimana arsitektur kayu yang lampau ini mengakomodasi iklim lokal dan tetap bertahan hingga kini. Menjejakkan kaki di salah satu peninggalan kekayaan budaya Nusantara semakin meninggikan niatku untuk terus melestarikan lokalitas bangunan ini, mem-

² Teritis: bagian atap yang menjorok ke luar

populerkannya sehingga menjadi kebanggaan dan tidak tergerus modernitas zaman.

“Aku pengen menginap di Rumah Gadang, Fel,” cetusku, “Lain kali kalau kita keliling Minangkabau lagi, harus cari kenalan yang punya Rumah Gadang buat *diinopin*, ya!”

Sepanjang jalan menuju Payakumbuh mulai banyak tampak di tepi jalan rumah-rumah gadang dalam berbagai ukuran. Ada yang besar terlihat tua dan berwarna gelap, ada yang masih baru dengan nama terpampang di depan pintunya, ada yang sudah agak lapuk, ada yang masih terawat. Aku terse-nyum berbinar-binar. Impianku melihat pemukiman Minang ini tercapai dengan kenekatan membuat rencana perjalanan hingga ke Payakumbuh. Ranah Minangkabau ini sangat luar biasa bentang alamnya.

Tapi itu hanya sebagian keindahan sebelum kami akhirnya tiba di Lembah Harau yang berjarak sekitar setengah jam sebelah timur Payakumbuh. Dari kejauhan sudah tampak bukit batu, yang lama kelamaan dilihat dari dekat besar sekali. Tebing-tebing batu ini membentang ratusan meter dengan kemiringan hampir 90 derajat. Lamat-lamat dari jauh kami melihat air terjun yang jatuh di antara tebing-tebing itu. Tidak cuma satu, hingga kami menyisip dengan mobil di jalan di antara tebing-tebing batu itu, kami sudah melihat tiga air terjun yang berjatuhan.

“Wah, air terjun! Obyek wisata favoritku! Kamera siaapppp??”

Tinggi tebing kira-kira 300-400 m itu melingkupi satu kawasan ini. Untungnya dengan bentangan yang luas ini bisa dilalui dengan mobil dengan kondisi jalan aspal yang cukup baik. Di jalur itu kami berbelok ke kiri dan menyusur tepian tebing sejauh kira-kira satu kilometer. Ada satu tebing di kanan kami yang dekat sekali dengan jalan, dan tebing di kiri kami yang terpisahkan oleh hutan. Aku dan Felicia kagum melihat bentang batu yang sedemikian besar hampir 3-4 km panjangnya terdampar di dataran ini.

Di antara tebing-tebing itu, lagi-lagi kami melihat air yang meluncur jatuh memecah batu dengan jarak dekat. Ada berapa banyak air terjun di sini ya,

pikirku. Rasanya melihat begitu besar batu dan begitu banyak air terjun di satu tempat membuat perasaanku senang bukan kepalang. Begitulah, bahwa hampir setiap perjalananku aku menemukan air terjun yang bagiku bermakna jatuhnya pecahan yang menyimpan energi begitu besar, namun akhirnya tenang di kubangan.

“Ayo coba teriak di sini!” Felicia menemukan *echo point*. Apabila kita berteriak di titik ini, maka akan terdengar gema yang dipantulkan oleh tebing-tebing batu tersebut. Aku dan Felicia mencoba bergantian berteriak. Puas mencoba, kami melanjutkan perjalanan ke sisi kanan jalur masuk tadi.

Kami masih menyusuri sisi tebing sampai menemukan satu dataran luas yang berdiri rumah adat Minangkabau di atasnya. Agaknya akan dibuat sebuah resor atau tempat peristirahatan di sini, dengan rumah adat dan pemandangan menghadap bukit-bukit batu raksasa itu di kejauhan. Terus ke ujung jalur jalan, ada satu air terjun yang cukup ramai pengunjung. Di sekitarnya pun banyak warung-warung yang berjualan makanan dan cinderamata dilengkapi dengan parkir mobil. Karena butuh, kami mampir sebentar ke kamar kecil, namun akhirnya memilih beranjak karena hari sudah semakin siang. Lembah Harau dan bongkahan batu raksasanya memberi kesan keras dan panas hari itu, seolah diimbangi sejuk dengan air terjun yang berjatuhan di mana-mana.

Dari rekomendasi seorang teman, kami melanjutkan perjalanan ke Batusangkar. Kota ini terletak di antara Payakumbuh dan Padangpanjang, namun di sisi perbukitan yang dekat dengan Danau Singkarak. Jadi ada satu simpang di Nagari Lima Puluh Koto pada jalan raya Payakumbuh Bukittinggi yang menuju selatan ke arah Batusangkar. Jalan yang dilalui berbukit-bukit dengan banyak permukiman Minang. Tentu saja, karena lebih pedalaman, tak kurang dari 30 rumah gadang bisa dilihat di kampung aslinya. Ada yang di pekarangan berderet, ada yang berdiri sendiri di satu pekarangan besar. Terlihat juga aktivitas orang-orang di sekitar rumah gadang, anak-anak kecil yang bermain di beberapa kolong yang terbuka.

Pemandangan di luar tak kalah indah. Dengan awan menaungi, kami melihat Gunung Singgalang di sebelah barat yang puncaknya tertutup kabut. Sementara lembah kehijauan di kiri juga memanjakan mata di sepanjang jalan yang

ditempuh sekitar satu jam itu. Sinyal ponsel pun kembang kempis. Seandainya satu kali punya kesempatan ke sini lagi, ingin rasanya membawa tenda dan berkemah di padang rumput itu sambil memandangi indahnya pegunungan.

Tempat tujuan kami di Batusangkar adalah Istana Baso Pagaruyung. Bangunan yang berada di Kecamatan Tanjung Emas, hanya beberapa menit dari pusat kota Batusangkar ini merupakan kekayaan kerajaan Pagaruyung yang dipamerkan untuk dinikmati publik.

Tepat di tengah jalan masuk, berdirilah Istana Pagaruyung yang dibangun pada tahun 1976 sebagai replika dari Istana Basa Raja Alam yang dibakar Belanda pada tahun 1804. Jalan di depannya dibuat dari susunan batu pecah, yang demikian lebar membentuk pelataran.

Sayang sekali, untuk menjaga kondisi istana, pengunjung tidak diperbolehkan naik dan masuk. Kondisi istana yang beberapa kali terbakar ini sangat bagus. Sempat terbakar di tahun 2007 akibat sambaran petir, renovasi besar yang menelan biaya sebesar 20 milyar ini membuat obyek wisata ini semakin cantik. Menurut data dari situs kota Batusangkar, bangunan ini terdiri dari 11 gonjong, 72 *tonggak* dan 3 lantai. Aku melihat di kolong panggungnya, terdapat ruang pengelola dengan pintu dari bawah. Di situ juga bisa menyewa baju adat untuk difoto.

Seperti khasnya rumah gadang, di sisi lebar istana ini pun tertutup oleh anyaman bambu yang dilapisi pengawet supaya tidak lekas lapuk. Atapnya pun masih menggunakan ijuk hitam berlapis di dalamnya. Dinding, pintu dan jendela kayu yang melapisi sisi luarnya, ukiran-ukiran indah dari pengrajin terbaik terpasang dengan motif organik berhiaskan warna-warna cerah. Di depan terdapat anjungan depan sebagai ruang penerima, juga ada anjungan belakang yang tertutup yang kemungkinan difungsikan sebagai ruang bertinggal atau bangunan servis.

Di samping istana berdiri berpasangan dua surau untuk laki-laki dan perempuan. Ada bedug dari kulit sapi pada lokasi surau laki-laki yang dibunyikan sebagai penanda waktu sholat. Sementara bagian belakangnya terdapat kolam dan taman yang banyak dijadikan tempat bercengkrama muda-mudi di situ. Area hijau ini sekaligus menjadi pemandangan dari jendela belakang istana.

Alih-alih melihat setiap sudut bangunan sepertiku, Felicia berjalan ke arah utara kompleks bangunan, untuk melihat pohon beringin yang terbelah dua karena tersambar petir. Anak biologi ini memang lebih tertarik pada makhluk hidup daripada hasil karya manusia sepertiku. Tak selalu dalam satu perjalanan dua orang memiliki minat yang persis sama. Justru perbedaan itu membuat pengalaman lebih kaya, dan lebih toleran. Sangat penting sama-sama mandiri dan tidak mengkhawatirkan satu sama lain.

"Sudah jam tiga nih, In," telepon Felicia mencariku. "Barangkali macet di jalan seperti kemarin," sambungnya. Aku yang sedang asyik memotret sudut-sudut di bagian belakang istana agak terkejut. Wah, *nggak* lucu ini kalau ketinggalan pesawat jam 8 nanti. Masih minimal 3 jam lagi perjalanan kami kembali dari Batusangkar ke Padang.

"Sebentar, ya. Lima menit, deh," sambil mengacungkan lima jariku ketika melihatnya di depan istana. Aku berlari untuk memotret ke arah rangkiang yang berarti lumbung di sebelah kiri depan istana. Bangunan ini tinggi langsing hanya dengan dua gonjong di atasnya. Kualitas ukirannya pun sama dengan yang di bangunan utama. Proporsi rangkiang ini sangat diperhatikan sehingga tidak terlihat terlalu kecil terhadap istana.

Begitu duduk di mobil, segera Pak Lis memacu mobil menuju Padangpanjang. Tadinya kami berencana mampir ke Danau Singkarak juga yang hanya berlo-kasi 15 km dari Batusangkar. Namun karena tak yakin terburu, akhirnya tujuan itu kami lewatkan.

Tepi jalan yang kami lewati kali ini didominasi sawah. Agak jarang kendaraan juga yang melintas karena medannya cukup lumayan, harus pengemudi trampil yang bisa melalui jalan dua jalur dengan banyak tanjakan dan kelokan ini. Untung kami melaluinya di siang hari. Kalau malam, terbayang gelapnya ketika harus melintas tanpa banyak bertemu kendaraan lain.

Hampir jam empat sore ketika kami sampai di Padangpanjang. Dengan perut lapar, kami mampir di satu Restoran Minang dan segera menyerbu rendang! Rupanya sejak kedatangan kami dua hari sebelumnya, daging berbumbu kari kebanggaan ranah Minangkabau ini belum mampir di lidah. Dengan sayur daun singkong mentah dan sambal hijau, kami makan dengan lahap.

Ketika di perjalanan kami melalui Air terjun Lembah Anai lagi, gerimis kembali tiba. Jadi kami batal mampir lagi di air terjun tepi jalan itu. Aku yang kelelahan kemudian tertidur sepanjang jalan. Akhirnya kami tiba di bandara Minangkabau pukul 17:30. Wah, lega rasanya lebih cepat.

"Terima kasih, Pak. Minangkabau benar-benar indah sekali," ujarku dan Felicia sambil berpamitan pada Pak Lis yang sudah menemani kami berputar-putar. Aku senang sekali karena berhasil mewujudkan salah satu impianku melihat Rumah Gadang yang berupa hunian. Memang, dengan niat yang cukup dan rencana bertahap, satu per satu impian akan terwujud. Yang penting berani mengambil keputusan untuk melangkah.***



Indri Juwono. Seorang arsitek yang menghabiskan waktu sehari-hari dengan menggambar, suka baca buku sejak kecil dan koleksi ratusan buku dari sastra hingga buku anak-anak. Hobi lari dan bersepeda, sesekali main basket untuk menjaga kebugaran. Sering melewatkan hari libur di jalan, gunung, hutan, dan pantai. Paling suka tersesat di permukiman arsitektur lokal, mengamati tatanan budaya pembentuk ruang hidup dan gerak sosial. Menjadi finalis Skyscanner Blossoms Travel Award 2014. Blog : www.tindaktandukarsitek.wordpress.com, fb : Indri Juwono, twitter : @miss_almayra



Rumah adalah di Mana Pun

Keyko Cecilia

Wahai lelaki yang menghidupkan gilaku,

*Pertemuan adalah barang mewah yang
takkan kuhambur-hamburkan.*

*Saat rindu menyaput kepala, seringkali
air mata menyelamatkannya dari gigil.*

Jadi besok kita *nggak* malam mingguan, ya?" ujarinya. Ah dia, tahu saja cara menggoda saya.

Saya terduduk di atas kasur, di antara pakaian yang akan dikemas untuk perjalanan beberapa hari ke depan, sedang rintik hujan menahan seorang lelaki di sebuah stasiun. Rasanya masih ada waktu beberapa jam lagi untuk berkemas. Jakarta tampaknya ingin menyambut akhir pekan dengan tanah basah. Tiket pesawat dengan harga promo yang sudah saya cetak berbulan-bulan sebelum hari ini, entah harus saya syukuri atau sesali.

I'll fly away tomorrow

To far away

I'll admit a cliché

Things won't be the same without you

Entah berapa lama saya terlelap dan akhirnya terbangun dalam kekagetan yang luar biasa, dengan sepotong penggalan lagu *Adelaide Sky*-nya Adhitia Sofyan tertinggal di kepala. Sontak saya memeriksa pukul berapa sekarang. *Fiuuh*. Sepertinya kebiasaan saya berkemas 30 menit sebelum berangkat masih sulit ditinggalkan. Sebagai seorang pemalas, kali ini saya kembali menunjukkan totalitas; saya urung mandi. Bukan karena saya, si anak kos ini, sedang berhemat sabun atau sampo, tapi memang sebagai *time freak*, saya punya ketakutan luar biasa terhadap kata 'telat' (kecuali terhadap tenggat tulisan).

Bergegaslah saya memasukkan pakaian (yang terlihat di tengah 'kapal pecah') serta barang-barang pribadi lainnya termasuk sepatu lari super *ngejreng* berwarna kombinasi oranye dan kuning neon. Ke mana pun saya bervakansi, selalu saya niatkan untuk lari di sana. Walau seringkali niat itu terjawab oleh iler di pukul enam pagi. Setelah saya rasa segala keperluan selama di sana telah dimasukkan ke dalam ransel, saya keluar rumah di subuh buta bagai remaja yang hendak kabur dari rumah. Dan dengan cerdasnya, saya belum memesan taksi untuk berangkat ke bandara.

Berdasarkan pengalaman, biasanya beberapa taksi sering melintas atau sekadar parkir tak jauh dari tempat saya berdiri ini. Namun sayangnya pagi ini tak satu pun taksi yang lewat, maka menelepon operator taksi adalah satu-satunya pilihan. Jantung yang super duper dag-dig-dug ini akhirnya kembali tenang setelah sebuah telepon masuk; konfirmasi dari sopir taksi yang akan menjemput saya.

"Pak, ngebut ke bandara, ya," ujar saya dari bangku belakang.

Belum sejengkal pun saya meninggalkan Jakarta, isi kepala saya lebih dulu berkelana ke dunia-dunia penuh pertanyaan: *adakah 'rumah' yang dapat memberi nyaman serta keteduhan bagi jiwa saya di sana nanti?*

Pagi buta selalu membuat saya mencintai jalanan ibu kota. Tak sepi, namun tak pula padat. Dengan kecepatan sekitar 80km/jam, taksi yang saya tumpangi

berpacu dengan mobil-mobil yang tampaknya punya tujuan yang sama; segera tiba di bandara. Kepala saya kemudian memutar 'film' tentang gambaran yang dicipta imaji saya sendiri tentang Belitung. Langit biru, awan kapas, dan deru ombak. Seketika saya tersadar akan benda maha penting yang terlupakan: kamata hitam favorit dengan bingkai bergambar bunga-bunga kecil.

Ternyata waktu tempuh dari rumah menuju bandara hanya dua puluh menit, sedang argo taksi yang saya bayar lebih mahal ketimbang harga promo tiket pesawat pergi-pulang yang saya dapat. Tak terbayang bila saya berangkat ke bandara di jam pulang kantor. Bisa-bisa anggaran *ngemper* selama *traveling* bisa habis untuk bayar argo taksi.

Setelah *check in*, saya bergegas menuju ruang tunggu. Masih banyak waktu sebenarnya untuk sekadar ngopi atau melanjutkan tidur. Dari pengalaman trip yang lalu-lalu, kali ini saya menyempatkan ke gerai ATM demi stok rupiah di dompet. Ga lucu 'kan, kehabisan uang tunai di saat *traveling* sementara segala kartu di dompet tak berarti apa-apa?

Awalnya saya pikir di perjalanan kali ini saya tidak butuh bacaan sebagai senjata pemberantas kebosanan. Ternyata pikiran saya salah. Alhasil saya cuma bisa 'nonton' *timeline* twitter. Entah sudah berapa lama saya bersosialisasi di dunia maya, tiba-tiba saya disadarkan oleh panggilan dari pengeras suara bahwa penumpang dipersilakan memasuki pesawat.

Bergegas saya berlari-lari kecil menuju *gate* yang disebut oleh petugas bandara. Setibanya di sana, saya mengucapkan tujuan saya ke petugas yang mengecek *boarding pass*, takut-takut kalau saya salah. Ia katakan "ya." Saya terus mempercepat langkah. Tiba-tiba ada petugas yang mengejar saya di belakang dan berujar kalau saya salah *gate*. Oalah..

Ternyata pesawat telah penuh dan saya termasuk yang ditunggu. Saat memasuki pesawat, hidung saya mencium aroma tak sedap. Memang mayoritas penumpang pagi itu adalah laki-laki dan tunggu... apakah mereka semua mengikuti jejak saya dalam urusan "tidak mandi" ?

Hampir selama di penerbangan saya terlelap. Bangun-bangun, saya disambut pengumuman bahwa pesawat akan segera mendarat. Ah, Belitung, akhirnya. Sebuah keisengan dan keberuntungan membawa saya ke sini.

Setelah turun dari pesawat, saya langsung menyalakan *handphone* untuk menghubungi Bang Kiray. Beliau akan menampung saya selama di Belitung. Ini pertemuan pertama saya dengannya, setelah secara *virtual* diperkenalkan Yongky, sahabat saya yang juga tukang jalan. Bila pada perjalanan-perjalanan sebelumnya saya sibuk menyiapkan *itinerary*, kali ini saya menyerahkan semuanya ke dia.

Bandara Hanandjoedin ini tak lebih besar dari Stasiun Pasar Turi di Surabaya. Terlihat hanya ada pesawat yang saya tumpangi tadi yang sedang parkir. Beberapa gerombolan penumpang tampak tengah berfoto-foto di depan tulisan nama bandara. Sepertinya tujuan mereka ke sini mirip dengan saya: bervakansi.

Mudah saja saya temukan Bang Kiray di antara gerombolan penjemput tamu maupun penjaja jasa tur yang berdiri di depan pintu kedatangan. Setelah bersalaman, kami menuju mobil yang menanti untuk mengantarkan ke rumahnya.

Setibanya di rumah, saya langsung disuruh mengambil baju renang serta baju ganti. Rencananya hari itu saya bersama Kak Yeni, istri Bang Kiray, akan ke Pulau Lengkuas dan pulau-pulau di sekitarnya. Kak Yeni sendiri telah siap di atas motor dengan perlengkapannya; wajan, bahan masakan, dan wadah makanan. Saya mulai mencium aroma keseruan!

Berkumpullah kami di rumah seorang teman Kak Yeni untuk menitipkan motor, lalu bersembilan menuju dermaga dengan menggunakan mobil. Kesan pertama saya atas mereka sebagai penduduk lokal: murah senyum! Di sepanjang jalan, ada saja yang menjadi bahan tertawaan mereka. Walau Bahasa Melayu saya payah, saya dapat menangkap isi percakapan mereka dengan baik.

Jalan menuju dermaga sungguh lengang. Amat jarang kami berpapasan dengan mobil lain. Suatu hal yang ajaib jika hal itu terjadi di Jakarta. Di kanan kiri masih hijau, dan antar rumah satu dengan rumah lainnya memiliki jarak. Deru angin dan bunyi mesin menjadi musik latar di jeda percakapan.

Tak berapa lama kemudian, tibalah kami di dermaga. Karena harus menjejaki kaki ke air, saya memutuskan untuk mengganti celana jeans yang saya kenakan dengan celana renang. Lalu naiklah kami satu persatu ke atas perahu. Baru beberapa meter dari bibir pantai, keindahan sudah menghambur ke segala penglihatan. Hamparan pasir putih, air jernih, langit biru.

Pandangan saya tak lepas dari kumpulan batu-batu besar dengan susunan acak namun artistik tiap kali perahu mendekat ke pulau-pulau tak berpenghuni. Setelah sekitar 30 menit dibuai ombak, sampailah kami di Pulau Lengkuas. Beberapa perahu sejenis tampak berjejer di garis pantai. Karena akhir pekan, pulau ini menjadi ramai akan wisatawan dari luar Belitung.

Kak Yeni tampak seperti kepala dapur, sibuk di depan kompor sambil sesekali menepis asap dari bara ikan bakar yang ditiupkan angin ke arahnya. Sedang saya yang kemungkinan besar membuat kekacauan, cuma bisa jongkok sambil menatap mereka masak. Dalam hati saya bergumam, "Ah, bahagia sekali Bang Kiray punya istri jago masak begini."

Sekitar dua jam memasak, akhirnya kelar juga. Kami menggelar terpal untuk dijadikan alas duduk, dengan pelepah dari pohon-pohon kelapa sebagai pelindung kepala dari cahaya matahari. Entah karena lapar atau masakan sederhana ini memang sungguh nikmat, semua sibuk dengan piring di depannya sambil sesekali berkelakar. Jauh-jauh berjalan, selalu ada 'keluarga' yang menjadikan saya sebagai bagiannya.

Usai makan, berjalanlah kami ke batu-batu besar sambil berfoto-foto. Karena kaki saya rentan keleset, saya urung naik ke atas batu-batu tersebut. Takut *Nickey*, kamera saya, yang menjadi korbannya. Sementara yang lain sibuk berfoto di batu, saya memilih bertelanjang kaki berjalan di atas pasir.

I WISH YOU WERE HERE

Tulis saya di atas pasir. Lalu saya potret dan kirimkan ke seseorang di sana. Sebuah balasan masuk ke *handphone* saya. Titik dua tutup kurung.

Karena matahari semakin tinggi, kami berangsur naik ke atas mercusuar. Mercusuar ini sendiri berumur lebih dari seabad, dengan anak-anak tangganya

yang sudah berkarat namun tetap berdiri kokoh. Sese kali kami berhenti untuk menenangkan napas karena mendaki terasa tiada habisnya.

Sesampainya di puncak mercusuar, telah banyak wisatawan yang tidak melewatkan kesempatan untuk mengabadikan diri dalam potret berlatar keindahan ciptaan Tuhan. Balkon dari puncak mercusuar ini hanya bisa dilewati dua orang, sehingga masing-masing harus tahu diri untuk tidak berlama-lama berada di satu titik tempat. Saya sendiri sudah siap dengan kamera dan *gadget*. Yang satu untuk koleksi pribadi, yang satu lagi untuk kemudahan berbagi via *social media*.

Salah satu pemandangan favorit saya selain pemandangan matahari terbit di gunung adalah ini: gradasi warna biru laut. Kalau tak ingat bahwa di sini masih ada orang lain, rasa-rasanya ingin saya bermenung lama-lama di atas sini sambil mengamati sekawanan kelelawar yang sesekali lewat. Sedang di bibir pantai perahu-perahu mulai berkurang, meninggalkan pulau ini.

Merapatlah sejenak. Biar debur rinduku mereda.

Puas berfoto, kami kembali turun seiring matahari yang juga ikut turun. Agenda selanjutnya adalah *snorkeling*. Karena tak memungkinkan untuk berganti baju di kapal, saya memutuskan untuk berganti baju renang di kamar kecil yang tersedia di areal mercusuar.

Perahu mengantarkan kami ke bagian laut yang tak jauh dari bibir pantai. Rupanya sudah ada beberapa penumpang perahu lain yang telah berada di sana untuk menikmati pemandangan bawah air. Tak mau membuang waktu, saya langsung pakai pelampung dan *snorkel* lalu terjun ke air.

Sayangnya sedang tak banyak ikan yang lewat. Mungkin terlalu ramai orang, sehingga kami harus memancingnya dengan melemparkan roti ke bawah sana. Kemudian segerombolan ikan berwarna gelap lewat di bawah kaki saya. Walau yang saya harap adalah bisa melihat ikan berwarna-warni.

Kenyang menelan asinnya air laut yang tak sengaja masuk ke dalam mulut, kami kembali naik ke atas perahu untuk menuju pulau-pulau lainnya. Lagi, saya kembali memenuhi *space* memori kamera dengan menambah koleksi foto-foto ke dalamnya.

Setelah singgah di beberapa pulau, kami kembali ke dermaga untuk pulang. Maklum, hari sudah mulai senja dan tampaknya perahu yang kami tumpangi adalah perahu terakhir yang merapat.

Di boncengan belakang motor, saya duduk anteng melihat langit yang mulai gelap. Bulan sabit dan satu bintang terang tampaknya menjadi pemain utama pementasan malam. Jalanan tak sesepi tadi siang. Iya, ini malam minggu. Sepertinya semua remaja keluar rumah untuk sekadar berkumpul dengan teman, atau berkencan.

Tiba di rumah, saya segera membersihkan diri dari pasir pantai yang lengket di kulit. Saya dan keluarga Bang Kiray akan makan malam di luar. Lalu saya dibawa ke warung makan di tepi Pantai Tanjung Pendam. Warung tak hanya dipenuhi oleh muda-mudi, namun juga beberapa keluarga. Kota yang di Sabtu siangya sangat sepi, menjadi sangat ramai di Sabtu malam. Di pinggir pantai yang tak dilengkapi dengan penerangan pun ramai dengan beberapa pasang remaja yang duduk berdua-duaan. Entah apa yang mereka bicarakan di tengah gelap, sedang saya hanya bisa mengucap rindu lewat pesan singkat.

Sekalipun merindu itu syahdu, getarnya sering menggoncang bahtera diamku.

Malam mingguan, yuk.



Selamat tidur.

Liburan adalah saatnya mematikan segala alarm yang biasa mengganggu waktu bermesraan dengan kasur. Entah karena kecapaian, semalam saya tidur pulas dan pagi ini terbangun sekitar pukul enam. Gagal lagi lari pagi. Di luar sedang turun tetes-tetes air dari langit. Saya raih *handphone* yang berkedap-kedip tanda ada pesan masuk, lalu tersenyum.

Kapan kamu pulang ke Jakarta?

Selasa pagi. Mas mau jemput?

Lama amat. Nanti mas suruh sopir DAMRI jemput kamu.

Kata Bang Kiray, langit Belitung memang sedang memasuki musim hujan. Beruntunglah kemarin matahari masih mau tampil. Mau tak mau jadwal bermain ke Belitung bagian timur hari ini tergantung pada cuaca. Hari itu pun sebenarnya Kak Yeni harus bekerja. “Tunggu istriku pulang dulu, ya,” ucap Bang Kiray. Sekalian menunggu hujan reda kalau begitu.

Tak lama usai adzan zuhur, tinggallah rintik-rintik gerimis kecil. Sementara awan putih melingkupi langit hingga tak menyisakan satu titik biru pun. Saya, Kak Yeni, Bang Kiray dan seorang temannya berangkat dengan menggunakan motor. Di sepanjang perjalanan, hanya suara berisik angin yang terdengar menghantam helm yang saya kenakan. Hawa siang ini begitu nikmat untuk dipakai melamun.

Sebagai seorang yang pendiam, saya hanya bisa menanggapi “ohh” tiap kali teman Bang Kiray yang membonceng saya ini menjelaskan sesuatu yang kami lewati, walau sebenarnya isi kepala seringkali cerewet. Saya masih tak percaya bahwa kini saya berada di sini, di Belitung, di tempat yang awalnya saya tak mengenal siapa pun.

“Tak apa ‘kan, naik motor sekitar dua jam?” tanya Bang Kiray sesaat sebelum berangkat tadi. Saya tersenyum. Sebelumnya saya pernah menempuh Jakarta - Cibodas dengan motor, yang waktu tempuhnya lebih lama dari ini. Bedanya, kala itu bersama dia untuk *trail run* di Gunung Gede. Pegel sih, tapi kapan lagi memanjakan mata dengan yang hijau-hijau begini?

Papan penunjuk bahwa replika ‘SD Laskar Pelangi’ sudah terlihat. Saat itu sepi. Ada dua ekor anjing yang sedang bermain di pekarangannya. Tak lama kemudian, ada sebuah mobil yang mampir. Tampaknya mereka hanya singgah untuk berfoto. Setelah kemudian mereka berlalu, barulah saya memotret bangunan tersebut. Sebagai penyendiri yang tak suka difoto, saya pun lebih senang memotret objek selain manusia.

“Istriku, kemarilah!” ujar Bang Kiray yang telah siap dengan ponsel di tangannya. Kak Yeni tentu saja dengan senang hati berpose. Saya mendadak terharu

melihat pasangan ini. Delapan tahun pacaran dan sedang di usia keenam tahun pernikahan, keduanya tampak mesra layaknya pasangan di masa awal pacaran.

Tak jauh dari bangunan tersebut, saya dibawa ke Museum Kata Andrea Hirata. Bangunan satu tingkat itu terlihat apik dan sederhana, dan terdiri dari beberapa bangunan terpisah. Memasuki bangunan utamanya, tampak berbagai karya serta penghargaan-penghargaan dipampang rapi. Jendela-jendelanya yang besar dibuka, sehingga cahaya dari luar masuk. Lantainya dari semen, walau di beberapa bagian diberi alas semacam tikar. Seperti biasa, saya sibuk sendiri menjepret.

Dari satu ruangan ke ruangan saya jelajahi, hingga mata saya berhenti di “Warung Kupu Kuli.” Nuansa zaman baheulanya masih terasa, dengan kompor tungku yang sedang mengepulkan asap. Di seberangnya tergantung ukulele yang bersebelahan dengan kutipan novel “Cinta di dalam Gelas” yang juga karya Andrea Hirata, yang mengangkat budaya minum kopi masyarakat Melayu.

Puas memotret, kami meninggalkan bangunan itu untuk beranjak ke pantai. Pantai pertama adalah Pantai Lalang. Sejujurnya bagi saya pantai itu terasa hambar. Mungkin karena matahari sedang enggan bersinar sehingga langit kurang berwarna, atau memang sepanjang bibir pantai hanya ada hamparan pasir tanpa batu-batu. Tak berlama-lama, kami pun meninggalkan pantai itu menuju Pantai Serdang.

Mirip dengan ‘kepolosan’ Pantai Lalang, senja di Pantai Serdang ini menjadi cantik oleh kehadiran perahu-perahu berwarna-warni yang berbaris rapi di sepanjang pantai. Uniknya lagi, tidak seperti pada umumnya pantai yang ditumbuhi pohon kelapa, pantai ini justru ditumbuhi pohon cemara. Warung-warung yang menjual makanan laut pun cukup banyak berjejer. Beberapa mobil tampak diparkir di tepi jalan, sedang pemuda-pemudi terlihat berjalan bergerombol.

Azan maghrib pun berkumandang. Usai berfoto-foto, kami mampir di sebuah masjid yang berlokasi tak jauh dari situ. Kultur agamis di Belitung tampaknya masih kuat. Saat saya memasuki masjid, terlihat para perempuan maupun laki-laki tengah sibuk membaca Al-Qur’an menjelang masuk waktu Isya. Hal yang hampir tak pernah saya temukan saat mampir di masjid ibukota.

Manggar, Belitung Timur, terlihat ramai di malam hari. Entah mungkin karena saat itu hari minggu. Dari atas motor, tak sengaja saya melihat toko pakaian bernama “H M” tanpa “&” dengan *font* mirip *brand* pakaian ternama “H & M.” Hihhi ada-ada saja.

Kembali menyusuri jalanan ke arah rumah Bang Kiray di Tanjung Pandan, makin lama jalan yang dilewati makin gelap tanpa penerangan apapun di kiri kanan jalan. Di jalanan yang sepi ini beberapa kali kami berpapasan dengan pengendara motor lain, namun tak banyak. Namun dengan begitu, bulan sabit yang menggantung tampak seperti lampu tidur di langit-langit kamar.

Pagi ini saya mendapati diri masih memakai pakaian lengkap sisa bermain kemarin. Lagi, gagal lari pagi. Di luar pun gerimis. Semoga Belitung dalam dua hari ini cerah, doa saya dalam hati.

Hari ini Kak Yeni harus kerja, sehingga menjelang siang nanti saya akan diantar berjalan-jalan oleh Bang Kiray. Semacam salut dengannya, yang walaupun bekerja tapi masih bisa mengurus keluarga dan rumah.

Tampaknya semesta mengabulkan permintaan saya. Perlahan langit makin cerah dan tampak awan kapas bergelantung di birunya. Saya, Bang Kiray, dan jagoannya, Kaka, berangkat dengan menggunakan motor. Saya dibawa mencicip mie ayam yang dilihat dari ramainya tempat, bisa disimpulkan enak. Walau sehari-hari menjadi ‘pescatarian’, *traveling* adalah momen saya untuk merasakan kuliner lokal yang kemungkinan besar menggunakan hewan sebagai bahan makanan.

Usai sarapan, perjalanan dilanjutkan dan saya dibawa ke Pantai Tanjung Pandan, yang saya datangi saat malam minggu kemarin. Bedanya, karena hari senin, jadi pantai terlihat sepi. Kata Bang Kiray, bila cuaca cerah, di pantai yang paling dekat dengan kota ini kita dapat menikmati pemandangan matahari terbenam.

Pantai. Pantai. Pantai.

Kata yang pertama kali muncul di pikiran tiap 'Belitung' disebut. Pagi ini juga, saya dibawa menuju Bukit Berahu, sebuah pantai yang dikelola dan menjadi satu kesatuan dengan sebuah penginapan.

Untuk menuju pantai, kami menuruni anak-anak tangga dan melewati beberapa *cottage* yang menghadap langsung ke laut. Tampak beberapa perempuan sedang menyapu daun-daun yang berguguran. Kaka melepaskan sandalnya dan tampak kegirangan bisa bermain dengan ombak. Sementara Bang Kiray, mengarahkan pose sambil membidik melalui kamera di ponselnya. Saya sendiri sempat-sempatnya melamun sambil menatap kapal di kejauhan.

Tak berlama-lama di sini, perjalanan pun dilanjutkan menuju desa nelayan Tanjung Binga. Aroma amis ikan menyerbu ke penciuman saya. Dari jauh tampak hamparan ikan-ikan yang sedang dijemur. Saat Bang Kiray singgah di sebuah warung, saya langsung menyambar kamera dan berjalan ke belakang untuk melihat ada apa di belakang sana. Saya merasa beruntung sekali saat mendapati beberapa perempuan sedang merebus ikan, sedang yang lain mulai menyebarkan ikan-ikan yang telah direbus untuk dijemur dan menjadi ikan asin.

"Boleh numpang foto ya, kak," ujar saya meminta izin kepada seorang perempuan yang sedang mencuci ikan.

"Sekalian ajak temannya, Mbak.. Dibikinkan video," balas kakak itu sambil melanjutkan pekerjaannya.

Aha! Seru juga ya kalau kapan-kapan saya mengabadikan perjalanan saya dalam sebuah video. Tentunya untuk hasil yang bagus, sulit dilakukan saat *solo traveling*. Setelah mendapat cukup banyak foto, saya ucapkan terima kasih dan kemudian berlalu.

Matahari makin tinggi dan cuaca makin membuat gerah. Setelah meninggalkan Tanjung Binga, sekarang saya menginjakkan kaki di Pantai Tanjung Tinggi. Ingat adegan Bu Muslimah bersama para laskar pelangi yang bermain di balik batu-batu besar di tepi pantai? Di lokasi itulah saya berada. Terdapat papan informasi yang menunjukkan bahwa benar, syuting film tersebut di tahun 2008 dilakukan di sini.

Keindahan pantai tersebut tak hanya di batu-batunya yang super besar. Sinar matahari yang menyelinap di balik batu-batu pun membuat celah-celahnya tampak berkilau ketika ditangkap lensa kamera saya. Untunglah saya ke sini di hari Senin, sehingga pantai tak penuh wisatawan. Desau angin yang membuat daun-daun bergesekkan menambah syahdu pemandangan. Entah siapa yang berinisiatif meletakkan dua kursi santai tak jauh bibir pantai, sehingga membawa isi kepala saya ke banyak 'jika'.

Duduklah di sebelahku, agar laut dapat mengingat kita.

Kebetulan sekali hari ini dua sahabat saya berulang tahun. Bila biasanya saya membawa kertas yang bertuliskan ucapan selamat dan berfoto di atas ketinggian gunung, kali ini saya menulis ucapannya di pasir pantai dan mengirimkan fotonya lewat *WhatsApp*.

Di bawah pepohonan di tepi pantai, ada bangku-bangku yang bisa digunakan untuk bersantai. Sebuah keluarga yang membawa bekal makan siang, menawari saya untuk bergabung. Rasanya saya ingin tinggal lebih lama lagi di sini..

Langit mulai tampak gelap, pertanda agar kami segera kembali pulang. Siang itu juga Bang Kiray harus bekerja, sehingga saya punya waktu untuk beristirahat sambil menunggu cuaca kembali cerah. Walau ternyata menjelang malam hujan terus mengguyur.

Hujan dan rindu bersatu; menyerbu. Lalu aku berkamu.

Pagi ini saya bangun lebih pagi bukan karena ingin berlari, tapi sudah saatnya mengucap perpisahan dengan Belitung. Ransel berisi setumpuk pakaian kotor dengan rindu yang melekat di sana sini telah siap untuk digendong.

"Datanglah kemari bulan februari, biar kita bisa pesta durian."

Dengan langkah yang berat, saya meninggalkan keluarga ini. Keluarga yang membuat saya melamunkan cinta dan 'rumah' di ruang tunggu bandara.

Bila suatu saat saya menjejak kembali di Belitung, saya ingin itu dilakukan bersamanya.

Agar ketika berlari, suara derap langkah kita seperti sedang bercerita.

Agar ketika matahari sedang tinggi, bayangan kita saling menimpa.

*Agar sepi dapat rehat dari kewajiban melayani kita.****



Keyko Cecilia, Perempuan bipolar ini mencintai kopi, lari, dan seni. Saat galau tingkat dasar, ia sering didapati sedang bernyanyi-nyanyi. Saat galau tingkat menengah, ia biasa mengunyah puisi. Dan saat galau tingkat akhir, biarkan ia ber-vakansi. Bila ingin mengajaknya menikmati secangkir [atau bercangkir-cangkir] kopi, silakan hubungi dia ke sini: keyko.rcecilia@ymail.com atau twitter: @keyko-cecilia



Persisan Anta Tuan

Lucia Widi

Pukul enam waktu setempat, alarm yang terpasang semalam pada seluler berbunyi. Suaranya cukup kencang karena seluler berada tidak jauh dari bantal. Mata sangat berat untuk terbuka, karena aktivitas kemarin yang cukup melelahkan namun menyenangkan; mengeliling kota dengan berjalan kaki. Menyusuri jalan kota di pinggir pantai, lalu masuk ke rumah-rumah ibadat yang banyak terdapat di tempat ini, sampai masuk ke *gang-gang* kecil pemukiman penduduk. Bertegur sapa dengan masyarakat yang sedang sibuk mempersiapkan sebuah acara besar. *Aisshh..* menyenangkan sekali aktivitas kemarin.

Awalnya tidak pernah terbayangkan pada akhirnya bisa menginjakkan kaki di pulau yang sepiintas kalau diucapkan memiliki makna bunga: *flower*. Ya, Flores. Ini adalah sebuah perjalanan personal menjelajah Nusa Tenggara Timur yang sudah dirancang setahun yang lalu, walaupun tidak seluruhnya disinggahi. Kota kecil ini menjadi tempat ketiga setelah Kupang dan Maumere dan nantinya akan dilanjutkan menuju Ende. Bisa bayangkan betapa bahagianya saya akhirnya bisa menginjakkan tanah timur. Dan semburat sinar matahari yang dengan malu-malu memancar dari sela tirai jendela kamar penginapan berhasil membuat mata ini untuk terbuka.

* * *

Hari ini adalah hari perayaan Jumat Agung, saya hendak mengikuti salah satu prosesi dari beberapa perayaan Semana Santa di Larantuka. Ya, saya sedang

berada di kota kecil ujung timur Pulau Flores, Larantuka. Sudah dua hari saya berada di kota yang berjuduk Nagi Tana. Nagi Tana si Kampung Halaman, begitu orang Larantuka menyebutnya. Maksud saya jelas, untuk mengikuti perayaan Pekan Suci menjelang hari raya Paskah di Larantuka yang dikenal dengan nama Semana Santa, sebuah prosesi keagamaan warisan bangsa Portugis di mana tahun ini genap berusia limaratus dua tahun.

Saya dengar cerita bahwa konon, bangsa Portugis datang dengan niat awal untuk berdagang rempah-rempah, lalu seturut waktu mereka membawa misionaris bangsanya untuk menyebarkan agama Katolik, beserta segala tradisi yang mereka miliki di Hindia Belanda. Semana Santa salah satu warisan Portugis yang sudah dipenuhi tradisi-tradisi lokal Larantuka.

Bagi orang Nagi, selama 40 hari menjelang Semana Santa diyakini sebagai waktu yang tepat untuk membersihkan diri. Sebuah tapa diri menyesali dosa-dosa yang sudah diperbuat selama setahun terakhir, rentan waktu yang sama ketika Yesus Kristus melakukan aksi puasa.

Bagi saya, Semana Santa bukan hanya merupakan prosesi keagamaan saja, tetapi sudah menjadi perayaan adat. Sepanjang jalan yang saya lewati kemarin, di setiap sudut ada sekelompok masyarakat baik beragama Katolik atau bukan, secara beramai bergotong royong mempersiapkan semua keperluannya, mendirikan armida-armida untuk berdoa. Ada saat juga saya melihat lelaki berpakaian koko dan mengenakan peci menjadi petugas tata tertib saat umat Katolik sedang mengikuti misa di Gereja Katedral Larantuka. Sebuah konsep Pancasila yang sederhana bukan?

Rangkaian utama Semana Santa dimulai dari hari Minggu Palma, dilanjutkan dengan Rabu Trewa, Kamis Putih, Jumat Agung dan berakhir di Sabtu Santo. Sebenarnya tidak jauh berbeda dengan perayaan Pekan Suci dari tempat-tempat lain, tetapi di Larantuka ada sesuatu yang sangat istimewa sehingga ribuan orang dari belahan bumi mana pun datang ke kota yang panjangnya tidak lebih dari 10 kilometer. Mereka datang jauh-jauh dari tempat asalnya hanya untuk menjadi saksi luar biasanya prosesi-prosesi ada, untuk mengenang kisah sengsara sampai dengan bangkitnya Yesus Kristus, di kota kecil ini. Salah satunya akan saya ceritakan buat kamu.

Tepat pukul 8 pagi, ojek yang saya tumpangi sampai di depan jalan kecil. Jalan itulah yang akan menunjukkan arah menuju Kapela Tuan Menino di Kota Rewido, di Kelurahan Sorotari Tengah, kira-kira 4 kilometer dari pusat kota. Di gereja kecil, itulah akan dilaksanakan sebuah prosesi laut mengarak patung Tuan Menino dengan menggunakan sampan. Namanya Persisan Anta Tuan, saya menyebutnya melarung Tuhan.

Arak-arakan akan dimulai dari Kapela Tuan Menino menuju Pantai Kuce, di kelurahan Pohon Siri. Ada dua titik pusat tempat berlangsungnya prosesi melarung Tuhan, Pantai Kuce dan Kapela Tuan Menino. Kedua tempat ini dipilih karena memiliki peranan penting dalam prosesi Persisan Anta Tuan. Kapela Tuan Menino adalah “rumah” bagi tori yang berisi patung Tuan Menino, di sinilah sehari-harinya patung Tuan Menino disimpan dalam sebuah tori. Sedangkan Pantai Kuce adalah tempat berlabuh Tuan Menino setelah dilayarkan dari kapela tadi, kemudian patung yang disebut Kanak Yesus itu akan diarak menuju Armida Tuan Menino. Armida atau Ramida dalam bahasa Portugis adalah tempat pemberhentian dalam upacara jalan salib. Ada sekitar delapan pemberhentian dalam upacara jalan salib pada Jumat Agung di malam harinya; Armida Misericordia, Armida Tuan Menino, Armida St. Philipus, Armida Tuan Trewa, Armida Pantekebi, Armida St. Antonius, Armida Kuce dan Armida Desa Lohayong. Armida-armida menceritakan kisah hidup Tuhan Yesus dari lahir sampai wafatnya.

Di sepanjang jalan menuju kapela, tampak beberapa pemuda dan pemudi berpakaian rapi sedang berjaga. Ada yang berjas biru dan hijau, sepertinya itu pakaian almamater kampus mereka, ada juga yang berpakaian hitam-hitam. Mereka semua mengenakan kain bertuliskan “Panitia Semana Santa” yang di-selempangkan pada bahu. Dengan ramah mereka mempersilakan semua orang yang datang dan memberi arah jalan menuju kapela. Saya menyusuri jalan kampung menuju kapela tersebut bersama peziarah-peziarah lainnya, melewati rumah-rumah penduduk sambil sering-sering membalas senyuman dan sapaan masyarakat yang dijumpai. Bahagiannya menjadi warga negara Indonesia.

Belum sampai pada halaman kapela, saya sudah mendengar suara orang-orang berdoa yang keluar dari alat pengeras. Ada bahasa yang tidak saya mengerti, lalu berusaha mencerna sembari terus berjalan. Tetapi kemudian

saya teringat perkataan Tante Rina, seorang yang baru saya kenal kemarin, *"Kami orang Larantuka walaupun 99% beragama Katolik, juga mengenal istilah mengaji, berdoa dengan menggunakan bahasa Portugis."* Mungkin itulah yang sedang orang lakukan di dalam kapela: *mengaji*. Walaupun mereka berdoa juga dengan bahasa Indonesia.

Saya terus ikuti ke mana orang berjalan dan petunjuk yang sudah terpasang pada kursi yang sengaja diletakkan atau pada pagar rumah penduduk, mendekati pusat gemuruh orang mengaji tadi. Setelah jalanan habis dan berhenti di bibir pantai, terlihat ada sebuah bangunan yang sederhana. Bangunan rumah ibadat itu tidak megah tapi cukup bisa mencerminkan rupa sebagai rumah Tuhan, dua menara tinggi di sisi kanan dan kiri dengan cat berwarna krem, sederhana namun unik.

Di seputaran kapela, terlihat banyak orang sudah berkumpul. Tua-muda laki-perempuan, semua berbondong-bondong memenuhi bibir pantai. Saya melihat di halaman kapela ada orang-orang mengantre di depan pintu masuk kapela untuk mencium kotak berisi patung suci yang berada di dalam, tori namanya. Saya pun tidak mau melawatkan. Dengan yakin saya berjalan menuju ke arah kapela, menanggalkan semua barang bawaan dan menitipkannya kepada pemuda-pemudi yang berjaga.

Di sini saya juga harus melepaskan alas kaki untuk masuk ke dalam. Dengan bertelanjang kaki, berbaur dengan peziarah lainnya, berbaris dua-dua untuk masuk ke dalam kapela. Terus melangkah maju hingga akhirnya sampai di pintu masuk utama. Di titik ini, di pintu utama kapela, para peziarah harus berjalan berlutut menuju altar untuk mencium sebuah tori sebagai tanda penghormatan kepada Tuhan. Berada di dalam ruangan di kanan kiri koridor, saya melihat umat duduk berjajar beralaskan karpet sederhana berwarna hijau polos memanjangkan doa untuk Tuhan. Dengan nyala lilin-lilin yang juga dipasang berjajar, seolah sebagai petunjuk jalan menuju altar, menambah khushuk suasana serta hawa yang panas. Saya terus maju berjalan berlutut dengan rasa sedikit gugup. Entahlah, mungkin banyak dosa. Tetapi sudah tidak mungkin untuk mundur mengurungkan niat dan keluar dari barisan, toh secara perlahan sudah sampai depan altar, dan saya diharuskan untuk mencium sebuah kotak tori berselimutkan kain beludru biru kehitaman dengan lambang salib berwarna

keemasan di atasnya. Sebenarnya saya sedikit berharap dapat melihat patung yang tersimpan di dalam, tetapi sayang tori dalam keadaan tertutup.

Setiap kapela menyimpan torinya sendiri, seperti malaikat pelindung bagi tiap kapela itu. Di Kapela Tuan Ma misalnya, tersimpan Tori Tuan Ma atau Bunda Maria, atau di Kapela Tuan Ana tersimpan pula Tori Tuan Ana atau Tuhan Yesus. Di kapela Tuan Menino ini ada dua buah tori, besar dan kecil. Sesuai dengan namanya, di dalam tori kecil tersimpan patung Tuan Menino yang dalam bahasa Portugis berarti Kanak Yesus, sedangkan tori besar disemayamkan patung Yesus Wafat di Salib. Uniknya, setiap tori tidak dikeluarkan disebarkan waktu. Misalnya saja, tori besar dan kecil hanya dikeluarkan dua kali dalam setahun, yaitu ketika acara Muda Tuan yaitu memandikan patung Tuan Menino dengan air kelapa dan pada prosesi Persisan Anta Tuan ini. Tetapi seperti itu, semua patung yang dimiliki Larantuka dikeluarkan pada acara bersejarah ini ya, Semana Santa. Terlebih Tuan Ma, karena Dialah pusat dari Semana Santa.

Di dalam kapela, saya mengikuti apa yang orang lakukan dengan kotak beludru hitam tadi, menundukkan kepala seraya mencium dan berdoa Bapa Kami. Setelah selesai berdoa, saya masih mengikuti gerak-gerik orang yang tadi diamati, yaitu mundur tiga langkah dengan posisi masih berlutut baru kemudian balik badan lalu berjalan ke belakang. Ini adalah salah satu cara penyembahan yang unik dan menjadi ciri khas Larantuka, pasalnya di hari kemarin saya pun melakukan hal serupa di kapela Tuan Ma. Lumayan juga untuk terapi lutut.

Dari cara unik tadi, ada hal-hal yang bisa dipetik dari ritual itu, yaitu jika ingin menghadap kepada Tuhan dalam arti berdoa, jiwa dan badan kita harus tulus lahir batin. Manusia dilahirkan untuk berdosa, dan bagi orang Katolik, Tuhan Yesus ada untuk menebus dosa manusia, yang diperingati pada setiap perayaan Paskah ini. Maka, jiwa dan raga kita harus siap untuk memohon ampun kepadaNya, karena manusia lahir dan tanah dan akan kembali ke tanah. *Huuuhh!* Masih terasa jantung ini berdegup kencang.

Kemudian dengan cepat bergegas berjalan keluar, entah mengapa saya sangat tergesa, mungkin karena hawa panas lilin yang menguap ke atas atau karena gugup. Lalu setelah berhasil keluar, saya mencari sepasang sepatu yang dilepaskan tadi. Ketika sedang memakai sepatu, saya sempat berbincang

sedikit dengan seorang bapak yang duduk di depan saya. Dia menanyakan beberapa hal kepada saya:

“Dari mana asal nona?”

“Jakarta, Pak.”

“Wah, jauh sekali.”

“Iya,” jawab saya sambil tersenyum.

“Nona datang dengan siapa?”

“Sendirian saja.”

“Waah, berani sekali.”

Saya membalas dengan senyuman sambil terus mengikat tali sepatu. Lalu tak lama bapak itu bertanya lagi; “Tinggal di mana?”

“Di penginapan Weri, Pak.”

Bapak itu bercerita kalau mengenal baik dengan Bapak Beni, si empunya penginapan tempat saya tinggal.

“Sampaikan salam untuk Pak Beni ya, Nona. Bilang dari Frans.”

“Baik, Pak. Nanti saya sampaikan,” balasan saya lalu pamit kepadanya

Kemudian saya bergegas keluar, tepat di pinggir pantai depan halaman Kapela Tuan Menino, saya melihat sebuah sampan yang bertengger di atas bongkahan kayu pohon kelapa dan dijaga oleh seorang pemuda. Sampan kayu itu sebagian besar badannya dicat berwarna hitam, atapnya terbuat dari batang bambu yang sudah dipilah-pilah menjadi lembaran dan diselimuti penutup kain, pun berwarna hitam. Berok, begitu masyarakat menyebutnya, akan membawa patung Tuan Menino menuju Pantai Kuce. Sampan yang sederhana namun kokoh dengan penyangga yang terbuat bambu di kanan kirinya, seolah menjadi sayap. Saya memutar mengelilingi berok itu, mengambil beberapa jepretan tanpa berani memegang. Takut.

Setelah puas melihat berok, saya melihat sekitar di bibir pantai. Keadaan Pantai Rewido sama seperti di sebagian besar pantai Larantuka, berupa tanggulan seperti dermaga, katanya untuk mencegah abrasi. Tinggi dermaga di Pantai Rewido sekitar dua meter dari permukaan. Cukup tinggi, karena laut di sini cepat sekali pasang sebab lautnya merupakan pertemuan dua arus antara Selat Flores dan Laut Flores. Di sepanjang pantai ada pondok-pondok beton beraturan rumbia. Pantai ini juga banyak terdapat pohon-pohon yang cukup membuat rimbun suasana. Di dalam pondok itu disediakan tempat duduk yang juga terbuat dari beton dengan meja bundar kayu di tengahnya. Tetapi saya memilih duduk di salah satu sisi dermaga, agar lebih dekat dengan air laut, tepat di bawah pohon terindang. Di sebelah kiri ada dua gadis tanggung, sepertinya mereka berteman akrab, dan di sebelah kanan ada seorang bocah kecil yang datang bersama sang ayah. Si anak kecil itu duduk manis sambil melihat ke air laut. Sekali-kali tampak di sudut matanya malu-malu melirik ke arah saya. Lucu. Sesekali saya arahkan lensa kamera menuju wajahnya, lalu ke arah lain untuk bertingkah sok cuek, kemudian kembali kepadanya. Bola hitam matanya tampak jelas di ujung kiri, semakin jelas saya melihat lirik malu-malunya. Tetapi tetap tidak berani untuk menoleh ke arah saya, hanya lirik kecil. Sedikit pelit ya. Saya tertawa dalam hati, betapa lugunya bocah laki-laki ini. Si ayah berdiri di belakangnya, membiarkan saya menggoda anaknya.

Kemudian setelah puas menggoda bocah kecil tadi, saya alihkan kamera ke pandangan lain. Saya melihat jam di pergelangan tangan, jarum menunjukkan pukul sembilan waktu setempat. Masih ada dua jam lagi sebelum prosesi dimulai. Apa yang dilihat oleh mata saya ini sangatlah indah, di seberang jelas terlihat Pulau Adonara yang bersebelahan dengan Pulau Solor. Di belakang dua pulau tadi, samar-samar tampak Pulau Lembata, pulau yang terkenal dengan pemburu ikan paus di Desa Lamalera. Rangkaian pulau-pulau tadi membentuk garis gradasi hijau dari pohon-pohon di pantainya. Gradasi hijau itu kemudian disambut oleh warna biru langit Flores yang sangat bersih dan bertemu lagi dengan toskanya laut. Seperti lukisan pemandangan yang sering kita jumpai di galeri-galeri seni. Katanya, di bibir pantai ini adalah jarak paling dekat dengan Pulau Adonara, dibandingkan dengan pantai lain di sepanjang kota. Pernah sesekali orang berenang untuk mencapai Pulau Adonara, walaupun ada juga kapal-kapal nelayan yang menyediakan jasa penyeberangan. *“Dari sini, masih*

terdengar suara orang berteriak dari seberang, nona.” kata bapak yang datang dengan Leo bocah lugu tadi. Seru ya sepertinya.

Lalu saya melihat sesuatu yang unik, ada segerombolan ikan hiu kecil muncul menari-nari di permukaan laut yang berwarna toska. Air laut sangatlah jernih, jadi gerak mereka cukup terlihat jelas. Ikan-ikan itu berenang-renang di sepanjang pantai, kadang sangat dekat, kadang menghilang, lalu muncul lagi. Bapak Leo berkata lagi kepada saya, *“Ikan itu selalu datang saat persisan, nona. Ikut mengantar Tuan.”* Beliau juga bilang kalau ikan-ikan itu tidak akan muncul selain pada persisan. Saya ikuti gerak licah ikan-ikan kecil itu dengan lensa kamera, sesaat mereka melompat-lompat kecil keluar dari permukaan air, seolah ingin menunjukkan kepada manusia bahwa ingin turut serta mengantar Tuhan. Aih, lucunya. Leo saja sampai heboh dibuatnya.

Terlalu asyik melihat ikan-ikan menari dan pemandangan yang indah, tak sadar pantai ini semakin banyak dipenuhi orang-orang, baik penduduk setempat dan peziarah dari dalam dan luar negeri bahkan tidak sedikit wartawan yang ingin meliput acara ini. Sepertinya terik matahari yang menyusup di ubun-ubun tidak sekalipun mengurungkan niat mereka. Entah apa yang membuat mereka bisa bertahan, karena sudah terbiasa dengan panas, atau mungkin ditahan-tahanin panasnya atau memang niat yang sangat besar untuk menyaksikan prosesi luar biasa ini dan ikut mengantar Tuhan. Hhmmm.. sepertinya saya masuk dalam gabungan kategori yang kedua dan ketiga. Rasa penasaran saya cukup besar dan mengalahkan semua termasuk keadaan basah baju oleh peluh keringat yang mengucur deras di seluruh bagian tubuh. Inilah derita manusia yang sehari-hari berada di ruangan dengan penyejuk buatan ya.

Di dalam kapela masih terdengar suara khusuk orang berdoa, kali ini doa yang saya dengar adalah doa jalan salib. Sedangkan di luar, di pantai dari selatan arah pusat kota, tampak perahu-perahu yang berpenumpang peziarah terus berdatangan di Pantai Rewido. Jumlahnya kian banyak, satu persatu kapal-kapal itu hilir mudik mengantarkan peziarah. Bentuk kapal yang datang pun beraneka rupa, ada kapal layar, ada kapal yang dihias bagaikan hendak ikut lomba, lalu ada kapal motor nelayan. Mereka semua seperti ingin berlomba menghiasi selat seolah akan digelar sebuah pawai bahari besar. Selain kapal-kapal yang beralih tugas menjadi kapal peziarah tadi, ada juga puluhan sampan

kecil yang di dayung oleh dua sampai tiga pemuda, atau disebut dengan sampan promesa. Kapal-kapal itu yang akan bersama-sama mengiring berok Tuhan Yesus menuju Pantai Kuce.

Nantinya, urutan perahu-perahu ini tidak sembarangan. Mereka tidak boleh berada di depan berok Tuhan. *"Berok Tuan harus di depan,"* masih kata ayah bocah kecil tadi. Lalu diikuti oleh sampan promesa, kemudian menyusul perahu motor para biarawati. Para biarawati inilah yang akan memimpin iringan doa untuk Tuan selama berada di laut. Perahu biarawati itu diikuti para perahu hias yang ternyata milik tetua adat dari desa-desa sekitar termasuk peledang atau sampan untuk menangkap ikan paus dari Desa Lamalera di Pulau Lembata tadi, dan barulah yang terakhir perahu motor peziarah. Saya? Duduk manis saja di bibir pantai bersama Leo.

Setelah kira-kira dua jam menunggu, setelah asyik memotret pemandangan sekitar, puncak acara akhirnya segera dimulai. Mesin-mesin kapal semakin jelas menderu, dan Selat Flores semakin dipenuhi oleh ribuan kapal seolah akan terjadi perang antar perompak, seperti di film-film saja. Luar biasa pemandangan ini, tidak pernah terbayangkan oleh saya ternyata Indonesia memiliki satu upacara adat semegah ini. Semua kapal berbaris di belakang gerbang dermaga tempat barok Tuan bersandar. Para pemuda di atas sampan promesa terus mengayuh melawan arus yang kuat agar tetap berada dalam posisinya. Tiba-tiba ada satu sampan promesa yang terbalik, tiga pemuda berhasil nyemplung ke laut dan basahlah tubuh serta seluruh pakaian yang dikenakan. Susah payah mereka berusaha membalikkan sampan dengan terus berenang melawan arus, lalu segera bergegas naik ke atas setelah sampan kembali normal dan terus mendayung. Aduh, kasian sekali.

Pada akhirnya, dari dalam kapela tampak empat lelaki memikul Tori Tuan Menino keluar menuju halaman. Semua orang yang semula duduk manis langsung bangkit berdiri dan berebut tepat di bibir pantai seolah diberi aba-aba oleh seorang konduktor. Saya yang sedari awal berada di bibir pantai merasa semakin terdorong ke pinggir sempat melirik ke arah air laut, ketinggian permukaan hanya berkisar dua puluh sentimeter dari dermaga dengan ombak yang semakin kuat. Mulai gemetar kaki saya, takut nyemplung ke laut.

Empat lelaki tadi berjalan pelan keluar menuju bibir pantai membawa kotak hitam semu biru itu, lalu meletakkannya ke dalam berok. Gemuruh orang berdoa semakin santer terdengar di seluruh penjuru pantai, tidak mau kalah dengan deru mesin kapal. Seorang imam memimpin doa di depan berok Tuan, memberkati berok agar selamat dalam pelarungan. Bunga-bunga dan wewangian ditaburkan mengelilingi berok Tuan. Air pantai pun tak luput dari berkat sang imam, berharap laut memberikan jalan mulus agar Tuan sampai dengan selamat. Setelah semuanya siap, berok Tuan Menino mulai berlayar menuju Pantai Kuce. Secara perlahan berok di dorong secara beramai supaya menyentuh air. Tali-tali yang tadi disematkan pada kapal mulai dilepaskan dari jangkar kayu. Lalu seorang yang berdiri di ujung depan sampan mulai mengayuh dengan batang kayu panjang secara kuat tenaga, dibantu dengan seorang lain dengan membawa batang yang sama berdiri di ujung belakang. Mereka menancapkan dengan kuat batang kayu itu sampai ke dasar laut, dan mendorong sampan agar bisa bergerak maju. Satu orang duduk tepat di belakang yang berdiri di depan membantu mendayung, sedangkan di dalam sampan ada sekitar tiga orang bertugas menjaga tori.

Berok Tuan terus berlayar menyusuri selat, sampan itu melaju di pinggiran laut saja, mungkin karena arus yang kuat atau memang batang kayu yang digunakan sebagai alat kayuh tidak cukup panjang untuk menjangkau dasar laut. Tetapi berok itu terus melaju dengan anggunnya, apapun yang terjadi seberapa kuat ombak yang harus dilawan, Dia terus melaju di atas air. Saya membayangkan seperti yang tertulis di Injil ketika Yesus berjalan di atas air menunjukkan muzizat kepada dua belas muridNya meredakan badai.

Di belakang persis berok Tuan, sampan-sampan promesa mengiringi Tuhan, mereka membentuk brigade berjajar ke samping dan ke belakang untuk menjaga supaya tidak ada kapal lain mendahului berok utama. Gemuruh lantunan Bapa Kami yang disusul oleh Salam Maria seperti dalam doa Rosario santer terdengar dari mulut-mulut biarawati dari dalam kapalnya yang berada di belakang sampan promesa. Doa itu diikuti oleh seluruh peziarah termasuk saya, bahkan air laut serta hutan dari pulau seberang seolah ikut memantulkan lantunan doa, seolah ingin ikut serta merambatkan doa sehingga gaungnya menuju langit. Sorak-sorai dari peledang Lamalera juga tak mau kalah lantangnya seolah mengeluarkan matra-mantra untuk Tuan Menino. *"Hoopllaaa..*

Hoyyaaa.. Hooplaaa..” yang lalu disambut oleh rius tepuk tangan dan sorakan orang-orang yang melihatnya, karena para tetua itu menari-nari di atas kapal serta menunjukkan atraksi seperti lomba dayung sungguhan. Alamakk.. saya hanya geleng-geleng kepala dan merasakan gemetar pada tangan dan kaki menyaksikan prosesi luar biasa ini. Sampai-sampai tali kamera terlilit kuat di tangan, lagi-lagi takut nyemplung ke laut. Maklum kamera pinjaman.

Selain peziarah yang berada di dalam perahu-perahu, ada juga ribuan pasang mata dari manusia yang berjajar berhimpitan di sepanjang pinggir pantai dari Rewido sampai Kuce. Tidak hanya untuk sekadar melihat pawai kapal melainkan rasa cinta kepada Tuhan lah yang mendorong mereka rela melakukan itu. Mereka turut serta mendoakan dan mengantarkan Tuhan. Saya jadi ingat kejadian yang dirayakan saat Minggu Palma, di mana orang Yerusalem mengeluelukan Tuhan Yesus dengan daun palma dan memberi doa, tetapi nantinya merekalah juga yang akan menghakimi Tuhannya sendiri itu. Ya, kami yang berada di sini, yang sedang mendoakan dan menghantarkan Tuan yang dilarung itu, juga akan menyalibkan Tuhan untuk menebus dosa kita.

Walaupun berok Tuan sudah tidak tampak dari pandangan mata, tetapi arakan kapal tidak habis-habis serta gemuruh doa pun tidak kunjung padam terdengar. Berapa ribu sebenarnya jumlah kapal ini mungkin tidak ada yang tahu. Dia yang didoakan terus melaju menuju IbuNya yang sudah menunggu di Pantai Kuce. Sang Ibu, dengan pakaian kebesaran jubah beludru biru tua yang tergerai di seluruh tubuhnya itu, setia menunggu AnakNya. Dia juga yang akan mengantarkan AnakNya menuju armida. Ya, patung Tuan Ma sejak pukul sepuluh sudah dikeluarkan dari kapela Tuan Ma di pusat kota, lalu dihantarkan menuju Pantai Kuce. Nantinya, patung Tuan Ma akan menghantarkan Tuan Menino untuk diletakkan di armida. Lalu Tuan Ma kembali diarak menuju Gereja Katedral Lantuka untuk diletakkan di altar.

* * *

Setelah semuanya itu selesai, barulah pada malam hari kira-kira pukul 8, setelah misa Jumat Agung, akan dilaksanakan prosesi jalan salib mengitari delapan armida yang sudah dipasang di sepanjang jalanan kota Larantuka. Kali ini patung Tuan Ma dan Tuan Ana yang akan diarak. Salah satu yang menjadi

keunikan perayaan Paskah di Larantuka ini adalah bukan Yesus Kristus yang menjadi pusat melainkan Bunda Maria yang berduka karena wafat AnakNya itu. Begitu besar rasa cinta kepada Yesus sehingga Dia seolah ikut merasakan penderitaan yang dialami Yesus melalui jalan salib. Hal itu tampak pada raut wajah Bunda Maria pada patung Tuan Ma yang tampak murung karena berduka.

Setelah kira-kira setengah jam akhirnya seluruh kapal sudah tak tampak jelas dari pandangan mata, hanya samar-samar kecil yang terus melaju menjauh dari bibir pantai. Orang-orang satu persatu beranjak pergi, yang tertinggal hanyalah sampah yang beserakan, dari kulit kacang sampai botol bekas minuman. Sayang sekali.

Saya pun ikut beranjak pergi meninggalkan kapela dan pantainya, dengan keadaan baju basah keringat, rambut lepek dan lengket serta kaki yang lumayan pegal. Berjalan menuju jalan yang tadi dilewati ketika datang, kembali menyusuri rumah-rumah penduduk menuju depan jalan raya. Di sepanjang jalan saya berpikir, betapa agungnya prosesi ini. Ribuan kali saya memuji berdecak kagum, bagaimana tidak? Semua orang seolah terhipnotis oleh Tuan Menino dan laskarnya, termasuk saya yang tidak peduli dengan sengatan panas matahari, kita semua tetap antusias ingin ikut mengantar Tuhan. Saya teringat tadi melihat seorang ibu yang menggendong anaknya sambil membawa payung, dengan butiran keringat yang menetes deras di kening rela berjejalan dengan pria-pria yang tidak mau mengalah berada di barisan depan. Saya meyakini, peristiwa ini tidak akan menjadi luar biasa jika tidak ada keyakinan yang kuat oleh masyarakat Nagi itu sendiri, bahwa Persisan Anta Tuan serta prosesi lain dalam Semana Santa adalah momen yang tepat untuk berserah diri. Keyakinan itulah yang menjadi magnet bagi orang-orang lain seperti saya yang juga ingin menjadi saksi kemegahan ritual suci ini kemudian percaya atas semua cerita di dalamnya. Luar biasa bukan? Coba bayangkan, di negara aslinya saja, di Portugal sudah jarang ditemui acara Semana Santa, kalaupun iya, hanya terjadi di desa-desa sedangkan di kota hanya di area dalam gereja.

Akhirnya sampai juga di bibir jalan raya. Dan saya harus menaiki angkutan kota untuk pulang ke penginapan. Sesampainya di penginapan, saya berhasil meng-

habiskan satu botol air mineral 600 mililiter dalam sekejap. Haus ternyata. Badan pun sudah terkapar di atas kasur, lelah sekali siang ini.

Saya rebahkan badan ini di kasur sambil terus melamunkan tentang apa yang barusan dilihat dan pengalaman dua hari berada di kota kecil ini. Ya, walaupun baru dua hari, Larantuka membuat mata saya terbuka oleh hal-hal yang belum pernah saya lihat sebelumnya. Otak saya mencatat dengan huruf tebal bahwa di Larantuka ini, ada kelompok besar masyarakat yang mempunyai sebuah keyakinan luar biasa kuat terhadap sesuatu, dalam hal ini Tuhannya. Keyakinan mereka ini menjadi magnet bagi mereka sendiri dan orang lain, yang bisa membuat orang lain tadi ikut terhipnotis dan ikut merasakan apa yang mereka yakini. Tampak jelas bahwa orang Nagi yang sangat mencintai Tuan Ma yang menjadi pusat kehidupan, mereka bisa saja saling berebut untuk hanya menyentuh jubah beludru biru kehitaman. Mereka beranggapan bahwa dengan menyentuhnya seolah diberkati. Katanya lagi, jika ada jiwa seseorang berada di dalam titik suci bisa melihat patung Reinha Rosario itu menjadi hidup, karena patung itu dulunya memang hidup. Konon, patung itu adalah seorang gadis cantik bernama Reinha berjubah biru tua yang terdampar di Larantuka dan ditolong oleh nelayan setempat. Ketika nelayan sedang mencari bantuan warga desa lalu kembali ke tempat semula, gadis itu sudah menjadi patung.

Pernah juga suatu saat, ketika masa penjajahan Portugis, satu-satunya sumber air yang berada di atas bukit ingin diracuni oleh Portugis, tetapi seketika penjajah mengurungkan niat buruknya itu karena melihat kota Larantuka seperti dikerudungi sebuah jubah biru besar seperti milik Tuan Ma. Merinding bulu kuduk ketika mama Maria menceritakan hal itu, orang yang mempersilakan saya untuk dua hari bermalam di rumahnya. Hebatnya saya langsung percaya, karena saya merasakan sendiri, waktu saat mencium Tuan Ma kemarin, betapa ngernya ketika saya melihat wajah Bunda Maria yang berduka itu, raut wajahnya tampak jelas sedang bersedih. Sendu sekali. Saya hanya bertahan sekitar tiga detik untuk menatapnya.

Oh, Larantuka, saya letakkan hati di kota seribu kapela ini. Tepat di ujung timur salah satu pulau yang katanya miskin ternyata mempunyai kekayaan budaya yang tidak ternilai dengan apa pun. Persisan Anta Tuan adalah salah satunya yang sudah saya saksikan. Tidak ada alasan untuk tidak mencintai negeri

sendiri. Lagi-lagi memuji. Tapi begitulah nilai yang sepatutnya saya berikan. Prosesi yang luar biasa, kisah yang menarik, kota yang indah serta masyarakat yang ramah.

Huff.. Kaki saya tiba-tiba terasa seperti kram, mungkin terlalu lama saya senderkan di dinding dengan posisi lebih tinggi dari badan. Saya menggeliat cukup kuat, terasa pegal semua badan. Untung bisa kembali ke posisi semula. Rasa-rasanya saya harus segera tidur.***



Lucia Widi, atau biasa dipanggil Widi saja, adalah seorang perempuan alumna Teknik Arsitektur Universitas Atma Jaya Yogyakarta, pada 2009. Lupa kapan mulai suka menulis, yang pasti berawal dari hobby menulis buku diary waktu kecil serta memberi *highlight* kalimat yang disukai pada sebuah buku bacaan. Ia menyukai *personal journey*, karena segala sesuatunya harus diputuskan, dilakukan, serta dipertanggungjawabkan sendiri. Seru dan lebih menantang.



Melangkah ke Selatan Pulau Sulawesi

Citra Novitasari

Siapa yang tidak suka jalan-jalan? Siapa yang tak suka berwisata? Saya rasa hampir semua orang suka dengan kegiatan yang satu ini. Hidup di kota dengan tingkat kesibukan yang cukup tinggi membuat tubuh lebih cepat stress. Beralih dari kejenuhan dengan rutinitas keseharian, saya jadi ketagihan jalan-jalan.

Saya termasuk orang yang tidak terlalu suka dengan kesendirian, sering saya bergabung dengan trip bersama kawan-kawan pejalan. Trip kawan-kawan Pejalan tidak selalu identik dengan trip murah dan susah, tidak saya mungkiri memang kami menekan biaya perjalanan sehemat mungkin.

Katanya di Tana Toraja ada kuburan tebing? Katanya di sana ada rumah adat yang menarik? Katanya di Makassar ada air terjun yang keren? Ahh, saya termakan katanya dan rasa penasaran itu semakin besar saat ditawari trip ke sana.

Singkat saja ajakan mulai dari pembelian tiket promo selesai dengan mudah. kemajuan teknologi memudahkan mobilitas pengguna untuk mengakses pembelian tiket jadi lebih mudah. Saya lupa kapan tepatnya tiket itu kami peroleh, tapi *range* pembeliannya tidak lebih dari 3 bulan sebelum kami berangkat ke Makassar.

Trip ini ada bukan karena kami dapat tiket murah, tapi memang sudah cukup lama saya penasaran dengan Budaya di Makasar terlebih Tanah Toraja, sering

saya hanya melihat keunikan budaya di daerah lain hanya melalui media elektronik.

Makassar itu kota tujuan trip kami, tapi bukan Makassar tujuan akhirnya. Makassar hanyalah pintu gerbang dan tempat kami melambatkan tangan. Para pejalan yang mayoritas bergender wanita. Bagaimana tidak, kali ini kami 14 orang terdiri dari 13 wanita dan 1 laki-laki. Para penjelajah atau pejalan yang pada umumnya didominasi kaum Adam tapi tidak sedikit juga dari kaum Hawa jadi penikmat jalan.

17 Oktober 2013

Berhubung pesawat terbang pagi, saya memutuskan bermalam di rumah salah satu kerabat yaitu Mbak Ipey dari Kamis malam. Sekitar pukul 19.30, saya berangkat dari rumah menuju Bogor. Janjian di Botani Square dan dijemput Mbak Ipey sekitar 20.30. Seperti pada umumnya, saya sadar besok pagi saya harus bangun dini hari, tapi yang namanya perempuan suka lupa daratan kalau sudah berbincang dan kami tetap berbincang hingga larut malam.

18 Oktober 2013

Bangun dini hari sekitar pukul 02.00 langsung mandi dengan air hangat, *bbrr* tetap dingin. Detik itu juga saya menyesal memilih mandi, tapi ya masa tidak mandi, hahahaha. Pukul 3 dini hari dengan taksi dari rumah Mbak Ipey, saya sampai ke pool bus Damri di depan Botani.

Pukul 03.30, bus Dammri berangkat menuju bandara Internasional Soekarno-Hatta. Karena semalam kurang tidur, tanpa buang waktu saya langsung gunakan *headset* dan mulai tidur, tapi sayangnya saya tidak bisa tidur. Ibu yang duduk di samping saya panik takut ketinggalan pesawat karena pesawatnya *flight* 04.50. Saya hanya tersenyum dan berkata dengan santainya, "Santai aja Bu, pasti keburu kok."

Pukul 04.30, kami tiba di Soekarno - Hatta. Suasana bandara kala pagi itu ramai, belum pernah saya melihat suasana bandara tampak lengang. Tak usah heran, bandara Internasional memang tak pernah sepi dari pengguna. Saya tidak mengenal semua teman yang bergabung dalam trip ini, tapi tak lama untuk

saling mengenal satu sama lain. Para pejalan biasanya cepat mengakrabkan dirinya dengan lingkungan teman seperjalanan. Dapat teman baru, pengalaman baru, dokumentasi baru, iya itu hal positif yang didapat para pejalan. Hehehe!

Tepat pukul 06.40, pesawat *take-off* menuju bandara Hasanuddin di Makassar. Bersyukur duduk dipojok dengan cuaca penerbangan kali itu cerah.. Subhanaullah jejeran keindahan alam luar biasa indahnya.

Tanpa sengaja, saat asyik membahas Gede-Pangrango, eh pas banget pemandangan Gede – Pangrango nampak disebelah kanan saya. Kemudian disusul jejeran pegunungan lain. Saya menebak-nebak, jejeran itu adalah: gunung-gunung di Jawa Timur, seperti Semeru, Bromo, dan sekitarnya. Untuk penerbangan dengan *view* sebaik ini, sangat disayangkan kalau hanya dinikmati dengan tidur.

Semakin banyak saya melihat keindahan alam di dunia ini, semakin saya merasa kecil. Indonesia jejeran kepulauan, aneka lanskap, entah itu di darat, di laut, di pegunungan selalu seolah “menelan” saya. Belum waktunya menjelajah negeri orang kalau negeri sendiri pun belum kau sapa dengan akrab, walau tidak memungkirkan di luar Indonesia banyak *spot-spot* wisata yang indah. Tapi jika bukan kita (masyarakat Indonesia) yang *mengeksplorasi*, trus harus siapa lagi? Negerimu indah, sobat, negerimu kaya, negerimu butuh kita untuk memperkenalkannya ke dunia luar.

* * *

Pukul 10.05 masih di tanggal 18 Oktober 2013, tibalah kami di bandara Hasanuddin-Makassar. Ini pertama kali saya menginjakkan kaki di sini. Bukan kota ramai sepertinya. Itu kesan pertama waktu saya tiba di sana. Bandaranya sepi, aktivitasnya juga tidak seramai kota-kota lain. Tapi arsitektur bangunannya menarik, mungkin kalau malam akan semakin menarik ditambah aksesoris dari lampu-lampu.

“Selamat datang di Makassar, selamat mengeksplor daerah yang selama ini hanya ada di rencanamu saja.” Begitu kira-kira sambutan yang muncul dalam diri saya sendiri. Haha!

Tak banyak yang saya ucapkan karena belum banyak informasi yang saya peroleh. Saya lebih suka membiarkan pancaindera saya menikmati sesuatu yang lain dari lingkungan biasanya.

Seharian ini, rencana kami hanya mengeksplorasi Makassar, tepatnya tempat-tempat di sekitar Maros. Di bandara, kita dijemput 2 mobil. Mobil itu sudah *booked* dari Jakarta. Formasi 7-7 ditambah 1 sopir yang sekaligus akan mene-mani kami mengelilingi sebagian tempat wisata di Makassar.

Oh iya, selain mengeksplorasi wisata Makassar, saya juga mengeksplorasi makanan yang khas di sana. Contohnya, makanan yang terkenal di sana ada *coto makassar* dan *sop saudara*. Sang *guide* menjelaskan bahwa dua menu itu secara kasat mata terlihat sama, tapi ada perbedaan di rempah-rempah yang ada di dalam makanan itu. Singkat kata, *sop saudara* lebih banyak rempah-rempahnya.

Saat tiba di salah satu rumah makan yang direkomendasikan sang *guide*, tanpa buang waktu saya langsung tanya:

“Ada coto makassar?”

“Coto makassarnya tidak ada, adanya cuma *sop saudara*.”

“Ya sudah, saya pesen *sop saudaranya* satu”

Karena sudah tahu hanya beda di rempah-rempah, saya pesan 1 *sop saudara* hanya daging saja. Satu porsi.

Tak lama makanan pun datang, di meja disajikan 1 piring nasi dan 1 mangkok kecil *sop saudara*. Satu mangkok lagi berisi jeruk nipis, 1 tempat sambal, 1 botol kecap dan di tengah ada kerupuk juga. *Sop saudara* itu kuahnya gelap. Seperti rawon menurut saya, tapi *sop saudara* hanya berisi daging.

Saya lebih tertarik melihat sambal yang tersaji di meja makan. Sambalnya berwarna coklat, sedikit berkuah, seperti bumbu rendang, tapi jangan coba-coba ambil terlalu banyak, rasa sambalnya pedas. Hahahaaha. Bukan saya saja yang berkomentar itu pedas, sebagian besar dari kami bilang sambalnya mantap. Hahahahaha!

Selesai makan, destinasi pertama adalah air terjun Bantimurung.

* * *

Mobil melaju ke Maros. Letaknya air terjun Bantimurung tidak terlalu jauh dari tempat kami makan. Perjalanan hanya ditempuh sekitar 30 menit. Jalanan di Makassar relatif bagus dan sepi, tanpa macet. Ini namanya “Liburan,” jauh dari kemacetan seperti di Jakarta dan sekitarnya.

Kawasan Bantimurung dikenal sebagai wisata air terjun, selain itu juga dikenal dengan sebutan *The Kingdom of Butterfly*. *The Kingdom of Butterfly*. Dalam khayalan saat diperjalanan, nantinya begitu tiba di sana, kita akan melihat kupu-kupu terbang mendekati pengunjung, atau setidaknya banyak kupu-kupu berterbangan.

Tapi setiba di sana, hati saya miris. Betul, saya melihat banyak kupu-kupu terbang, tapi tidak banyak dan lebih banyak dalam bentuk kupu-kupu yang sudah dikeringkan. Sedih! Hewan yang terkenal dengan kecantikannya saat mengepakkan sayap sekarang dikeraskan dan dibentangkan di dalam bingkai.

Ini menarik, perihal oleh-oleh memang menjadi sesuatu yang khas dari suatu tempat wisata tapi jika kegiatan pengawetan kupu-kupu ini diteruskan, bukan tak mungkin, ini akan merusak ekosistem dan lingkungan wisata yang seharusnya menjadi daerah konservasi.

Sedikit saran saya, Pemerintah Daerah perlu membina pengelola, pelaku bisnis, dan masyarakat agar melestarikan lingkungannya serta memberi alternatif oleh-oleh lain. Selain itu, para pejalan juga harus peduli dengan keberlangsungan ekosistem kupu-kupu, dengan tidak membeli *souvenir* tersebut. Mengapa saya sarankan seperti itu? Mudah saja, hukum ekonomi! Tidak ada konsumen maka Produsen lama-lama akan berkurang dan mungkin akan *collapse*.

Retribusi masuk air terjun ini berbeda, untuk wisatawan lokal Rp20.000,- dan asing Rp40.000,-. Di bagian depan sebelum air terjun ada Kolam Jamala. Menurut mito,s kolam tersebut dialiri air sepanjang tahun yang keluar dari dalam goa yang merupakan sungai bawah tanah. Menurut cerita, masyarakat

kolam Jamala merupakan kolam tempat mandinya para bidadari dan dipercaya bisa menyembuhkan beberapa penyakit, enteng jodoh, dan dapat menghindari seseorang dari guna-guna atau ilmu sihir.

Air terjun Bantimurung tidak terlalu jauh dari pintu masuk. Air terjun mengalir cukup besar. Debit air yang cukup besar dimanfaatkan pengunjung untuk bermain air dengan ban. Selain masih harus lanjut ke destinasi berikutnya, saya lihat permukaan di beberapa bagian cukup dalam dan licin. Hal ini mengurungkan niat kami untuk berbasah-basahan, walaupun tidak memungkiri kesegaran air itu menggoda saya untuk sedikit mencoba kesegaran air terjun Bantimurung.

Pukul 13.00 WITA kala itu hari Jumat, biasanya tempat wisata cenderung ramai di kala hari libur Sabtu-Minggu, tapi saat itu cukup banyak pengunjung yang berwisata di sana. Anak-anak kecil tampak riang bermain air di atas ban, tertawa bersama kawan sebayanya dan para keluarga yang duduk di pinggir menikmati makan siang sambil mengawasi anak-anaknya bermain air. Tidak bisa dimungkiri, liburan bersama keluarga memang asyik. Ahh, saya jadi ingat keluarga di rumah, hehehe.

Berlalu dari Bantimurung, mobil kembali melaju ke destinasi selanjutnya. Rammang-rammang. Apa itu Rammang-rammang? Entahlah, saya pun tidak sempat menanjagi perihal Rammang-rammang.

Sekitar pukul 16.30 WITA, sedikit terkejut karena mobil berhenti di pinggir jalan dan kami disuruh turun. Oh, ternyata letak dermaga Rammang-rammang itu memang dekat tepian jalan. Seperti layaknya dermaga lain, ini merupakan dermaga kecil, dengan jembatan kayu untuk mempermudah pengunjung naik ke atas perahu. Dari jalan raya ke arah timur, kita dapat melihat lanskap unik tebing-tebing *karst*.

Dulu waktu saya kecil, sering saya melihat acara televisi yang menjelajah daerah-daerah pedalaman yang harus naik perahu. *Nah*, dalam benak saya itu hanya ada di alam liar, ternyata setelah saya menginjakan kaki di sana. Pikiran itu hilang, kawan!

Menurut info yang saya dengar dari salah satu rekan perjalanan kemarin, Rammang-rammang merupakan kawasan *karst* terbesar ketiga di dunia setelah Kawasan *Karst* China Selatan dan Halong Bay di Vietnam.

Jadi, kami harus naik perahu untuk mengelilingi kawasan Rammang-rammang. Dipandu sang pemilik perahu yang ramah, kami menikmati indahnya Rammang-rammang. Pemandangan dan sensasi menjelajah seperti layaknya para petualang bisa saya rasakan di sana. Unik sekali tempat yang satu ini.

Pemandangan di sekitar kami di kelilingi tebing-tebing *karst* dan tumbuhan-tumbuhan air. Ada Mangrove yang menghijau juga. Sunyi, sepi menjelajah di perahu yang melaju di atas sungai. Mata seakan dimanjakan dengan pemandangan tebing yang sungguh indah.

Sekitar 30 menit, perahu berhenti dan kami dipersilahkan turun. Daerah dataran luas dengan bentangan sawah yang dikelilingi karst sungguh menarik. Ada beberapa rumah warga disekitar daerah tersebut. Potensi alam seindah Rammang-rammang ini sepertinya tidak dieksplorasi dengan maksimal, seperti tidak terawat. Air yang kotor, kondisi dermaga yang tidak lagi bagus, tempat pemberhentiaan pun kayunya sudah lapuk dimakan waktu. Rammang-rammang juga belum banyak dikenal para pejalan, kalah terkenal dibanding kawasan wisata air terjun Bantimurung dan kawasan wisata lain di Makassar sana.

Dengan kondisi yang tidak terlalu terawat saja, sudah membuat saya terpu-kau, apalagi dengan kondisi yang terawat? Wah, pasti jauh lebih memesonakan dan akan menambah kekaguman saya akan potensi yang ada di Rammang-rammang.

Selesai mengeksplorasi daerah Makassar, tepatnya Maros, malamnya, kami berangkat dari Makassar menuju Tana Toraja. Perlu kalian ketahui, bus yang membawa kami ke Tana Toraja itu Metro jenis Jet bus. Fasilitasnya wow banget, nyaman sekali: kursi yang lega, selimut lucu, dan *full music* (dengan lagu-lagu *slow rock* yang *easy-listening*).

19 Oktober 2013

Sekitar pukul 05.30 WITA, kita sampai di Tana Toraja. Saya terkejut karena perkiraan saya perihal Tana Toraja itu seperti daerah pedalaman, mungkin menyerupai daerah Baduy. Ternyata tidak seperti itu. Tana Toraja itu seperti kota! Ada pasar, ada distro untuk pakaian, bank, atm, rumah-rumah makan, hotel, wah lengkap. Dugaan saya meleset jauh.

Berhubung masih masuk waktu solat subuh, kita memutuskan untuk singgah di masjid sembari menunggu motor sewaan tiba. Hahahaha! Baru sekali saya masuk masjid berasa salah tempat singgah. Kita masuk masjid dengan perasaan bersalah. Belum juga masuk ke dalam masjid, penjaga masjid sudah mewanti-wanti:

“Di sini tidak boleh mandi, ya!”

“Kita *nggak* mandi, Pak, cuma mau izin solat subuh dan ke toilet.”

“Ya sudah, saya beri waktu 10 menit.”

Berhubung toiletnya hanya satu, maka kami bergiliran. Saat saya ke toilet, astaga, pintu pun digedor-gedor!

“Masjidnya mau dikunci!” kata penjaga masjid.

Saya buru-buru keluar dari toilet, dan dengan perasaan kecewa campur bersalah, akhirnya kami hanya duduk di teras masjid!

Di dunia pejalan menurut saya tempat singgah paling nyaman itu ya rumah kerabat. Tapi kalau tidak ada rumah kerabat, masjid pun bisa jadi tempat singgah sementara sembari beribadah (kalau mau numpang istirahat, ada baiknya minta izin dulu pada pihak pengelola masjid). Alternatif lain, kita bisa beristirahat di “Hotel Pertamina” alias Pom Bensin hahaha! (ini istilah dari salah satu rekan perjalanan). Balik lagi ke Masjid tadi, usut punya usut ternyata pengelola masjid mau pergi kerja dan masjidnya harus dikunci. Ya sudah kami juga cuma menumpang. Kami pun minta maaf karena merepotkan.

Berkunjung ke suatu wilayah yang jauh dari lingkungan keseharian kita memang sudah sepatutnya banyak melihat, mendengar, dan sedikit berkata. Layaknya seperti kita bertamu saja. Hormati sang pemilik rumah, maka kita akan dijamu dengan rasa hormat itu sendiri.

Matahari sudah memancarkan sinarnya sekitar pukul 8 pagi. Dengan motor-motor sewaan, kami pergi ke perkampungan khas Toraja, namanya Kete Kesu. Sejuk serta semilir diterpa angin jalanan, pematang sawah masih tampak di kanan-kiri jalan. Gunung Latimojong sesekali menampakkan panoramanya.

Kete kesu ini kumpulan rumah adat Toraja yang umurnya sudah ratusan tahun. Rumah tempat tinggal Orang Toraja namanya Tongkonan. Tongkonan ini hanya dibangun oleh golongan ningrat atau bangsawan, karena untuk membangun rumah ini membutuhkan biaya yang cukup banyak.

Berjajar beberapa Tongkonan lengkap dengan jajaran tanduk kerbau di depannya. Semakin banyak jumlah kerbau yang dipasang akan sebanding dengan status sosialnya. Di depan tongkonan ada tempat untuk menyimpan padi. Sayangnya sekali tempat seunik ini jika tidak didokumentasikan.

“Eh, foto di situ bagus, lho,” celoteh teman saya.

Saya pun berlari ke tengah jalan, berdiri di antara rumah tongkonan dan lum-bung padi dengan seulas senyuman di bibir.

Banyak pengunjung di Kete Kesu. Jika dihitung, lebih banyak wisatawan asing dibanding wisatawan lokal seperti kami. Di Kete Kesu, bukan hanya terdapat rumah khas toraja. Di belakang perkampungan itu ada pula goa. Banyak kuburan, tengkorak, patung-patung, dan ada beberapa barang khas yang menurut info merupakan barang kesayangan atau yang berharga dari orang yang telah meninggal.

Di Kete Kesu, peti-peti banyak juga tergeletak di depan Goa, sepanjang anak tangga tergeletak juga tengkorak-tengkorak yang menurut info sudah berada di situ cukup lama. Di bagian atasnya, terdapat jejeran-jejeran tengkorak lagi.

Wisata yang lain dari yang lain. Biasanya, saya berwisata ke daerah yang menawarkan pemandangan yang bagus; sekarang saya disuguhi kuburan, tengkorak, dan peti. Ya, inilah yang menarik dari budaya di Tana Toraja.

Dari Kete Kesu, kita lanjut ke Londa. Masih sama, Londa juga merupakan goa kuburan khas toraja. Ada 2 goa, yang satu kecil dan yang satu besar. Di sini, saya sempat merasa takut. Aroma dalam goa benar-bener membuat saya tidak nyaman. Terdapat aroma wangi bunga, dan ada aroma kopi juga. Saya masuk goa yang berukuran lebih besar terlebih dahulu.

Di kanan-kiri tebing goa, hanya tersisa ruang yang begitu sempit, pengap, lembab, dan kami hanya diterangi 1 lampu petromaks yang disewakan di sana. Tinggi goa tidak lebih dari 2 meter. Di beberapa bagian tingginya malah hanya 0,5 – 1 meter. Kami harus menunduk agar bisa lanjut ke dalam. Jangan harap bisa jalan berdampingan. Kami berbaris, dan bergiliran satu persatu untuk masuk ke goa.

Di sela-sela tebing, pasti ada tengkorak yang diletakkan tidak beraturan. Pemandangan itu berjarak tidak lebih dari 5 meter, sehingga tengkorak-tengkorak itu begitu jelas. Nuansa horor sangat kental dan mencekam saat masuk ke dalam goa kompleks perkuburan itu. Wisata di Toraja penuh dengan pesona mistis.

Keluar dari goa yang satu, ternyata kami masih diajak masuk goa lagi dan yang ini ukurannya lebih kecil. Bah, ini lebih dekat lagi! Saya rasa di sini lebih dingin, lebih bau, lebih lembab, dan membuat bulu kuduk terus-terusan merinding. Bulu kuduk seperti diterpa angin, wow luar biasa rasanya. Antara perasaan ketakutan dan rasa penasaran yang kuat, saya memberanikan diri kembali masuk ke goa itu. Semakin ke dalam dan sejauh mata memandang, mata masih disuguhi peti, bunga, dan lagi-lagi, tengkorak. Semua yang ada di sana membuat saya ketakutan dan membuat saya tersadar akan suatu hal, yaitu kematian.

Dari Londa kami lanjut ke Lemo, *nah* ini komplek kuburan yang banyak dipotret. Saya pikir *icon* Toraja selain rumah adatnya, ya kuburan ini. Lemo merupakan kuburan di tebing. Saya sempat baca salah satu artikel majalah

yang ada di pesawat. Tahu *nggak* sih, ternyata *kalau* kita mau berkunjung ke kompleks-kompleks kuburan di sana, ada larangan menggunakan pakaian berwarna merah. Boleh pakai merah asal didampingi *guide* (begitu menurut info yang ada di majalah).

Lemo lebih menarik dari Londa, lebih rapi dan lebih unik juga, seperti kompleks perkuburan yang memang sudah didesain dengan gaya penyusunan yang klasik. Tebing berdiri cukup tinggi, dari kejauhan pun kita sudah dapat melihat tebing ini. Patung-patung tersusun rapi di bagian depan tebing. Oh iya, saya juga tidak melihat ada tengkorak-tengkorak di sana. Sama-sama kompleks perkuburan, tapi karena disusun lebih rapi dan diletakkan cukup tinggi, di sini saya tidak merasa takut sama sekali. Hehehe!

Dari Lemo, kami melanjutkan perjalanan ke seremoni Pemakaman Orang Toraja. Sulit buat saya bercerita perihal acara pemakaman di Toraja. Ini hanya perspektif dari saya. Acara pemakaman pada umumnya pasti sedih, *nah* saat di sana, saya tidak melihat raut kesedihan di wajah para keluarga.

Pihak keluarga *foto-foto* di depan keranda petinya, mulai dari keluarga inti sampai kerabatnya. Masing-masing keluarga, tertawa, becanda, bahkan ada acara makan besarnya juga. Dari situ, petinya dibawa ke tempat peristirahatan terakhir, Peti jenazah diangkat-angkat sambil digoyang-goyang, dan dimasukkan ke tempat peristirahatan.

Saat saya di sana, itu hari terakhir. Peti jenazah akan dimasukkan ke tempat peristirahatan terakhir. Sebelumnya, ada serangkaian upacara adat untuk menghormati kerabat yang meninggal tapi sayangnya saya tidak menyaksikannya secara langsung.

“Pak, di sini sudah banyak rumah bergaya modern ya, rumahnya bagus-bagus.”

“Itu bukan untuk tempat tinggal, tapi itu untuk tempat menaruh peti.”

Hah! *Nggak* salah!? Saya terkejut demi melihat tempat peristirahatan terakhir yang seperti rumah modern itu. Ternyata rumah-rumah tadi jadi kuburannya. Sungguh dugaan saya lagi-lagi salah.

Panas dan lapar karena makan siang yang terlewat tidak begitu terasa, karena

aroma selama di sana membuat saya mual. Bau kotoran kerbau, bau darah ter-
tiup angin, menyebar ke segala penjuru (tidak perlu dibayangkan). Jangankan
untuk makan, untuk minum pun saya tak sanggup.

* * *

Perjalanan di Tana Toraja memberi saya pengetahuan baru akan suatu budaya.
Perjalanan ini juga menumbuhkan beberapa pertanyaan dalam benak saya.
Apa yang saya lihat kadang tidak selalu sinkron dengan apa yang harus diserap
logika pikiran, misalnya kenapa di dalam goa banyak sekali benda-benda
asing? Saya juga heran kenapa peti-peti tersebut diletakkan di tempat yang
tinggi.

Berawal dari penasaran, kemudian muncul banyak pertanyaan, bergulir dengan
komunikasi yang menghasilkan jawaban untuk mengakhiri rasa penasaran.

Ternyata dalam adat Toraja, seseorang yang telah meninggal akan hidup
kembali di alam baka, makanya orang tersebut harus dibekali banyak barang.
Barang-barang yang dianggap diperlukan nanti diikutsertakan di dalamnya.
Peletakan di ketinggian itu untuk menghindari pencurian, maka dari itu dipilih
tempat yang sulit dijangkau. Mungkin ini salah satu alasan kenapa tidak ada
raut kesedihan di wajah keluarga yang ditinggalkan. Mereka percaya ada ke-
hidupan lain setelah kehidupan dunia.

Upacara pemakaman khas Toraja memang hanya untuk kalangan ningrat saja.
Serangkaian acara pemakaman lebih mewah dibanding upacara pernikahan,
mulai dari biaya kerbau yang harus disembelih, pembangunan bangunan untuk
tempat peristirahatan terakhir, dan serangkaian acara adat lainnya.

Tidak salah kalau ada istilah “orang Toraja hidup untuk mati.” Semasa hidup
orang-orang tersebut mengumpulkan uang dan pada akhirnya akan banyak
dikeluarkan untuk biaya kematian. Semakin tinggi jumlah kerbau yang dipo-
tong, semakin tinggi derajat orang tersebut, dan semakin tinggi tempat peristi-
rahatan terakhir, dipercaya akan semakin dekat dengan Sang Maha Pencipta.

Saya banyak belajar keaneka ragaman budaya di Tana Toraja, seperti budaya
penghormatan terakhir kerabat yang meninggal, kepercayaan adat, seni, dan

ritual yang wajib dilestarikan di sana. Saya juga belajar tata krama dan ramah tamah daerah di luar lingkungan saya.

Satu hal terlintas saat mata ini disuguhi pemandangan peti dan tengkorak terus-menerus sepanjang hari, ya perihal KEMATIAN. Pernahkan terlintas dalam pikiran apakah kita sudah mempersiapkan perihal itu? Kehidupan ini pasti diakhiri dengan kematian, seperti apa nantinya kita akan diperlakukan saat kematian itu tiba.

20 Oktober 2013

Sejenak menikmati indahnya *sunset* Losari. Perlahan sang senja menurun, tanpa malu menenggelamkan seluruh penampakannya dari hadapan kami dan sang malam menyambut kami. Saya penikmat *sunset* pantai. Buat saya *sunset* pantai itu selalu romantis dan menenangkan. Malam semakin malam, Losari jadi lautan manusia. Ramai sekali.

Selain Losari, ada masjid Amirul Mukminin (masjid Terapung) masjid yang letaknya di atas pantai Losari mempunyai daya tarik sendiri. Keunikan ini membuat masjid ini selalu ramai. Arsitektur masjid yang keren menambah aksen nyaman untuk masjid ini. Semua tentang trip Makassar dan Tana Toraja memberi pengetahuan baru tentang sudut lain budaya daerah di Selatan Sulawesi.

“Pengalaman dari setiap perjalanan mengajarkan saya banyak hal tentang kehidupan, Jiwa masih penasaran dan mata ini tidak sabar melihat keanekaragaman alam dan budaya di Indonesia. Jangan ragu melangkah, matamu jendela untuk dirimu & dirimu jendela untuk sekitarmu”***



Citra Novitasari lahir di Sukoharjo, 26 Maret, 23 tahun silam. Wanita dengan tinggi 160 cm, kulit sawo matang dan lebih menyukai warna-warna terang dalam berpakaian. Hobi senyum dan nyengir di depan kamera tapi kurang suka berdiri di belakang kamera. Mendaki gunung, susur pantai, masuk pedalaman atau sekedar *city trip*. Fb : Citra Novitasari [<https://www.facebook.com/citra.novitasari.3>], twitter : @citno, blog : www.pejalanwanita.blogspot.com [<http://www.pejalanwanita.blogspot.com/>], email : citra.novitasari@gmail.com



Bersantai di Sabang, Santai Bang!

Mehdia Nailufar

Mom, bulan depan aku pergi ke Aceh 9 hari.”

“Hah? Kerja, dek?”

“Bukan, *traveling*.”

Ibu cuma bisa menghela napas saja ketika saya minta izin beliau di tengah perjalanan saya menjemput ibu dan ayah dari airport. Putrinya yang satu ini masih butuh vaksin untuk berhenti *traveling*.

Izin dari orang tua sudah oke, tinggal izin kantor pikir saya. Lalu hari berikutnya saya izin ke kantor. Agak deg-degan sih, pasalnya ini izin yang agak *nggak* tahu diri. Cuti seminggu untuk *traveling*. Sebelumnya saya belum pernah ambil cuti lebih dari sehari, meskipun untuk *traveling*. Seringkali kegiatan ini saya lakukan di akhir pekan saja. Misalnya memakan hari aktif, saya korbankan satu hari saja. Dengan demikian jatah cuti saya masih banyak untuk *traveling* lagi.

Saya yakin kok, *nggak* hanya saya saja yang begitu, teman-teman *traveler* yang pekerja kantoran mungkin berpikiran seperti saya juga. *Work hard, travel harder*.

Mengajukan cuti panjang tersebut punya dampak panjang yang sudah saya sadari sebelumnya. Sebelum cuti, segala proyek yang sedang saya pegang harus selesai. At least 80% sudah mendekati selesai. Lembur hampir tiap malam

jadi langganan. Itulah resiko jika kita kerja kantoran dan nafsu *traveling* tidak tertahankan.

Singkat cerita, bos memberikan restu pada karyawannya yang masih doyan ke-layapan ini. Bersyukur sekali punya bos yang memahami pegawainya bahkan mewanti-wanti pegawainya ini untuk berhati-hati dan wajib kembali dengan selamat. Respons beliau benar-benar tidak terduga. *She was soooooo calm, no surprises.*

Saya masih ingat betul kalimat beliau waktu itu, "Iya, *nggak* apa-apa.. Aku me-mahami kamu masih muda, dan kamu memang suka kegiatan seperti itu..Jadi ya *nggak* apa-apa." Kata-kata yang lebih mengharukan lagi, "Kamu pergi sama siapa? *Nggak* sendirian 'kan.. ati-ati loh..pokoknya balik."

* * *

Perjalanan kali ini adalah perjalanan pertama saya untuk di-*host* di kota orang dalam waktu lebih dari dua hari. Dari 9 hari perjalanan, total 6 hari saya diberi tumpangan tidur gratis oleh orang-orang baik di Medan, Aceh, dan Bukittinggi.

Tujuan utama saya dan Ichan, *travelmate* saya waktu itu adalah Pulau Weh. Weh, di mana itu?? Weh adalah sebutan lain dari Sabang, pulau yang sebelumnya hanya saya dengar dari sebuah lagu saja. Ternyata banyak juga yang tahu lagu Sabang-Merauke tapi tidak tahu Sabang itu di mana, Merauke itu di mana. *So did I..*

Sebelum ada rencana ke Sabang, saya tidak tahu di sana ada apa saja. Hanya sekedar tahu kalau Sabang itu ujungnya Indonesia. Bahkan baru 'ngeh' kalau Pulau Weh itu ya Sabang. Begitu pula Merauke. Sampai sekarang aja belum tahu tentang Merauke, really..

"Kamu kok bisa sampe Sabang??!!" pertanyaan itu berkali-kali dilontarkan kawan-kawan di twitter, BBM, whatsapp, karena status yang berbau Sabang. Semua itu berawal dari keisengan *designer* yang mati gaya di depan komputer di suatu sore dan mendapatkan tiket promo dengan destinasi serta waktu yang agak *nggak* terpikir. Pilihan kami jatuhkan ke Medan. Kami putuskan untuk ke kota ini. Berjarak 2 bulan dari pembicaraan kami waktu itu. Tiket pulang pergi Surabaya-Medan selama 9 hari *issued*.

Jauh hari sebelum adanya promo ini, saya memang sudah sempat kepikiran untuk cuti agak lama buat ke pulau orang dan tinggal lumayan lama di sana. Ingin rasanya membaur dengan penduduknya, dan mencatat setiap pelajaran kehidupan yang saya dapatkan dari perjalanan tersebut. Hal itu sudah terlintas dalam kepala saya. Saya ingin melakukan perjalanan yang berbeda dari perjalanan saya sebelumnya yang motivasinya adalah untuk jalan-jalan. Kepuasan pribadi. Tidak ada misi apa pun di situ. Siklus hidup saya setahun itu adalah kerja untuk cari duit kemudian saya pakai untuk *traveling*. Hingga satu tahun kemudian, makin banyak perjalanan yang saya lakukan, makin sering saya bertemu orang baru dan makin kaya rasa yang saya dapat. Kemudian motivasi saya lambat laut berubah dan saya mendadak berada di titik jenuh. Hari aktif kerja keras dan *traveling* di akhir pekan, ternyata membuatnya saya bosan karena sudah menjadi rutinitas. Apalagi hampir setiap minggu, saya bertugas di proyek luar kota. Minggu ini di kota A, hari berikutnya di kota B. Melelahkan tapi juga menyenangkan. Sisi lain dari kesenangan itu adalah intensitas dengan orang-orang terdekat menjadi berkurang. Samar-samar hati kecil saya berbisik, apa tujuan saya melakukan semua perjalanan ini?

"Kita sekalian ke Sabang sama Sumatera Barat aja cuy," kata Ichan saat kami menyusun *itinerary*. Gila! *We weren't smart that time*, waktu kami habis di perjalanan karena hampir semua destinasi kami tempuh via darat dan laut.

Dari Medan, kami tempuh 12 jam perjalanan darat untuk ke Aceh dengan bus. Di Aceh kami sudah ditunggu beberapa teman perjalanan dari kota lain, dan akan berangkat bersama ke Sabang.

"Lho, ini sudah sampai?"

"Belum, kita shalat subuh dulu."

Ini pertama kalinya saya berhenti tepat di waktu shalat untuk shalat di masjid di saat saya naik angkutan umum. Di Jawa? Belum pernah kecuali sewa satu bus.

Belum sampai kota muslim tersebut, saya sudah merasakan suasanaanya. Tempat wudlu wanitanya berbilik-bilik dan baru kali itu saya merasakan toilet jongkok yang membelakangi pintu. Setelah beberapa kali di toilet umum lain, saya mendapatkan kondisi serupa. Saya berkesimpulan ini salah satu budaya

mereka. Toilet tidak boleh menghadap kiblat dan tidak boleh menghadap pintu, hal ini memang ada di hukum Islam.

Sampai di terminal Aceh, kami mencoba tawar-menawar dengan tukang lobi-lobi, becak motor khas Aceh. Becaknya seperti motor dan bajaj tanpa atap dan bergandengan. Satu motor bergandengan dengan becak beroda tiga. Sengaja kami langsung menuju pelabuhan untuk langsung menyeberang ke Pulau Weh karena jadwal kapal kami *mepet*. Di pelabuhan tersebut, dua teman saya lainnya sudah menunggu, dan saya resmi menjadi *the only woman in this group*.

Saya baru tahu ketika sampai di tempatnya, ternyata pelabuhan Balohan, Sabang, ini adalah pelabuhan bebas pajak. Semua bebas masuk tanpa pajak, bahkan mobil-mobil dari luar negeri pun bisa dirasakan penduduk Sabang, asal tidak keluar dari pulaunya sendiri. Kalau keliling pulau ini, kita bakal menemukan banyak mobil mewah dan tidak kita kenal merknya di kota kita. Lucunya lagi, saking banyaknya mobil ini, beberapa dari mereka menggunakannya sebagai jemuran baju. *Really!* Baju yang sudah dicuci dijemur di atas mobil mewah. Di mana lagi bisa menemukan momen langka seperti itu kalau bukan di Sabang.

Pulau Sabang ini adalah pulau kecil yang bisa kita kelilingi memakai motor. Beruntunglah kami diberikan satu mobil dari pemilik penginapan untuk berkeliling. Oh, *Man!* Keliling pulau paling barat Indonesia pakai mobil.. keren, keren, keren!

Apesnya, bensin kami sisa sedikit sekali. Sedangkan pom bensin hanya ada satu di pulau tersebut. Bukan pom 24 jam pula. Akhirnya belum sempat kami keliling pulau, kami kembali lagi ke penginapan. Malam itu kami hanya sempat membeli makan malam saja di pinggir pantai Gapang. Ingat adegan salah satu cerita di film *Rectoverso* tentang perjalanan satu kelompok *traveller* yang sedang makan malam dan berbincang di pinggir pantai? Salah satu dari mereka adalah perempuan. Kondisi saya malam itu hampir sama persis dengan adegan tersebut. Saat satu persatu cerita kehidupan masing-masing. Ah, pantai selalu bikin galau di malam hari.

Meskipun malam itu kami tidak berhasil berkeliling kota Sabang, kami cukup puas dengan hari pertama kami di sana. Saya sudah jatuh cinta dengan pulau

ini sejak pagi pertama sampai di pelabuhan Balohan. Atmosfer santai benar-benar terasa. Cuaca saat itu juga mendukung sekali, tidak panas dan tidak hujan. Anginnya sejuk karena pulau ini belum begitu terkontaminasi polusi. Jalannya sudah beraspal dan bersih. Pemandangan kanan-kiri kita saat berkendara adalah pantai. Benar-benar tempat yang tepat untuk kabur dari rutinitas.

* * *

Saat pertama sampai pagi itu, kami langsung meluncur berkuliner di sekitar kota. Mie Jalak yang menjadi andalan pulau ini langsung terlahap bersih di depan kami. Setelah cukup kenyang, kami dihadapkan dengan para monyet dan babi hutan di Tugu Nol Kilometer Indonesia. Banyak sekali monyet liar yang bebas lompat ke sana-kemari, mengambil barang atau makanan yang mereka minati dari manusia. Pagi itu, pengalaman saya pertama kalinya kejar-kejaran dengan babi hutan. Serem, *Man!* Yang pasti kami sudah menggapai titik paling barat Indonesia. Bangganya luar biasa.

Kondisi tugu ini sebenarnya masih bagus, namun tidak terawat. Simbol nol kilometernya juga sudah hilang. Di seberang tugu ini, kita bisa melihat bagian Pulau Weh yang lain, lautan lepas bagian dari Samudera Hindia dengan tebing-tebing yang indah serta semilir angin yang sejuk. Kita bisa mendapatkan sertifikat tanda kita telah mengunjungi Tugu Nol KM. Caranya mudah, hanya menunjukkan bukti foto kita waktu di sana ke dinas pariwisata Sabang.

Dari Tugu Nol KM, kami lanjutkan perjalanan ke Pantai Gapang. Pantai berpasir putih ini lokasinya sebelum Pantai Iboih. Airnya jernih, berwarna hijau. Segala kelelahan kami hilang melihat pantai ini. Didukung semilir angin yang dingin dan cuaca yang bagus, kami beristirahat sambil menikmati pantai dengan gradasi warnanya yang sangat indah. Warna biru langit dan dalamnya laut serta hijau di bibirnya, juga putihnya pasir menghapus rasa lelah saya. Siang itu tidak ada pengunjung lain selain kami berempat. Hanya ada anak-anak kecil penduduk setempat yang bermain-main pasir dan ibu mereka yang mengawasi dari kejauhan.

Hari sudah menjelang sore, kami langsung ke Iboih untuk ke penginapan dan bersiap *snorkeling* ria. Spot *snorkeling* dan *diving* paling bagus adalah di pulau Rubiah. Hanya saja, waktu kami ke sana kondisi karangnya banyak yang

hancur, efek dari gempa dan *global warming*, tapi ikan-ikannya cukup beragam dan berwarna-warni indah. Tidak rugi kami melakukan perjalanan panjang ke sini. Pulau Weh yang masih masuk dalam wilayah Aceh ini masih memegang hukum Islam yang sama. Namun, di sini tidak seketat di Aceh aturannya. Para wisatawan asing masih bisa berbikini namun hanya saat berenang saja. Lepas dari air, mereka sebaiknya menggunakan penutup lagi.

Saat di Rubiah, kami serombongan dengan pengunjung lain yang berasal dari Banda Aceh. Ada 3 wanita keibuan yang ternyata kakak beradik. Mereka seperti tante-tante yang gila foto, setiap momen mereka minta kami fotokan. Mereka hampir tiap bulan menghabiskan waktu beberapa hari untuk ke pulau Weh. Pulau ini pulau paling tenang yang mereka datangi kata mereka. *Nggak* perlu jauh-jauh untuk *refreshing*, Weh sudah cukup komplet untuk dijadikan tempat *refreshing*. Ada pantai, danau, air terjun, benteng, bahkan gunung, meskipun ukurannya tidak sebesar gunung-gunung di Jawa.

“Sebenarnya orang Aceh ini keturunan bangsa Melayu atau mana, ya?” gumam saya di perahu saat menuju pulau Rubiah.

“Kalau lihat kami bertiga, kira-kira kami ada keturunan dari mana?” sahut Bu Ida, salah satu rombongan wanita paruh baya yang satu perahu dengan kami.

“Dari Arab?” jawab saya agak sedikit ragu.

“Iya benar. Kami masih ada keturunan Arab. Kalian tahu kepanjangan dari ACEH? Arab, Cina, Eropa dan Hindia. Oleh karena itu penduduknya punya banyak karakter fisik seperti Arab, Cina, Eropa, dan Hindia. Coba saja perhatikan orang-orang di sini,” cerita Bu Ida sambil menghabiskan satu batang rokoknya. Entah dari mana asal mula nama ini, tapi setelah mendengar itu setiap kali saya melihat warga setempat saya langsung menebak orang tersebut keturunan mana. Haha

Anak-anak kecil yang di dermaga Iboih bermain-main sore itu, iseng saya bertanya pada salah satu anak di antara mereka. Ada anak kecil berparas ganteng (menurut naluri wanita saya, gedanya pasti lebih ganteng. Haha) seperti keturunan Arab dan Eropa. Setelah saya tanya, bapaknya memang orang Portugal, ibunya Aceh.

Kami kembali ke penginapan mewah kami setelah puas ber-*snorkeling*. Mewah, karena penginapan kami berbentuk bungalow dengan dua kamar yang langsung menghadap ke pantai. Setiap kamarnya punya pantry dan fasilitas TV-DVD komplet. Keuntungan menjadi satu-satunya wanita di antara para pria adalah privilege yang kita dapat akan lebih banyak. Saya diperlakukan seperti putri, diberikan satu kamar khusus, sedangkan mereka sekamar bertiga. Ke mana-mana saya merasa terlindungi dengan tiga pria ini.

Sebenarnya ada rasa takut jika kita *traveling* atau pergi ke tempat baru, apalagi jauh dari rumah sendiri. Selama ini saya bekerja di antara para pria. Pekerjaan saya di proyek tidak lepas dari rasa khawatir akan sesuatu hal karena faktor gender. Ada rasa *insecure*, meskipun itu sedikit. Tapi saya selalu berusaha berpikiran positif. Jika kita respek pada mereka, dan kita menjaga sikap kita, mereka pasti juga akan respect kepada kita para wanita. Semakin banyak saya bertemu dengan para lelaki di lapangan, di tengah *traveling*, dan di tempat lain, semakin banyak saya tahu apa yang harus saya lakukan, bagaimana saya harus bersikap di berbagai kondisi.

Tidak hanya di saat bekerja, sudah kerap kali juga saya menjadi satu-satunya wanita di tengah *traveling*. Baik itu dengan keluarga atau dengan teman-teman. Bersyukur sekali saya dipertemukan dengan orang-orang baik.

* * *

Keesokan harinya kami lanjutkan untuk mengeksplorasi Pulau Weh dengan motor yang kami sewa di pelabuhan. Kami sempatkan makan nasi goreng dan mie aceh di pasar Kota Sabang atau Jl. Perdagangan namanya. Nasi goreng dan mie Aceh ini adalah makanan khas Aceh. *Nggak afdol* rasanya jika ke suatu daerah tidak menjelajah kulinernya. Cukup banyak warung berjajar di jalan ini. Setelah makan kami ke Danau Anoek Laot, danau ini cukup dekat dengan pelabuhan Balohan dan menjadi sumber air minum warga satu pulau. Danau ini bisa kita lihat waktu kita keluar dari pelabuhan dan perjalanan ke arah Iboih. Kami hanya bisa melihat-lihat saja di danau ini karena aksesnya agak susah.

Pada saat keliling di siang hari, toko-toko hampir tutup semua. Seperti tidak ada kehidupan di pulau ini. Hanya ada beberapa orang saja yang duduk-duduk di pinggir rumah atau warung kopi untuk ngobrol. Pada saat saya tanya pada

penjaga toko souvenir khas Sabang di daerah Kota Atas Sabang, “Bu, ini hari libur? Kok semua toko pada tutup?”

Si ibu dengan santainya menjawab, “*kan* ini Sabang, Santai Bang! Sudah jadi kebiasaan orang sini untuk bersantai di siang hari. Sore mereka buka kembali. Penduduk di sini memang sangat santai sehari-harinya.” Jangan harap bertemu keramaian di pulau ini selain di pasar. Pulau ini memang cocok banget buat bersantai. Kami jadi merasa tidak enak pada beliau yang rela membukakan tokonya karena kami telepon, padahal saat itu siang hari. Bang Hijrah, pemilik toko tersebut tidak bisa menemui kami waktu itu. Padahal ia adalah duta wisata Pulau Weh yang tahu bisa menceritakan banyak hal mengenai pulaunya kepada kami.

Tujuan kami selanjutnya yaitu Pantai Sumur Tiga, di pantai ini kita bisa menikmati *sunrise*. Sayangnya kami ke sana di siang hari. Hanya bisa bermain-main di pantai saja. Keindahan Pantai ini tidak kalah dengan Pantai Gapang. Pasirnya putih dan gradasi warna air akibat salitasi terlihat memukau. Tidak berlama-lama kami di sini karena kami harus balik ke Aceh sore hari sehingga hanya beberapa tempat lagi yang bisa kami kunjungi. Destinasi terakhir kami yaitu Pantai Anoi Itam dan Benteng Jepang. Lokasi Benteng ini sebelum Pantai Anoi Itam dan saling berdekatan satu sama lain. Dari atas Benteng kita bisa melihat Pantai Anoi Itam yang pasirnya berwarna hitam. Di sini terkenal dengan makanan rujak Aceh.

Jadwal berangkat kapal kami ke Pelabuhan Ulee Lheu pukul 4 sore. Masih banyak destinasi yang belum kami kunjungi di pulau ini, tapi kami harus segera kembali untuk melanjutkan perjalanan ke kota lain. Tidak cukup dua hari untuk menjelajahi pulau Sabang. Kami berharap bisa kembali ke Sabang lagi dan melanjutkan perjalanan hingga Marauke.

* * *

Setelah bersenang-senang di Pulau Weh, kami singgah sehari di Aceh. Negeri Serambi Mekah ini masih memegang tinggi syariat islam, jadi mayoritas penduduknya berbusana tertutup. Bahkan pengunjung kota ini juga dihimbau untuk berpakaian tertutup. Berkeliling di kota ini seperti merekonstruksi tsunami 2004 silam. Mengharukan mendengar cerita peristiwa tersebut dari mereka

yang mengalaminya langsung, melihat peninggalannya dan melihatarganya bangkit kembali.

Perjalanan ke Aceh ini adalah satu rangkaian perjalanan saya selama sembilan hari di pulau orang. Meski hanya sehari saja di sini kami benar-benar memanfaatkan waktu singkat kami. Pada 28 April 2012 pagi kami sampai di Aceh. Namun hanya sebatas transit saja. Kami langsung melanjutkan perjalanan ke Pulau yang memang harus melalui Aceh dulu. Kami kembali dari Sabang hari Minggu sore 29 April dan stay di Aceh selama sehari.

Pada hari yang sama saat kami meninggalkan pulau Weh, kami sampai di Pelabuhan Ulee Lheu Aceh sore hari. Sudah ada lobi-lobi yang menjemput kami. Kami sudah membuat janji dengannya saat kami diantarkan ke pelabuhan dari terminal Banda Aceh. Kami minta diantarkan ke Masjid Baiturrahman. *The Great Mosque!* Salah satu saksi bisu kejadian Tsunami 2004.

Kami berhenti di pelataran masjid sambil menunggu kabar dari para *host* kami. Kami terhubung dalam satu jejaring komunitas *traveling* dunia. *Host* kami bernama Ahlan dan Yuni. Di Aceh, syariat Islam sangat terjaga. Yang laki-laki tidak bisa meng-*host* perempuan, begitu pula sebaliknya. Yuni ini adalah sahabat teman *trip* saya waktu di Maratua. Dia pernah kuliah di Desain Interior ITS, jadi kami kadang bercakap-cakap dengan bahasa Suroboyan. Yuni tinggal sendiri di Banda Aceh, bekerja di Pemkot Aceh dan merangkap menjadi ibu kos muda yang baik hati. Saat itu Yuni masih *single*, belum genap setahun kami berpisah ia mengirim undangan pernikahannya. Ahlan Syahreza adalah mahasiswa kedokteran yang baru saja ujian profesi. *A Smart and so friendly young, doctor.* Kami bertemu kembali di Surabaya saat ia bersama ayahnya. Inilah keunggulan *host-menghost*, mempererat hubungan. Yang sebelumnya tidak pernah bertemu tiba-tiba menjadi orang yang sangat dekat dengan kita. Saat itu saya sempat berpikiran iseng untuk menjodohkan Yuni dan Ahlan yang sepertinya cocok. Tapi ternyata Yuni sudah punya teman dekat.

Sore itu Yuni menghampiri kami di Masjid Baiturrahman dan mengantarkan kami sejenak untuk berkeliling masjid. *We were so excited with her explanation about the mosque and the tragedy of Tsunami.* Kami sempatkan untuk sholat maghrib dan ngaji sebentar dulu di sini. *I sent some message to my parent that*

I reach Baiturrahman Mosque. Subhanallah.. Saya mengambil kamera saya untuk memotret interior masjid. Tiba-tiba Yuni mengarahkan saya, “coba ke sini, Meh. Kamu ambil fotonya dari sudut sini.”

Wah..Yuni sudah hafal setiap sudut masjid ini, hingga ia tahu dari mana sudut yang bagus untuk dipotret.

“Kamu tahu masjid ini benar-benar kaya. Lantainya berasal dari lembaran marmer. Pintu dan elemen lainnya berhias ornamen-ornamen cantik. Kata orang-orang, ada beberapa ornamen yang berlapis emas lho di sini,” cerita Yuni.

“Pada waktu tsunami, masjid ini benar-benar seperti lautan manusia. Orang-orang sibuk menyelamatkan diri. Air sudah naik dan masuk ke masjid ini. Namun hampir semua orang yang masuk dalam masjid ini selamat. Subhanallah, tempat suci ini seperti dilindungi malaikat. Ia menjadi salah sedikit bangunan yang bertahan di tengah tsunami,” imbuhnya.

Saya cuma bisa bengong mendengar ceritanya sambil menikmati arsitekturnya. Pemandangan di malam hari masjid ini sungguh indah. Kami diajak berkeliling masjid kemudian berkumpul dengan teman-teman lain sesama komunitas itu. Kuliner lagi, kuliner lagi. Bang Ahlan dan teman-teman baru kami mengajak kami mencoba sate matang. Sate Matang ini adalah sate daging sapi dengan ukuran cukup besar dan disajikan dengan bumbu sate serta kuah sejenis kuah gulai. Satu porsi Sate Matang ini dihargai kira-kira Rp20-25 ribu rupiah. Meskipun baru saling mengenal, suasananya sangat akrab. Kami berbagi cerita seputar *traveling*. Mereka bilang, “Orang Aceh itu hobi nongkrong. Kalau kalian keliling, pasti nemuin banyak warung kopi berjajar sebagai tempat nongkrong mereka. Tempat kopi yang terkenal dan enak di sini adalah Ulhe Kareng. Kalian harus nyoba nanti.” Ah, sayang sekali kami tidak sempat mencobanya karena waktu kami mepet.

Bang Ahlan mengantarkan saya ke rumah Yuni malam itu. Harus cukup energi untuk keliling Aceh keesokan harinya. Seperti biasa, kalo sudah ngumpul bareng teman, ritual sebelum tidur adalah bercerita. Sharing pengalaman *traveling*, sharing soal kerjaan, atau bahkan sharing soal cinta. Wanita, oh wanita.. sekali dekat, kami bisa dengan mudah sharing rahasia. hehe

Esoknya saya bangun pukul lima pagi. Saya dan Yuni berangkat sholat subuh ke Baiturrahman. Saya sengaja membawa kamera untuk memfoto masjid tersebut. Lebih sepi lebih bagus. Semakin ke Barat Indonesia semakin lama pula waktu mulai aktivitas warganya. Di Aceh, pukul 5 pagi itu masih gelap, dan baru mulai subuh. Bandingkan dengan di Surabaya, pukul 5 pagi sudah mulai terang. Aktivitas di jalan raya saja baru terlihat ramai pukul delapan pagi; Di Surabaya? Pukul 6.00 di A. Yani itu sudah mulai macet!

* * *

Sholat subuh dan mendengarkan kuliah subuh di Baiturrahman itu rasanya gimana gitu. *Subhanallah* deh.. Apalagi waktu subuh masih terdengar burung-burung berkicauan di dalam masjid.

"Kalian mau keliling naik apa hari ini?" tanya Yuni.

"Aku sih mau nyari persewaan motor, Yun.. atau naik lobi-lobi."

Yuni yang hari itu kerja tidak bisa menemani kami untuk berkeliling Aceh, dengan baik hati ia menawarkan motornya untuk kami pakai sehari. "Kalian pakai motorku saja, biar enak. Nanti tolong antarkan aku ke tempat kerja dulu ya," katanya.

Waaaahhh, gimana *nggak* terharu. Padahal sebelumnya kami berencana cari persewaan motor atau naik angkutan umum. Bahkan ia memberikan list tempat-tempat yang bisa kami kunjungi nanti. Well..destinasi sudah tercatat, peta sudah di tangan (*thanks Ahlan for the tourism Map of Banda Aceh*), kami siap mengeksplor Aceh! *God loves the backpacker, right?!*

Starting point adalah Baiturrahman. Foto-foto sejenis. Tidak ada habisnya kami mengagumi masjid ini. Pukul 09.00 kami beranjak ke Blang Padang. Blang Padang ini adalah lapangan salah satu bentuk terima kasih Aceh kepada negara-negara yang telah membantu di saat Tsunami 2004. Di lapangan ini kita akan disambut dengan bendera berbagai negara berjajar dan tulisan Aceh Thanks to World di pintu masuknya. Kemudian monumen dengan tulisan cerita singkat kejadian Tsunami. Di sekeliling monumen tersebut terdapat cetakan-cetakan beton dengan tulisan banyaknya korban Tsunami dan kata-kata pem-

bangkit semangat dengan berbagai bahasa. Lapangan ini dikelilingi tugu-tugu kecil dengan bendera masing-masing negara yang membantu. Ada pesawat Seulawah RI1 juga loh di sini, meskipun hanya replikanya saja.

Lokasi Blang Padang ini ada di seberang Museum Tsunami. Dari sini kita bisa melihat bentukan utuh museum Tsunami yang menyerupai kapal dan berlatar gunung. Dari Blang Padang kami menuju ke Museum Aceh yang terdapat replika rumah Aceh. Cuma ingin foto di depannya saja sih. Lokasi Museum ini bersebelahan dengan pendopo Gubernur. Pendopo ini dikelilingi 99 nama Allah atau biasa kita sebut dengan Asmaul Husna. Di sini kami juga tidak bisa masuk karena lokasi ini termasuk *restricted area*.

Keliling kota ini benar-benar bernuansa islami. Taman Putro Phang menjadi jujukan selanjutnya. Taman ini adalah taman yang dibangun khusus oleh Putro Phang untuk istri tercintanya agar bisa bersantai dengan leluasa. Sebuah bentuk rasa cinta suami pada istrinya agar tidak bosan menghabiskan hari-harinya. So sweet, bukan? Yang cukup menarik di sini adalah semuanya berwarna putih. Dari jembatan, bangunannya, tempat duduknya semua berwarna putih. Jembatan ini ternyata cukup sering dijadikan obyek foto. Kami sempat mampir sebentar ke masjid dengan kubah berbentuk topi khas Aceh. Lucu juga dijadikan obyek foto loh..

Siang harinya kami menuju Lhok Nga, pantai yang cukup terkenal dengan sunsetnya. Tapi kami ke sana di siang bolong, jadi terasa sekali teriknya matahari siang itu. Waktu menuju Lhok Nga kami melewati kuburan massal korban Tsunami. Gerbangnya didesain khusus dengan tulisan-tulisan pengingat mati dan cobaan yang didapatkan manusia. "Kami akan menguji dengan kebaikan dan keburukan sebagai cobaan." Merinding saya berdiri di depan salah satu tulisan tersebut.

Dari tengah kota menuju Lhok Nga bisa kita tempuh dalam waktu kurang lebih 45 menit. Gunung, tebing, sawah, sungai dan jajaran rumah kecil menjadi suikan kami selama perjalanan ke Lhok Nga. Indah, benar-benar indah. Sebelum sampai di Pantai Lhok Nga, kami sempat nyasar dan berujung menemukan satu area yang saya yakini area tersebut adalah monumen tsunami. Saya ingat dengan TOR sayembara desain monumen tsunami tersebut di waktu kuliah.

Area dan desain yang terpilih tersebut mirip dengan apa yang saya lihat waktu itu. Namun sangat disayangkan, tempat itu benar-benar mangkrak tidak terurus. Rumput-rumput tumbuh panjang dan liar, sampah berserakan dan ger-sang. Kabarnya area ini akan direnovasi kembali oleh pemerintah.

Penduduk pribumi adalah petunjuk ampuh. Jangan pernah sungkan untuk bertanya pada orang-orang sekitar jika kalian tidak tahu arah. Sapaan kecil bisa berbuah cerita tidak terduga dari mereka yang mungkin tidak kita dapatkan dari buku atau sumber lain. Setelah bertanya ke sana-ke mari, sampailah kami di Lhok Nga Beach. Lokasinya ternyata berdekatan dengan Pabrik Semen Andalas. Sepiiiiiiiiiii! Tidak ada pengunjung selain kami. Kami beristirahat di gubuk gubuk yang ada di pinggir pantai. Menikmati pantai dengan semilir angin pantai yang sejuk. Galau lagi, galau lagi. Mengapa pantai punya ikatan kuat dengan rasa galau?

Perjalanana kami lanjutkan ke Lampuuk, salah satu pantai sumber Tsunami. Jarak dari Lhok Nga ke Lampuuk cukup dekat. Hanya dalam waktu 10 menit kami sudah sampai di pantai ini. Pantai dengan pasir yang benar-benar putih dan begitu lembut, birunya laut dan hijaunya pepohonan di sekitar pantai melengkapi keindahan pantai. Saya membayangkan bagaimana ombak raksasa itu menghantam desa, bahkan kota ini. Ngeri. Pantai secantik ini bisa berubah menjadi ganas seketika.

Momen tersebut kembali muncul saat saya mengunjungi Museum Tsunami, PLTD Apung, dan Kapal di atas rumah. Museum Tsunami lokasinya mudah dicari karena berada di jalan utama Banda Aceh. Museum yang berseberangan dengan Blang Padang ini adalah karya Ridwan Kamil, arsitek muda asli Bandung yang sudah cukup mendunia dan saat ini menjabat sebagai Walikota Bandung. Cukup bangga saya bisa sampai sini dan merasakan langsung karya-nya.

Awal masuk kita dihadapkan dengan dinding besar dengan relief peta Aceh berwarna emas. Di area itu terdapat sisi dinding yang rusak seperti habis terkena gempa. Saya tidak tau dinding tersebut baru saja kena gempa atau memang sengaja didesain seperti itu agar efek tsunaminya lebih terlihat. Ada *way finding* di setiap lantainya. Museum ini terbagi menjadi tiga area, Pra Tsunami,

Saat Tsunami, dan Pasca Tsunami. Jadi ruang pamernya memperlihatkan dan menggambarkan ketiga keadaan tersebut. Interior ruang pamernya dibuat minim pencahayaan tapi ada pendar-pendar cahaya dari *secondary skin* bangunan. Dindingnya bergelombang maju mundur dari gypsum. Kita bisa melihat video dokumenter Tsunami 2004 berdurasi 10 menit. Air mata saya sempat menetes waktu melihat rekaman itu.

Ada void yang dihiasi bendera banyak negara yang telah berpartisipasi membantu Aceh waktu Tsunami. Negara-negara yang berpartisipasi tersebut juga dituliskan di setiap batu bulat buatan di sekeliling kolam di hall museum. Ada mobil ambulance sumbangan yang dulu pernah dipakai saat evakuasi Tsunami. *This museum is awesome!*

Panasnya Aceh hari itu *nggak* tanggung-tanggung. Kulit kami menghitam seperti kulit orang Aceh kebanyakan. Haus juga tidak tertahankan. Beberapa kali kami berhenti hanya untuk membeli minuman dingin. Tapi itu semua tidak mengurangi semangat kami untuk melanjutkan perjalanan. Kami menuju PLTD Apung setelah dari Museum Tsunami. Memang petunjuk dari orang lokal lebih mudah dan meyakinkan karena waktu itu hanya dengan peta kurang bisa diandalkan. Ada beberapa area atau jalan yang tidak tergambarkan di peta kami.

PLTD Apung ini adalah kapal besar milik PLN yang terseret ombak Tsunami sejauh 5 KM dari laut ke sebuah kampung penduduk. Kapal ini kemudian dijadi-kan konservasi oleh pemerintah dan penduduk setempat. Untuk masuk area ini kita tidak ditarik retribusi. Pertama masuk kita akan melihat satu monu-ment kecil yang bertuliskan korban-korban Tsunami di beberapa kecamatan. Di sampingnya ada ramp untuk menuju menara pandang yang dari situ kita bisa melihat area sekeliling lokasi kapal terdampar. Kita juga bisa masuk dan naik ke Kapal tadi. Tidak ada larangan di sana. Hanya saja kita perlu membeli koin khusus untuk melihat jarak jauh lautan asal Kapal tersebut dengan teropong yang terpasang di dek Kapal. Semilir angin dari atas Kapal dan terangnya sore itu benar-benar mengagumkan.

Destinasi kami yang terakhir sore itu adalah Kapal di atas rumah. Ceritanya hampir sama dengan PLTD Apung, kapal ini terdampar di suatu desa karena Tsunami. Di dalam kapal waktu itu ada beberapa orang yang naik untuk menyelamatkan diri dan Tuhan memang Maha Kuasa, mereka semua selamat.

Pasar adalah tempat saya bisa bertemu banyak orang dengan berbagai karakter dan latar belakang. Setelah list tujuan kami habis, kami sempatkan diri untuk makan di area pasar Atjeh, pasar sebelah Masjid Baiturrahman. Nasi lemak menjadi pengganjal perut kami sore itu.

* * *

Setelah sholat (lagi-lagi di Baiturrahman) kami bersiap untuk kembali ke Medan dengan bus kurnia. Kami diantarkan Ahlan dan Yuni ke terminal Aceh. Ah, *nggak* rela rasanya pulang. Kami belum sempat berkeliling bersama para *host* kami. Saya masih ingin menghabiskan waktu bersama mereka. Tinggal bersama Yuni dan menghabiskan malam dengan cerita. Fiuuhhh.. benar-benar perjalanan yang seru dan tak terlupakan!

"Pokoknya kalian harus ke sini lagi!" kata perempuan berkulit hitam manis itu.

"Iya, Yun. Kalau ada kesempatan pasti aku mau ke sini lagi. Kalian juga ya, kalau ke Surabaya harus hubungi kami. Kita harus ketemu lagi!" pesan saya pada Ahlan dan Yuni.

Duh, berat rasanya saya meninggalkan kota ini. Semakin banyak perjalanan yang saya lakukan, semakin banyak orang yang saya kenal dan semakin banyak pengalaman yang saya dapat dan semakin besar cinta saya pada negeri saya, Indonesia dengan keberagaman alam dan budayanya. "Hati-hati, *traveling* itu nagih lho!" pesan seseorang yang saya temui di perjalanan pertama saya dulu. Hampir semua yang saya temui adalah para pekerja kantor dengan *passion* yang sama. Kerja dan jalan-jalan. Hanya beberapa dari mereka yang sudah berkeluarga. Dari situ saya paham, saya harus kerja keras untuk bisa seenaknya pergi liburan seperti ini lagi.

Sebuah perjalanan bagi saya selalu punya makna di dalamnya. Perjalanan menjadi sebuah proses tumbuhnya jati diri saya. Sebuah proses untuk hati saya lebih terbuka melihat sesuatu, menerima hal baru. Sebuah proses hidup yang sebenarnya wajib dijalani bagi setiap wanita.

You will not know how cruel, how beautiful, and how complicated the life is, if you don't do a journey. And that was my last brutal leave in office, karena

setelah itu saya mengajukan cuti selamanya. *For good*. Dalam arti lainnya adalah *resign*, dan melanjutkan perjalanan saya lainnya. Perjalanan hidup yang tidak ada habisnya.



Mehdia Nailufar lahir dan besar di kota bonek membuatnya sering bertindak nekad untuk pergi travelling. Punya mimpi untuk *travelling* bareng suami keliling Indonesia. Kecintaannya pada Indonesia diwujudkan dengan mempelajari arsitektur nusantara dan masih berniat untuk mewujudkan guide book keliling nusantara melalui arsitektur. Tiga dari tujuh bersaudara ini selalu punya alasan untuk travelling tanpa melupakan tanggung jawabnya sebagai istri. Sering cuap-cuap di @multimehdia dan www.mehdia-multimehdia.blogspot.com



Pashmina Tanda Cinta

Ken Ariestyani

"Tak ada orang di dunia ini yang bisa menggantikan ibumu. Benar atau salah, dalam pandangannya kau selalu baik."

(Harry S. Truman)

Jika bukan karena melanggar janji pada diri sendiri, mungkin saya tak akan mengalami episode ini dalam hidup. Pagi itu, ketika berada di Pantai Kuta, Lombok, saya segera menyadari ini bukan sekadar liburan.

Pantai bukanlah prioritas dalam tujuan perjalanan saya. Selalu ada tempat lain yang mampu mengalihkan perhatian saya dari pantai ketika berpergian ke sebuah daerah. Belakangan, gunung sempurna membuat saya jatuh hati untuk menyambanginya. Ya, mendaki gunung. Bukan karena latah sekadar mengikuti arus, tapi bagi saya itu menjadi sebuah perjalanan hati selain tentunya harus benar-benar siap fisik dan mental.

Selepas turun dari Mahameru, yang merupakan gunung pertama yang saya rengkuh, saya punya janji pada diri: *ngga boleh ke mana-mana kalo abis mendaki gunung karena capek dan harus istirahat buat mulihin badan yang lelah dan kaki yang pegel*. Apalagi, kalau perginya ke pantai! Janji ini tak bisa ditawar.

Tapi suatu pagi di akhir pekan pertama pada Juli 2013, saya justru berdiri di atas hamparan pasir pantai Kuta, Lombok. Padahal, 2 hari sebelumnya, saya baru saja mendaki gunung Rinjani. Untuk pertama kalinya, gugurlah janji itu.

Dan, untuk pertama kalinya pula, saya ke pantai bersama Ibu...

Sejujurnya, bukan pantai Kuta tujuan utama kami, melainkan dusun Sade, yang menawarkan kerajinan tenun ikat dan songket khas Lombok sekaligus memperlihatkan proses pembuatannya.

“Pergi ke sana pasti bermanfaat buat kamu, deh,” Ibu meyakinkan saya.

Kalimat Ibu terus terngiang di telinga saya. Tenun ikat, songket, dan rasa penasar yang menggumpal akan rumah adat di dusun Sade, itulah yang berhasil menggugah perhatian saya, yang lelah bukan buatan karena habis *trekking* berkilo-kilo meter di gunung Rinjani. Dasarnya, saya sendiri memang menyukai kain khas dari berbagai daerah. Karena tujuan kami ini berdekatan dengan pantai Kuta, Ibu berinisiatif mengajak saya mampir ke sana dengan iming-iming melihat langsung pasirnya yang unik seperti biji merica. Saya pun tergoda.

* * *

Pantai Kuta yang letaknya di Lombok bagian selatan ini menjadi salah satu destinasi favorit para wisatawan. Bagaimana tidak? Lihatlah, air lautnya tampak membiru namun tetap jernih, dengan ombak yang tenang, sehingga tak menghalangi mata kalau ingin menikmati batu karang dan penghuni-penghuni kecil yang tampak berenang dan merayapi karang-karang itu. Dan, benar! Pasirnya sebesar biji lada. Bahkan kalau disandingkan dengan biji merica asli, mungkin saya bisa tertipu.

Saya mengedarkan pandangan ke sekeliling. Indahnya! Di sebelah kiri saya, anak-anak kecil tengah asyik bermain air. Ceria wajah mereka. Di sisi lain, saya melihat seorang lelaki berjalan menyusuri pantai, sesekali dia membungkuk, memungut kerang yang menarik perhatiannya, kemudian menaruhnya di dalam ember kecil yang ditenteng di tangan kirinya. Ada juga yang seperti kami, duduk di pasir merica sambil ngobrol dengan keluarga dan teman-teman mereka. Mungkin mengobrol tentang hari-hari yang dilalui, tentang momen-momen yang manis, atau apa saja. Udara pantai yang segar seolah membilas ingatan, lalu menyisakan kenangan-kenangan yang indah untuk dibagikan. Pagi itu, pantai Kuta ramai dikunjungi wisatawan, tapi saya masih bisa mera-

sakan suasana tenang di sini. Sama tenangnya ketika berada di sisi Ibu yang tak luput memperhatikan kami.

Sesekali, ada tawa di wajah Ibu ketika kami tengah bercengkerama sambil duduk di selemba tikar yang terhampar di pasir merica. Sesekali juga saya menimpali senda gurau Ibu dan dua orang adik perempuan yang ikut bersama kami. Saya menyadari, sebagai orang tua tunggal Ibu harus berjuang keras untuk diri dan anak-anaknya. Tapi sejauh saya mengenal Ibu, tak pernah sekalipun saya mendengar keluhannya. Dan dengan segala daya yang dimilikinya, Ibu selalu berusaha memenuhi kebutuhan juga keinginan anak-anaknya.

Pernah saya mendapati Ibu tengah menggoreng tempe, padahal sudah tersedia makanan di meja untuk kami. Tempe itu digoreng Ibu untuk adik perempuan yang begitu menyukai panganan berbahan dasar kedelai itu. Bagi sayur tak bergaram, begitu kira-kira kalau tidak tersedia tempe sebagai teman makan nasi. Maka tempe menjadi menu wajib baginya. Tak perlu repot diolah dengan bermacam bumbu, digoreng pun cukup. Dan, bukan dia tak mampu menggorengnya sendiri, tapi Ibu memang sengaja menyediakan tempe itu untuknya.

Seperti adik, saya juga menyukai tempe, meski sekadarnya saja. Tapi tak lengkap rasanya kalau tidak ada teman untuk makan tempe: sambal. Dan Ibu tak pernah luput melengkapi menu yang disajikannya dengan sambal. Karena dia tahu, saya terbiasa mencocol sambal ketika makan tempe. Sambal buatan Ibu sungguh khas. Sambal goreng tomat dengan sedikit terasi. Rasanya? Sedap! Pernah saya mencoba membuatnya, tapi sayang takaran terasinya kurang pas. Alhasil, aroma terasi menguasai rasa sambal itu sendiri, pedasnya cabai kalah kuat dengan terasi. Rasanya, asin yang tak karuan!

Bagi saya, ini bukan sekadar soal tempe dan sambal. Tapi perhatian dan kepedulian Ibu yang tersirat dalam tindakannya yang, mungkin, terlihat sederhana itu menjadi penting untuk kami. Lewat tempe dan sambal, Ibu mencoba memahami kami, berusaha mengerti anak-anaknya. Memahami dan mengerti apa yang menjadi kesukaan kami. Itulah Ibu, sosok ramah dan sederhana itu selalu berusaha menyenangkan hati kami. Gurat yang menandakan kematangan usia di wajah Ibu tak membuatnya tampak menua karena paras itu selalu mampu menghadirkan senyum, setelah apa pun dia.

Saya dan adik begitu menyenangi *traveling*. Bahkan adik yang masih kuliah, rela mengisi waktu liburnya dengan bekerja paruh waktu demi memenuhi pundinya agar dapat melakukan sebuah perjalanan. Bahwa ada khawatir dalam diri Ibu, kami mengakui. Tapi, Ibu tak melarang anak-anaknya untuk melangkah dan singgah di tanah baru, juga mengukir cerita dalam perjalanan agar kisah itu menambah warna hidup kami. Ibu justru membiarkan dirinya turut larut dalam kesukaan anak-anaknya, *traveling*.

Ketika saya mencetuskan niat ingin melihat proses pembuatan songket di Dusun Sade, Ibulah yang paling bersemangat. Bahkan dia rela mengurangi waktu tidurnya karena kami harus berangkat pagi-pagi sekali mengingat jauhnya jarak yang harus kami tempuh. Dan Ibu, bukan hanya memenuhi keinginan saya, tapi dia juga mengajak saya menyusuri pasir merica di Pantai Kuta. Baiklah, saya anggap ini bonus.

Siang itu, di pantai Kuta Lombok, bukan hanya hangat dari matahari pagi yang saya rasakan, tapi juga hangat dari kebersamaan saya dengan Ibu dan adik perempuan. Ada sebuah keintiman yang menjauhkan saya dari keterasingan.

Dan, bukan hanya nasi bungkus bekal dari rumah yang saya nikmati bersama mereka, tapi juga keunikan yang terhampar di pantai Kuta. Unik karena pasirnya yang menyerupai biji merica dan bukit hijau yang menjorok ke tengah laut di sisi kiri dan kanan saya, ini cukup menarik perhatian saya di pantai Kuta, meski langit di sana sedikit kelabu.

Momen yang singkat itu saya abadikan dalam foto. Tentu saja, itu juga tak luput saya kenang dalam hati karena ini kali pertama saya menikmati semilir angin pantai bersama Ibu.

Tak lama kemudian, Ibu mengajak kami beranjak dari pantai Kuta. Tapi tiba-tiba, “awww!” saya meringis. Nyeri di lutut kanan dan seujur kaki kembali terasa ketika hendak menuju tempat parkir motor. Ternyata, itu pun dirasakan oleh salah satu adik perempuan yang kemarin menemani saya mendaki Rinjani. Kami pun berjalan terseok-seok, meniti langkah pelan-pelan, kadang sedikit membungkuk karena menahan sakit. Namun itu tak lantas menyurutkan niat kami menuju Dusun Sade.

* * *

Tingginya sekitar 3 meter, ia berdiri karena ada empat tiang yang menyangga. Sedangkan di bagian atasnya terdapat atap yang bentuknya menyerupai kubah Masjid, namun sedikit lonjong, bukan setengah lingkaran sempurna. Saya menyebutnya demikian karena kesulitan menemukan istilah yang tepat. Atap itu terbuat dari jerami dan anyaman bambu. Di tiang penyangga bagian depan terdapat gapura bercat merah muda yang dikombinasikan dengan aksent kuning dan hijau muda. *Nah*, bangunan inilah yang menyambut kami kala tiba di dusun Sade.

Dusun tradisional Sade ini ada di Desa Rambitan, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Katanya, Dusun yang luasnya sekitar enam hektar ini dihuni oleh 152 kepala keluarga dan merupakan perkampungan masyarakat suku Sasak yang terkenal baik di kalangan wisatawan nusantara maupun mancanegara. Pemerintah setempat mempertahankan keaslian adat istiadat lokal di dusun Sade ini. Saya juga mendapat informasi kalau warga tidak boleh membangun permukiman baru lagi di sini. Begitu yang tercantum dalam peraturan desa.

"Ada *guide* yang Ibu kenal. Dia bisa cerita banyak tentang Sade. Eh, dia ngga pernah pasang tarif lho!" kata Ibu seraya menggandeng lengan saya, menuntun masuk menyusuri jalan ke dalam dusun Sade.

Baru beberapa langkah beranjak dari gapura depan, saya mendapati seorang perempuan yang tengah duduk menjaga barang dagangannya. Di sampingnya, berdiri meja kecil yang memamerkan beragam bentuk kerajinan tangan, semisal gelang, cincin, dan gantungan kunci. Sebagian besar warga di sini memang mengandalkan penjualan cinderamata dan kain tenun ikat serta songket khas Lombok sebagai salah satu sumber penghasilan, selain hidup dari kegiatan bertani.

Ibu membiarkan saya sejenak mengagumi hasil karya lokal tersebut. Sementara, ia mendahului saya. Namun setelah beberapa menit mengamatinya, saya belum berminat untuk memilih, dan memutuskan menyusul Ibu. Di ujung sana, Ibu tengah berbincang dengan seorang laki-laki, yang kemudian saya ketahui sebagai *guide* yang akan menemani kami.

Dia memakai kemeja yang dipadu dengan sarung. Saya pikir, ini belum waktunya solat. Belakangan, baru saya tahu kalau penggunaan sarung merupakan salah satu tradisi yang tengah dipertahankan di dusun Sade. Di sana hampir sebagian besar warganya menggunakan sarung, baik laki-laki maupun perempuan.

“Kenapa jalannya begitu, Mbak?”

Si Bapak, yang menjadi *guide* kami, heran melihat saya tertatih-tatih. Sungguh, nyeri ini begitu menyiksa ketika kaki melangkah.

Melihat saya masih meringis menahan sakit, Ibu yang menjawab, “baru turun dari Rinjani dia ini, Pak.” Aroma logat sasaknya, sungguh terasa.

“*Nah*, yang ini juga. Lihat lah tuh jalannya begitu,” Ibu menunjuk adik perempuan, yang menemani saya ke Rinjani, dengan ujung bibirnya.

Sambil melipat dahi karena terkejut, si Bapak memastikan saya, “masih kuat jalan keliling di sini?”

“Demi kain tenun, kuat, Pak!” saya tertawa lebar untuk meyakinkannya.

Kemudian dia berdiri mengajak kami untuk mulai menyusuri setiap sudut dusun Sade. Saya yang sedari tadi masih di bawah mulai mengangkat kaki dan menapak di anak tangga pertama. Kemudian diam untuk sejenak di situ sambil sedikit membungkuk, menopang badan dengan kedua lengan di lutut. Tak perlu penjelasan, mereka yang melihat mafhum kalau saya sedang menahan nyeri!

Ibu dan dua adik perempuan menunggu saya yang jalannya serupa keong, lelet. Mereka sengaja duduk persis di depan salah satu gerai kain songket dan tenun. Gerai itu sederhana saja. Bangunan yang seluruh rangkanya terbuat dari batang bambu dan atap jerami. Ketiga sisinya dilapisi anyaman bambu, sedangkan sisi satunya dibiarkan terbuka sebagai akses bagi pengunjung yang hendak melihat-lihat kain tenun di dalamnya. Rangka bambu di bagian atapnya dilapisi dengan tumpukan jerami yang diatur sehingga tampak rapi dan teratur. Sederhana tapi memikat. Begitu saya menyebutnya.

Bagaimana tidak? Di dalam gerai sederhana itu, saya mendapati untaian songket dan kain tenun ikat dengan beragam motif dan warna yang disusun teratur.

Serupa pelangi, warni-warni. Ada beberapa kain yang diberi aksan dengan benang emas sehingga memberi kesan mewah. Cantik, 'kan! Ada yang sudah dibentuk sarung, ada pula yang berupa selempang kain. Bahkan, mereka membuat sajadah dari kain tenun itu. Tentu, dengan desain unik khas Sade. Bisa jadi itu dilakukan untuk mengikuti perkembangan pariwisata. Sungguh kreatif!

Tahukah, kawan, bahan dasar kain tenun ini adalah kapas pilihan yang kemudian diolah dengan menggunakan alat tenun tradisional. Mereka membuat sendiri alat tenun ini dari kayu dan bambu pilihan. Di gerai itu, saya mendapati sebuah alat tenun tradisional yang sedang tidak dipakai siapa pun. Saya menilik alat itu dengan saksama. Sederhana saja bentuknya. Di bagian paling bawah, ada dua kayu di sisi kiri dan kanan yang masing-masing bagian ujungnya dilubangi untuk menyangga kayu pipih agar bisa berdiri. Kayu pipih tadi diberi celah yang fungsinya untuk menjepit kayu lainnya sebagai tempat untuk melilitkan dan membentangkan benang yang mau ditenun.

"Coba aja, Mbak. Saya kasih tau caranya, sekalian difoto buat kenang-kenangan."

Suara perempuan yang ternyata pemilik gerai mengagetkan saya. Tapi dipikirkan, boleh juga. Apa katanya tadi? Bisa foto-foto juga? Ah, hasrat narsis saya seketika menggelegak.

Tanpa menunda lagi, saya segera duduk di atas tikar. Dia menyuruh saya agar melonjorkan kedua kaki dengan telapak mengarah ke ujung kayu tempat benang digulung. Kemudian saya menggenggam ujung kayu yang berada di antara lilitan benang dan menariknya.

"Yang kuat nariknya, Mbak!" , dia berseru pada saya.

Berulang kali mencoba, tapi tarikan saya masih saja dinilai kurang kuat. Penasaran, saya memintanya untuk mencontohkan. Dia pun duduk seperti saya tadi, kemudian menarik kayu dengan hentakkan yang keras. *Hah?! Harus sekuat itu, ya. Oke!* saya menyerah, tak lagi ada minat untuk melanjutkan. Lagipula, beberapa frame foto dengan posisi seolah sedang menenun sudah terekam baik di kamera. Cukuplah untuk sekadar membuat iri teman-teman yang belum pernah ke sini, begitu pikir saya.

Sedari tadi, Ibu memperhatikan saya, lalu tiba-tiba menyeletuk, “bikin kain tenun pake alat itu lama lho.”

Kata-kata Ibu diamini oleh pemilik gerai. Dia menjelaskan pada saya kalau proses pembuatan tenun ikat dan songket khas Lombok yang mengandalkan peralatan tradisional itu memang membutuhkan waktu satu hingga dua minggu. Bergantung pada jenisnya. Hasilnya adalah kain-kain yang bernilai seni dan berkualitas cukup baik.

“Ngga kalah sama kualitas kain tenun dan songket dari daerah lain.” Pemilik gerai itu mencoba meyakinkan saya. Mungkin maksudnya supaya saya tertarik membeli, padahal tanpa dipromosikan pun saya pasti membeli kain tenun buatannya.

Ada yang menarik tentang kain tenun khas Lombok ini. Dari hasil penelusuran, saya mendapatkan informasi kalau kain tenun Lombok memiliki potensi untuk diberdayakan sebagai basis pariwisata yang dirancang bukan sekadar untuk meningkatkan keuntungan ekonomi, namun juga basis pariwisata yang berwawasan perlindungan dan pelestarian. Tenun sebagai atraksi kultur dengan segala aspek budaya yang menyertainya adalah daya tarik wisata yang diyakini mampu menimbulkan (dan meningkatkan juga, menurut saya) motivasi wisatawan untuk menambah waktu tinggalnya di Lombok. *Nah!*

Siang itu, kain-kain khas Lombok ini sempurna menggoda saya, merajuk seolah meyakinkan kalau saya merugi jika tak membawa serta mereka. Saya mau! Untuk urusan kain, saya tak memerlukan waktu lama ketika memutuskan membeli atau tidak. Di rumah, ada beberapa kain khas dari berbagai daerah di Indonesia, memang sengaja saya koleksi. Yang justru butuh waktu adalah ketika hendak memilih motif atau corak dan warna. Maka tak heran saya bisa berada lama di sebuah tempat penjualan kain. Seperti siang itu. Bahkan Ibu sampai turun tangan dan dengan sabar membantu saya memilih kain yang mau saya beli. Saya bimbang. Ah! Andaikan saya mampu menenunnya sendiri...

Setelah cukup lama berkutat dengan beberapa “kandidat” kain-kain itu, saya memilih dua sarung songket berwarna merah dan kuning dengan aksan benang emas. Sehelai sajadah tenun berwarna biru turut dalam pilihan saya siang itu.

Saya merasa cukup puas dengan pilihan kali itu. Sejenak kemudian, Ibu mengajak berkeliling dusun Sade. Dia mengapit lengan saya. Akrab.

Tak berapa jauh melangkah dari gerai itu, saya mendapati gerai lain yang juga menawarkan songket dan tenun ikat khas Lombok. Dusun Sade ini memang terkenal dengan produksi kain tenun ikatnya, maka jangan heran kalau di sini, banyak perajin yang menjual kain dengan jarak antar gerainya mungkin tak sampai satu meter. Perempuan Sasak di dusun Sade ini mayoritas adalah perajin tenun yang hasil tenunnya dijual di sekitar rumah, begitu penjelasan bapak *guide* sambil terus menuntun kami menyusuri setapak di antara rumah-rumah adat Sasak.

“Motif dan warnanya hampir sama dengan yang tadi kok,” kata Ibu dan si Bapak *guide* hampir berbarengan, bermaksud memberi tahu saya.

Bisa dibilang rumah di dusun Sade ini jaraknya saling berdekatan dan berhadapan, menyisakan setapak tanah di antaranya. Lebarnya berkisar setengah hingga satu meter. Biasanya, di depan atau di samping rumah ada satu gerai yang memajang kain-kain khas Lombok ini.

Pada salah satu gerai yang lain, saya melihat seorang nenek tengah memintal benang yang juga menggunakan alat pintal tradisional. Jadi, benang untuk menenun biasanya dipersiapkan sendiri oleh mereka. Saya sempat menghampiri nenek pemintal benang itu. Sambil tetap memintal, dia memberi senyum yang hangat dan ramah buat saya.

Selepasnya, kami berjalan sambil memperhatikan rumah-rumah adat Sasak. Unik bentuk bangunannya. Pun demikian bahan dasarnya. Atap rumah Sasak ini terbuat dari jerami dengan dinding yang terbuat dari anyaman bilah bambu atau biasa disebut bedek. Anyamannya terlihat agak renggang, katanya berfungsi juga sebagai ventilasi. Di rumah itu, saya memang tak menemukan jendela. Bapak pemandu menawarkan saya dan Ibu untuk singgah dan melihat ke dalam salah satu rumah.

“Boleh, Pak?” saya ragu.

Ternyata itu bagian dari cara untuk mengenalkan rumah adat mereka. Maka saya dan Ibu tak menyalakannya. Kami masuk lewat pintu depan yang ukuran-

nya tak senormal pintu di rumah pada umumnya, sehingga harus membungkukkan badan agar kepala tak terbentur bagian atas pintu. Uniknya, pintu di rumah adat ini hanya ada satu, di depan, tidak ada pintu belakang.

Di dalam rumah itu suasananya sejuk, meski tak ada jendela yang membawa semilir angin dari luar.

“Lantainya campuran tanah liat dan kotoran kerbau,” saya melongo ketika *guide* kami mengatakan itu.

Saya mencoba menelusurinya. Dari informasi yang berhasil saya dapatkan, lantai rumah Sasak memang dibuat dari tanah liat yang dicampur dengan kotoran kerbau atau sapi dan abu jerami. Kemudian dicampurkan dengan air. Sedangkan bahan bangunan seperti kayu dan bambu untuk membuat rumah adat itu diperoleh dari lingkungan sekitar mereka. Kayu sebagai kerangkanya disambung tanpa paku, tapi menggunakan teknik penyambungan yang diperkuat oleh pasak.

“*Nah*, itu dapurnya,” pemandu kami menunjuk bagian belakang.

Saya menuju ke sana dengan menapaki tiga anak tangga. Katanya, jumlah anak tangga itu sesuai dengan filosofi suku Sasak yakni *wetu telu*. Namun karena asyik mengamati setiap detail di dalam rumah itu, saya lupa menanyakan lebih lanjut tentang itu pada pemandu kami. Mereka menyebut bagian-bagian rumahnya dengan bale luar dan bale dalam. Saya melihat ada satu sekat yang membatasi bale luar dan bale dalam, di sekat itu terdapat lubang berbentuk lonjong dengan tinggi sekitar satu meter. *Nah*, lewat situlah saya masuk ke dapur.

Sebetulnya, dapur ini terletak di bale dalam yang merupakan ruang privasi bagi pemilik rumah. Di bale dalam juga dipakai sebagai ruang tidur untuk perempuan. Di dapur, semua peralatan masakanya terbuat dari tanah liat. Tidak menggunakan kompor, tapi tungku yang memakai kayu bakar untuk memasak. Kental aroma tradisionalnya.

Sesekali, Ibu meminta saya untuk mengabadikan keberadaannya di sana dengan kamera *Blackberry* miliknya. Bangunan-bangunan unik itu juga tak luput dari intaian lensa kamera saya.

Tak hanya rumah khas suku Sasak, di sana saya pun mendapati *berugak* atau lumbung padi khas suku Sasak. Fungsinya untuk tempat menyimpan hasil bumi, bagian bawah *berugak* yang tak berdingding seringkali dipakai sebagai tempat untuk berkumpul warga setempat. Saya menyempatkan diri sejenak ngobrol dengan tiga orang anak kecil yang kala itu tengah bermain-main di bawah *berugak*.

Bangunan tradisional di dusun Sade terlihat sederhana, namun unik. Begitu saya menyebutnya. Ia berdiri dengan konstruksi dan teknologi yang sederhana pula, menggunakan bahan bangunan yang telah disediakan oleh alam.

“Ini maksud Ibu ngajak kamu ke sini. Ada sesuatu yang baru buat dibawa pulang, ‘kan?’”

Ibu merangkul saya sambil menuju ke depan, tuntas sudah petualangan kami menjelajah setiap sudut dusun Sade dengan segala rasa tradisionalinya.

Siang itu, cerita saya bukan hanya tentang songket dan tenun ikat khas Lombok serta rumah adat di dusun Sade, tapi ini adalah cerita tentang relasi yang indah. Hangat dan bersahabat. Itulah ciri khas Ibu, seharusnya sedari awal saya menyadari ini. Ibu melipat jarak dan meniadakan batas sehingga saya tak merasa asing di sampingnya, juga di antara keluarganya.

Di depan, kami kembali berkumpul dengan dua adik perempuan yang menunggu di gerai kain pertama tadi. Tanpa saya duga, Ibu memberi saya sehelai pashmina merah muda yang dibelinya di gerai itu.

“Buat kenang-kenangan dari Ibu. Bawa pulang ke Jakarta, ya. Kamu suka, ‘kan?’”

Saya mengangguk, tak kuasa menolak dan mengecewakan hatinya.

Ah, Ibu... Tak ada yang sia-sia buat saya untuk semua yang telah diberikannya. Sungguh, ini satu episode dalam hidup yang saya sebut *bukan liburan biasa*.

Sekali lagi saya tak merugi karena sudah melanggar janji pada diri. Seuntai senyum tulus mengembang di wajah Ibu. Saya menganggap pashmina itu tanda cinta dari Ibu, meski ia bukan kain tenun ikat atau songket khas Lombok.

* * *

Kami memang baru bertemu tujuh hari sebelumnya. Kala itu, saya datang bersama tiga orang kawan seperjalanan mendaki gunung Rinjani. Malam ketika kami tiba di Lombok, rinai sedang membasahi tanahnya, sungguh deras. Beruntung, seorang kawan asli Lombok yang sedang kuliah di Yogyakarta menawarkan rumahnya untuk kami inapi. Maka, ke rumah Ibu lah kami menuju.

Perempuan paruh baya yang saya hormati dan saya panggil *Ibu* itu adalah Ibu dari Gading Rinjani, seorang teman yang di awal cerita ini saya sebut *adik perempuan*. Jarak usia yang cukup jauh antara saya dengannya menjadi alasan saya menganggapnya adik. Gading Rinjani punya satu orang adik perempuan, Manggar Rengganis. Dialah yang menemani saya menjejaki setiap di gunung Rinjani.

Sejak hari pertama datang di Lombok hingga tiba waktunya bertolak ke Jakarta, Ibu tak luput mencurahkan segenap perhatiannya untuk saya, juga 3 orang teman saya. Bahkan Ibu menyempatkan diri mengantar saya berburu songket dan kain tenun kesukaan saya, demi untuk menyenangkan hati saya.

Selama saya tinggal di rumah Ibu, tak sekalipun Ibu memperlakukan saya sebagai tamu. Dia menyambut saya layaknya seorang anak yang sudah lama tak pulang ke rumah. Bahkan Ibu meminimalkan batas ruang privasinya. Bersama Ibu, selalu ada cerita yang mampu melukis senyum di wajah kami. Di samping Ibu, kerap tercipta hangat yang memenuhi relung hati.

Perhatian Ibu berlanjut ketika saya harus pulang ke Jakarta. Dengan sepeda motor miliknya, Ibu membonceng saya sampai di bandara Internasional Lombok. Tak diizinkan saya menumpang taksi.

“Biar Ibu yang antar!” tegas tanpa ada celah buat ditawar.

Di lobi bandara, saya mencium tangan Ibu, mengecup kedua pipinya, kemudian memberi peluk hangat untuk perempuan yang saya hormati itu. Saya berlalu meninggalkan Ibu dengan hati berat dan setangkup kenangan yang selalu ada di hati. Oh ya, juga dengan menentang sekeranjang telur asin oleh-oleh darinya buat saya bawa pulang ke Jakarta!

Perempuan paruh baya yang saya temui dalam perjalanan ini memang bukan ibu yang melahirkan saya, tapi penerimaannya atas diri saya menyentil kesadaran saya bahwa kasih sayang seorang ibu demikian tulus. Tanpa pamrih, tak menuntut balas. Kadang, justru kita alpa akan hal ini.

“Karena kebaikan kitalah yang akan selalu diingat orang lain,” begitu pesan Ibu pada saya.

* * *

Sore itu, di pesawat yang membawa saya ke langit Jakarta, ada kangen membuncah buat Ibu yang mengandung, melahirkan, dan merawat saya, di rumah. Tentu, di Jakarta, Ibu sudah menanti kepulangan saya selepas mendaki gunung Rinjani. Buat saya, Ibu adalah sosok pahlawan sesungguhnya. Tanpa ada keluhan, Ibu mengandung, melahirkan, merawat bahkan hingga saat ini. Doa dan kasih sayangnya tak pernah putus. Pun kini, Ibu terus memotivasi saya untuk tidak pernah menyerah membuat nyata impian dan cita-cita saya. Ah, tanpa mampu saya bendung, ada sembab di mata. Sungguh, rindu itu tak tertahan, rindu buat Ibu di rumah.

He was my friend.

He was my enemy.

He was my rock.

He was my cuddle.

*He was someone I went to when I was happy.****



Ken Ariestyani Perempuan yang akrab dipanggil Ken ini, merasa beruntung pernah menjadi jurnalis. Profesi itu membawanya ke tempat-tempat eksotis di Indonesia, yang kemudian menumbuhkan jiwa bertualangnya. Karena itu traveling dan menulis tak pernah lepas darinya. Sejak bergabung dengan Majalah Berita Minggu, GATRA, sebagai reporter magang, ia punya satu mimpi: menulis buku. “Mahameru. Bersamamu” adalah buku pertamanya. Di dunia maya, ia bisa ditemui di @ristyanina atau kenariestyani.s@gmail.com



Pelajaran di Baluran

Rembulan Soetrisno

Or sad.

He was the one.

Someone who I thought would be my destiny.

But it turns out..

He's not.

From this journey, I learned more about you.

I learned more about us.

And I learned more about me.

Ini perjalanan berat. Bukan volumenya tapi ujian ketahanan hatinya. *Tsah!* Ceritanya tentang saya dan seorang pria. Yah, sebut saja C. Nama aslinya Caesar, tapi demi ketegaran hati saya, nama tersebut lebih baik tidak terlalu sering kita pakai. Sepertinya, itulah guna inisial.

Saat perjalanan ini akan dilakukan, saya dan C sudah kelar! Putus! Pisah! *Done! Dadababay!* Tapi saya masih sayang. DHUAR! Dan kenapa saya melakukan perjalanan ini padahal sudah tahu perginya akan sama mantan? Oh *well*, dilematis. Tiket perjalanan ini dibeli kira-kira 4 bulan sebelumnya. Ikut program promo suatu maskapai. Saat itu saya dan C masih baik-baik saja, masih ceria, masih berbicara, masih saling mencurahkan rasa. Ini salah satu perjalanan impian saya. Kenapa? Nanti saya ceritakan. Dan kalau ada yang bertanya kenapa

saya *nggak* pergi sendiri, dan tetap mau pergi sama C? Yah, saya kembalikan ke kalimat terakhir di paragraf sebelumnya: saya masih sayang. *Cheesy, I know. But, no matter how cheesy this would sound to you*, saya hanya mau jujur sama perasaan saya sendiri dalam tulisan ini.

Perjalanan 4 hari 3 malam bersama mantan ini akan dimulai dari Jakarta menuju Surabaya dengan pesawat, lalu lanjut naik bus ke Taman Nasional Baluran. Menginap di Taman Nasional Baluran selama satu malam, lalu lanjut ke Malang – kota impian untuk masa depan (ini kenapa saya tetap pergi: Malang, *men!!* Kota impian masa depan!!), baru kembali lagi ke Jakarta.

* * *

Pagi itu saya bangun super pagi. Pesawat yang akan mengantarkan kami ke Surabaya akan bertolak dari Soekarno Hatta pukul 5.30 pagi. Berarti saya harus sampai di bandara paling lambat pukul 4.30. Di luar kebiasaan, C bisa bangun pagi, menelpon, dan setelah itu SMS saya. Saya berangkat dari Tomang. C berangkat dari Tangerang. Perhitungan saya, sepertinya ia akan sampai duluan. Rasanya akan lebih lega: sampai di suatu tempat dan segera mendapati wajah yang familiar. Dalam bayangan saya, ada C di sana, menyambut saya dengan senyumnya yang bikin saya tergi-gila.

Pukul 4.20, saya sampai di bandara, menelpon C, dan dia masih di jalan. Oke, harapan pupus. Tidak ada senyum itu. Kalau begitu, saya masuk duluan.

Sepuluh menit menunggu dan C tak juga muncul. Mungkin apa yang saya takutkan akan terjadi. C tidak akan datang. Membuat saya menunggu dan berharap. Saya menunduk. *Bisa jadi, C memang tidak akan datang*, kesah saya dalam hati.

C menelpon saya, memberitahukan sebentar lagi ia akan datang. Perasaan yang tadinya sedih berubah menjadi sebal. Kenapa sih? Kenapa berangkat cepat saja tidak bisa? Hanya untuk satu hari. Kenapa tidak mampu mengerasi diri untuk berangkat cepat dan membuat saya tenang? Padahal tadi dia sudah bangun pagi. Tidur lagi?Berpikir ulang lagi? Segala sumpah serapah melingkupi saya pagi itu.

Dan ini baru awal. Catat, baru awal.

Fiiuh. C akhirnya datang. Terlambat. Tetapi, saya sudah mengurus *check in*-nya, jadi dia tetap bisa masuk. Tidak ada kata maaf. Tidak terlihat aura menyesal. Kenapa saya terlalu keras pada diri saya sendiri sementara dia tidak menyadari kesalahannya, ya? Itu pertanyaan besarnya!

Saya ini perempuan yang sudah kamu sakiti berkali-kali, C. Yang sudah kamu lepaskan dengan mudah tanpa perjuangan apa-apa. Masih mau berkomunikasi baik denganmu. Masih mau memberikan saran dan pendapat untuk kamu. Masih berusaha tegar mengurus segala sesuatunya untuk kamu. Masih mempersiapkan sedikit hati yang belum koyak untuk kamu.

Hati saya berdesir. Merasa bodoh.

Baluran

Saya sendiri yang bilang bahwa jalan menuju surga itu memang berat. Eh, kejadian lagi pas ke Baluran ini. TER-BUK-TI!

Taman Nasional Baluran ada di Situbondo, Jawa Timur. Ramai dibicarakan sebagai *Africa Van Java*, saya sudah pasti geregetan sekali ingin berkunjung langsung. Apalagi kalau kalian ketik 'Baluran' di Google, itu foto-foto yang keluar semuanya bikin menganga!! I....i.... ini beneran di Indonesia? *Tsah!!*

Kami menuju Baluran via Surabaya. Rutenya sebenarnya mudah, tapi memang waktu yang dibutuhkan lama. Satu kudapan coklat yang terkenal paaaaanjng dan laaaaaama juga dijamin habis, dan perjalanan belum pun setengah jalan. Hihhi. Dari bandara Juanda naik Damri dulu ke Terminal Bungurasih/Purbaya, dari situ jalan saja ke belakang cari Patas menuju Probolinggo. Nanti dari Terminal Banyuwangga Probolinggo, naik bus lagi menuju Situbondo dan turun di depan pintu gerbang taman nasionalnya. Gampang *'kan?*

TIDAK!!

Hihhi. Sebenarnya bukan tidak mudah, tapi memang perjalanannya panjang. Perjalanan dari Surabaya ke Probolinggo masih terhitung nyaman, karena busnya besar dan ber-AC. *Nah*, perjalanan dari Probolinggo ke Baluran itu yang lumayan bikin kering kerontang. Sudah busnya tidak berAC, supirnya royal mem-

bunyikan klakson), perjalanannya panjang banget pula! Lengkap sudah. Sudah sampai di terminal Situbondo pun, semua orang turun dan kami masih saja bertahan di dalam. Total sekitar 6-8 jam perjalanan dari Surabaya. Asyik ya.

Tapi walaupun lama, perjalanannya *nggak* semembosankan itu kok. Apalagi kalau ada lelaki ganteng yang sangat kalian sayang duduk di samping selama perjalanan, yang berusaha terus mengajak bicara, yang berusaha terus membuat saya tertawa. Yang berusaha terus memberikan harapan tapi tidak berkeinginan membuat harapan itu nyata..

Di bus Surabaya-Probolinggo, saya tidur. Dari Probolinggo ke Baluran saya kadang tidur, kadang bangun dan lihat-lihat. Pas sudah mau sampai Baluran, pemandangannya dahsyat. Ada satu kawasan berwarna biru terang yang isinya mesin-mesin listrik-entah-apa-gitu besar sekali. Setelah itu pemandangan laut membentang dengan latar pegunungan. *Ciamik bingit* - kalau kata anak sekarang!! Kalau naik mobil sendiri mungkin enak, bisa berhenti sebentar untuk lihat-lihat dan foto-foto; dan tentu saja jam perjalanannya jadi makin molor. Hihhihi.

Yang lucu, di perjalanan ini hati kami diabrak-abrik oleh orang Jawa Timur. Peramanya dibilang perjalanan Surabaya-Probolinggo itu 2jam (yay!!), ternyata 3.5 jam (*krik krik). Lalu perjalanan Probolinggo ke Baluran dikatakan akan memakan waktu 2.5 jam (dan hati ini sudah seneng banget), ternyata 4jam lebih!! Hiks..

Ternyata bukan cinta saja yang bisa memporakporandakan hati saya, perjalanan pun juga.

Setelah sekian lama bertahan di dalam bus, sampailah kami di depan gerbang Taman Nasional Baluran. Semesta berbahagia, langit cerah ceria, kami bersiap berteriak halleluya ketika kemudian menyadariperjalanan belum selesai. Hahaha. Dari gerbang Taman Nasional Baluran, perjalanan masuk dilanjutkan dengan ojeg. Tersedia 2 zona untuk tempat menginap: Zona Bekol dan Zona Bama. Kalau menginap di Bekol, perjalanan hanya 45 – 50 menit. Kalau seperti kami, menginap di Bama, perjalanannya 1 jam. *Yup, you read it right, another one hour to go!!* Hiyak!! *lompat ke ojeg*

Saya naik motor sama Mas Sularso yang asyik cerita ini itu di sepanjang perjalanan. Tak lupa juga mengatakan, "Ini kita masuk (zona) *Evergreen*, ya, Mbak. Di sini biasanya suka ada macan tutul melintas."

GULP!!

Apa banget deh Mas Sularso ini. *berdoa kencang itu macan *nggak* lagi ingin melintas jalan mana pun yang kami lewati*

Satu jam perjalanan, kami sampai di Bama. Kami menginap di Wisma Kapidada di zona Pantai Bama. Wisma Kapidada berbentuk rumah biasa dengan dua kamar di dalamnya. Mengingat ini adalah taman nasional, keadaan bagian dalam Wisma Kapidada memang tidak bisa dibilang ciamik. Ya secukupnya saja. Saya diberitahu teman untuk tetap bawa kantung tidur kalau ke Baluran, dan walaupun spreinya terlihat rapi dan bersih, saya keukeuh gelar kantung tidur di atasnya sebelum tidur. Hihhi, yang lucu, di Baluran ini, sama seperti banyak tempat terpencil, waktu berjalan lambat. Pukul 9 malam rasanya sudah malam sekali karena sepi dan *nggak* ada kegiatan apa-apa yang bisa dilakukan selain ngobrol-ngobrol.

* * *

Jadi, Saya dan C menghabiskan waktu dengan mengobrol di pinggir pantai. Awalnya, obrolan terasa kaku. Masih seputar kami. Dia seperti masih ingin menekankan bahwa harapan itu masih ada. Terselip manis di dalam relung jiwa, tapi dia tidak memberikan tanda apa-apa bahwa ia akan berusaha mewujudkan harapan itu.

If only he knew.

Tidak pernah sebelumnya ada lelaki yang bisa membuat saya diam dalam kenyamanan melihat sosoknya.

Hanya diam.

Tidak pernah sebelumnya saya berusaha sedemikian rupa untuk bertahan demi sesuatu yang bernama cinta.

Hanya dengannya.

Waktu menunjukkan pukul 10 malam ketika saya yang sudah kelelahan memilih tidur. Terbangun pukul 12 malam, dan tepat ketika saya membuka mata, DHEP, lampu dan kipas angin mati. Hahaha. Gensetnya berhenti di pukul 12 malam. Setelah genset mati, kipas yang saya pakai harus dialihkan, diganti menjadi kipas manual!

Jadi penginapannya *nggak* ber-AC, Bulan? *Well, you know*, AC di penginapan itu sungguh sangat *mainstream*, lho. Dan karena kami (kami?) anti-mainstream, jadi kami memutuskan memilih kamar yang tak berAC. *Yeah!* *padahal cari yang murah.

Sebenarnya ada satu penginapan di zona Bekol yang dilengkapi AC, tapi dari awal memang saya bertekad untuk menginap di zona Bama. Lagipula, saya *nggak* tahu apa kalau genset mati, itu AC di penginapan Bekol bisa tetap berfungsi atau mati juga. Kalau mati juga ya sama saja dong. Hihihi.

* * *

Selamat pagi Baluran! Pagi di Baluran serasa seperti menikmati pagi di Africa. Baluran memang terlanjur dikenal sebagai Africa van Java. Taman Nasional Baluran yang ada di Situbondo - Jawa Timur ini benar-benar membuktikan ia mampu menyandang nama itu. Tapiada tapinya. Kalian bisa menikmati suasana Afrika itu kalau kalian datang saat musim kemarau. Kalau datangnya pas musim penghujan, suasananya sudah beda lagi. Lebih seperti Amazon mungkin.

Luas Taman Nasional Baluran ini 25 ribu hektar. Dari 25 ribu hektar, 10 ribunya adalah sabana. Sabana inilah yang menjadikan Baluran meraih predikat Africa van Java karena saat musim kemarau, sungguh pemandangannya seperti di Afrika! Selain sabana dan pantai, ada juga gunung dan zona *Evergreen* (yang walaupun musim kemarau, tetap hijau royo-royo). Jadi, bisa dikatakan, wisata di Baluran ini super lengkap!

Pagi ini, alarm saya berbunyi pada pukul 4 pagi. Pantai Bama adalah tempat yang tepat untuk melihat momen matahari terbit, dan saya berencana menik-

mati momen itu. Saya bangun sebentar lalumematikan alarm dan tidur lagi. Hahaha. Masih mengantuk. Masih lelah. 'Kan habis genset mati, baru bisa tidur lagi pukul dua atau setengah tiga. Huhuhu.. *alasan*

Pukul 4.30, saya bangun dan kaget melihat jam. Kemudian sedih, karena merasa momen matahari terbitnya sudah lewat. Padahal pikir punya pikir, kenapa harus sedih ya? 'Kan saya juga yang mematikan alarm pukul 4 tadi. Akhirnya bersiap keluar wisma saja dan astaga!! Ada banyak sekali monyet di depan rumah!! Huaaaaaa.. Bagaimana mau jalan ke bibir pantai kalau ratusan monyet berseliweran begini? Padahal, seharusnya saya yang tahu diri. Ini 'kan taman nasional, ini habitat mereka dan sayalah yang numpang, jadi mereka pasti liar seliar-liarnya; tidak bisa dianggap sama dengan monyet yang ada di seberang sebuah mal di Jakarta Selatan; yang bisa lari mengejar sepeda lalu naik sepeda dan bawa keranjang kecil ceritanya pulang dari pasar.

Saya keluar dan jalan pelan-pelan dengan yakin menuju bibir pantai. Melihat kiri kanan mencari C. Tentu saja dia tak ada. Belum bangun rupanya. Ya kenapa juga masih berharap dia bisa bangun pagi, ya. Terikat jadwal pesawat saja dia bisa terlambat, apalagi hanya untuk melihat momen matahari terbit bersama saya. *Pfft.*

Di sekeliling saya, monyet-monyet tak peduli. Mereka bahkan tidak mengenali saya yang artis ibukota ini. Alamak. Sampai kira-kira 15-an langkah, tiba-tiba ada satu monyet yang mengambil posisi menyerang, dan memberi saya mimik menggeram. *Grhhh, aih makjan*, dengan kalem saya balik badan dan kembali ke wisma dalam diam. *kalah sama monyet*

Menunggu lima menit di dalam wisma sambil lihat-lihat keadaan, akhirnya saya beranikan diri untuk keluar lagi. Jalan terus jalan terus sampai di pinggir pantai, kali ini saya berhasil! Kacamata hitam yang saya pakai membuat tidak satu pun monyet itu mengenali saya! Sampai di pinggir pantai, saya merasa sedih lagi karena melihat di langit tinggal semburat jingga. Momen matahari terbit sudah lewat. Bengong. Menerawang. Diam.

Dalam diam-diam melankolis, tiba-tiba langit berubah aura. Semburat jingga makin tebal menyeruak dan OMG OMG OMG OMG (sekali OMG lagi dapat pa-

yang cantik), mataharinya baru muncul!! Wah!! Langsung terharu sekali melihatnya. Momennya dapat sekali! Saya melihat matahari terbit dari baru semburat jingga sampai sebulat-bulatnya matahari naik. Saya langsung mengucap syukur dalam hati. Bersyukur sekali dikasih lihat momen itu.

Saya berdiri lama untuk menikmati momen luar biasa itu sampai *nggak* sadar, C sudah ada di belakang saya. Tiba-tiba dia ambil kamera lalu memotret saya. Saya kembali melankolis. Melihat momen yang luar biasa dengan orang yang sangat saya sayang. Apa yang kurang? Seandainya saja perasaan ini akan sama indahnya saat tidak ada keinginan untuk memiliki, semua akan sempurna.

Kami diam dalam waktu yang lumayan lama. Masing-masing dengan pikirannya sendiri. Tiba-tiba saya merasakan suhu hangat menghinggapi tangan kanan saya. Dia menyelipkan jemarinya, menggenggam tangan saya erat. Ujian hati sudah dimulai. Saya *nggak* tahu bagaimana saya bisa bertahan setelah ini.

Kami jalan menyusuri pantai bersama. Bercanda seperti biasa. Memotret ini-itu. Kalau waktu bisa saya hentikan, saya ingin berhenti saat itu. Merasakan dan menikmatinya lebih lama. Hanya berdua.

Selesai berjalan-jalan, kami bersiap untuk safari trekking. Ada trek sepanjang 6 km yang sudah disiapkan oleh pengelola Taman Nasional Baluran untuk pengunjung. Di sepanjang trek ini, berdoaalah supaya ada binatang yang menampakkan diri. Dan, berdoaalah juga yang menampakkan diri di depan mata bukan macan tutul. Ketika kami jalan kemarin, sedang ada banyak sekali rusa. Lalu ada burung merak, lutung, dan yang tak disangka tak diduga: kerbau air. Huhuy! Lucunya ketika Mas Riko – pemandu kami bilang, "Itu ada kerbau air besar itu!", saya langsung mengarahkan kamera ke arah yang ditunjuk, dan ketika saya masih menikmati pemandangan kerbau besar yang mengilat berjemur di bawah teriknya sinar matahari, eh Mas Riko berkata lagi, "Mbak, ayo, Mbak, cepet. Jangan lama-lama, nanti dia ke sini!" *HAH??* Dia bisa ke sini? Bisa mengejar? OMG OMG OMG! *langsung jalan cepat sambil *nggak* berani lihat belakang* Hahaha.

Selesai safari trekking, saya berencana ingin snorkeling. Di Baluran, kita juga bisa snorkeling langsung dari pantainya. Tapi untuk lihat koral yang bagus, kata

Mas Riko, harus agak menjorok 100 meter ke arah tengah. Saya baru semangat mau snorkeling, eh Mas Riko bilang, "Tapi hati-hati ya, Mbak, banyak bulu babi." GLEK!! *melipir balik ke wisma, *nggak* jadi snorkeling* *anaknya penakut kalau sama bulu babi* Hihhi.

Akhirnya saya dan C tidur-tiduran saja di teras wisma. Saya membaca buku, dan C seperti hanya terdiam menikmati waktu. Semua terasa alami saja. Ini laki-laki yang membuat saya dapat menikmati waktu dengan hanya berada di sampingnya.

* * *

Cuma satu hari satu malam saya mencicipi Baluran, tapi sudah senang! Selain bisa menghabiskan banyak waktu dengan lelaki di sebelah saya ini (dan menguji hati dan menikmati rasa bodoh sendiri), pemandu dan orang-orang di Baluran baik semua. Dari 25 ribu hektar luas Baluran, yang mengurus hanya sejumlah 100 orang PNS, dan 25 orang pegawai lepas. Kalau lagi ada kebakaran di hutan Baluran, Mas Riko dan teman-temannya harus membawa tabung besar berisi air di punggung dan jalan kaki menyusuri hutan, atau naik gunung menuju titik api. Gila ya, dedikasinya. Hebat sekali! Semoga semua pengurus Baluran bisa terus sehat dan diberkati Tuhan karena mereka sudah jaga alam dengan sangat luar biasa ya

Selesai dari Baluran, perjalanan kami tidak dilanjutkan kembali ke Surabaya melainkan ke kota impian masa depan saya: Malang! Inilah alasan sesungguhnya kenapa saya berat untuk tidak pergi. Saya sudah memimpikan Malang, dan menaruhnya 5 cm di depan mata (cieeee) bahwa ini akan menjadi kota impian untuk masa depan. Semua impian itu ada, bahkan ketika saya belum pernah mengunjungi Malang. Yap, ini kali pertama saya mengunjungi Malang. Sayangnya, kenapa juga kota impian ini harus saya jelajahi untuk pertama kalinya dengan sang mantan yang masih saya inginkan itu. Huhuhu.

Perjalanan dimulai dari Baluran menuju Probolinggo, kemudian dilanjutkan dari Probolinggo menuju Malang, dan dari Malang menuju Batu (karena kami akan menginap di Batu). Dari Baluran menuju Probolinggo, kami naik bus besar AC, dan terpikir, kok ini ada yang AC? Kemarin dari Probolinggo ke Baluran kenapa *nggak* naik yang AC?! Hihhi.

Walaupun panjang dan lama, perjalanan ini cukup nyaman karena bus lumayan dingin. Di beberapa kali kesempatan, ketika saya akan tertidur di dalam bus, C mengangsurkan tangannya untuk menjaga supaya kepala saya tidak terantuk. *Saya yang terlalu besar rasa atau memang dia masih ingin menjaga saya?* Hati saya berkecamuk. Menahan rasa dan menumbuhkan harapan itu tidak berjalan di satu lini yang sama. Saya masih berusaha keras melakukan yang pertama ketika dia melakukan yang kedua. Saya bisa apa?

Dari Probolinggo ke Malang, kami berganti dengan bus yang lebih kecil dan tidak berAC. Pembicaraan kembali tentang kami. C bertanya apa ini kali pertama saya jalan-jalan dan naik angkutan umum? Saya jawab, ya.

Tiba-tiba C berkata bahwa saya pantas mendapatkan yang lebih baik dari dirinya. *Hah, kenapa?* Dia merasa tidak pantas untuk saya karena tidak bisa memberikan materi apa-apa. Bahkan, tidak juga uang untuk menyewa mobil yang lebih layak selama perjalanan. Loh, kok jadi gitu? Saya masih mencoba mendengar, tapi jelas saya tidak bisa menerima. Jadi selama ini, permasalahan konyol semacam ini yang dijadikan alasan? Dari apa yang dikatakannya, saya justru semakin kuat menerima bahwa mungkin benar, saat ini, perpisahan yang terbaik bagi kami. Konyol rasanya, ketika sekarang dia mengangkat isu itu, seperti mencari alasan dan menyalahkan saya untuk berpisahannya kami.

Kita sedang *backpacking*, bertualang, dan tiba-tiba dia bicara soal kenyamanan materi? Mungkin dia memang bukan pejuang tangguh yang justru bisa melihat dan bersyukur saya sangat menyayanginya. Dan, bahwa perjalanan ini adalah sebuah perjalanan sederhana yang manis dan menyenangkan. Sayang, dia tidak melihatnya.

Kalau begitu ini cukup.

Dia tidak bisa bersyukur memiliki saya. Kenapa saya harus terus memelihara harap saya padanya?

Saya cukup baik untuk seseorang di luar sana, yang tahu bahwa membahagiakan saya tidak hanya dengan materi. Saya cukup baik untuk seseorang di luar sana, yang tahu bahwa saya pantas menerima rasa sayang dan perhatiannya.

Saya cukup baik untuk seseorang di luar sana, yang mampu memperjuangkan saya dengan keras. Saya cukup baik untuk seseorang di luar sana, yang yakin bahwa saya akan menjadi istri yang baik baginya dan ibu yang baik bagi anak-anak kami.

Saya cukup baik untuk seseorang di luar sana, yang sayangnya, bukan C - seberapa pun saya menyayangi dan menginginkannya.

Do you know why they have specific tense in English? It's because they know. This time, I know, I need to use past tense 'was' after C's name. And be happy about that.



Rembulan Soetrisno Lulusan Sastra Inggris Universitas Indonesia ini senang berbagi keabstrakan hidup dan cerita perjalanan lewat blog. Pernah menjadi guru TK selama 4 tahun dan selalu merasa itu adalah 4 tahun terindah dalam hidupnya. Setelah berhenti menjadi guru dan berjalan-jalan selama 1.5 tahun, tabungannya pun habis dan ia kini mencoba menabung dan menyambung hidup kembali dengan menjadi mbak-mbak kantor. Facebook: Rembulan Indira, Twitter : @ubermoon, blog : www.ubermoon.blogspot.com, www.rembulanindira.blogspot.com



Pulau Dewata Punya Cerita

Dite Rosita

BALI! BALI ISLAND! *Yaps!* siapa sih yang *nggak* kenal sama Pulau Dewata ini, dan siapa juga yang *nggak* mau pergi ke Bali. Kalo *nggak* mau ke Bali berarti udah jadi orang bodoh. Ya, ke Bali kok *nggak* mau! Hahaha.

Menurut gue Bali itu indah, pulau yang punya banyak keunikan, agama, dan adat. *Nggak* pernah bosan rasanya buat *nyebut* BALI. Salah satu pulau yang keren yang dimiliki Indonesia dan diminati pula sama turis-turis asing. Bule-bule suka banget ke sini sekadar untuk menghitamkan kulit; mereka suka banget dengan kulit legam, sampai jauh-jauh datang ke Bali buat *ngitemin kulit*. Bule kebanyakan duit gitu tuh! Hahaha. Bali yang gue liat adalah Bali yang selalu ramai dan selalu menyenangkan. Semua yang dibutuhin ada di Bali. Yah, ...memang Bali itu selalu menarik untuk dikunjungi.

Sebelum gue menceritakan perjalanan gue ke Bali, gue mau memperkenalkan dulu *travelmate* gue. Pasti kalian bertanya-tanya: gue ke Bali itu sama siapa, iya 'kan?. Oke, gue kenalin *travelmate* gue yang satu ini. Namanya Didip, anak asli Yogyakarta, kelahiran Gunung Kidul. Didip memiliki perawakan tinggi besar, tingginya mungkin lebih dari 170cm. *Nggak* gemuk cuma berisi, kulit hitam. Dari gambaran fisiknya dia *nggak* mengerikan kok, orangnya super duper baik, ramah, penyabar, lebih suka bercanda, dan jarang banget yang namanya marah. Dia cocok banget dijadiin *travelmate* si kalo kata gue, karena apa? Sifat dia menurut gue banyak plus-plusnya, dan dia juga punya sisi kebabakan. Dia

masih *single*, loh! Kalo lo mau kenalan boleh banget!! Hahaha. Cukup sekian yah, gue menceritakan sosok Didip ini, sekarang gue akan menceritakan perjalanan gue dan Didip menuju Bali!

* * *

Di perjalanan September 2013, ini gue pilih untuk pergi ke Bali, kenapa? Karena gue pengen merasakan Bali tanpa adanya jam yang udah diatur, makan yang udah disediakan, belanja yang cuma dikasih waktu beberapa jam aja, atau nginep ditempat yang udah ditentukan. Terakhir ke Bali itu waktu SMA, *pas ada study-tour* ke Bali. Tapi *nggak* puas, karena semua udah diatur sama *travel agent*.

Perjalanan ini berawal pada 30 Agustus 2013; waktu itu gue berangkat menuju Yogyakarta. Di Yogyakarta, gue *stay* dulu karena kebetulan temen gue ada yang wisuda jadi sekalian aja gue pikir. Setelah gue menghadiri acara wisuda temen gue itu, gue numpang untuk nginep di rumahnya - temen gue cewek kok dan orang Yogyakarta asli.

Pada 1 September 2013, saat waktu menunjukkan pukul 07.30 WIB, gue dan *travelmate* gue bergegas menuju stasiun lempuyangan, untuk naik kereta ekonomi menuju Banyuwangi. Setelah melakukan pengecekan di pintu masuk, gue dan Didip menuju gerbong dan mulai mencari kursi yang tentunya sesuai tiket. *Travelmate* gue notabene seorang pekerja kantoran yang menyukai dunia *traveling* seperti gue, sengaja ambil cuti dan lo tau *nggak*? Dia ambil cuti dan *nggak* izin pergi ke Bali, katanya sih biar temen-temen kantornya itu *nggak* pada heboh. Tapi, jangan ditiru yah buat yang pekerja kantoran.

Jam tangan gue udah menunjukkan pukul 08.00, saatnya kita berangkat!. *Tuutt..Tuutt*, bunyi suara kereta api yang mulai jalan menuju Banyuwangi. Kereta ekonomi memang selalu ramai. Di kereta, 1 sampai 3 jam kita masih bisa ketawa-ketiwi cerita ini itu, tapi jam-jam setelah itu gue sama si Didip ini mulai mati gaya. IYA MATI GAYA! *Nggak* ada yang bisa dikerjain selain ngobrol, liat pemandangan di luar kereta yang penuh dengan pemandangan hijau, sawah, langit yang cerah dan pemandangan kerumunan orang-orang penghuni kereta ekonomi. Gue masih mencoba untuk mainin *gadget* yang gue bawa, ya ternyata cuma gitu-gitu aja, sama aja *nggak* ada apa-apanya.

Gue ngeliat orang yang duduk di samping gue, si Didip juga sama melakukan hal yang sama kaya gue coba mainin *gadget*nya, tapi akhirnya bosen juga. Sekarang udah *nggak* usah khawatir sih, di kereta udah disediakan colokan buat nge-charge *gadget*. Gue merasa lelah dan Didip juga sama. *Kruyuuuuukpletuk*, suara dari dalam perut gue bunyi! Tandanya gue laper, gue mencoba buat nge-buka roti rasa coklat buat isi perut. *Nggak* lupa juga gue nawarin ke Didip, “Mas, mau roti *nggak* nih?” “Iya, mau.” Tanpa pikir panjang dan jawaban yang bertele-tele, dia langsung ambil roti yang ada di tangan gue.

Perjalanan dari Yogyakarta ke Banyuwangi membutuhkan waktu 13 jam. Lama juga, yah. Gue juga baru tau ternyata naik kereta pun masih lama juga. Namun, setidaknya lebih efisien dan menghemat uang. Kita *kan traveler* dengan bujet yang pas-pasan, jadi mau apa pun harus diperhitungkan.

Gue sama Didip berusaha buat tidur, merem-meremin mata berharap bangun udah sampe di Banyuwangi. Ah ternyata gue *nggak* bisa tidur nyenyak, entah kenapa gue merasa bersemangat banget untuk cepet-cepet sampai di Bali. Mungkin ada perasaan yang sangat kuat, yang disebut kangen. Bukan sama orang, tapi kangen sama Pulau Bali. Gue coba nanya ke Didip, “Kita udah sam-pai di Banyuwangi belum, Mas? Udah malem jadi kanan-kiri *nggak* keliatan gini,” tanya gue. “Belom lah, mungkin sebentar lagi. Sekarang masih pukul 9 malem, Nduk. Dibawa tidur lagi aja, nanti biar aku bangunin kamu.” jawab Didip. Gue cuma bisa diem pas dia abis ngomong gitu. Gue coba untuk memejamkan mata lagi tapi tetep *nggak* bisa, mungkin karena sejam lagi gue sampe di Banyuwangi.

Tiba-tiba gue keinget kejadian tadi siang pas kereta lagi melaju. Ada suatu kejadian yang sedikit menghebohkan penumpang kereta api. Entah di daerah Jawa Timur bagian mana, kereta yang gue naikkin ini nabrak orang! Gue panik dong sebagai penumpang kereta. Gue pastiin ini kereta akan molor dari waktu yang ada di tiket kereta. “Ada apa, Mas? Kok kereta berhenti?” rasa penasaran gue muncul dan coba nanya ke si Didip. Ternyata orang di samping gue yang gue tanyain itu udah *nggak* ada, dia lagi turun buat liat kejadiannya. Tapi, *zonk!*, tau-tau si Didip udah duduk lagi di sebelah gue sambil bilang, “Ada orang ditabrak kereta, katanya si tukang becak. Tuh katanya lagi yang ditabrak ada di bawah kereta, sekarang lagi dicoba dievakuasi.” Penjelasan Didip bikin gue

merinding. Gue penasaran tapi gue enggan buat berdiri dan ngeliat keadaan di luar, cuma ngeliat dari balik jendela. Ramai, banyak orang membantu evakuasi jenazah. Serem banget. Kenapa harus di kereta yang gue tumpangin sekarang? “Ah, ngeri banget, emang itu tukang becak *nggak* liat ada kereta mau lewat?” celetuk gue. Sambil ngeliat ke arah luar jendela, Didip jawab pertanyaan gue, “*Enggak* tau si, tau-tau tadi kereta berhenti ‘*kan*? Ya udah, sekarang kita berdoa aja semoga sampai di Banyuwangi tepat waktu.” “Amin.” kata gue, sambil ngedoain abang tukang becak juga.

Waktu sudah menunjukkan pukul 22.40 WIB, gue udah sampai di Banyuwangi. Tiba-tiba Didip bisikin sesuatu di kuping gue, “Budeku jemput kita. Nanti biasa aja ke budhe, orangnya nyantai kok,” gue yang lagi dibisikin kaget diem tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Yang gue tau kita pergi ke Bali *nggak* bilang sama yang lain terkecuali orangtua kita masing-masing. Eh, tapi gue *nggak* izin si sama nyokap, soalnya nyokap gue *nggak* akan izinin gue untuk pergi jauh apalagi ini anak ceweknya mana ada dibolehin. Nyokap gue masih terlalu kolot menurut gue. Sebenarnya juga ada benarnya nyokap *memprotect* gue. Tapi, tanpa gue izin ke nyokap, kakak-kakak gue udah tau kalo gue ke Bali jadi setidaknnya sedikit menenangkan hati gue.

Kita turun di Stasiun Banyuwangi yang menjadi tujuan akhir para penumpang. Dari kejauhan, terlihatlah sosok perempuan yang sudah mulai menua tapi masih terlihat cantik dan segar. Ternyata si Didip udah nyamperin Budhe, “Hei, ini budeku yang tinggal di Banyuwangi, nanti kita nginep di rumah budhe dulu sebelum besok kita nyebrang di Ketapang,” jelas Didip.

Gue sebagai anak muda langsung mendekat, dan cium tangan Budhe. Budhe yang menyapa kita dengan hangat membuat gue *nggak* canggung. “Namanya siapa, Mbak? Kok berani banget cewek mau ke Bali. *Nggak* takut, Mbak?” tanya Budhe sambil ngeliat ke arah si Didip. “Saya Ita, temennya mas Didip, Budhe. *Enggak* kok, Budhe. *Insyallah* berani,” jawab gue sambil senyum si budhe pake senyum termanis yang gue miliki, halah. Tanpa basa-basi langsung Budhe ngajak gue dan Didip ke mobilnya, “Ayok, langsung aja ke mobil. Nanti di mobil bakalan rame, soalnya cucunya budhe ikut, ngga papa, ‘*kan*?” “Iya, budhe, *nggak* papa!” samber si Didip.

* * *

Alarm gue berbunyi. Tandanya sudah pukul 08.00 WIB. Gue bergegas untuk mandi karena sebentar lagi gue ke Bali! Setelah gue mandi, tak lama kemudian Didip menyusul, dengan mandi yang sangat cepat. Di meja sudah tersedia dua gelas teh hangat yang ternyata disiapkan si Budhe buat gue sama Didip. Pas kita berdua lagi ngobrol-ngobrol, Budhe dateng nyamperin kita buat ngajakin kita *breakfast*. Sesampainya di meja makan terlibatlah kita bertiga dalam sebuah obrolan.

“Dek, nanti nyebrangnya agak siang gak papa, ya? Soalnya, Mbak Vivi bisa jemput kalian siang. Nanti di Bali apa yang kalian perlukan sudah disediakan sama Mbak Vivi. Mbak Vivi ini kakak sepupu Mas Didip. Nanti bilang aja temannya Didip gitu,” ucap Budhe sambil menatap gue.

Didip yang langsung jawab, “Loh, Budhe hubungin si Vivi? Tadinya aku berniat *nggak* kontak Budhe sama Vivi juga, lho, soalnya rencana kita mau *get lost* di Bali.”

“Iya, Budhe hubungin si Vivi biar dia tau kalau adeknya ke Bali, *'kan* kalian lama *nggak* ketemu to. *Uwis rapapa*. Sudah habiskan makan kalian, tambah lagi ayo nasi sama lauknya.”

Gue dari tadi cuma bisa diem dengerin mereka ngobrol ngalur-ngidul.

“Oh iya, Dip, nanti kamu dianterin sama Mas Roni ya ke pelabuhan. Budhe *nggak* ikut nganter,” tambah budhe. Didip cuma anggukin kepala, tandanya mengiyakan tawaran budhe. Selesai makan kita pun kenyang! Masakan budhe enak juga, bisik gue dalam hati.

Gue dan Didip langsung menuju ke lantai dua buat *packing*. Waktu sudah menunjukkan pukul 10.00 WIB, gue dan Didip langsung pamit sama Budhe dan Pakdhe. Sebelum kita berangkat, ternyata Budhe udah siapin keripik singkong buat cemilan kita di jalan. Itu keripik buatan Budhe sendiri.

* * *

Mobil udah sampai di depan pelabuhan. Setelah berterima kasih sama Mas Roni, gue sama Didip langsung masuk ke pelabuhan. Pelabuhan Ketapang ternyata sepi, *nggak* seramai yang gue bayangin. Gue dan Didip jalan menuju loket. Karcis naik feri menuju Bali ternyata murah ya, cuma Rp6.500,00 pas banget dikantong. Cuma butuh waktu 30 menit dari Ketapang untuk sampai di Bali. Pas kita mau naik ke kapal feri, kita berdua harus lari-larian karena kapal yang mau kita naikin udah mulai jalan, hampir aja ketinggalan kapal! Untung aja, bapaknya baik mau nungguin kita sampe naik dan si bapak bilang, “*Nggak* usah lari-lari, Mbak, kita tungguin kok. Tenang aja.” Didip yang sudah terlanjur ngos-ngosan, akhirnya memilih jalan lagi. Gue lihat si bapak nahkoda berhen-tiin kapalnya sebentar sambil nunggu gue dan Didip naik. Alangkah baiknya si bapak.

Sesampainya di kapal, gue dan Didip mulai memilih tempat duduk. Wow bangku yang kita dudukin warnanya PINK pemirsaaaaaa, unyu ya! Duduk di bawah itu berasa banget goyangan kapalnya, gue sama Didip mulai kliyengan. Untuk menghindari hal-hal yang tidak kita inginkan, kita pindah ke lantai dua. Ternyata sama aja, goyangnya kapal bikin perut sama kepala ikutan goyang juga. Pushing dan mual gimana gitu. Untuk ngilangin rasa mual, gue dan Didip jalan-jalan di sekitar kapal sambil nikmatin pemandangan dan angin yang berembus tidak sepoi-sepoi lagi. Pemandangan di kapal sejauh mata memandang hanya lautan lepas, dan bukit yang menjulang dengan kokohnya. Sinar matahari diam-diam mulai membakar kulit kita. Gue mulai mengeluarkan *handphone* gue dan minta tolong ke Didip buat fotoin gue, “Mas, fotoin dong!” *Handphone* gue langsung diambil Didip, dan mulailah dia fotoin gue.

Tidak terasa kapal sudah mulai menepi tandanya kita sudah sampai di pelabuhan. Didip ngeliatin gue sambil tersenyum menantang, trus tiba-tiba bilang, “Siap? Yuk, kita mulai jelajah Bali! Barang jangan sampai ada yang ketinggalan, ya!”

* * *

Tuuuuuuut tuuuuuut. Kapal mulai menepi di Bali. THIS IS BALI!!!! Rasanya seneng bukan kepalang gue udah sampai di Bali dengan perjalanan yang lumayan menguras tenaga. Gue dan Didip memutuskan untuk jalan kaki ke terminal.

Jarak pelabuhan ke terminal cuma butuh waktu 5 menit dengan jalan kaki. Meskipun banyak tukang ojek lalu lalang nawarin jasa mereka, dengan halus kita menolak. Naik ojek bayar Rp5.000,00, jalan kaki cuma 5 menit dan malah bikin kita sehat jasmani. Masuk di terminal, kita langsung nanyain ke orang jurusan Kuta, digiringlah kita kaya ayam sama si bapaknya. Cuma kena biaya Rp10.000 menuju Kuta.

Bus yang udah penuh penumpang semakin penuh sesak dengan kehadiran penumpang bus yang mogok, termasuk gue dan Didip. Gue dan si Didip dapet tempat duduk di belakang sebelah sama ibu-ibu cantik asli Bali. Dengan ramahnya si ibu ngajak si Didip ngobrol, gue sebagai pendengar yang baik aja di bus hehehe. Dari tadi, gue perhatiin *handphone* Didip bunyi melulu, kayaknya Mbak Vivi. Dari tadi, Mbak Vivi bolak-balik nelpn, nanya udah sampai di mana. Dia juga berulang kali angkatin telpon.

Tiba-tiba, kuping gue dibisikin Didip sambil bilang, "Keinginan kamu terkabul!"

"*Hah*, keinginanku? Keinginan apa?" tanya gue yang penasaran.

"Keinginan kamu buat naik pesawat terkabul. Pas kita pulang dari Bali, kita bakal naik pesawat. Itu '*kan* keinginanmu?" jelas si Didip.

Gue masih penasaran. Terus gue nanya ke si Didip lagi, "Naik pesawat? Siapa yang mau bayarin?"

"Siapa lagi? Mbak Vivi kasih tiket cuma-cuma buat kita pulang ke Yogyakarta," ucap Didip. Gue langsung nyengir kegirangan, sesuatu yang *nggak* pernah gue duga. Didip bilang ke kondektur, minta diturunin di Negara, di depan rumah makan muslim. Sebelum kita turun, Didip pamit sama ibu-ibu Bali yang gue lupa namanya. Gue dan Didip ucapkan terima kasih untuk berbagi kursinya. Ibu-ibu asli Bali itu membalas dengan hangat, "Sama-sama, Dik. Hati-hati di Bali. Semoga liburan kalian menyenangkan." Kita berdua hanya melempar senyum ke ibu-ibu itu.

Didip ternyata sudah bikin janji. Di rumah makan ini, teman Mbak Vivi akan datang menjemput pakai sepeda motor. Setelah minuman yang kami pesan datang, teman Mbak Vivi juga datang, bawa sepeda motor. "Itu temen si Vivi.

Aku keluar dulu, kamu tunggu di sini ya, nanti aku jemput kamu,” ucap Didip sambil ninggalin gue. Mau *nggak* mau gue nunggu di rumah makan itu sendirian, Didip pergi sama temen Mbak Vivi. Kenapa gue disuruh nunggu? Karena temen Mbak Vivi itu ngejemput naik sepeda motor, padahal kita datang berdua. Lima belas menit berlalu, Didip akhirnya muncul dengan mobil Yaris putihnya. Dia turun dan langsung ajak gue ke mobil, “Iya, sebentar aku bayar dulu.” Gue langsung menuju meja kasir. Setelah selesai, gue menuju mobil. Didip nanya ke temen Mbak Vivi yang ternyata juga ada di mobil, “Kita ke mana, Mas?” “Kita ke hotel di dekat pantai di Negara, dekat kok dari sini,” kata temen Mbak Vivi. *Hotel!?*

* * *

Hotel Bali Sunset namanya. Hotel ini masih sepi dan bener-bener nyaman buat ditinggalin karena berasa hotel milik pribadi. Sesampainya kita di hotel kita langsung diantar ke kamar sama penjaga hotelnya dan temen dari Mbak Vivi itu. Kami dapet kamar yang depannya langsung mengarah ke kolam renang dengan cuaca yang mendukung pada saat itu, tapi sayang, gue *nggak* bawa baju renang. Alhasil, yang ada cuma puas-puas narsis di sana. Untuk membunuh rasa bosan, kita berdua jalan-jalan di sekitar hotel, ngeliat pantai yang ada di belakang hotel: pantainya *nggak* bagus, kotor dan pasirnya hitam. Karena teriknya matahari di atas sana, gue langsung ajak Didip buat balik ke hotel.

“Hotelnya sepi ya, Mas,” kata gue.

“Iya, kayaknya jarang yang ke sini. Padahal hotelnya bagus, ya,” jawab Didip. Masuk ke kamar, bukannya langsung mandi, kita berdua memilih merebahkan badan. Untung tempat tidurnya lumayan besar, jadi cukup untuk kita berdua. Sebelum tidur, kita berbagi bantal, setelah itu tidur saling membelakangi. Entah karena gue capek, tiba-tiba aja gue tertidur, dan Didip lagi asyik menikmati siaran televisi. Baru aja tidur, udah dibangunin aja, “Ta, bangun, itu Vivi udah selesai ngantor. Kamu mau mandi duluan, atau aku duluan?” tanya Didip. “Aku duluan ya, *nggak* lama!” jawab gue dan langsung ambil handuk beserta peralatan mandi lainnya. Setelah gue kelar mandi, si Didip langsung lari ke kamar mandi. Sebelum ke kamar mandi, dia bilang, “Itu Vivi udah di depan, kalau dia ke sini, bilang aku lagi mandi.” Gue langsung aja *packing*. Kelar *packing*, Didip juga kelar mandi, dan lagi-lagi *handphone* dia bunyi.

“Ayuk kita keluar, kita udah dijemput. Dia udah nungguin kita di parkir,” ajak Didip. Gue ngebatin dari tadi, ini yang bakal bayar hotel siapa karena *nggak* mungkin kita berdua bayar hotel bagus gitu, pasti mahal. Ternyata yang bayar hotelnya itu Mbak Vivi; kita yang make dia yang bayar. Ah, betapa baiknya.

Masuk ke mobil, langsung si Didip diberondong pertanyaan, “Loh Dek, kamu sama cewek? Aku kirain sama temen cowokmu! Apa ini calonmu, Dek? Hahaha,” sembari Mbak Vivi ngeledekin si Didip. Gue cengar-cengir *nggak* bisa jawab soalnya gue canggung masuk mobil langsung ditanyain begitu. “Ah, *ora, iki kancanku kok, kenal pas ning karimun mbiyen*,” Didip ngejelasin kalo dia datang ke Bali itu sama temenya yang dulu kenal pas sama-sama lagi *traveling* ke karimunjawa. Mbak Vivi yang nyetir didampingi sama temen ceweknya langsung bawa kita makan ke tepi pantai, makan *seafood*, minum kelapa muda. Yang tadinya kita laper tapi *nggak* bilang, ternyata dibawa ke tempat makan yang *not bad*-lah meskipun tempatnya di kampung campur sama warga. Makan sambil dapet hiburan karaoke gratis, dengan suara yang serak-serak *fals* dan *nggak* terasa makanan udah bersih. *Ups!* Makan hari itu pun dibayarin Mbak Vivi juga, kita tinggal makan dan kembali duduk manis di mobil.

Sembari menuju Kuta, Mbak Vivi nanya ke Didip, “Dek, kamu mau naik mobil atau motor di Bali? Mbak Vivi udah siapin dan kamu tinggal milih yang mana nanti Mbak Vivi anter ke kos.”

Gue sama Didip saling pandang karena *nggak* nyangka Mbak Vivi udah siapin semuanya, “Emmm...motor aja, Mbak. Soalnya, Bali macet ‘*kan kalau siang?*” Didip menjatuhkan pilihannya pada motor. Perjalanan dari Negara ke Kuta itu lama, jauh juga ternayata. Mbak Vivi nyuruh si Didip untuk pindah ke depan barengan sama gue buat nyetirin mobilnya Mbak Vivi, sedangkan Mbak Vivi dan temannya itu tidur dibelakang, mungkin dia lelah.

“Mas, nanti kalau ada pom bensin berhenti ya, aku pengen pipis,” ucap gue yang sedari tadi nahan.

Langit yang mulai gelap menemani kita, mobil sepi penumpang yang dibelakang pules banget tidurnya, gue memilih untuk *nggak* tidur karena nemenin si Didip nyetir.

* * *

Sesampainya di Kuta malam sudah semakin larut, sebelum menuju kosan, kita diajak makan sate kambing, duduk manis dengan menahan kantuk. Sate yang sudah dipesan datang. Setelah makan malam selesai, kita langsung menuju kos Mbak Vivi. Sesampainya di sana, gue buru-buru langsung tidur. Nyenyak banget.

Pagi harinya, Mbak Vivi datang ke kost buat ambil baju dan peralatan ce-weknya. dia juga bilang kalau motornya udah ada di bawah dan tinggal dipakai. Yess!! Sebelum matahari terlalu terik, kita menuju destinasi pertama: Pantai Kuta!

Karena letaknya *nggak* jauh dari kos, wusssssssss secepat kilat kita sudah sampai di Kuta dengan bantuan peta-nya *mbah google map* tentunya. Jalanlah kita ke pantai. Kuta adalah pantai yang dari dulu masih sama belum ada perbedaan yang mencolok. Cuma ada pedagang, pengunjung yang ramai bergerombol hanya di titik-titik tertentu, dan bule-bule yang lalu lalang. Pasirnya yang putih kecoklatan, angin pantai yang berembus, dan riuh suara wisatawan membuat kami damai.

Puas menikmati pemandangan pantai Kuta, kita kembali jalan menuju parkir motor dan nanyain lokasi pantai Pandawa ke juru parkir. Ternyata tidak semua orang Bali tahu tentang pantai Pandawa ini. Setelah mendapatkan sedikit informasi dari teman-teman si tukang parkir, gue dan Didip mulai melanjutkan perjalanan. Dan sebelum kita berdua cabut, *nggak* lupa juga kita ambil foto di sekitar pantai Kuta.

Gue yang hanya mengenakan kaos lengan setengah panjang dan celana pendek mulai ngeliat ada yang beda sama warna kulit gue: mulai menghitam! *Fixed!* Gue iteman! Hahahaha. Harus gimana lagi, mau *nggak* mau, gue harus nikmatin coooooooy. Motor mulai melaju dan mengarah ke GWK! *Yaps!* Kita berdua memutuskan untuk menuju GWK. GWK adalah Garuda Wisnu Kencana, tempat dengan patung Dewa Wisnu dan Burung Garuda plus tangan sang dewa yang belum disatukan dari zaman baheula. Sepanjang jalan masuk menuju GWK dipenuhi tanaman dan pepohonan yang hijau dan rindang, bikin suasana

seger. Di taman-taman kecil, juga terdapat patung-patung hewan, seperti kerbau, harimau.

Mujur banget kami. Ketika datang ke GWK, samar-samar mendengar pertunjukan sendratari. Gue dan Didip langsung menuju tempat tersebut, "Ayo, Mas, kita ke sana, kayaknya baru dimulai, deh!" ucap gue seraya berjalan menuju tkp. Tari yang gue liat saat itu adalah pertunjukkan tari pendet dan tari-tarian lainnya yang dipertunjukkan untuk pengujung yang datang ke GWK. Sebenarnya setiap abis pertunjukkan berakhir, kita bisa foto bareng penarinya, lalu *nggak* ketinggalan, menyilipkan uang ke penarinya, tapi gue sama Didip *nggak* perlu bayar ke mereka, orang abis foto langsung kabur dari situ. Untung *nggak* dikejar sama si penari!

Pertunjukkan selesai dan gue ajak Didip untuk ke atas, ngeliat patung-patung Garuda dan Wisnu. Batu-batu kapur yang besar dan rumpt hijau yang dirawat, cantik terhampar sejauh mata memandang. Pemandangan dari atas juga ciamik, "Foto, yuk!" ajak gue ke Didip. "Ayuk, fotoin aku juga ya!" pinta Didip. "Beres!" balas gue.

Puas muter-muter nikmatin GWK, kita berdua lanjut menuju Pantai Pandawa. Pantai ini ada di urutan pertama di list tempat-tempat yang wajib dikunjungi, dan ini motivasi gue untuk bisa sampai ke Bali! Tiga puluh menit dari GWK, gue rela panas-panasan. Gue *nggak* bawa jaket dan tetep pake celana pendek, berbanding terbalik sama si Didip yang pake jaket dan celana panjang. Tapi, kalau di mah emang udah sawo matang sekali kulitnya, jadi *nggak* peduli kalau nambah item.

Perjalanan ke Pandawa *nggak* lama. Sepanjang jalan menuju Pandawa, terdapat gugusan tebing yang tinggi di kanan-kirinya. Ini yang jadi ciri khas utama dari pantai Pandawa. Sumpah ini pantai yang menakjubkan buat gue! Asli gue lebay! Biarin ah!. Pantainya yang bersih, pasir putih, dan warna airnya yang jernih bikin gue pengen berenang setiap ngeliat air! Tapi gue *nggak* bawa baju renang, jadi sedih, kan gue. Bodohlah gue, kalah sama bule-bule yang bisa berenang ceria di sana. Tapi setidaknya gue udah bisa menginjakkan kaki di Pantai Pandawa, dan masukin kaki gue ke pantai!

Sebelum kita turun ke pantai, gue dan Didip menepi sejenak melepas pegel-pegel di badan dan memandangi pantai beserta tebing-tebing besar dibelakang kita.

"*Nggak* nyesel mas aku minta ke sini, pantainya bagus banget!" seru gue.

Didip yang sedari tadi mulai mengambil foto menganggukkan kepala, tanda ia juga suka dateng ke sini. Setelah puas mengambil gambar, kita turun menuju pantai. Angin pantai emang beda, apalagi pemandangan air yang hijau mendekati jernih bikin *nggak* santai, pengenya main air. Pantai yang bersih dan banyak orang yang menjual payung beserta jasa untuk memijat.

"Kita mau kesebelah sana *nggak*? Kalo mau, ayuk," ajak Didip. Gue menolak karena mengingat waktu yang dimiliki *nggak* banyak, "*Nggak*, ah. Kita langsung cabut aja, Mas."

"Yakin, nih?" tanya Didip lagi, seraya meyakinkan gue lagi.

"Iya, langsung aja yuk kita," jawab gue. Hari semakin panas, lelah pun mulai menyergap tapi kita berdua masih tetap semangat.

* * *

Motor siap untuk digas menuju ketempat berikutnya, yaitu: Pura Luhur Uluwatu! Keren, men! Butuh waktu 1 jam dari Pandawa ke Uluwatu. Panas panas item deh kulit. Kebayar si panas-panasanya sama yang ada di Uluwatu. Masuk Pura ini, kita harus bayar Rp25.000,00 per orang. Yang masuk Uluwatu diwajibkan pake kain berwarna ungu, untuk menghormati tempat suci tersebut. Jalan menuju ke pura Uluwatu menurun, dan segera disambut oleh monyet-monyet liar yang ada di sana. Gue langsung berubah mood di situ, yang tadinya seneng gegara ada monyet, jadi males banget, mana monyetnya serem-serem pula.

"Ayo cepetan jalanya, aku takut nih!" teriak gue ke Didip. Didip yang udah tau gue mulai ketakutan cuma nanggepin santai. Kita berdua jalan menuju ke tebing yang langsung menyuguhkan pemandangan ciamik! Lautan Lepas! Gue dan Didip tak henti-hentinya berdecak kagum. Sebenarnya masih ada pura di atas, tapi ketika mau naik, ternyata sedang ada ibadah. Kita sebagai pengunjung

jung *nggak* diizinkan buat masuk. Hmm, oke, Bali itu memang selalu menarik dengan masyarakatnya yang taat beragama.

Yang *nggak* ketinggalan, kita berdua *nggak* lupa untuk ambil foto ketika di atas dengan pemandangan laut lepas. Gue rasa cukup untuk berada di atas, gue langsung turun ke bawah, cari tempat yang rindang dan tentunya jauh dari jangkauan monyet. Tapi, karena jumlah monyet memang sangat banyak, mau *nggak* mau di mana-mana ada monyet. Gue berpindah dari satu tempat ke tempat lain demi menghindari gangguan monyet-monyet sialan, Didip ngikutin gue ke mana pun gue pergi.

Kejadian yang paling bikin gue dongkol hari itu adalah ketika ada monyet dibelakang gue, dan Didip yang mengetahui hal ini, justru diem aja. Pada akhirnya gue tau ada monyet, gue sambil nahan rasa takut sekaligus marah langsung beranjak.

“Parah banget sih, ada monyet di belakang gue malah lo diem aja, gue takut woy!” teriak gue.

“Gue sengaja *nggak* bilang soalnya gue tau lo takut,”kata Didip,

“Tapi ya *nggak* gitu jugalah, Mas, caranya! Takut banget nil!” Kemarahan gue udah *nggak* ada ampun ke si Didip. Monyet sialan bikin gue naik darah, menjauh dari si monyet, gue dan Didip menuju ke tempat ramai. Banyak orang sedang mengabadikan momen, bersama pacar atau keluarga. Mereka juga seperti kita, mengharapkan ada *sunset*, tapi sayang sore itu awan mendung datang. Kita tetap bertahan, siapa tahu ada secercah kemungkinan ngeliat *sunset* cantik.

Semakin sore, Uluwatu semakin ramai pengunjung. Beberapa panitia di sana membagikan lembaran yang berisikan pertunjukkan kecak. Tarian yang bikin gue penasaran dari dulu. Gue cari tau harga tiket pertunjukkan di sana. Ternyata Rp100.000,00, gue langsung *nggak* mau, deh. Kemahalan. Memang agak kecewa, tapi *it's okay*, itu sudah konsekuensi *backpacker*. Setelah dari Uluwatu kita memutuskan untuk pulang ke kos. Capek rasanya dari Uluwatu ke Kuta menempuh jarak yang jauh, untungnya pas kita balik ke Kuta udah malem, jadi *nggak* semakin hitam ini kulit.

Sesampainya di kos, kita berunding cukup lama tentang destinasi buat esok hari. Akhirnya, kita sepakat buat ngejar *sunset* di Tanah Lot.

* * *

Paginya, gue dan Didip tancap gas ke Tanah Lot. Lagi-lagi, berbonceng dengan sepeda motor. Perjalanan tersebut menelan waktu selama satu setengah jam. Sesampainya di sana, Didip ngajakin gue buat nyari karang bolong yang banyak difoto itu. Karena sama-sama nggak tahu, akhirnya kita jalan aja.

Di sana kita dimanjakkan dengan pemandangan karang dan orang-orang yang ngantri untuk mendapatkan air suci. Didip akhirnya jalan misah karena asyik memotret. Gue menepi dan memilih duduk. Setelah Didip selesai dengan kegiatannya, gue nanya ke dia, “Jadi *nggak* kita cari karang bolongnya?” Didip yang baru sebentar duduk langsung berdiri, samar-samar kita denger dari information, kalo nanti malem ada petunjukkan tari kecak dengan harga tiket Rp50.000,00/orang. Gue langsung ke bagian *ticketing* dan beli itu tiket tanpa pikir panjang, “Mau ‘*kan*, Mas, kamu nonton? Ayolah..” rengek gue. Didip cuma anggukin kepala tanda setuju. Setelah ngebeli tiket, gue dan *travelmate* melanjutkan jalan, *and see...* Itu karang bolongnya!! Cakep!! Meskipun kita *nggak* mendekat ke karang itu, karang bolong sudah terlihat. Di sekitar Tanah Lot terdapat taman kecil yang indah bersih dan rapi. Banyak pengunjung yang sedang duduk santai, membaca, tiduran, dan mengambil gambar di taman itu.

Menunggu matahari terbenam, kita berdua duduk di tempat yang sudah disediakan kursi berjejer yang terbuat dari semen. Sudah ramai ternyata, banyak yang *nggak* sabar untuk menyaksikan *sunset*.

“Cantik banget *sunset*-nya, Mas!” teriak gue, padahal si Didip juga ada di samping gue. Terus kita sama-sama sibuk dengan *gadget* kita masing-masing. Mana ada sih orang yang *nggak* mau mengabadikan *sunset* yang bener-bener cantik. Dari kanan sampai kiri, orang-orang sudah bersiap-siap mengambil gambar *sunset*, dari yang pake kamera hp, pocket, hingga DSLR yang lensanya puanjang banget.

Matahari sudah terbenam, berlarian kita ke tempat pertunjukkan tari kecak. Dari langit yang masih sedikit terang, sebelum pengunjung ramai berdatangan,

gue dan Didip udah *stay* di sana karena *nggak* pengen ketinggalan pertunjukan. MC yang atraktif pake tiga bahasa yang dimix jadi satu sempet bikin penonton tertawa, bahasa Jawa, Inggris dan bahasa Bali dijadiin satu.

Nggak lama kemudian tari dimulai, cahaya penerangan semua dimatiin guna memperlancar jalannya sendra tari. Sekitar 1 jam pertunjukkan berjalan dengan lancar dan dikemas dengan apik. Didip menepuk pundak gue, "Ta, liat di belakang sana ada apa."

Gue langsung menoleh kebelakang, dan ternyata itu leak yang lagi duduk di belakang dan sambil dadah ke arah gue, "*Astagfirulloh*, Mas!" Gue kaget nge-liatnya, Didip cuma ketawa-ketawa liat gue yang kaget. *Nggak* lama kemudian pertunjukkan selesai, kita memutuskan untuk kembali ke Kuta.

* * *

Pagi yang cerah di hari kelima, gue dan Didip menuju Legian. Sebelum kita ke Legian, kita berdua diculik sama mba cantik yaitu Mbak Vivi. Kita diajakin ke tempat makan yang isinya makanan khas Bali yang tentunya dengan harga yang *nggak* sebanding dengan kantong kita. Di sana, kita pesen makanan banyak banget. Salah satunya ada sate lilit dan ayam betutu, nyaaaam!! Enak banget! Bikin nagih! Makan enak, kenyang dan GRATIS!.

Pagi itu, kami menghabiskan waktu di Legian. Berjalan-jalan, melihat-lihat aktivitas di sana, dan tentu saja foto-foto! Beberapa kali, gue minta Didip buat fotoin gue. Iya lah, ga sering-sering ke Bali kan, makanya fotonya harus dibayakin.

Jalan-jalan di Legian sudah. Malamnya, kita ke Jimbaran *for romantic dinner*. Kita sempet nyasar di Jimbaran, karena kita *nggak* menemukan jalan ke pantai. Nyasarnya sampe di depan hotel mewah yang ada di Jimbaran.

Jimbaran tempat yang romantis. Meja makan dikasih lilin, beralaskan pasir pantai, dan beratapkan langit. Sayang gue makan di sini cuma sama *travelmate* gue, bukan sama pacar gue. Hahaha, yaaa, begitulah. Didip bukan pacar gue. Meskipun deket banget, dan mau nemenin ke Bali, tetap dia bukan pacar gue. Dia terlalu super-duper-baik buat dijadiin sekadar pacar. Buktinya, saking baik-

nya, mau-mau aja kan dia diajakin buat *romantic dinner*, demi bisa ngrasain pengalaman langka di Jimbaran.

“Wah, enak nih, Mas. Ayok kita habisi!” gue langsung mencicipi cumi yang gue pesen tadi, enak rasanya. Nasi yang ada di bakul mulai gue ambil, gue ambilin nasi buat Didip

“Udah jangan kebanyakan, segini dulu cukup.”

Makan malam kami ditemani pemandangan ombak pantai. Musisi mulai memainkan alat musiknya, dan bernyanyi dengan merdu. Pengunjung yang datang bersama pasangan, bercengkrama dan tertawa bersama. Saking enaknya makan, kita *nggak* ngobrol banyak. Kalau orang Jawa bilang makan *nggak* boleh disambi ngomong, nanti bisa-bisa tersedak.

Makanan mulai habis, kenyang rasanya.

“Habis ini, kita ke mana, Mas?” tanya gue.

“Kita langsung ke kos aja habis ini. Mandi dulu, istirahat sebentar, nanti baru kita pikirin mau ke mana lagi, oke?” jawab Didip.

Dari Jimbaran, kita menuju kos. Setelah semua selesai mandi, datanglah Mbak Vivi ke kos, ngajakin kita *hangout*. Sebelumnya, diajakin makan dulu dipinggir jalan, makanan enak khas Jawa timur yang udah jadi langganannya Mbak Vivi. Makan makan udah beres, lanjut jalan ke sebuah tempat. Gue udah firasat sebenarnya. Pasti tempat *hangout* *nggak* lain adalah tempat *ajib-ajib*. Ternyata tepat! Yak, *sodara-sodara*, kita DUGEM!

Gue sebagai anak yang *nggak* pernah masuk-masuk tempat kaya gitu langsung syok! Kenapa gue syok? Lo tau *nggak*? Tempat dugemnya itu *emmmmmmmmm*, penyuka sesama jenis semua, coy! Penarinya aja cowok-cowok gitu, deey, kanan kiri oke banget tauk *nggak* sih lo! Sebelah kanan gue, ciuman *nggak* ada hentinya, laki sama laki. Di kiri gue, cowok perawakan kecil tapi *nggak* sekecil daus mini eh tapi entah itu cowok apa cewek, soalnya cantik. Pasangan dia cowok juga, *deuuuh maaaakk*. Terjebak oh terjebak. Yang cewek ada sih, tapi ya gitu, abnormal juga. Bukan berarti Mbak Vivi itu abnormal; dia normal

kok, cuma temennya aja yang lesbi. Ada sih yang ganteng. Banyaaaaak, malah. Tapi, *maho*. Ya *nggak* lakulah, gue di dalem situ!

Bagi gue itu *nggak* papa sih, mungkin dunia mereka seperti itu, gue masih butuh adaptasi aja masuk tempat-tempat seperti itu. Lagu-lagunya asyik, bikin badan gue *nggak* mau diem.

“Mau minum apa kamu?” teriak Mbak Vivi

“Cocacola aja deh, Mbak,” saut gue pake suara keras. Didip yang selalu *stay* di samping gue juga ikut bergoyang, karena semakin lama semakin asyik lagunya.

Gue udah *nggak* sanggup lagi buat ada di dalem, mungkin gue sudah merasa lelah. Meskipun gue udah mulai bisa bersatu sama lagu-lagunya yang asyik, di dalem gue *nggak* minum apa-apa karna pada dasarnya gue *nggak* kenal bir dan sejenisnya.

Gue bilang ke Didip, “Gue mau keluar.”

“Apa?” Didip mencoba untuk mendengar dengan mengarahkan telinga kanannya ke arah gue, karena suara gue tertelan bisingnya musik.

“Gue mau keluar. Nggak tahan, Mas!” Gue setengah teriak. “Kamu jalan di depan, ya, Mas, buat buka jalan.”

Didip mencoba keluar dari tempat itu sambil ngegandeng tangan gue. Saking takutnya, gue *nggak* berani liat kanan kiri, gue cuma bisa nundukin kepala aja. Ke sana pun *nggak* ada persiapan. Gue cuma pake celana jeans baju rajut biru panjang dan sandal. Didip juga *nggak* modis-modis banget. Kaos oblong putih, celana panjang, sandal. Untung aja gue *nggak* dicolek sama yang ada di sana, karena di dalem udah ada cewek yang lirik-lirik gue, *hah!*

Dengan susah payah Didip menembus gerombolan cowok buat keluar. Kita keluar juga setelah ada aba-aba dari Mbak Vivi untuk keluar. Di luar, ternyata masih ramai pengunjung yang ingin masuk.

“Akhirnya bisa keluar juga, haduh!” teriak Didip.

Setelah lepas dari hiruk pikuk tadi, gue terduduk sambil mendaratkan punggung ini ke dinding. Masih ngos-ngosan. Setelah beberapa detik, gue sama Didip saling berpandangan. Sepertinya kita sama-sama terkejut barusan, dan sama-sama belum pernah ngalamin yang kayak gitu. Melihat gue yang mukanya acak adut gitu, tiba-tiba Didit ketawa keras. Gue tahu, ini memang lucu. Dua orang *backpacker*, jauh-jauh dari Jogja, tersesat di tempat beginian, dan parahnya, kita sok banget kayak bisa kerasan di tempat ini. Hahahaha. Unik dan lucu banget. Tak lama, gue pun ikut ketawa. Seluruh rasa lelah pun terkumpul dan kita ledakkan bareng-bareng lewat tawa yang berderai-derai.

Tahu-tahu, Mbak Vivi nyusul kita dari belakang. "Aduh, parah temenku yang cewek tadi, susah banget kalo udah ada dia. Naksir dia sama aku, aku 'kan normal," celetuk Mbak Vivi. Gue masih dengan bayangan-bayangan kanan kiri gue didalem sana, *oh my god!*

Semuanya segera masuk ke dalam mobil, dan langsung tancap ke kosan lagi. "Dek, besok pagi aku telpon kamu buat kepulangan kalian, ya. Kalo bisa dari pagi udah *standby*, siap-siap aja kalo tiba-tiba aku nelpon. Kalian mau pulang pagi apa sore?" tanya Mbak Vivi lagi. Gue sama Didip sama-sama ngelirik. Masih belum ada rencana pasti.

"Ya udah, nanti aku sms, Vi," kata Didip.

Setelah ngobrol cukup lama di kamar, akhirnya kita memutuskan untuk berangkat pagi. Pasalnya, aku ingin segera tiba di Purwokerto, dan segera istirahat. Kebayang banget, setelah 5 hari di Bali, badan pasti rasanya pegel-pegel semua.

* * *

Pagi itu sebenarnya hari yang bersejarah, karena itu adalah kali pertama gue naik pesawat! Hahay, emang agak katrok ya. Biarin. Gue seneng bukan kepalang, ya maklum aja gue belum pernah naik pesawat sebelumnya. Untung di dalem pesawat gue *nggak* katrok-katrok banget jadi *nggak* malu-maluin si Didip lah, haha. Sesampainya di Jogja, aku langsung melanjutkan perjalanan ke Purwokerto.

"Mas aku pulang dulu ya, makasih untuk perjalanan kali ini. Semoga bisa ng-trip bareng lagi ya kita," celetuk gue.

“Iya, hati-hati ya. Nanti kabarin kalau sudah sampai Purwokerto,” ucap Didip seraya mengelus kepala gue. Gue tersenyum, dengan pandangan yang mantap ke arah Didip. Siaap! Gue melenggang memasuki gerbong dan mulai mencari tempat duduk.

Bye Yogyakarta! Tak sempat singgah sebentar di Yogyakarta karena waktu yang terbatas. Ah, syukurlah, rezeki dari awal berangkat sampai pulang *nggak* ada hentinya. Terima kasih Bali beserta orang-orang yang baik.

Sambil menatap pohon yang berlalu melawan laju di kereta, gue mulai terpikir seluruh perjalanan yang mengesan di Bali. Kalau dipikir-pikir, gila juga ya gue. Pertama, gue perempuan. Kedua, gue jalan-jalan jauh. Ketiga, gue tetep enjoy. Yah, perempuan memang bisa melakukan sebuah perjalanan, *nggak* cuma laki-laki aja yang bisa.

Selalu ada jalan, kalau kita memang punya niat. Gue selalu yakin itu. Di mana gue punya kemauan pasti di situ ada jalan. Gue juga yakin, kalau kita baik sama orang, maka kita bakal terima kebaikan dari orang lain pula. Perjalanan yang gue lakuin ke Bali itu semua di luar perkiraan gue. Gue bareng sama Didip, berniat *get lost* di Bali dengan jangka waktu 3-4 harian di Bali, ternyata kita ketiban duren, di mana semua fasilitas dijamin, dan *nggak* keluar uang banyak seperti yang udah kita estimasikan sebelumnya.

Rezeki emang *nggak* ke mana. Gue cewek tapi gue *nggak* merasa takut untuk melakukan sebuah perjalanan yang gue sebut *traveling*. ***



Dite Rosita Lebih akrab dipanggil ita, lahir di banjarnegara tanggal 6 juni 1992. Sekarang ini ia masih berstatus mahasiswi di salah satu universitas negeri di purwokerto dan sudah masuk ke semester 6. Kalau pengen kenal, bisa mention di twitternya @missnyol atau berkunjung ke akun facebook: Dite Rosita.



SEPENGAL KISAH DI PULAU SANG MUTIARA HITAM

Christine Natalia

*"Tanah Papua tanah yang kaya
surga kecil jatuh ke bumi
Seluas tanah sebanyak madu
adalah harta harapan"*

Sepenggal lagu "Aku Papua" yang dibawakan oleh Edo Kondologit ini menggambarkan keindahan Papua. Papua, pulau ujung timur Indonesia dengan penuh kejutan yang membuat mata Wisata kita tertarik untuk mengunjunginya.

Siapa yang tidak bangga menjadi warga Negara Indonesia, yang memiliki sejuta tempat wisata yang memanjakan mata. Dari Sabang sampai Merauke, tidak ada satu pun Pulau Indonesia yang tidak menyimpan rahasia alam yang indah. Mulai dari Pantai, gua, air terjun, candi, tempat perbelanjaan bahkan upacara adat pun menjadi satu kesatuan wisata yang membuat para wisatawan ingin mengali lebih lagi. Tak heran jika Indonesia menjadi tujuan terfavorit wisatawan mancanegara, bahkan sekelas artis Hollywood pun menjadikan kawasan Indonesia sebagai tempat rekreasi mereka.

Kali ini pilihan saya jatuh pada pulau paling ujung timur Indonesia. Pulau dengan bentuk kepala burung Cendrawasih dengan luas sekitar 421.918 km² ini memiliki tempat yang jauh dari pikiran saya. Untuk pertama kalinya, saya menginjakkan kaki di tanah Papua. Disambut dengan keindahan pulau di atas

Danau Sentani, mata kita seakan dimanja dengan karpet hijau yang menyambut sang burung besi mengantarkan para wisatawan menikmati keindahannya. Tidak salah berada ditempat itu, keindahan alam Papua, seakan memanggil dan mengajak kita untuk menikmati anugerah Tuhan di tanah ini.

Keunikan Papua terlihat dari orang-orangnya. Sebagian besar warga Indonesia adalah Melayu, tetapi di Papua ini unik. Penduduk asli Papua berkulit hitam, sehingga sekilas mengingatkan kita pada orang-orang Afro. Keunikan kedua, Papua adalah pulau berbentuk kepala burung, dan kebetulan burung Cendrawasih merupakan burung yang menjadi identitas Papua. Keunikan ketiga, Papua berada di antara kawasan Benua Asia dan Benua Australia. Keunikan inilah yang membuat saya tertarik untuk mengenal Papua lebih lagi.

Perjalanan saya mulai dari Ibukota Papua, yaitu Jayapura. Di pusat Pemerintahan ini, kondisi kotanya masih terkesan modern, meski gunung menjulang mengelilingi, yang seakan berbentuk mangkok. Hiruk pikuk *Pace Mace* di bandara Sentani pagi ini menyambut kedatangan saya dengan keramahan mereka. Di setiap beberapa meter, kita bisa menjumpai mace-mace dan anak-anak yang berjualan sirih. Sirih berguna untuk kesehatan gigi, dan membuat gigi kuat. Papua, tanah kaya sumber alam ini tidak seseram yang saya bayangkan. Beberapa tahun terakhir ini, kita sering mendengar pertikaian, perang antar suku maupun demo-demo di Papua, tapi semua ketakutan itu serasa hilang, saat gunung yang gagah berdiri, indahnya Danau Sentani, dan senyum merekah dari anak-anak Papua menyapa saya.

* * *

Perjalanan di Jayapura, saya mulai dari Kotaraja yang sering disebut *King City* oleh masyarakat Jayapura. Di Kotaraja, seperti layaknya wilayah kecil di Jayapura, di sini berbaur warga dari berbagai suku. Di pasar, banyak orang Jawa yang mengadu nasib di Papua. Tak hanya orang Jawa, orang Manado pun banyak dijumpai di kota ini. Tetapi jangan salah ya, meski mereka orang-orang pendatang, mereka lebih suka menyebut dirinya orang Papua.

Di Kota Jayapura kita bisa mengeksplor beberapa tempat wisata, sebut saja Monumen Mc.Arthur. Monumen Mc.Arthur terletak di atas Danau Sentani, tepatnya di Ifar. Perjalanan untuk ke sana membutuhkan sekitar 1 jam dari kota

Jayapura, tetapi jangan khawatir, karena kita tidak akan bosan dengan sungguh-keindahan sekeliling Danau Sentani dan pohon-pohon sagu yang menjadi bahan pokok makanan masyarakat Papua. Mc.Arthur sendiri adalah seorang pimpinan pasukan Amerika, yang menghadapi Jepang saat perang pasifik. Dan beliau beserta pasukannya mendirikan tempat untuk *camp* mereka di atas gunung yang letaknya di daerah Danau Sentani. Di atas monumen ini, kita bisa melihat keindahan kota Jayapura, hiruk pikuk sang burung besi mendarat dan meninggalkan bandara Sentani dan tak ketinggalan keindahan Danau Sentani yang menarik mata kita. Pulau Papua terkenal dengan pantainya yang masih bersih, di kota Jayapura pun terdapat Pantai Base-G, pantai ini biasa digunakan team sepakbola sang mutiara hitam Persipura untuk berlatih fisik. Selain pantai Base-G, Jayapura di malam hari pun dapat kita lihat di atas *skyline*, kecantikan lampu kota Jayapura di malam hari bak Hongkong ala Indonesia. Tak hanya itu, kita juga bisa menikmati hiruk pikuk warga di malam hari di kawasan depan Kantor Gubernur Papua, yang sering disebut dengan KuPang alias kursi panjang. Di sini kita bisa menikmati desiran laut di tengah kota.

Berawal dari penjelajahan di kota Jayapura ini, saya pun melirik salah satu kawasan di Papua Barat yang sedang diperbincangkan dunia, Raja Ampat. Kawasan eksotik yang perlu kita banggakan ini, menurut sejarahnya konon berkaitan dengan telur-telur. Dahulu kala, ada sepasang suami istri yang sedang mencari makanan di hutan. Di sana, mereka menemukan 6 telur, dan mereka membawa pulang telur-telur tersebut. Ketika malam menjemput, telur-telur tersebut menetas dan berwujud menjadi 4 laki-laki dan 1 perempuan, dan satu lagi tidak menetas sama sekali. Dan saat mereka dewasa, diketahui adik perempuan satu-satunya tersebut diketahui hamil, dan oleh kakak-kakaknya, dia dimasukkan ke kulit *bia* (kerang), lalu dihanyutkan sampai terdampar di Pulau Numfor yang sekarang termasuk dalam wilayah Biak. Telur yang tidak menetas tersebut, akhirnya dijadikan Raja. Dan, nama Raja Ampat itu berasal dari 1 Raja, dan 4 saudara laki-lakinya.

Di sisi lain, ada versi sejarah dari Raja Ampat ini sendiri. Kepulauan Raja Ampat di abad ke-15 merupakan bagian dari kekuasaan Kesultanan Tidore, sebuah kerajaan besar yang berpusat di Kepulauan Maluku. Untuk menjalankan pemerintahannya, Kesultanan Tidore ini menunjuk 4 orang Raja lokal untuk berkuasa di pulau Waigeo, Batanta, Salawati, dan Misool yang merupakan 4

pulau terbesar dalam jajaran kepulauan Raja Ampat sampai sekarang ini. Istilah 4 orang raja yang memerintah di gugusan kepulauan itulah yang menjadi awal dari nama Raja Ampat. (*sumber:www.gorajampat.com*).

Untuk menuju Raja Ampat dari Jakarta, kita bisa menggunakan pesawat menuju Sorong. Dari Sorong kita bisa melanjutkannya menggunakan kapal feri. Kapal feri yang menyeberang ke Raja Ampat beroperasi di jam 2 siang. Sambil menunggu waktu pemberangkatan kapal Feri, kita bisa memanfaatkan waktu untuk mengelilingi kota Sorong. Di kota Sorong, sama halnya kota-kota di Papua, banyak warga pendatang di sini. Ada keuntungannya juga ada warga pendatang, karena kita tidak perlu khawatir soal selera makanan. Di kota Sorong ada beberapa tempat yang bisa kita kunjungi, antara lain Tembok Berlin. Jangan dibayangkan tembok besar ya, tetapi lebih ke tembok yang membatasi antara laut dan daratan. Di sepanjang tembok Berlin, banyak pedagang pendatang yang menjajakan makanan khas kota asal mereka, seperti Coto Makasar, Pecel Lele Surabaya dan lain-lain. Setelah puas menikmati tembok Berlin, kita bisa juga menikmati satu Vihara Budda Jayanti yang terletak di atas kota Sorong. Dari Vihara ini, kita dapat melihat Sorong dan pulau-pulau sekitarnya.

Setelah puas mengisi waktu, saya menunggu kedatangan kapal feri yang akan membawa saya menyeberang ke Waisai, Ibukota Raja Ampat. Dengan membayar tiket Rp.180.000, kita pun bisa mendaratkan kaki di Pelabuhan Waisai. Dengan perjalanan selama 2 jam, dan disuguhi lautan yang membentang luas, bersama dengan para warga Raja Ampat yang baru saja berbelanja di Sorong, saya dan seorang teman menikmati perjalanan. Beberapa kali kita menjumpai kapal-kapal Feri yang menyeberang dari atau pun ke Waisai. Pulau-pulau kecil di Raja Ampat tampak seperti gugusan yang berdiri berjajar yang hanya dipisahkan oleh laut. Menginjakkan kaki di pelabuhan Waisai, tidak usah khawatir dengan kendaraan menuju hotel, karena ada beberapa *Pace-pace* yang siap mengantarkan dengan ojek-nya menuju hotel. Dengan merogoh kocek Rp.15.000, kita bisa sampai di hotel dengan selamat. Jalanan menuju tengah kota Waisai sangat menanjak, kalau kita berjalan kaki, akan sangat melelahkan.

Raja Ampat memiliki suguhan wisata yang sayang untuk dilewatkan. Di Waisai, pasir putih menyapa kita bak karpet putih yang halus yang mengantarkan kita ke kenikmatan alam. Ikan kecil berenang bebas dan menunjukkan kelihaiannya

berenang di antara beningnya laut yang bisa kita nikmati. Penjelajahan dapat kita mulai dari Tugu Selamat Datang, dan wajib untuk berfoto di sini, karena menunjukkan kita sudah menginjakkan kaki di Raja Ampat. Setelah puas mengabadikan momen penting ini, saya melanjutkan perjalanan ke Pantai WTC. Pantai ini merupakan tempat para penduduk menghabiskan sore mereka, dan biasanya *event-event* dipusatkan di Pantai ini. Anak-anak berlari dan menceburkan diri ke Pantai yang menjadi pusat nongkrong ini seakan mengesankan bahwa mereka sangat bersahabat dengan alam. Di sisi lain, para muda-mudi yang menanti sang bulan menggantikan sang matahari tampak asyik bercanda dengan dunianya.

Perjalanan saya lanjutkan ke area Pasar. Di Pasar ini, kita bisa membeli ikan segar yang harganya sangat murah dibandingkan harga ikan di Pulau Jawa. Tetapi, jangan ditanya harga sayur atau tempe, bahkan cabe di sini, bisa lebih mahal dari ikan. Sebagian besar mata pencaharian penduduk di sini adalah nelayan, jadi ikan pun dapat kita beli dengan harga yang sangat murah. Hilir mudik para nelayan yang baru saja turun dari perahunya, membuat saya tergelitik untuk bertanya kepada *pace-pace* bagaimana mereka menangkap ikan. Ternyata mereka benar-benar masih *manual*, ada yang turun ke dasar laut, ada juga yang menggunakan jala, dan yang penting untuk mereka adalah tetap menjaga terumbu karang agar tidak rusak. Mereka sadar betul betapa pentingnya terumbu karang untuk ikan-ikan dan terlebih untuk mata pencaharian mereka.

Di sini saya juga belajar memilih ikan yang segar dan tidak segar, mungkin selama ini kita kurang begitu memperhatikan cara memilih ikan, tapi *pace-pace* ini dengan semangatnya menjelaskan pada wisatawan jenis ikan dan cara memilih ikan yang segar. Pastikan insang berwarna merah, dan sisiknya masih melekat dan mengilat, setidaknya itu sedikit tips dari *pace-pace* ini. Hiruk pikuk pasar ini membuat kita merasa nyaman karena keakraban penduduk setempat. Setelah puas bercengkerama menghabiskan waktu bersama penduduk Waisai, saya pun kembali ke hotel untuk membersihkan diri dan siap menjelajah Waisai lebih lagi. Kali ini pilihan saya adalah bertemu dengan Bapak Agus, beliau adalah seorang pelatih tari di Waisai, dengan anak-anak berusia 5-19 tahun. Mereka biasa tampil di Festival Raja Ampat. Dengan suguhan ikan bakar yang dimasak oleh sang istri, beliau mulai bercerita tentang prestasi anak-anak didi-

kannya, bahkan mereka sudah tampil di luar Raja Ampat. Anak-anak ini biasa berlatih pada sore hari di depan rumah Bapak Agus, dan mereka sangat bersemangat berlatih meski Festival Raja Ampat sudah berakhir. Tari-tarian mereka sedikit banyak dipengaruhi oleh adat Papua. Dan banyak juga anak didiknya adalah warga pendatang, yang bukan asli Papua.

Pagi harinya, saya kembali berkeliling kota Waisai. Kota Waisai ini tidak terlalu besar, jadi menggunakan mobil pun kita dapat mengitari kota ini. Gedung Pemerintahan kota ini sangat menarik, karena berbentuk ikan sesuai *icon* Raja Ampat yang kaya akan biota lautnya. Di sisi lain terdapat dermaga yang khusus kapal sang Bupati Marcus Wanma dan ada staf khusus yang bertanggungjawab menyiapkan segala keperluan para Pejabat Daerah terutama mengenai transportasi. Dari atas dermaga yang terbentang memanjang, saya melihat ikan berenang secara bebas. Warna hijau muda, biru bercampur jingga seakan menambah keindahan alam dan sang ikan pamer akan kekayaan daerahnya.

Di dermaga ini, juga terdapat rumah persinggahan di mana Bupati dan Wakil Bupati dapat beristirahat sambil menunggu kapal siap digunakan. Di sisi kota ini, terdapat juga rumah Bupati yang letaknya di atas dan megah, dan tak kalah pentingnya yang juga merupakan kabar gembira bagi para wisatawan, di sini juga mulai dibangun bandara, jadi tidak perlu repot-repot lagi harus antri sebelum naik kapal Feri. Pemerintah Daerah Raja Ampat ini paham betul akan potensi kekayaan daerahnya. Terbukti dengan banyaknya resor yang dikelola pengusaha Indonesia bahkan warga negara asing. Dan di sepanjang jalan, kita masih bisa menemui beberapa pohon.

Kota Waisai menyimpan banyak kekayaan alam yang cantik dan sayang untuk dilewatkan, sebut saja Waiwo. Tempat ini banyak dikunjungi wisatawan, baik mancanegara maupun wisatawan domestik. Di Raja Ampat ini, saya menyempatkan untuk *diving*. Saat melihat keindahan bawah laut ini, serasa terbayarkan jerih payah saya mencapai tempat ini. Ikan-ikan kecil dan terumbu karang masih terpelihara dengan sangat baik. Tak heran para wisatawan asing yang menyukai kehidupan laut menyebut Raja Ampat sebagai surganya laut. Bagi yang tidak bisa berenang, jangan khawatir, karena tanpa kita menyelam pun, kita juga bisa menikmati keindahannya. Beningnya air di area Waiwo memudahkan

kita melihat botani laut. Setelah berlelah-lelah menikmati keindahan laut, kita bisa menikmati tempat menarik yang disajikan oleh Kota Waisai.

Saya mencoba berbaur bersama warga di sana di sore hari. Daerah Waisai tidak terlalu banyak penduduk aslinya, penduduk di sini sebagian berasal dari Biak dan Ternate. Yang lebih banyak tentunya dari Biak, karena keterikatan antara sejarah Raja Ampat dan Biak. Selain pantai, keindahan alam, dan penduduk yang ramah dan berbaur serta saling toleransi, Raja Ampat juga menawarkan keindahan pulau-pulau kecil mereka. Desa Aborek, Misool, dan beberapa pulau kecil siap menyambut kedatangan kita untuk mengeksplornya. Tak ketinggalan batu Raja Ampat yang menjadi *icon* kegagahannya di antara laut yang menjadi tujuan utama para Wisatawan. Untuk menuju icon Raja Ampat ini, dibutuhkan waktu kurang lebih 4-6 jam dari Waisai menggunakan kapal feri. Namun, memang kita harus merogoh kocek cukup dalam. Tetapi itu semua terbayarkan dengan kenikmatan yang belum tentu kita dapat di tempat lain bahkan di luar negeri sekalipun.

* * *

Perjalanan ke Waisai berakhir, tetapi saat saya bertolak Sorong, saya bisa menikmati keindahan laut lagi. Kebetulan, saya orang cukup beruntung, karena dalam perjalanan pulang, saya melihat ikan lumba-lumba yang sedang menari dan menunjukkan betapa tinggi lompatannya di tengah laut yang membentang, seakan menjadi tontonan gratis yang menjadi ucapan terima kasih karena sudah berkunjung ke wilayah Raja Ampat.

Perjalanan ke Waisai boleh berakhir, tetapi penjelajahan ke Papua Barat belum berakhir, sebelum kembali ke Jakarta, tak lupa saya menikmati kota Sorong terlebih dahulu. Di kota Sorong, tak kalah menariknya dengan kota Waisai, pulau-pulau kecil dapat kita jelajahi dengan menggunakan kapal rakyat. Kita bisa menikmati Pulau Buaya, yang bentuk pulaunya dari jauh menyerupai buaya. Di pulau ini tak mau kalah dengan Waiwo, mereka juga memiliki pasir putih yang enggan untuk ditinggalkan, dan di Pulau ini juga banyak anak-anak muda yang sekadar nongkrong untuk menikmati *sunset*.

Puas menikmati keindahan Sorong sore ini, saya melanjutkan menikmati makanan khas Papua, sagu dan kuah kuning yang lezat plus ikan bakar yang

yummy. Jangan pernah lupa membeli batik khas Papua. Batik khas Papua ini memiliki motif yang berbeda, yang menonjolkan keunikan Papua, yang senjata, parang, rumah adat, bahkan patung-patung khas suku Asmat. Setiap kota memiliki motif yang berbeda-beda. Selain motif, warna batik Papua cenderung warna-warna terang dan menyala. Tak hanya batik, Papua juga mempunyai tas khas yang disebut Noken. Noken ini terbuat dari serat kulit kayu dan karena terbuat dari serat alami, tas ini bisa memuat berat yang cukup lumayan. Tas noken biasa digunakan di atas kepala. Dan uniknya, menurut kepercayaan di Papua, yang boleh membuat tas noken hanya orang Papua. Dahulu seorang wanita yang bisa membuat tas noken dinyatakan sudah dewasa dan dianggap siap menikah.

Kenikmatan Papua dan Papua Barat menyuguhkan keindahan tersembunyi dari Pulau ujung Timur, dengan makanan khas, budaya dan keindahan laut yang akan selalu dirindukan. Tanah Papua adalah surga yang jatuh ke bumi, dengan keanekaragaman suku, agama, dan budaya yang saling menyatu. Betapa bangga kita menjadi warga Negara Indonesia. Mari berkunjung ke Pulau ujung timur Indonesia dan cintailah wisata lokal.



Christine Natalia Rumbekwan akrab dipanggil Lia, adalah dara kelahiran kota Salatiga, 27 Desember 1984. Dia anak kedua dari lima bersaudara, terlahir dari Papa orang Biak dan Mama orang Salatiga. Dia lulusan dari Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga jurusan Ekonomi Akuntansi angkatan 2002, penyuka warna biru, dan sangat menyukai novel romantis. Band favoritnya: Sheila on 7 dan Michael Learn to Rock. Mau kenalan? Cek facebook lia Natalia, twitter @lia_2712 atau email dilia_ers1984@yahoo.com



Ini bukan Mimpi

Qisty Aulia

"And, when you want something, all the universe conspires in helping you to achieve it"- Paulo Coelho, The Alchemist

Pa, Qisty mau ngedaki gunung."

Akhirnya kata-kata itu terlontar juga, topik pembicaraan yang awalnya tentang pembicaraan remeh temeh tiba-tiba aku ganti dengan mengutarakan niat pergi berpetualangan, perjalanan sepanjang mobil awalnya seru sekarang menjadi tegang, aku tegang karena tidak tahu bagaimana pikiran papa.

"Hmm bang Fadly, bang Benny, dan Nadia ikut juga, Pa."

Teman-teman terdekat jadi tumbang karena keinginan aku, mereka bertiga adalah sahabat baik aku selama di Jakarta, berteman dengan mereka membuatku menjadi bebas ke mana saja, bisa di bayangkan jika tanpa mereka mungkin aku hidup penuh kebosanan di Jakarta.

"Abang Harry juga ikut, Pa."

Yaaap, segalanya sudah di keluarkan, ibaratnya perang senjata untuk menembak sudah habis, abang kandung aku sebutkan namanya, semoga 4 orang ini bisa membuat papa merasa yakin anak perempuannya akan baik-baik saja

“Ya boleh, kapan perginya?”

Jantung ku serasa loncat keluar mendengar kalimat Papa.

“Desember, Pa, akhir tahun.”

Yes!! aku tersenyum menang, *Terima kasih, Pa*, aku membatin

Ini ya stasiun Senen, aku bergumam sendiri saat tiba di parkiran stasiun. Selama tinggal di Jakarta bolak balik naik kereta dari stasiun Kota ke stasiun Depok, stasiun Senen ini yang belum pernah aku dengar.

Perjalanan ini menjadi serba pertama, naik dari stasiun Senen dan naik kereta antar kota beserta kereta ekonomi. Aku begitu bersemangat memulai perjalanan, mencari teman-teman yang sudah tiba di stasiun Senen, ternyata Nganga tiba lebih dahulu, terlihat juga ada Agit pendaki pemula sama seperti ku yang sedang di temani teman kantornya.

“Agit udah tiba dari tadi?” aku menyapa

“Udah dari tadi Agit di sini.” jawab Agit

“Itu yang warna hitam *carrier* Agit, isinya apa aja?” aku begitu terkejut melihat ukuran yang super gede, beda jauh dengan *carrier* ku yang terlihat lebih kecil.

Ternyata isi *carriernya* nesting, tenda, beserta peralatan kelompoknya, yang seharusnya peralatan itu di bawa oleh pendaki pria aku begitu heran dengan tenaga Agit.

Setelah beberapa jam menunggu, akhirnya kereta Matramaja datang, jantungku deg-degan, papa yang masih menunggu kami raut mukanya terlihat tegang.

“Qisty pergi dulu ya, Pa,” aku dan abang menyalami papa

“Nadia dan bang Fadly mana?” seseorang menanyakan kebaeradaan mereka,

Kita tiba-tiba panik menyadari bang Fadly dan Nadia tidak terlihat, Keyko berkali-kali menelpon bang Fadly dan Nadia, tapi tidak ada jawaban dari tel-

ponnya. Akhirnya barang-barang mereka kita masukan ke dalam kereta, jantung kami seperti berdebar kencang. Aku begitu panik kalau Nadia dan bang Fadly tidak naik kereta, karena mereka aku dapat izin untuk perjalanan segila ini, bagaimana kalo mereka *nggak* jadi pergi, papa pasti akan melarang aku melanjutkan perjalanan ke Semeru. Kereta perlahan-lahan berjalan dan aku semakin panik, dari kejauhan sana aku melihat dua orang yang membuat napasku le-gaaaa..... ahh bang Fadly dan Nadia sudah di kereta.

Kereta Matarmaja melaju di atas relnya menuju kota Malang....

“Key, itu makanan apa siy kok kayaknya enak?”

Aku memperhatikan penjual-penjual makanan di kereta berseliweran menjual makanan, perutku sebenarnya kenyang, tetapi rasa penasaran terhadap makanan membuat lapar, ini sudah kesekian kali penjual yang berbeda lewat di depan kita tetapi nasi yang di bungkusnya terlihat menggoda.

“Belii aja Kitty, Kitty *’kan* tadi cuma neyemil nasi, sekarang nyemil lagi aja,” Keyko meledek ku, untuk urusan makanan pasti aku selalu di *bully*.

Akhirnya aku membeli makanan yang di jual-jual pedagang, dan begitu seterusnya setiap kereta berhenti di stasiun dan pedagan menjajakan makananya setiap itulah aku pasti makan-makanan yang beranekaragam.

“Orang-orang di kota besar harus bangga dengan makanan seperti ini, seharusnya makanan seperti ini yang banyak diisi di *outlet food court*.” Aku memasukkan makanan ke mulut sambil berkomentar menikmati makanan kereta api.

“Hahaha tapi ngga di setiap pemberhentian kereta kamu makan terus Kitty,” salah satu dari Unyu menyelutuk, aku pun malu disindir seperti itu.

“Kit, bangun, Kiit,” Keyko membangunkan ku

“Keh masih ngantuk..” aku menggerutu

“Kita foto-foto ala Zafran dan Dinda yuk, Kit!” Keyko membujuk ku, Keyko masi ingat dengan niat kita ingin coba mengeluarkan kepala lalu membentangkan tangan sebelah seperti drama-drama film.

Akhirnya dengan mata setengah terbuka aku mengikuti Keyko ke arah pintu gerbong, Udara pagi kala itu begitu segar menyapa muka kita, ngantuk yang awalnya terasa berat tiba-tiba menghilang seketika, langit gelap lama-lama berubah menjadi warna ungu lalu biru. Hamparan sawah sawah hijau, maupun lereng-lereng menjadi pemandangan yang indah. Kami berdua benar-benar terkesima dan menikmati udara pagi, lalu menyusul Hayya, Ida, bang Fadly pun ikut bergabung sambil menikmati pagi ini di pintu lorong kereta, dan akhirnya hampir setengah perjalanan pagi itu kita habiskan menikmati pemandangan di sepinggiran rel kereta di pintu gerbong kereta.

Stasiun kota Malang menjadi tempat pemberhentian terakhir kereta Mataram-aja, semuanya sibuk mengurus barang-barang masing-masing, dari stasiun terlihat dari luar terpampang tulisan Stasiun Malang, untuk mengabadikan perjalanan ini kita berfoto-foto ria sambil menunggu jemputan panitia yang mengadakan acara pendakian ini, sejam berlalu tapi tak kunjung panitia menjemput kita, akhirnya kita memutuskan untuk membeli jajanan di sekitar stasiun. Puas jajan di sekitar stasiun Malang akhirnya menyewa angkot menjadi pilihan terakhir untuk menuju pasar Tumpang.

Malam hari di pasar Tumpang kelompok Unyu kedatangan anggota terakhir,

“Bang Benny dataang!!” semua kelompok unyu menyambutnya,

Akhirnya pertama kalinya kita berkumpul secara langsung, komunikasi sebelumnya lewat *whats app* membuat kita sudah saling mengenal terlebih dahulu.

Semula kelompok Unyu terdiri 5 orang dari sahabat aku beserta abang kandungku yaitu bang Fadly sebagai ketua kelompok, lalu ada bang Benny, Nadia, dan bang Harry di pertengahan pencarian teman kelompok yang mengharuskan setiap anggota lebih dari 10 kita berhasil membujuk Hayya dan Keyko yaitu teman satu daerah kami, lalu seorang analist kimia yang pandai berpuisi

Imam menjadi salah satu anggota tertua tetapi berbadan termungil di antara pria-pria yang ada di Unyu, kak Lidya seorang calon dokter di kota Padang melengkapi perempuan cantik di Unyu, dan terakhir Mas Pras si fotografer dan koki restoran Jepang masuk ke kelompok Unyu menjelang 1 minggu keberangkatan kita menuju Malang, lengkap semua personel kelompok Unyu, dari orang IT, dokter gigi, teknik mesin, desing interior, analis kimia, dokter umum, fotografer, sastrawan semuanya serba ada di sini.

Siang hari menjelang sore akhirnya jeep dengan bak belakang terbuka yang di tunggu dari pagi datang juga,

“Turunin jas hujan, ya,” om Ded meberikan instruksi

Hari itu cuaca di kota Malang sulit di tebak, kadang matahari menampilkan wajahnya, lalu habis itu bergantian awan gelap menutupinya. Hujan rintik-rintik mengiri keberangkatan kami. Perjalanan dari pasar Tumpang ke Ranu Pane begitu menyenangkan, menikmati berdiri di jeep terbuka sehingga saat hujan kita bisa merasakan hujan menerpa tubuh.

Mendaki gunung di akhir tahun cocok bagi yang tidak ingin merasakan panas terik matahari, tetapi guyuran hujan dan kabut akan menemani perjalanan, sayangnya di musim hujan ini kita tidak melihat bunga-bunga bermekaran, hanya melihat hamparan hijau, orange, atau coklat sebuah padang savanna,

Tiba di Ranu Pane guyuran hujan dan dingin menyambut kita

“Kalian udah siap, kelompok Unyu ya jalan pertama,” salah satu panitia mempertanyakan persiapan kami

Terlihat muka kelompok Unyu tegang, di ketegangan kita merapatkan badan, sambil saling berpegang tangan, ini perjalan pertama kita kita untuk mendaki gunung, saat itu segalanya terasa menghangat, jantung berdetak lebih cepat dari normalnya, genggaman tangan pun saling mengerat.

“Kita berdoa yah semoga perjalanan naik maupun turun selalu dalam lindungi Allah” bang Fadly memimpin doa.

Dingin yang merasuk kedalam kulit, membuat sendi-sendi terasa kaku, hidung-ku mulai terasa sangat membeku, jam 4 sore Ranu Pane melepas perjalanan kita, tim Unyu menjadi pertama yang berjalanan, dalam hati ku merasa kesal, kenapa pertama apakah karena kita semua belum pernah ngedaki gunung setinggi ini jadinya dianggap nanti akan menjadi tim keong yang sampai ke posnya terakhir?

Setelah berdoa dan dengan percaya diri kita melangkah dengan semangat, aku kira semuanya akan berjalan baik-baik saja, tapi saat di awal perjalan salah satu dari kita ada yang terlihat janggal.

Abang Harry berhenti sejenak, lalu berjalan lagi, dan tiba-tiba berhenti, kita yang dibelakang menjadi bingung, lalu abang berjalan lagi, dan berhenti lagi, bang Harry memanggil *guide* kami mas Iwan, lalu ia minta tukaran *carrier*, aku kira abang kaget dengan awal perjalanan ini, tetapi tetap abang berhenti lagi berjalan berhenti lagi, kita tersendat-sendat perjalananya seperti air yang macet, abang memalingkan wajah kebelakang dan deg!!

Melihat bibirnya yang biru, seperti berkelebat dengan hari-hari kemarin, abang sebelum berangkat kondisi tubuhnya demam, kakinya bengkak, dan tiba-tiba teringat kata-kta yang sering di ucapkan mama,

"Abang waktu lahir suspect sakit jantung"

Kali ini aku benar-benar menyalahkan diri sendiri, mengutuk-ngutuk diri sendiri, sepanjang perjalanan hanyalah penyesalan yang di rasa. Seperti membawa ketempat nisan rasanya, ini baru awal ngga mungkin abang di balikin ke Ranu Pane, pendakian pun di paksakkan, abang di paksa tubuhnya mendaki

Mengingat hari-hari sebelum menjelang keberangkatan aku kesal mengingatnya karena sebelum pendakiaan dari awal aku memaksakan dia olahraga tapi tidak juga olahraga, di saat semua orang mempersiapkan dirinya, tetapi dia tidak melakukan apapun.

Sepanjang perjalana Ranu Pane menuju pos 1 membuat aku seperti orang gila, emosi yang berubah-ubah, kadang menjadi kesal, tiba-tiba menjadi lunak dan pengertian, lalu tiba-tiba menjadi kesal lagi. Perjalanan diawal tidak terasa

nikmat. Perjalanan mencapai pos 1 memakan waktu 3,5 jam, sesampai di sana matahari sudah tenggelam.

Seperti apa pos itu? Awalnya aku mengimajinasikan bahwa pos itu seperti sebuah tempat peristirahatan, yang banyak tempat duduknya dan beberapa warga di sana yang berjualan makanan ringan seperti mie atau kopi panas ternyata beda sama yang aku pikirkan, di sana hanya seperti tempat berteduh kecil berbentuk lingkaran di tepi jurang, di tempat itu begitu rame dengan pendaki yang beristirahat, kami pun solat magrib, berdoa semoga perjalanan ini berjalan lancar.

Cuaca sangat dingin, di dalam hati aku bertanya, perjalanan ini di mana ujungnya, lama sekali sampainya, setelah magrib abang sedikit stabil energinya, tetapi tidak bisa berjalan cepat, dan akhirnya kita menjadi tim yang terakhir sampai, ah benar kita jadi tim kancil.

Sepanjang jalan untuk memeriahkan suasana, semuanya menggoda aku untuk bernyanyi.

"Kitty nyanyi dong, masa diam aja, biasanya kalo di tempat karaoke suara kitty yang paling keras," Nadia menggoda aku.

Aku suka bernyanyi tetapi kalian harus siap-siap mendengarkan suara-suara ku yang tidak bernada, yaah emang tidak indah tetapi sedikitnya memeriahkan perjalanan, perjalanan Ranu Pane penuh dengan akar-akar kayu, dahan-dahan yang rendah sehingga kita harus berteriak kencang untuk mengatakan awas kayu, atau bilang, hati-hati jurang selain itu konsentrasi dan mata pun harus mawas karena salah-salah kita berjalan jurang di sebelahnya.

Di pertengahan perjalanan aku mulai menikmatinya, sudah mulai bisa mengiringi irama perjalanan ini, tetapi tidak sepenuhnya saat itu abang masih menjadi beban. Semakin malam tenaga kita semakin habis, beban *carrier* yang berada di pundak kita terasa makin berat, abang tidak bisa berjalan cepat, dadaknya masi terasa sesak, dan aku tau kakinya pun sebenarnya sakit. Akhirnya mas Iwan mengambil keputusan untuk membagi 2 kelompok lagi,

“Kelompok ini ngga bisa mengikuti irama Harry, ini sudah makin larut malam, harus bagi dua kelompok, Harry sama tim sweeping, dan Unyu yang lain ikut saya,” bang Iwan akhirnya bersuara setelah lama diam.

Aku memilih menemani bang Harry apapun resikonya. Kak Lidya dan bang Benny juga begitu memilih menemaniku dan bang Harry. Lega rasanya, akhirnya tidak memberatkan yang lain.

Seelah mengambil keputusan itu mas Iwan berjalanan sangat kencang bersama yang lainnya, semuanya meninggalkan kami, di dalam hati aku membatin *abang, abang pasti bisa, semangat bang, jangan nyerah* dan kadang hati ku menggerutu *Qisty malu udah nyusahin banyak orang demi bang Harry, apalagi kak Lidya, yang Qisty tau carrier termasuk berat..* Tapi kadang-kadang menyalahkan diri sendiri *gara-gara keinginan Qisty mau naik gunung, Qisty mengorbankan abang untuk naik juga, padahal ini bukan keinginannya.* Batin ku berperang kala itu.

Pantulan cahaya terlihat dari dataran, dari seberangnya juga terlihat api unggun beserta lampu-lampu berasal dari tenda, aku begitu semangat ketika melihatnya lebih dekat lagi, begitu banyak terlihat tenda warna-warni

“Abaang, ayoo agak cepat jalannya kita udah sampai ituu,” sambil menarik tangan abang Harry aku seperti melihat sebuah danau dari kejauhan, apakah itu Ranu Kumbolo

Aku semakin meyakinkan abang untuk berlari, mencapai sana, aku juga sudah berjanji tiba di tenda, sepatu abang yang sempit itu, kakinya yang membesar karena di paksa jalan itu akan aku bantu melepaskan dan aku akan melapnya agar sedikit hilang sakit yang dia tahan.

Hallo Ranukumbolo, apa sampai di sini perjalanan ku? menemani abang atau meninggalkanya esok hari dan berjuang menuju puncak itu.

Aku menarik napas panjang biarkan hari esok yang menjawabnya, hari ini abang begitu menyebalkan dan berarti bagiku tetapi aku begitu bahagia akhirnya di tengah malamnya Ranukumbolo kita tiba di peristirahatan.

Ternyata benar, yang memulihkan fisik seorang pendaki hanyalah tidur, pagi itu sangatlah dingin, aku meringkuk di dalam *sleeping bag* yang dipinjamkan kak Safiq, tetapi kalo di pikir sangat sayang rasanya kalau melewatkan *sunrise*, saat tenda dibuka, aku takjub, pemandangan yang gelap semalam terasa berbeda sekarang, ahh ini yang disebut Ranukumbolo, indah sekali, sebuah danau terhampar luas dan didepanya ada dua bukit yang aku kira akan terbit matahari di tengah-tengahnya, ternyata matahari itu terbit di bagian tengah jika di musim semi, dinginnya udara Ranukumbolo yang menusuk badan tidak mengalahkan aku untuk bisa merasakan lebih dekat.

Oh seperti ini cara masak pakai nesting, porter kita mengajari menggunakan benda ajaib itu, sebuah rantang berbentuk kotak, dan ada kaki yang tempat tunggkunya, menu pagi ini Keyko dan mas Pras yang masak, kita masak bakso, sosis, dan kuah-kuah, karena dari malam aku belum makan, terlihat sekali aku seperti orang kelaparan yang memakan duluan, makan di gunung sensasinya beda, segalanya terasa nikmat, lapar di perutku membuat nasi, sosis, dan kebersamaan begitu menjadi sebuah kenikmatan berbeda yang belum pernah aku alami.

Setelah makan pagi sambil menikmati pemandangan Ranukumbolo, semuanya mulai melipat tenda-tenda yang didirikan tadi malam, tetapi ada satu tenda yang tidak di lipat di biarkan begitu saja. Lalu om Ded menyamperi ku

"Kitty, bang Harry *nggak* bisa ikutan naik, dia *stay* di Ranukumbolo aja, tenaga dia tidak bisa melanjutkan perjalanan, tapi tenang aja bang Harry sama peserta lainnya kok, beberapa yang tidak naik karena kecapaian" om Ded meyakinkan ku.

"Terus kitty ikut?" aku bertanya kepada mereka

"Ikut kit, yang punya ide ke sini '*kan* Kitty," bang Fadly nyelutuk.

Kegelisahan tadi malam menjadi kenyataan, berat sekali meninggalkan abang,

tetapi semua memaksa aku untuk terus melanjutkan perjalanan. Aku begitu cemas, tetapi jauh di dalam hati aku ingin sampai ke sana, perjuangan untuk ke sini sulit, dan yang punya ide untuk pendakian ini aku, bukan bang Fadly, bukan Nadia, bukan bang Benny, bukan Hayya, bukan Keyko tetapi Qisty. Ya mimpi ini harus di tuju. Aku meninggalkan abang dengan sangat berat hati, dengan banyak menasehatinya, dengan meninggalkan makanan yang super banyak untuk persediaanya satu malam.

"Abang Qisty pergi dulu ya, hati-hati abang di sini" Aku pamit kepada abang

Aku melanjutkan perjalanan, abang mengantarkan kita ke tanjakan cinta, tanjakan yang curam, tanjakan yang terasa berat ketika di puncaknya karena abang harus tinggal di sana. Di belakang tanjakan cinta ada sebuah pemandangan ilalang yang luas begitu indah, ini Oro-oro ombo, saat musim semi akan penuh hamparan bunga lavender berwarna ungu, sayang yang aku lihat ilalang, bukan bunga lavender.

Perjalanan hari ke dua pun di mulai. Ternyata kita bukan tim keong, kita bisa berjalan sangat cepat, perjalanan Ranukumbolo ke Kalimati sangat berbeda, bukan jurang-jurang yang menemani kita, tapi tanjakan yang tiada henti menemani kita, di tengah-tengah perjalanan hujan semakin deras, kak Lidya orang yang menemaniku dari Ranu Pane ke Ranukumbolo, sosok wanita yang kuat menjadi sangat lemah kala itu, berkali-kali kak Lidya mengatakan nyerah,

Hujan semakin lebat, aku berkata lapar terus menerus dan akhirnya mas Iwan memilihkan kita sebuah pohon yang bisa untuk membentangkan *fly sheet*, mas Pras, Imam, bang Benny, bang Fadly berusaha membentangkan *fly sheet*, sulit di bentangkannya karena angin kencang dan hujan yang deras. Kita terus kebasahan dan kedinginan, kak Lidya semakin kekurangan oksigen, beberapa kali dia harus menghirup oksigen.

Kami ber 9 akhirnya saling merapat untuk menghangatkan badan, dingin, tubuh kita dingin tetapi hati kita terasa hangat, kebersamaan menguatkan kita. Bekal satu kotak nasi dan sedikit nugget menjadi penganjal perut, tidak cukup sebenarnya nasi satu kotak dan nugget setengahnya, tapi lapar dan dingin yang menusuk kulit harus di tahan

“Kitty makan lagi aja,” Keyko menyuapkan ku

Makanan habis, dan tenaga kita sedikit pulih tetapi lapar tidak berkurang banyak, perjalanan di lanjutkan dan akhirnya kita sampailah sebuah padang ilalang yang didepanya terlihat hutan-hutan, di sana sudah banyak tenda yang berdiri, berkumpul orang-orang, dan beberapa yang mendekati api unggun, dan aku berdiri melihat sekelilingnya di padang ilalang itu aku melihat sebuah bukit yang ujungnya tidak terlihat, puncak, sebuah puncak yang pernah aku impikan.

Kalimati kala itu menyabut kita dengan hujan dan dingin,

“Imam jangan ngerokok,” kita semua cemberut ketika melihatnya di tawarkan sebatang rokok

Imam tak tahan lagi dengan dinginya, badanya yang kurus yang tidak diselimuti lemak-lemak tidak bisa menghangatkan badanya, badan kita semua berasap, saking suhu tubuh kita sangat tinggi tetapi suhu lingkungan sangat rendah. Suhu semakin keatas semakin dingin, aku pun mengganti baju yang basah ini dengan baju kering, lalu mencari perapian yang untuk menghangatkan badan.

Sore itu kita berada di Kalimati, Kalimati begitu istimewa, dinginya Kalimati, dan segarnya air dari Sumber Mani membuat ku merindukan suasana di sana.

Malam tiba, pikiran ku tetap mikirkan abang, akan kah dia aman di sana? Berkali-kali aku memastikan ke om Ded apakah abang aman di sana, hati ini benar-benar gelisah.

“Kita masak apa?” Keyko bertanya kepada semua anggota Unyu

“Coba di lihat ada spageti dan sarden,” bang Fadly menunjuk tas logistik tempat penyimpanan makanan

“Ternyata masak-masak pake nesting seruu yaa, besok aku masak nesting di kamar kostan saja,” aku begitu girang mencoba memasak menggunakan nesting

Hahaha, spageti dan sarden begitu menggoda, tetapi dinginya Kalimati membuat maknan cepat dingin, aku kira mendaki membuatku malas makan karena capek yang dirasa, tapi justru kebalikannya, rasa lapar semakin tidak terben-
dung. Keyko, kak Lidya membantu ikut memasak, seru ternyata, dan akhirnya sepageti campur sarden kita jadi, bangga sekali rasanya bisa masak menggu-
nakan nesting, serasa menjadi pendaki yang mandiri.

Sudah lama tidak melihat api unggun, yang sering aku lihat hanya tumpukan sampah di Jakarta sana. Kalimati sangat dingin sehingga para pendaki lain menghidupkan api unggun, ternyata duduk di api unggun melengkapi rasa menjadi pendaki, ini malam ke dua berada di gunung dan baru hari ini aku merasakan api unggun di tengah dinginya malam.

Kembang api terlihat di antara gelapnya hutan, pergantian tahun antara 2012 ke 2013, ini malam pertama tahun baruku di gunung.

Sinaran dari *head lamp* dan cahaya warna-warni yang menyinari malam itu, bintang pun ikut bermunculan tak kalah menghiasi langit-langit.

“Malam ini perjalanan hidup dan mati, mimpi kita yang kita impikan, apapun caranya kita semua yang di sini harus bisa sampai puncak” seperti itulah kali-
mat yang aku tangkap waktu tim Unyu mulai berdoa khusyuk sekali, semuanya tidak ada yang tau medan seperti apa yang akan di lalui, yang kita tahu per-
jalanan keatas akan naik terus dan berkali-kali lipat susahnyanya di bandingkan perjalanan sebelumnya.

Napasku memburuuu...

Aku mencari batu yang lain untuk tempat berbaring, napasku hampir hilang, segalanya memburu terasa cepat,

“Kitty ngantuk, Kitty ngga sanggup,” kalimat itu aku ulangi lagi ke Imam dan bang Benny

Dua pria yang menjaga ku di depan dan di belakang tetap memaksaku untuk melangkah, dingin, embusan angin terasa ingin mengusirku, angin terasa kencang dan ingin menggulingkan ku ke bawah, aku tatap langit hitam legam, tapi banyak bintang-bintang bertaburan, aku pun terduduk.

“Coba lihat ke arah sana, banyak lampu kita sudah sejauh ini, itu kota Malang,” Imam menunjuk ke arah belakang sana yang kita tahu itu lampu-lampu kota Malang, ia berusaha menghibur dan menyemangati ku yang sudah mengatakan nyerah untuk pendakian ini.

Keyko yang selalu bersama ku yang sama-sama berjuang menapak pun ikutan melihat ke arah sana,

“Jalan lagi yuk, istirahatnya udah, nanti kalo udah jalan kita istirahat di sana,” Imam mengajak kita melanjutkan pendakian

“Kitty ngerangkak aja ya, ngga bisa jalan,” aku benar-benar di titik menyerah

Tetapi 3 orang yang bersama ku membuat ku memaksakan diri ini, benar pendakian ini membutuhkan mental dan niat yang kuat, aku sudah tidak niat untuk mencapai puncak Mahameru, kantuk dan dingin yang menusuk membuatku ingin tertidur saja hingga pagi.

Lampu-lampu kota Malang membuat ku tidak terasa takjub, tetapi aku menikmatinya. Tali yang di pegang kuat Imam selalu aku pegan kuat-kuat, kali ini aku dan Keyko tidak bisa mengadakan kaki untuk mendaki, hanya tarikan yang membuat kita bisa melangkah.

Perjalanan di tanjakan berpasir terasa lama, semakin gelap langit berarti di titik balik langit akan perlahan-lahan mulai terang, lampu-lampu yang berasal dari kepala kami mulai sedikit berkurang, aku lihat kanan kiri, pendaki yang lain ada yang berjalan sendiri,

“Ahh orang itu begitu cepat sekali, bagaimana cara mereka menapak? Aku saja ketika melangkah sekali akan turun 2 langkah.”

Dan kulihat lagi rombongan-rombongan mulai melesat laju, ada juga yang terlihat sendiri dan kesusahan, aku miris melihat mereka, mereka sendiri di tinggal

teman-temanya yang mengejar puncak *sunrise*, dan ada lagi yang terlihat sangat kelelahan yang bersandar di bebatuan besar.

“Ah mas kita sama, tetapi aku begitu beruntung di jaga sahabat-sahabat ku ini,” aku membatin.

Fajar terlihat aku pun tidak ada perubahan, Imam sudah banyak tenaganya keluar karena harus menarik aku dan Keyko yang masih bergelantungan denganya, aku meminta istirahat, itu sudah kesekian belas kali aku meminta minggir, langit pun sudah berwarna keunguan, aku tersengal-sengal, aku melihat ke arah bukit sana, awan tipis berada di bawah kaki ku, ini yang di sebut negri di atas awan?

Tiba-tiba aku mendengar suara yang begitu menggetarkan hati

“Allahu Akbar, Allahu Akbar, Asyhadu alla ilaaha illallah, Asyhadu anna muhammadar Rasulullah, Hayya’ala ash shalah, Hayya’ala al falaahh....”

Suara iqomah dari arah seberang terdengar

Aku menangis mendengarkanya itu suara iqomah berkumandangan di puncak Mahameru, semeseta memuji pemilikNya, lelah dan kantuk yang aku rasakan tiba-tiba buyaar, aku merangkak menuju suara yang aku dengar, kaki ku belum sanggup untuk berdiri, aku merangkak menuju atas sambil berlinang air mata, Allah, Allah aku ingin solat jemaah, aku belum solat subuh, akhirnya aku duduk di bawah batu sebelah Imam yang berdiri di atas batu sana, aku tak sanggup memanjat batu untuk ikut di shaf belakang, dan aku tak mau ketinggalan rakaat kedua aku ingin solat jemaah,

“Papa, Mama, Qisty solat di puncak Mahameru..” air mata ku turun tak henti menikmati angin yang awalnya aku rasa seperti mengusir kukini terasa lembut menyapa wajah ku.

“Hanya 40% pendaki baru yang bisa mencapai puncak mahameru,” pernyataan itu tiba-tiba berkelabat,

Aku panik ketika tau tidak semudah itu mencampai puncak, 2 minggu sebelum keberangkatan pertemuan dengan banyak pendaki dan statement seperti itu membuat aku panik, belum ada olahraga yang maksimal, puncak adalah target, sudah dapat izin papa dan belum tentu bisa mencapai puncak, *nggak* akan mungkin aku sia-siain kesempatan ini. Kesokan harinya aku membawa tas dengan berat 3,5kg-4kg ke kampus, menaiki tangga 7 lantai setiap paginya dengan ransel yang selalu lengket di punggung, berjalan cepat, dan kadang jogging untuk mengatur irama napas, itu perjuangan ketika aku sudah tidak pernah berolahraga lagi. Abang Harry yang aku tinggalkan di Ranukumbolo sendiri, padahal sudah diingatkan berkali-kali apapun keadaanya jangan meninggalkan siapapun untuk melanjutkan perjalanan, dan di api unggun itu seorang pendaki senior berkata kepada ku

“Kalo ngga sanggup jangan di paksain, mending istirahat aja,” salah seorang pendaki senior menasehati ku saat beraeda di api unggun Kalimati

Rasanya aku begitu di remehkan, aku kesal tetapi kali ini terbukti, berjalan dengan kaki sendiri saja aku tidak bisa, harus di tarik dulu baru bisa jalan.

Setelah solat, aku duduk melihat segalanya, melihat langit yang makin lama makin terang, lampu-lampu di kota Malang sudah menghilang, aku seperti punya semangat lagi, aku berdiri,

“Kitty ngga mau di webbing, mau coba jalan sendiri,” aku mengatakan itu sama Imam,

Aku belajar berjalan lagi, terpuruk tetapi terus mencoba. Langit sudah cerah aku bisa melihat kebawah, melihat jejak-jejak pendaki yang sudah melewati jalanan itu, aku menapaki di bekas jejak-jejak kaki pendaki, dan benar langkah ku tidak turun, perlahan-lahan langkah ku mulai cepat, Keyko kali itu cedera, dan Imam memperhatikan ku di belakang sambil menarik Keyko, mas Iwan yang dari jauh sambil mengawasi ku mulai terlihat, aku tersenyum berjalan terus keatas, aku berjalan dua langkah lalu melihat keatas, masiih jauh ternyata,

Berjalan sebentar berhenti melihat kebelakang, melihat ke atas masih jauh, tiba-tiba aku ingat puncak akan di tutup jam 8 atau 9. Aku harus sampai puncak aku harus berlari ke sana, lalu aku mendekati mas Iwan,

“Mas, Kitty sampai ngga di puncak?” aku dengan ragunya bertanya kepada masi Iwan.

Dia tersenyum, lalu memberikan minumannya untuk aku teguk karena terlihat bibirku kering.

“Abang, Kitty lari, yaah,” dan akhirnya aku berjalan cepat seperti berlari

Diriku kembali lagi, Qisty yang terus berlari. Aku berlari, dan puncak pun terlihat, napas memburu dan aku tak membawa apa-apa, bang Benny sedikit jauh di bawah ku, aku terduduk dan melihat seorang cowok yang terlihat lelah sambil minum, dengan muka mengiba aku melihat dia sambil meminta minumannya

“Mas, saya boleh minta minum seteguk saja?” napasku terlihat tersengal-sengal.

Dengan baik hati cowok itu memberikan airnya, aku meminum seteguk untuk menghilangkan rasa kering di tenggorokan. Segar, seandainya Imam atau bang Benny di belakang, mungkin sudah berapa teguk air yang akan aku minum untuk menghilangkan rasa haus ini.

“Mas semangat yah, sampai jumpa di puncak,” aku tersenyum dan berjalan cepat meninggalkanya

Puncak sudah dekat, aku tersenyum dan berlari di sana, akhirnya aku bisa merasakan puncak lebih lama, lalu ketika aku mendekati puncak aku begitu kaget, aku kira ini pendakian yang terakhir, ternyata ini bukan puncak, dan baru aku tahu itu puncak bayangan, aku begitu lemas, puncak yang aku lihat masih jauh, waktu terus berputar, sebentar lagi jam 8 aku kehilangan akal, dan ketika aku berjuang mendaki, dari arah depan begitu banyak rombongan yang turun,

Sebentar lagi jam 8. Benar, hanya sedikit pendaki yang baru bisa mencampai puncak, kata-kata seorang pendaki senior itu terus terngiang di telingaku

Tapi rasa ingin ku lebih besar, kaki ku tetap aku paksakan melangkah, kali ini tidak mau melihat ke arah manapun, tidak banyak berhenti seperti semula. Mukaku memerah, jilbab ku terasa aut-autan, tongkat aku tancap berkali-kali kepasir agar aku bisa melangkah lebih lebar, semua orang yang turun melihat

ku, aku pun kadang merasa bingung, seperti apa sebenarnya bentuk ekspresi ku saat itu,

“Semangat ya, Mbak, puncak bentar lagi,” salah satu rombongan yang turun dari puncak mahameru

“Semangat ya, Mbak,” kalimat itu berkali-kali terlontar dari mulut mereka

Yang aku ingat kata-kata dari papa cuma satu, Qisty itu ambisius apakah sebeginunya terlihat muka ku sedang memaksakan diri untuk berjuang, ah, tetapi kata-kata semangat dari mereka membuat ku percaya diri untuk mencapai sana, tiba-tiba di bukit sana aku melihat sosok yang aku kenal .

“Kak Lidya, Hayyaa!” aku berteriak dari bawaah

Kak Lidya sedang asyik foto-foto kala itu, aku teriak dari bawah sana

“Kak lidyaaaaa, Hayaaaaaa!” aku mengulanginya sambil melambaikan tangan

Mereka yang awalnya melihat ke bukit-bukit sana langsung menyadari aku

“Kitttyyyyyyy, ayook cepat ke siniiii, puncaknya bentar lagi!!!,” kak Lidya dan Hayya berteriak dari seberang atas

Aku begitu bahagia melihat mereka, aku lihat Hayya, Nadia, bang Fadly, dan kak Lidya sudah di sana, sedangkan mas Pras sudah turun, mas Pras yang paling kuat di antara kita semua, walaupun menurut aku yang paling kuat saat itu Imam dan bang Benny, tetapi dia sampai puncak saat matahari terbit, dan turun ketika langit sudah terang, aku pun semakin berlari ke sana, terlihat dekat ternyata jauh juga ke tempat mereka, mereka sudah menghilang, tetapi ada Nadia, aku tertawa melihat dia sedang duduk sendiri

“Nad ngapaiin duduk di situ dari tadi,” aku tertawa melihat Nadia sedang pasang tampang cemberut dan sambil makan

“Aku lapar,” Nadia duduk sambil mengunyah makananya

Dan aku pun melanjutkan perjalanan keatas, semua orang yang turun menyapa setiap pendaki yang menuju naik,

“Semangat ya, Mas!”

“Semangat ya, Mbak, puncak bentar lagi!”

Kali ini aku baru paham, ketika mendaki seluruh pendaki akan terasa bersaudara, yaa karena semuanya merasakan apa yang di rasakan, letih, haus, tapi kita punya satu tujuan yang sama, sebuah puncak yang membawa kepuasan hati.

Sebentar lagi, aku melihat sebuah tanjakan tinggi, tangan ku menggapainya duluan, karena kaki ku tak bisa melangkahanya. Ini puncak? Aku mengangkat kaki, dan mata ku melihat sebuah dataran, datarr, dataaaar, iniiii puncaaaaak, dataaar?

“Hhahahahaha!” aku berteriak bersujud

“Allahuakbar,” aku seorang yang di *underestimate*-kan berdiri di sini, di puncak Mahameru, dan datar, hahhhahahahaha, mengapa pendaki capek-capek berjuang dan ternyata yang dilihat adalah dataraan, Hayaa yang menyadari suara ku langsung melihat ke arah ku,

“Kittyyyyyyyy!” Hayya langsung memfoto

“Ayooook foto-fotoo!” Dari seberang sana bang Fadly dan Hayya mengajak ku.

Aku menolaknya, ada yang mengganjal, Imam dan bang Benny masih di bawah, orang yang membantu setengah perjalanan ku sampai ke puncak Mahameru belum menginjakan kakinyan, tapi dari kejauhan aku melihat bang Benny

“Aaa, Bang Benny!” aku berteriaak ketika melihat bang Benny sudah berada di puncak

Lama ditunggu, Imam belum terlihat sedikit pun, semua tim berkumpul dan berfoto-foto bersama, aku tetap duduk menghadap ke arah sana, lalu sebuah topi kupluk yang sangat aku kenal, sambil memakai sarung orang yang mene-maniku menapaki perjalanan berpasir ini

“IMAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAM,” aku teriaak bukan mengejanya, tapi berlari ke tempat tim Mahameru 2012-2013.

Di sanaa aku sebenarnya sangat ingin berfoto-foto, tetapi aku berjanji di hati aku akan merayakan berada di puncak jika orang yang menemaniku sudah sampai dan iya Imam dan bang Benny sudah sampai, tetapi yang di bawanya bukan Keyko, Keyko ke mana? Yang aku lihat Ida, kenapa Ida? Di sela-sela foto aku menanyakan ke Imam, Keyko mana?

“Keyko, kita turun bareng mas Pras, kakinya ngga sanggup buat nanjak, gara-gara cedera. Karena Imam ngebawa orang dari bawah, dan Keyko ngga ada, jadinya Ida deh yang Imam bawa, hahaha..” Imam menjawab pertanyaan ku sambil memegang baju bola

Dan saat itu aku melihat sebuah bendera, bendera Merah Putih, aku haru:”) di puncak tertinggi Jawa berkibar bendera merah putih di atas 3676mdpl semua orang berkumpul, haru, dan tiba-tiba, Kami pun berfoto dengan latar letupan dari kawah yang terlihat. Tak henti aku memuji kekuasaan Allah, dan aku baru sadar kenapa pendaki tidak akan pernah bosan mendaki. Nikmat. Walaupun pertama kali aku melihat puncak, aku mendapatkan pelajaran. Aku harus menghancurkan keegoisan diri sendiri. Aku diajari tentang kebersamaan, semangat berbagi, dan toleransi. Aku mengenal tim hanya 5 hari, dan 3 bulan via *whatsapp* tapi bagi ku, aku seperti mengenal mereka sepanjang hidupku.

*Pada akhirnya, aku pernah menggoreskan sebuah cerita, cerita tentang aku dan 9 orang, cerita aku tentang sebuah mimpi, dan cerita tentang aku dengan Mahameru.****



Qisty Cecilia Niat awal travelling ke gunung atau daerah pedalaman cuma mau menikmati hamparan bintang-bintang di langit luas yang tidak bisa lihat di langit perkotaan. Berakhir merembet mengaggumi gunung, lautan, hutan tropis, bunga, danau, dan ciptaan-ciptaa lainNya. Berharap bisa keliling seluruh pedalaman Indonesia. www.kittyklliitty.tumblr.com, @qistyaulia



Gua Jepang di Paris Van Java

Imie Imita

Di pengujung Oktober kemarin, tepatnya di minggu terakhir, keinginanku untuk mengunjungi adikku yang saat ini menetap di kota kembang Bandung, terealisasi juga. Itu pun setelah beberapa kali tertunda. Kesibukan selalu menjadi alasan klasik. Biasanya adikku selalu bilang “kamu payah” acap kali aku mengurungkan niatku untuk menyambangnya.

“Mau ke *Factory Outlet* mana nanti di Bandung?” Tanya adikku saat kuutarakan niatku untuk menyambangnya.

“Kamu pikir hanya FO yang ada di Bandung!” aku mendengus kesal di ujung telepon.

“Nanti saja kuberitahu ke mana kita akan pergi.” Jelaskan.

“Ok.” Jawab adikku dan disusul bunyi tut..tut..tut..tanpa sempat mengucapkan

“Bye” diakhir pembicaraan kami. Setelah kucek layanan provider, ternyata pulsaku habis. Sial.

Selepas dzuhur aku menuju Bandung dengan bus Primajasa jurusan Jakarta-Tasik. Dan ini kali pertamanya aku menggunakan bus ke luar kota dalam setahun terakhir. Karena biasanya, kereta api menjadi pilihan favoritku. Rasanya ada kenyamanan tersendiri saat berada di dalam gerbong. Hamparan sawah yang hijau, natural, bebas kemacetan dan bunyi khas dari gesekan roda baja

dengan lempengan besi jalur kereta yang ditimbulkannya. Tapi, jangan harap bunyi khas itu akan terdengar ketika gerbong eksekutif menjadi pilihan. Desain kedap suara kelas satu, membuat suara khasnya akan samar terdengar, bahkan tak terdengar.

Untuk melihat kondisi bangsa kita tentang kemiskinan yang belum juga terselesaikan, berada di dalam gerbong kereta ini adalah pilihan yang tepat. Sebab, kita akan menyaksikan fakta kemiskinan yang sesungguhnya, tanpa terdistorsi organisasi media yang mewartakan kondisi ini.

Aku jadi teringat dosen pembimbing skripsiku dulu, ketika kami terlibat dalam diskusi yang sengit bagaimana media mewartakan sebuah fakta. Aku, notabene mahasiswa yang masih belum terkontaminasi oleh hal praktis, serta masih berpegang teguh pada teori-teori jurnalistik bahwa fakta merah harus diwartakan merah, tentu saja pendapatku ini bertentangan dengan pendapatnya yang mengatakan bahwa fakta merah dilapangan bisa jadi biru, kuning atau kelabu ketika ada di hadapan pembaca.

Dengan senyum renyahnya, beliau mengeluarkan dan memberikan sebuah buku berwarna hitam, bergambar kepala manusia terbungkus koran, berjudul analisis wacana sebuah pengantar. Belakang setelah diskusi dan kulahap isi buku itu, aku mengerti bahwa fakta merah tidak lagi ditampilkan merah, mengingat adanya distorsi (pengaruh) ketika fakta berada dalam proses pewartaan, salah satunya adalah organisasi media.

Merujuk pada sedikit analisis yang dikatakan buku yang langka itu, dibalik jendela kereta adalah media yang tepat untuk melihat fakta dan realitas sebenarnya. Rumah petak yang penuh sesak, berhimpitan dan terbangun dengan material seadanya adalah pemandangan khas di sisi jalur kereta. Kadang aku tak habis pikir bagaimana mereka menempati rumah dengan kondisi seperti itu. Padahal hampir semua bangunan tanpa ventilasi udara, jauh dari sehat dan tidak layak huni, ditambah bisingnya suara gerbong ini acap kali melintas. Meski demikian, bangunan-bangunan itu tetap menjadi surga bagi mereka, menjadi pelindung dari matahari dan hujan. Bahkan, aku tak pernah menyaksikan wajah –wajah mereka yang mengisyaratkan kondisi yang sebenarnya. Karena, canda, tawa masih dapat aku saksikan dibalik jendela kereta ini.

Itulah kesan yang kutangkap dari transportasi ini, meski banyak orang yang mengklaim bahwa perjalanan dengan menggunakan kereta api, sungguh perjalanan yang membosankan. Sebab, sejauh mata memandang hanya deretan sawah dan rawa-rawa yang tak pernah putus, rumah-rumah petak yang jauh dari layak. Tapi buatku, justru di situlah bagaimana alam mengajarkan kita untuk bersyukur atas keadaan dan keberadaan kita saat ini. Ketika kita dapat tidur dengan tenang di atas kasur pegas yang empuk, bagaimana dengan mereka? Biasanya aku cuma tertunduk malu, acap kali pemandangan itu ku saksikan. Malu pada Tuhan karena kurangnya syukur atas nikmat yang lebih dari mereka.

* * *

Matahari masih sangat menyengat ketika aku tiba di terminal Lebak Bulus, Jakarta Selatan, padahal jam tangan yang melingkar ditangan kananku sudah menunjukkan pukul tiga sore. Seharusnya keadaan udara sudah lebih menuhkan suhunya, tapi rupanya kondisi siang itu membenarkan perkiraan Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika (BMKG) bahwa dalam beberapa bulan ke depan cuaca akan tidak menentu.

Saat kakiku baru saja melangkah keluar dari Metromini 86 jurusan Kota – Lebak bulus, aku dirundung kebingungan. Berbagai jenis bus berjejer di sana untuk berbagai tujuan. Rupanya kebingunganku tertangkap oleh salah seorang preman, ini hanya kesimpulanku sementara, mengingat dia berdiri di depan pos pintu masuk, dengan baju dan gaya khas penguasa terminal. Aku hanya melempar senyum dan berusaha tidak menunjukkan wajah kebingungan layaknya orang asing. Itu pantangan bagi kita ketika berada di tempat baru, apalagi di terminal. Justru kita harus menunjukkan seolah-olah kita sudah terbiasa di tempat ini.

Itu yang selalu bapakku katakan tiap kali aku akan bepergian keluar kota. Meski petuah yang selalu dia yakini, bahwa anaknya akan baik-baik saja, tapi aku selalu merasakan kekhawatiran yang tersirat pada matanya, acap kali aku pamit untuk pergi tanpa pantauannya, mungkin karena aku anak gadisnya. “Ah.. Bapak tenang saja, anakmu ini bisa menjaga diri. Setidaknya sabuk kuning yang pernah aku dapatkan dapat menolongku dari gangguan diluar sana.”

Aku bersyukur memiliki orang tua yang begitu demokratis. Mereka tidak pernah memperlakukan kami (anak-anaknya) seperti sebuah boneka. Justru mereka menghargai hak-hak kami sebagai seorang anak dan individu. Memberikan pilihan beserta dampaknya adalah metode mereka mendidik kami. "Bapak tidak pernah melarang kalian untuk bergaul dengan siapapun, ketika kalian memiliki filter, tapi jangan pernah coba-coba kalian masuk ke pergaulan itu (khususnya pergaulan yang kurang baik), jika kalian tidak punya filter." Filter di sini artinya benteng yang kuat dalam diri kami. Dapat menyaring mana yang baik dan buruk.

Dulu bapakku menjelaskan filter adalah busa yang ada di belakang sebuah rokok. Busa itu menurut penjelasan sederhana bapakku sebagai alat penyaring nikotin dari rokok sebelum masuk kedalam paru-paru. Entahlah beliau mendapatkan analogi itu darimana, mengingat beliau bukanlah perokok. Itulah petuah sakti bapakku. Enam tahun masa remajaku setelah peralihan dari masa kanak-kanak dan selama itu pula petuah itu selalu diputar berulang-ulang oleh bapakku. Alhamdulillah hasilnya cukup efektif, meski berbagai macam latar belakang teman dan pergaulan yang aku miliki, aku masih tetap menjadi diriku.

"Wah *nggak* ada yang kecil neng?" Lamunanku buyar oleh suara lelaki setengah baya berseragam dinas Perhubungan Republik Indonesia yang berdiri di depanku dan di samping laki-laki yang kusimpulkan preman tadi. Dia mengembalikan uang kepadaku, sesaat setelah aku menyodorkan uang kertas berwarna biru bergambar lelaki berpeci yang disegani masyarakat Bali karena kegagahannya memimpin pasukan "Ciung Wenara" dalam mengusir penjajah, I Gusti Ngurah Rai.

Dengan senyum manis yang aku punya, aku menggeleng bahwa aku hanya memiliki uang pecahan itu. Tak berapa lama setelah mendengar penjelasanku, lelaki yang berbadan tegap dengan warna kulit sedikit gelap akibat sengatan matahari, akhirnya mengembalikan uangku. Senyum ramahnya membebaskan aku dari uang retribusi terminal. Sambil berlalu aku ucapkan terima kasih pada lelaki yang ku taksir usianya sekitar tiga puluh lima, namun rutinitas pekerjaannya membuat dia terlihat sepuluh tahun terlihat lebih tua.

Langkah kakiku hampir ke tengah terminal, setelah ku tinggalkan pos pintu masuk dan dua penjaga tadi. Namun belum juga aku menemukan bus jurusan Jakarta – Tasikmalaya sesuai petunjuk adikku. Awalnya aku bingung menerima penjelasan adikku yang memintaku untuk menggunakan bus jurusan yang sedikitpun tidak merepresentasikan (menjelaskan) Bandung yang akan menjadi tujuanku. Rupanya adikku merespon ketidakpahamanku, karena suaraku diujung telepon selular terdiam beberapa saat. Dan penjelasannya cukup bisa kuterima, Sebab bus yang akan aku tumpangi ini akan melewati Cileunyi yang jaraknya tidak terlalu jauh dari tempat tinggal adikku di daerah Jatinangor.

“Neng kamana..ayo..Tasik..Tasik...,” lelaki berwajah bulat ciri khas tanah pasundan, yang kuterka seorang kondektur, menawarkan untuk menggunakan armadanya dengan logat khas sundanya.

“Puncuk dicinta ulam pun tiba, akhirnya aku menemukan bus yang aku cari.” Bisikku dalam hati. Sesaat ketika hendak menuju pintu bus, suara panggilan adzan sayup-sayup terdengar. Di depan pintu bus aku sempat terdiam antara apakah aku langsung naik atau memenuhi panggilan yang mempunyai langit.

“Ayo, Neng... hayuh atuh asup, geus tenang wae teuh bakal disasarkeun..” (ayo neng...cepat masuk, tenang saja *nggak* bakal disasarin) logat sundanya kembali terdengar. Mungkin dia menangkap keragu-raguanku untuk naik ke atas bus. Sebelum akhirnya aku putuskan untuk naik kedalam bus dan meminta kondektur untuk menungguku barang beberapa menit untuk pergi sholat. Beruntung senyum hangatnya yang terlempar padaku mengisyaratkan memenuhi permintaanku.

Kurang dari lima belas menit aku sudah berada di dalam bus, rupanya waktu tercepat bertemu dengan-Nya. Kuasa dan cintanya semoga selalu memaklumi. Sesaat setelah berada di dalam bus yang masih tidak terlalu penuh, kujatuhkan pilihanku pada bangku yang berada di tengah, dibaris bangku dua. Kusibakkan kain gordena yang menutupi kaca hitam yang menghalangi pandanganku keluar jendela. Dengan bebas mataku dapat menangkap pandangan di luar. Perlahan bus mulai bergerak meninggalkan terminal dan semakin membelakangi terminal.

* * *

Kondisi penumpang yang masih relatif kosong, bus yang kutumpangi tidak langsung masuk ke jalan Tol. Namun bus berjalan di sisi jalan bebas hambatan untuk terus mencari penumpang. Laju bus semakin diperlambat ketika berada di perempatan Uki, bahkan bus sempat berhenti beberapa saat. Kondisi ini membuat aku senewen, pasalnya, ketika kulirik arloji dipergelangan tanganku sudah menunjukkan pukul empat sore. karena pastinya hari sudah malam ketika sampai di Bandung,

Buku bersampul biru berjudul *The Secret of Happiness* karangan Ricard Schoch yang dari tadi tak luput dari pandangan mataku menjadi tidak menarik, ketika mataku menangkap pemandangan yang tidak lazim, seorang pedagang CD yang menjajakan dagangannya di dalam pagar sebuah taman yang tidak terawat.

Seperti transaksi dari dan luar terali besi, aku membatin, saat kusaksikan lelaki muda sedang memilih beberapa tumpukan CD yang dipajang.

Kembali aku menangkap keganjilan, pasalnya tumpukan CD yang dijual, berada di di dalam plastik hitam, dan hanya beberapa keping CD saja yang terlihat di permukaan.

Sontak mataku tak berkedip melihat pemandangan yang ada di depanku, saat bus benar-benar berhenti mencari penumpang. Bukan lantaran karena aku menikmati pemandangan itu. Ini karena wanita-wanita muda yang berpose dengan berbagai gaya erotis yang menjadi label dari CD tersebut membuat aku miris, karena diperjual belikan secara bebas, ditempat umum pula.

Aku semakin miris ketika bocah kecil yang berusia kurang dari 10 tahun, jika kutebak dari apa yang ada di genggamannya, sebuah tumpukan tutup botol yang ia satukan pada sebatang kayu, dan jika benda itu digoyang kekiri dan kekanan pastinya akan menimbulkan nada adalah pengamen, menikmati juga pemandangan itu. Negeri kita memang sudah carut marut.

“Yang dingin..yang dingin...koran..koran,” suara pedagang asongan yang silih berganti membuyarkan lamunanku.

Kulirik jarum jam di pergelangan tanganku, waktu telah menunjukkan pukul lima sore. Bus yang sempat terhenti di perempatan UKI kini mulai memasuki gerbang tol dan terus bergerak maju menuju arah tol Cikampek. Setelah melewati Cikarang, Karawang dan Purwakarta, bus pun menepi ke sisi kiri dan memasuki pintu tol Purbaleunyi dan terus bergerak ke arah tol Cipularang yang memiliki pemandangan indah disisi kanan dan kirinya. Pemandangan ini tercipta karena pembangunan tol yang dimulai pada April 2005 ini terbentang di daerah pegunungan, bahkan dengan adanya tol Cipularang jarak Jakarta Bandung yang biasanya ditempuh dalam waktu empat jam lebih, kini jarak tempuhnya hanya dua jam saja.

Tentu saja aku mendengus kesal, karena keinginanku untuk menyaksikan lukisan Tuhan yang dibentangkan di sepanjang tol cipularang akan sia-sia saja, karena hari sudah mulai gelap saat bus memasuki kilometer pertama di tol cipularang. Lalu kuputuskan saja untuk tidur. Tak ingin terbawa sampai ke Tasikmalaya aku menyatel alarm di ponsel sebelum aku pejamkan mata.

* * *

Suara dering alarm pun berbunyi ketika laju bus berbelok ke kiri dan keluar dari pintu tol Cileunyi. Aku pun terbangun. Perlahan gorden hijau toska yang menutupi jendela bus kubuka. Kudekatkan kepalaku ke jendela bus. Hampir dua menit berlalu, tak juga kutemukan tanda yang bisa menunjukan letak daerah ini. Masih dengan nyawa yang belum terkumpul sepenuhnya, kutanya lelaki parubaya yang duduk di seberang kursiku. Jawabanya melegakan hati, karena daerah Cileunyi yang menjadi tempat pertemuan dengan adikku “tinggal beberapa puluh meter lagi.” Jelasnya dengan logat pasundan.

Sesaat setelah turun dari bus, dari arah kanan aku berdiri, suara cempreng adikku memanggilku dari atas motor bebek berwarna orange, pinjaman dari temanya.

* * *

Pukul 8 pagi aku memulai petualangan ini. Kemacetan Bandung yang sudah tak ada bedanya dengan Jakarta, kendaraan roda dua menjadi pilihanku dalam

backpacker kali ini. Adalah Esti sahabat adikku yang sudah berbaik hati meminjamkan motornya kepada kami.

“Bandung itu kota mode, ngapain juga ke Gua Jepang?” protes adikku.

“Sudahlah nanti kamu juga akan terpukau kalau sudah sampai di Gua Jepang.” Aku mencoba meyakinkan adikku, bahwa tidak hanya melulu mode dan *fashion* yang ada di kota kembang Bandung. Peninggalan sejarah pun berserakan di kota ini.

Dari tempat kos adikku di daerah Jatinangor, motor melaju ke daerah Dago yang ada di pusat kota Bandung. Mengingat Jatinangor berada diperbatasan Bandung dan Sumedang ditambah kondisi lalu lintas yang padat, satu jam kemudian kami baru sampai di daerah Dago.

Dari Pusat *fashion* Dago, laju motor kami terus mengarah ke kawasan konservasi taman Ir. Juanda Bandung. Karena berada di kawasan hutan lindung gunung Pulosari, sejauh mata memandang begitu menyejukan mata. Rasanya peluh dan kemacetan yang kami alami tadi terbayarkan sudah.

Motor kami terus menanjak melewati pohon pinus yang berjejer rapih. Tak ingin melewatkan lukisan Tuhan yang maha sempurna ini, laju motor sengaja ku perlambat. Dan tiba-tiba saja kata “Wow.” Meluncur dari mulut adikku. Padahal sebelumnya dia menentang keras untuk mengunjungi tempat yang dalam pikiranya tak ada bagus-bagusnya ini.

Masih dengan kecepatan yang sengaja kuperlambat, semakin mendekati gua Jepang semakin hijau rasanya pemandangan yang kami saksikan. Sejauh mata memandang adalah pepohonan hijau yang tak pernah putus. Ditambah tepian jurang yang berada disisi kiri kami, sungguh memacu adrenalin kami. Dan tiba-tiba saja suara adikku berkata “STOP.” Tentu saja kakiku refleks menginjak pedal rem dan motor pun terhenti.

“Ada apa?” Tanyaku penuh curiga, sembari kunetralkan gigi motorku. Namun ketika kutengokkan kepalaku ke belakang tak kudapati tubuh adikku, rupanya dia sudah berdiri di tepi jalan sembari meregangkan kedua tanganya. Persis adegan “Rose” dalam film Titanic. Bedanya, kali ini dia pejamkan kedua matanya dan menghirup napas sedalam-dalamnya.

Melihat kekonyolan adikku, aku jadi teringat kejadian pagi tadi sebelum kami berangkat. Kami sempat beradu argumen soal sepatu bertumit kurang lebih tiga centimeter yang dipakainya. Terang saja aku tidak setuju dengan pilihannya.

“Kita ini bukan mau ke Mal, tapi mau ke gua, masa iya pake sepatu begituan.” Sambil kutunjuk sepatu berwarna kuning gading miliknya.

“Haduhhh...masih banyak FO, Mal dan café di Bandung, ini malah ke gua. Kakak gw yang satu ini emang aneh.” Gerutunya sambil mengganti sepatu kesayangannya itu.

“Aaakhaahrrggg!” Tiba-tiba suara jeritan keras adikku menceraikan beraikan lamunanku. Aku cuma menggeleng-geleng kepala melihat kekonyolan adikku. Dan tiba-tiba saja dia memeluku dari arah belakang sambil berbisik.

“Makasih ya, Sista, sudah mengajak dan sedikit memaksaku pergi ke tempat indah seperti ini. Jujur selama Afri tinggal di Bandung, baru loh ketempat beginian. Dan ternyata indah banget.” Jelasnya sambil terus memelukku dari belakang.

“Udah deh *nggak* usah lebay, ayo naik.” Pintaku. Kuhidupkan kembali motor yang sempat kumatikan tadi. Kulanjutkan perjalanan yang sempat tertunda. Setelah melewati pemandangan yang begitu memanjakan mata.

Tak berapa lama sampailah kami disebuah pelataran yang cukup luas dan rindang, karena sejumlah pohon besar berdiri kokoh di sini. “Ah, lukisan Tuhan ini maha sempurna.” Aku membatin dari atas motor. Setelah motor berhenti dengan sempurna, kuparkirkan motor ditempat yang telah disediakan. Meski tidak dibuat permanen dengan jasa parkir resmi, tapi tempat parkir motor di sini cukup aman, mengingat warga setempat langsung yang menjaganya.

Baru saja kami melangkah keluar dari pelataran parkir, seorang lelaki paruh baya menghampiriku.

“*Bade ka gua, Neng?*” tanyanya dengan logat sunda yang kental.

“Iya Pak.” Jawabku

“Perkenalkan, Neng, nama mamang teh, Darman,” sambil mengulurkan tangannya.

“Saya Imie, Mang. Ini adik saya, Affri,” kusambut uluran tangan mang Darman.

“Di dalam gua gelap, Neng. *Sok atuh sewa senterna*.” Lelaki yang kutaksir berusia empat puluh tahunan menawarkan jasa penerangan. Tentu saja aku langsung setuju untuk jasa penerangan yang ditawarkannya, karena pastinya di dalam gua akan gelap sekali.

“Wah, Mamang teh salut sama Eneng berdua, sekarang ini sudah jarang neng anak muda yang suka datang ke situs sejarah. *Loba na ka Emoll*.” Ujar Mang Darman saat kita berjalan menuju gua Jepang yang jaraknya hampir tiga ratus meter dari Gua Belanda yang dekat dengan gerbang utama. Dan langkah kami pun terhenti persis di depan sebuah tebing yang tinggi menjulang dengan pepohonan rimbun di atasnya dengan akar yang menjalar kuat di dinding luar gua.

Dengan cahaya senter seadanya, kami mulai memasuki Gua yang dibangun pada 10 Maret 1942 ini. Memasuki gua yang gelap dan lembab ini, seolah menyaksikan kebiadaban tentara jepang atas pribumi. Semakin masuk kedalam gua suasana semakin gelap dan mencekam. Belum lagi permukaan tanah yang kami pijak tidak rata dan kasar. Sampai –sampai adikku dua kali hampir tersandung.

“Hati – hati, neng.” Ujar mang Darman, ketika melihat tubuh adikku terhuyung ke samping. Menurut mang Darman, mengapa lantai gua ini tidak rata dan masih terasa ada bebatuan yang keluar dari permukaan tanah, karena pada saat pembangunan gua ini berlangsung, Jepang kalah perang dalam perang asia pasifik. Akibatnya pembangunan gua pun ikut terhenti.

“Oh gitu mang?” Timpal adikku.

“Sebenarnya, dulu sekitar tahun 1985 saat peresmian ke dua gua ini, sudah terpasang instalasi listrik di dalam gua ini, Neng. Tapi karena udara dingin di sekitar gua ini, membuat aliran listrik tak berfungsi dengan baik,” lanjutnya.

“Jadi bener, Mang, kalau gua ini dibangun oleh Romusa?” Selidikku.

“Betul Neng. Gua Jepang ini dikerjakan oleh warga pribumi secara paksa atau yang dikenal Romusa. Kebanyakan dari romusa ini adalah petani dan pekerja buruh. Kurang lebih Jepang mempekerjakan sekitar 300 orang pribumi. Setiap hari mereka dipaksa memahat batu cadas ini dengan alat-alat seadanya seperti cangkul dan linggis. Jika di antara mereka ada yang kelelahan, tak sungkan-sungkan tentara Jepang menyiksanya dengan memukul dan menendang. Coba, Neng, bayangkan, bagaimana penderitaan mereka selama mengerjakan gua ini,” ujarnya. Yang lebih memprihatinkan, Neng, mereka itu kerja siang malam cuma dikasih upah 5 sen dan beras seperempat cangkir tiap harinya. Tentu saja upah itu sungguh kejam.” Langkah kami terhenti sesaat. Kulihat jemari Mang Darman menyeka sudut bola matanya.

Mendengar penjelasan Mang Darman, aku langsung membayangkan siksaan demi siksaan yang mereka terima, sementara kebutuhan makanan tak diperhatikan bahkan dibiarkan kelaparan dan kedinginan yang membalut tubuh mereka. Sesaat bulu kudukku merinding membayangkan kekejaman Jepang terhadap pribumi yang sungguh biadab itu.

“Terlepas dari penderitaan yang mereka alami selama pembangunan gua ini. Sepatutnya kita berterima kasih kepada mereka. Berkat tetesan keringat, penderitaan yang mereka alami bahkan nyawa mereka, situs sejarah ini ada dan menjadi kebanggaan kita bersama. Bahkan, hasil kerja keras para romusa ini bermanfaat bagi warga sekitar, Neng. Coba kalian bayangkan, seandainya tidak ada gua Jepang ini, Mang Darman dan tukang parkir di luar sana tidak bisa mendapat rezeki seperti hari ini. Semoga penderitaan mereka Tuhan balas dengan balasan yang setimpal.” Ujar Mang Darman.

“Aminnn.” Dengan refleksi aku dan adikku mengaminkan apa yang menjadi harapan Mang Darman barusan. Lalu adikku tiba-tiba menghentikan langkahnya dan mengarahkan cahaya lampu senter ke arah kiri kami.

“Mang kalau itu apa?”

“Maksud Neng lorong itu?” sambil mengarahkan lampu senternya ke tempat yang adikku maksud. “Lorong itu berfungsi sebagai ventilasi udara, Neng,” jelas Mang Darman

“Sebenarnya gua ini terdiri dari dari beberapa lorong, Neng. Lima lorong terbentang ke arah utara dan tiga lorong ke arah selatan dan semuanya saling terhubung. Lebar gua utama sekitar empat meter, sementara diameter lorong gua lainya sekitar dua meter.” Lanjut mang Darman.

Udara semakin dingin dan lembab saat aku sampai ke dalam gua. Tapi entah kenapa aku tidak merasakan perasaan takut atau merinding sedikit pun, meski pencahayaan lampu di dalam gua hanya dari cahaya senter yang kami gunakan. Yang ada dalam bayangan kami adalah penderitaan pekerja pribumi yang mendapat perlakuan tidak berprikemanusiaan dari tentara Dai Nippon. Dengan peralatan seadanya seperti linggis dan cangkul para pekerja mengikis selapis demi selapis tanah berbatu cadas ini sampai sedalam 4 meter. Seketika aku mengumpat pada tentara Jepang yang kejam dan biadab terhadap saudara-saudara kami.

“Wah ternyata asyik juga ya datang ke tempat bersejarah.” Celetuk adikku setelah kami berada di luar gua. Kulihat mang Darman pun menguraikan senyum mendengar ucapan spontan adikku.

“Masih alergi mengunjungi situs sejarah?” Sindirku

“Iya ternyata aku salah. Kupikir situs sejarah membosankan, ternyata membuka mata hati kita, tanpa perjuangan mereka kita tak akan hidup nyaman seperti saat ini. Makasi ya Sista.” Jelas adikku tanpa jeda. Terang saja mendengar apa yang barusan adikku utarakan keningku sedikit berkerut.



Imie Imita lahir di kota Cirebon pada 4 Februari 1983. Bertualang dan menulis menjadi hobinya sejak duduk di bangku Sekolah Dasar. Saat ini imie bekerja sebagai jurnalis di salah satu stasiun televisi swasta. Tentu saja, pekerjaan dan hobinya menjadi satu paket lengkap, karena telah membawanya ke tempat eksotik di negeri ini [dan di luar Indonesia], dan menuliskannya. Menjadi Backpacker adalah cara untuk wewujudkan mimpinya untuk keliling dunia.



Sepotong Surga yang Tuhan Titipkan

Ester Aprillia

September 2013

Pulau Dewata, Bali

Hmmmm? Pulau Dewata? Pulau dewa dewi bertahta?? Mungkin.. Yang jelas, di sini surganya turis berwisata.. Say yeah to the Bali trip (again)! Yippie..Bali, here we come!! Siang itu mentari bersinar terang dari singgasananya. Birunya langit secerah hati kami dan membias nyata di senyuman. Aaaaaah, awal yang pas untuk sebuah perjalanan. Panas terik dan menyengatnya matahari siang di Bali tak kuasa mematahkan semangat kami. Terbayang kepuasan batin yang akan menggantikan kepenatan yang selama ini membuat kami terseok-seok, jenuh dengan semua pekerjaan dan hedonisme ibukota. Biarlah beban itu kita singkirkan dulu sejenak, sekedar me-refresh tubuh lelah ini. *Landing* yang sempurna pun mengawali langkah kami berlima menapaki tanah Bali.

Bandara Bali (*Ngurah Rai International Airport*) setau saya merupakan bandara internasional terkecil di dunia, maka satu tahun terakhir ini pemerintah provinsi Bali sedang gencar-gencarnya memugar bandara tersebut. Tahun lalu waktu saya kesana, baru terlihat renovasi tahap awal karena baru mulai. Setahun berlanjut dan sudah banyak perubahan yang dapat saya nikmati. Parkir lebih luas, bangunan lebih *modern*walaupun aksen tradisionalnya masih kental terasa, fasilitas umum diperbaharui, *counter check-in* diperbanyak, dan segala sesuatunya terlihat jelas menuju ke arah yang lebih baik.

Danau Buyan & Tamblingan

"Mbak, pisangnya, Mba? Buat kasih makan monyetnya.. Manis-manis ini pisangnya," seorang ibu menawarkan kami setandan pisang raja karena melihat kami sedang asik berinteraksi dengan kumpulan monyet. *"Lah bu, manis-manis sih mending buat kita aja, sayang-sayang dikasihin ke monyet,"* tadinya pengen bales gitu. Tapi daripada ntar jadi kita yang dilemparin pisang, diem aja deh..*Itinerary* utama kami yaitu ke Pantai Lovina. Dalam perjalanan kesana, kalau dari arah bandara pastilewat Danau Buyan dan Tamblingan yang terletak di kabupaten Buleleng. Danau ini dikenal juga dengan sebutan Danau Kembarkarena posisinya yang persis bersebelahan. Airnya yang jernih, alamnya yang masih alami, serta perpaduan birunya danau dan hijaunya pegunungan Lesong yang memagarinya, membuat tempat ini mempunyai daya tarik yang mempesona. CINTAAAA deh..Air biru kristalnya seolah minta segera dijajal, dan jika kala itu sang waktu mengijinkan, tentu saja saya dengan antusias dan rela hati menceburkan diri ke dalamnya. *View* dari atas bukit tempat kita bisa lihat danau ini, kece badai bertubi-tubi! *Emejing* pokoknya..

Ciptaan Tuhan cuma bisa dinikmati pakai mata dan hati sih..Nah, di pinggir jalan raya sekaligus pinggir bukit ini banyak kera yang menemani kita ketika menikmati *view* danau. Kata bli Gede, kera-kera itu jinak, ngga se-gragas kera-kera di Sangeh yang suka tetiba ngambil makanan lah, kacamata lah, jambak rambut lah, gigit lah, nyakar lah.. Itu kera apa rival sih? Bawaannya koq dendam kesumat..

Rice Terrace Jatiluwih

Dari situ kami melipir ke daerah Jatiluwih untuk ngadem mata, liat *rice terrace* terbesar dan terapih (*eeeh, terapih ato terapi ato terrapih sih? #blogger gadungan*) di Bali. Ini lebih besar dari yang di Ubud.Sebenernya sih saya ngga terlalu berekspektasi lebih di tempat ini, secara di kampuang akika sawah banyak. Ternyata oh ternyata, SERUUUU..! Serunya bukan karena liat sawah yang berundak-undak itu, tapi karena banyaknya bule yang lalu-lalang foto-foto sambil ber-wow mengagumi hamparan hijau sawah. Kita juga jadi ikutan norak, kayak belum pernah liat sawah. Agak aneh sih ya liat bule seliweran di sawah, tapi mungkin lebih aneh lagi kalo bule-bule itu liat kita bermanuver dengan

gaya-gaya yang ngga banget. Jadi ilfil kayaknya mereka, termasuk bli Gede. Ah, apalah artinya gengsi di tempat yang tidak ada seorang pun yang mengenal kita..Etapi bener lho, memang terassering-nya rapiiiii banget, keliatan kalau bikinnya niat.

Suasana di sini, ademnya gak cuma dirasain sama mata, tapi merasuk sampe sukma. Semuanya terpahat jelas di ingatan; udaranya yang sejuk, bersih, bebas polusi, sejauuuuu mata memandang-hamparan sawah nan hijau, sesekali burung-burung gereja dengan centilnya hinggap di batang padi yang satu ke yang lain, angin bersemilir dengan bau khas persawahan meniupkan anak rambut yang jatuh menutupi wajah, dan semuanya itu mampu menghangatkan hati kami. Ah, SURGAAAA..Ngga nyesel dateng ke sini **background: kemesraan ini janganlah cepat berlalu, kemesraan ini ingin ku kenang selalu..**. Untuk yang cari ketenangan, tempat ini jadi salah satu yang layak untuk dikunjungi. Kayaknya susah emosikalau lagi di suasana gini.. Sepasang temen saya malah pingin bulan madu lagi kayaknya, mereka nampak betah dan ngga mau beranjak, malah asik bermesraan (*ehemm*). Kita sebut saja mereka dengan 'B' (Bulan) dan 'S' (Sabit). Mereka 'Bulan-Sabit' dari partai Gajah Duduk. Satu hal yang saya kagum, orang Bali ini sangat kreatif. Batu lah dipahat, kayu lah diukir, bukit kapur dikeruk untuk dijadikan objek wisata, sawah juga dijadiin objek wisata untuk *sawah viewing* (bahasa macam apa pula ini?!?). *Salute!*

Air Terjun Munduk

Bli Gede ini nyetirnya sadissss, kayak lagi anter orang yang mau lahiran. So pasti bikin kita terjaga sepanjang perjalanan. Tapi kalau sama orang yang mau nyebrang dia *aware* banget. Liat ada orang yang mau nyebrang, dari jauh dia udah ngerem. Kalo di Jakarta sih, ampun deh, badan udah keserempet juga dibilangnya belom kena. Kaki kakak saya pernah kegiles bajaj, eh si abangnya nyantei aja nyeloyor pergi. Mungkin dalam hatinya, "Tadi gue nginjek apaan sih? Polisi tidur kali ya.."**dziggh!!**. Begitu kami sampe di parkir, saya dan Bulan berganti sepatu dulu, soalnya kata bli Gede trek kami selanjutnya akan semi *hiking* ('Bulan' ini nama aslinya sih Sri, nama suaminya Cipto. Lah kalo disebutin, ngapain tadi pake insial??). Selanjutnya yang kami incar ialah WC. Udara dingin yang sedari tadi menghantardi sepanjang perjalanan, seolah menyuruh untuk kami sering-sering pipis.

Air Terjun Munduk ini terdapat di desa Munduk, Singaraja. Untuk mencapai air terjun ini, kita harus jalan *semi hiking* sekitar 250 meter dari tempat parkir. Gak terlalu jauh sih, tapi mungkin buat orang tua dan bumil (ataupun non orang tua dan non bumil, tapi bermental manula seperti saya) trek ini agak bikin kewalahan. Untungnya jalannya udah enak, udah disemen dan tidak terlalu banyak anak tangga. Bawaannya pengen langsung sampe aja di air terjunnya tanpa kudu cape-cape jalan. *Yang begini mau naklukkin Rinjani? Mau jadi host Jejak Petualang?? Bu, ngaca dulu bu* kasih kaca ke diri sendiri*.*

Makin dekat ke air terjunnya, udaranya makin dingin aja. Suara air terjun yang menderu terdengar semakin jelas seiring langkah demi langkah yang kami jejakkan. Berhubung kita udah agak sore pas kesana, pos pembelian tiketnya udah ngga ada yang jaga. Hehe rejeki turis manula nih, *haratisssss!!!*

Setelah jalan santai kira-kira 25 menit, sampailah kita di air terjunnya. Wuuiiiiiihh, *endang bambang jahara! Cakeeeee!!* Curahan air yang lumayan deras dari ketinggian sekitar 20 meter itu bagai ditumpahkan dari perut bumi.. Cipratan air di sekelilingnya tak jarang menciptakan biasan pelangi yang sesekali nampak lalu kemudian lenyap. Airnya yang dingin, udaranya yang sejuk, plus pohon-pohon tua yang rimbun sepanjang jalan, bikin suasana damainya pollllll sekaligus juga menciptakan sedikit kesan mistis. Etapi, katanya airnya ini mengandung *sulfur* sehingga bisa menyembuhkan berbagai penyakit kulit. *Eaaaaa, yang panu yang panu, yang kudis yang kurap... *plakkk!**

Niat Besar Tenaga Kurang

Hari sudah gelap ketika kami tiba di kawasan Lovina. Cacing-cacing yang tadi siang sudah terbungkam mulai unjuk gigi lagi. Sebuah resto *seafood* jadi pilihan diantara resto-resto lain. Tak ada ritual khusus untuk pemilihan tempat kali ini, semua berdasarkan 'yang ramai yang menang'. Setelah turun dari mobil, kami menggeliat tak beraturan sekedar meluruskan badan yang sedari tadi dihantam jalanan berkelok-kelok **pertanda pinggang minta diurut**. Otot mendadak pada kaku karena sejalan-jalan tegang disetirin mas bli. Resto dengan konsep saung-saung di tepi pantai ini cukup membuat suasana makan malam kami terasa berbeda. Fisik udah letih, tapi semangat masih membara. Yaaaaah, ini sih niatan besar tenaga kurang donk..

Pantai Lovina yang berada di Bali Utara ini menawarkan atraksi utama yaitu berburu lumba-lumba. Agak jauh sih dari pusat kota, sekitar 100 km atau kurang lebih 3 jam perjalanan darat (5 jam kalo anda brenti-brenti dulu untuk makan, pipis, lap ingus, spa, tatoo, meni pedi, cari kutu, etc). Pantainya yang berpasir hitam dengan ombak tenang terkesan biasa, tapi si lumba-lumbanya ini yang bikin *end up*-nya bakal jadi ruarr biasa.

The (Spooky) Cottages

Selesai makan, kami menuju hotel yang berada tak jauh dari resto tempat kami makan. Kesan pertama ketika kami menapaki *cottage* ini adalah *spooky, cuy!* Tamannya luas, tapi lampunya remang-remang semua. Nampaknya kamar-kamar yang kami lewati pun sedang kosong, sekeliling kamar kami tampak sepi dan gelap. Atau penghuninya udah pada tertidur? Entahlah..Setelah bersih-bersih dan pasang alarm, kami langsung tidur ngebo sekebo-kebonya.

Esoknya saat bangun dari tidur, untuk sesaat saya baru tersadar bahwa sedang berada *many many miles from home*, di sini, di bawah naungan langit Bali. Semangat langsung mendesir di dada. Saya pun segera bersiap. Tak berapa lama, ketika hari masih gelap kami sudah *stand by* di *lobby hotel* yang juga masih temaram.. Baru kali ini kudapati hotel dengan *front office* tidak 24 jam. *Lobby*, restoran, *front desk*, semua sepi dan gelap. Ini gimana kalau dini hari tiba-tiba ada tamu yang datang atau butuh *room service*? Kami harus mengadu ke-mana?? (selain ke Tuhan tentunya). Seakan semua penghuni dan penjaganya masih lelap tertidur, hanya kami yang sudah terjaga. Dinginnya angin pagi yang khas berbau laut menusuk sampai ke tulang. Anginnya gadang, *brrrrrr*.. Ini karena *lobby* dan restoran ini bersebelahan dengan kolam renang *outdoor*, dan lebih jauh lagi ke arah belakang hotel ternyata sudah laut lepas..

Di tengah penantian nunggu bli Gede datang njemput dan di tengah suasana hening itu, tetiba ada suaramistis, “MAU PADA KEMANA??” *Wataaaaaaww*, kami pun tersentak! Di tengah rasa kantuk, suara itu sontak bagai *alarm* pembangun lengkap dengan air penyiramnya. Mata langsung cenghar karena kaget, kami clingak-clinguk nyari sumber suara itu. Lalu dari arah pinggir muncul bli yang ternyata pemilik *cottages* ini. “*Mau liat dolphin, bli. Hehehe..*” (ketawa buat nutupin kekagetan). Dalam hati bertanya, “*Ini dia napak gak sih kakinya? -_-*”.

Lalu katanya, “*Wah, dolphin sih munculnya nanti kalau sudah ada matahari. Gelap-gelap gini sih belum pada keluar. Nanti sekitar jam 6 ke atas..*” Lalu se-saat kami merasa tertipu dengan bahasan di *web-web traveling* yang menyebutkan harus bersiap dari hari masih gelap kalau mau berburu *dolphin*. Errrrh-hhh... Dengan langkah gontai kami segera balik ke kamar, macam anak gadis yang habis kena damprat orang tua karena dilarang ketemu pacar.. Yasutralah, saya memilih untuk mandi aja dulu sembari nunggu matahari terbit.

Semangat Baru

Nah, sekitar jam 6 kurang kami keluar lagi. Kali ini suasana tampak lebih bersahabat. Matahari Lovina yang ramah sudah menyapa walaupun masih malu-malu kucing. Eh, ternyata *cottages* sekeliling kami lumayan banyak terisi juga, apalagi *cottages* yang menghadap laut. Beberapa turis asing tampak sedang bersantai sambil *self tanning* atau sekedar membaca buku sembari menikmati deru ombak. *Feel at home* banget deh mis (panggilan sayang untuk ‘mister’). Aaah, bli Gede juga udah jemput ternyata. *Let’s go yuuuk..*

Dari hotel ke tempat kami naik kapal dekat, cuma sekitar 10 menit. Waktu sampe, terlihat deretan perahu yang sudah berjejer rapi siap mengantar para turis berburu lumba-lumba. *Lho lho lho, tapi koq kapalnya kecil gini? Cuma selebar sampan, maaaaaak!* Jadi satu tempat duduk cuma pas buat satu orang. “*Ini sih macam ikan teri ngejar paus ntar,*” dalam hatiku.. Kalau mau pindah tempat agak susah, jadi mending *setting* dari awal pas lagi naik ke kapal, *decide* mau duduk di sebelah mana. Udah gitu nangkring manisaja selama kapal jalan. *Tarik maaaaaang!!*

Perjalanan kami ditemani hangatnya pelukan sinar surya dengan *background sunrise* di balik bebukitan, *plus* ditambah siluet kapal-kapal yang beriringan dengan kami. Aaaaaahh keren..Yang bikin seru lagi, di waktu bersamaan banyak kapal wisatawan lain yang juga mencari *dolphin*. Kita macam barisan brigade perahu yang mau nyerbu musuh. Ketika lumba-lumba muncul di suatu titik, kita beramai-ramai ‘meng kudeta’ kesana.. Sejujurnya sih gak ada yang bisa menjamin kalo kita pasti bisa liat lumba-lumba, semuanya tergantung faktor: cuaca yang cerah, keberuntungan masing-masing pribadi, suasana hati sang lumba-lumba, kejelasan mata masing-masing, dan tentu saja karena Tuhan merestui. Bulan terbaik untuk berburu *dolphin* ini antara bulan April-Oktober.

Kami terombang-ambing di lautan sekitar 2 jam. Selama itu pula mata ini awas melihat dengan asyik ke kanan dan ke kiri, siapa tau tiba-tiba nongol itu si lumba-lumba.. Tiga puluh menit, empat puluh lima menit, satu jam, belum juga tampak si mamalia terpinjar ini.. Menjelang satu jam lima belas menit, baru dia muncul. *How lucky us*, ada beberapa yang muncul tepat di sebelah perahu kami. Karena saking terpananya sampe lupa moto malah triak-triak udik gak jelas, kamera yang dari tadi *stand by* malah dianggurin. *Bedeeeuuh*, alhasil gak banyak foto hasil publikasi & dokumentasi kejadian ini. Untung Sri yang dari pas berangkat memang jepret-jepret terus berhasil mengambil secuil dua cuil fotonya. Gak tau juga apa yang dia fotoin sejalan-jalan, sampe bapa perahunya dia foto. Cape ngejar kesana kemari, kami memutuskan untuk kembali ke hotel. Sepanjang jalan pulang, mata ini kembali dimanjakan dengan tenang dan jernihnya laut Lovina. Ketika lautnya sudah mendangkal, dari kapal kami dapat melihat rumput laut, terumbu-terumbu karang, ikan-ikan kecil, dan sesekali bintang laut biru yang cantik. *Ampun dije!!*

Please, Genggam Erat Baliku

Tujuan kami selanjutnya yaitu Bali Safari and Marine Park (BSMP). Di perjalanan ke BSMP ini kita ngelewatin jalan tol pertama, satu-satunya, terpanjang, dan terindah di Bali. Tol ini menghubungkan Tanjung Benoa – By Pas Ngurah Rai - Nusa Dua. View dari jalan tol-nya maniiissss, kiri kanannya laut. Katanya nih, tol ini didaulat sebagai tol terindah di dunia. Karena itu pula, jalan tol sepanjang sekitar 12 Km ini dimunculkan sebagai ikon terbaru pariwisata di Pulau Dewata. Baru kali ini saya nemuin jalan tol dimana motor juga boleh masuk, makanya ada alat pengukur kecepatan angin. Jika kecepatan angin sedang di 40 knot atau lebih, sepeda motor dilarang masuk. Canggih ya..Apa kabar tol Jakarta? Dimana tol-nya bisa bikin emosi meledak-ledak dan kaki ini kapalan.

Saat di perjalanan, di tengah obrolan kami dengan bli Gede, ada hal yang cukup membuat saya merenung dan sampai sekarang nempel terus di kepala. Dia bilang (dengan logat Bali-nya yang khas), *“Bali ini gak butuh Indonesia sebenarnya. Indonesia yang butuh Bali. Kalau Bali lepas dari Indonesia, pasti bisa berdiri sendiri. Yakin saya.. Lha turis-turis luar lebih tau Bali daripada Indonesia kalau ditanya.”* Ya, ya.. Bener juga, dalam hati saya. Berapa banyak devisa yang disumbangkan dari pariwisata Bali per harinya? Kalau Bali sampai

lepas dari Indonesia, sungguh suatu kerugian besar buat Indonesia. Lucu juga kan ntar kalau kita mau ke Bali harus pakai passport. Dan untungnya bli Gede ini bukan gubernur Bali, dan naga-naganya juga ngga ada rencana mau gantiin Bapak Mangku Pastika. So,biarlah wacana tetap menjadi wacana..

Bali Safari and Marine Park (BSMP)

Ini tujuan kedua di hari kedua. Ini juga inceran utama akika selain ke Lovina. Entah kenapa saya selalu bersemangat kalau mengunjungi taman safari, kebun binatang, konservasi hewan, penangkaran, dan sejenis-jenisnya. Hormon *brotherhood*-nya langsung melonjak-lonjak.. Seru aja liat binatang-binatang dengan segala tingkah polah uniknya (*or maybe you always missed your old brother, huh?*nanya ama diri sendiri**).

Alunan gamelan Bali yang khas akan langsung menyambut telinga siapapun yang datang ke sini. BSMP ini konsepnya sih sama kayak Taman Safari di Bogor, jadi ada area konservasi binatangnya, ada tempat mainnya, ada hotel, ada *waterpark*, sama ada show-shownya. Yang bedain mungkin disini semua mobil hanya boleh masuk sampai parkir luar, trus ntar ke area konservasi binatangnya disediakan mobil *heseus* (khusus) lengkap dengan seorang *guide* di tiap mobil. Oya, yang bedain lagi di sini apa-apanya lebih mahal. Tiketnya, makanannya, hotelnya, binatang tunggangnya, bikin emosi deh. Hahaaaa..*Itu sih DL, derita loe! (katakambing gunungnya) #jlebbb!!*

Konservasi binatang. Disebut area konservasi karena di area ini binatangnya tidak ada yang dikandangi, semuanya berkeliaran bebas. Pengunjungnya yang 'dikandangi' pakai bus khusus ketika menikmati area konservasi yang terdiri dari 3 wilayah ini (Indonesia, India, dan Afrika). Bus-nya lucu deh, loreng-loreng kayak zebra.Sayang lupa difoto.. Masing-masing bus ada guidenya yang *of course speak in English*, baru di-*translate* omongannya kalo dia liat ada turis Indonesianya di bus. Mungkin kalo dia liat ada turis Cina, dia akan berkata "*Cang cu i, cang cu i..*" (cuman ini yang gua tau, karena sering denger kalo di *airport* ato MRT). Hahaaa..

Bali Agung Theater. Kawasan ini terdapat di Taman Ganesha, dimana terdapat patung Ganesha setinggi 9 meter. Di sebelah patung ini juga terdapat pintu masuk ke Bali Agung Theatre.*Show* yang berdurasi kurang lebih sejam ini spektaku-

lar banget, ciyus deh.. Professional en keren, kostumnya niat, koreografinya rapiiiiih, ceritanya bagus, lighting & property-nya juga ngga asal. Perpaduan tarian, nyanyian, hewan-hewan, dan tata panggung yang wah! Sukaaaaa..Tapi sayang seribu sayang, gak boleh bawa alat dokumentasi dalam bentuk apapun. Aaaaaah, kuciwa..

Waterpark. Gak terlalu rame *waterpark*-nya, mungkin karena orang lebih *in-terest* dengan binatangnya. (Ya iyalah ya, namanya juga ke Taman Safari, pasti orang mau liat binatangnya, kalau mau renang mah ke Waterbom aja om). Bahkan kita yang notabene manusia-manusia ogah rugi ini, ngga ada niatan sama sekali untuk menceburkan kaki sekedar berbasah-basah. Ya abis ribet aja gitu kayaknya basah-basahan, belum ntar ganti bajunya (*demikian celetuk perempuan nan malas ini*). Apalagi Sri yang kalo kemana-mana harus bawa peralatan super lengkap mulai dari catokan sampe *hair dryer*, kalo renang dulu mau pulang jam berapah inih kita dari sini??

Fun Zone / area rekreasi keluarga. Di area ini terdapat wahana-wahana kayak tempat rekreasi yang di kawasan Ancol itu, cuma versi mininya karena ini buat anak-anak. Sebut saja tempat itu Duf*n (clue: huruf yang hilang adalah 'a'). Ngga banyak yang bisa kami lakukan di sini, secara kami kaum manula purna waktu dan ini surganya krucil-krucil. Eits, tapi bukan berarti kami jadi matgay di sindang, *that's big big NO in our dictionary*. Dengan seenak jidat kami foto-foto dengan barbar-nya karena suasananya disini sepi (lupa kalo pasti ada CCTV di setiap sudut).

Hotel dan Bungalows. Bungalow-nya seruuuuuu, karena pemandangan dari kamar langsung padang sabana kayak di Afrika, lengkap dengan binatang-binatang khas Afrika yang berkeliaran bebas. Menurut temen aye nih mpok, yang pernah nginep disana, harga per malamnya sekitar Rp. 1.300.000,- (itu pas lagi promo katanya). *Ehmmm... Mehong?!?* Ngga lah, masa segitu mahal?? Ngga mahal, tapi mahal beud kakaaaaak!! Apalagi untuk kami kaum ~~backpacker~~ ~~papa-~~ yang selalu ingin *traveling* dengan budget seminim mungkin tapi pengen dapet fasilitas kayak begitu (kata singa-nya, *'Mimpi aja loe sana..'* O_O . Yang mana hotel ini masih menjadi mimpi saya yang mengawang-awang..)

Restoran. Ada beberapa *restaurant* dan *food stall* yang beragam jenis dan harganya, yang pasti selalu tersedia makanan ala Eropa. Ada satu restoran dengan konsep unik, namanya Tsavo Lion. Restoran ini menyuguhkan sensasi makan dengan ditemani singa-singa yang berkeliaran bebas persis di sebelah kita, hanya dibatasi oleh sebuah kaca raksasa. Harganya? Mahal lah pasti, sepor-sinya kira-kira Rp.250.000,-. Tadinya saya nego dengan yang empunya tour (bli Made Suardana) minta tour-nya *include* makan disini tapi harga tour jangan dinaikin. Yang ada saya ditoyor..Akhirnya kami makan di UMA resto yang harga makanannya rata-rata Rp. 50.000,- per porsi. Minumannya, *ehmmfor your imagine*, satu botol minuman Pulpy Orange yang biasa 6.000-an di sini Rp. 18.000,- pa, bu.. Murah lah ya, bayaaaaar.. (*Bayar-in dong maksudnya, *ngemis-ngemis ke babon**). Rasanya??Nah ini yang bikin jadi ngga ikhlas waktu nelen. *Fetucinni* yang saya pesan *style* bule banget, cream dan kejunya *totally* lekoh. Ngga cocok di lidah saya yang settingannya Sundanese. *Makanya lidah loe di-up grade donk! *lagi-lagi ngomong ke diri sendiri**. Lagian sok-sokan pesen *fetucinni*.. Untung ketolong di *milk shake*-nya yang *endang bambang marundang*, walau pas bayar bikin dompet saya sedikit terkejut dan jiper.

Pantai Padang-Padang

Yaks, hari ketiga mari kita beralam-alam lagi..Letak pantai ini yang dikelilingi oleh tebing-tebing tinggi menyuguhkan pemandangan yang ngga kalah eksotis dengan wajah Farah Quinn atau Anggun.Dan karena posisinya yang dikelilingi tebing, untuk mencapai pantai ini kita harus menuruni tebing yang lumejeng curam sodarah-sodarah.. Tebing-tebing alami ini terbentuk dari hempasan ombak dan di beberapa tempat membentuk goa-goa. Celah dari goa-goa inilah yang dipakai untuk jalan turun ke pantainya. Tangga yang sengaja dibuat sebagai jalan dicelah-celah tersebut kadang menyempit di beberapa bagian dan hanya muat dilewati untuk satu orang saja, sehingga memaksa kami yang berpapasan dengan bule-bule yang hendak naik, harus mengalah menghentikan langkah memberi jalan (*deuh, ribettt bahasanya*).Mana banyak bule yang bawa papan *surfing*. Duuuuh, gak skalian aja bawa *jetski* om?!?Walaupun udah dibikin tangga-tangga gitu, tapi anak tangganya segede-gede gaban dan nampak tiada akhir. Heran deh, napa gak kecilan dikit sih bikin anak tangganya, bule aja keliyengan apalagi akika yang rentang kakinya gak ada setengahnya

bule-bule itu..Kebayang ntar pas baliknya gimenong, turunnya aja udah sem-poyongan.

Tapi semua peluh yang bercucuran itu terbayar ketika sampai di pantai. Waaaaaow *SUPERB!Speechless!*Pemandanganindahnyakebangetan, bikin mules.. *What I got is this surprising scenery*..Pantai berpasir putih yang halus di sepanjang pantaidihiasi batu-batu karang yang cukup besar menjulang tinggi, air laut yang biru kristal, hijaunya pepohonan di sekeliling pantai, surfer-surfer ~~amatiran~~ yang beraksi di atas *surfing board* warna-warni, bule-bule berbikini yang bertebaran di atas selimut gelaran mereka sendiri, ditambah dogi-dogi lucu yang berkeliaran kesana-kemari (*entah punya siapa*), semuanya menjadi satu kombinasi harmonisasi yang sempurna dan memberikan kesan berbeda. Super damai dan menawan sangat..Ngga kayak lagi di Indonesia deh, bener.. Pasangan honeymooners disini pasti terengkuh suasana damainya (*halah, sok puitis bahasanya. Puitis tapi minim makna*). Semua terlihat bisa hidup rukun dan damai, penuh cinta kasih, tanpa kekerasan, saling menghargai dan menghormati, saling.... **cukup woi, cukuuuup!**.Oya, ada sedikit ke-nye-sekan yang gw rasain pas disini. Kalo aja badan gue semulus SeoHyun SNSD, mau deh coba pakai bikini disini **kemudian digeplak SeoHyun**.

Jejak-jejak Kaki

Sesaat setelah menapaki pasir di tepi pantai, kupandangi lagi tapak-tapak kaki yang barusan kupijak. Jejak-jejak itu seakan mengingatkan saya bahwa hidup yang telah saya lewati pun kadang seperti jejak kaki itu. Ada yang bertahan dan ada yang segera pupus tersapu ombak. Ada kejadian yang berkesan dan ada pula yang berlalu buru-buru lalu segera hilang dari ingatan. Ada yang terberkatidengan saya dan kadang ada yang tersakiti.. Saya ingat suatu pepatah yang mengatakan "*Jika orang menyakitimu, tuliskanlah itu di atas pasir agar angin dan air laut segera menghapuskannya. Jika orang memberkatimu, tuliskanlah itu di atas batu karang, dimana hantaman ombak sekalipun tidak dapat menghilangkannya.*" Mantaffffff... (entah ini kalimatnya siapa, saya hanya sekedar mengingat-ingat lalu menuliskannya). ^ __ ^

Buat saya, esensi utama dari sebuah perjalanan adalah bukan kemana kita pergi, tapi dengan siapa kita pergi (kali ini ciyus, bu?). Ke tempat yang sama, hotel

yang sama, titik yang sama sekalipun tapi dengan orang yang berbeda, akan menimbulkan kesan dan kenangan yang berbeda pula. Gw paling demen kalau *traveling* dengan orang yang asik, rame, ngga ribet, dan dalam situasi seburuk apapun bisa bawa seneng suasana (*kayak sohib-sohib gue yang nge-hits ini nih*). Nah paling males kalau pergi ama orang yang ribet, suka ngeluh, panikan, penakut dan dikit-dikit khawatir. Bukannya *enjoy*, malah jadi dibawa ketar-ketir gw. So menurut saya sih bukan kemana Anda berjalan, tapi dengan siapa anda berjalanlah yang lebih penting. Trek seberat apapun tapi kita dikelilingi orang-orang yang solid, berasa enteng jadinya..

Bali adalah sepotong surga yang dititipkanNYA kepada kita. DIA bermurah hati membagi secuil keindahan surga-NYA untuk kita nikmati. Lebih dari indah.. Pada akhirnya saya sadari, yang mendorong saya selalu ingin ke Bali lagi dan lagi yaitu karena rasa kangen akan semua yang ada di sana. Kangen akan alamnya yang aduhai, kangen bersapa dengan masyarakatnya, kangen dengan budayanya yang kental dan ngena banget di hati, kangen akan makanannya yang *so tasty*, kangen dengan suasananya yang ramah, dan juga kangen dengan bocah-bocah Bali yang lucu-lucu.

Menyaksikan siluet pura-pura nan megah yang dilatari dengan semburat cahaya kemerahan terbenamnya mentari, sembari mencium semilir aroma bau laut, ditemani merdunya deru ombak dan semeja penuh *seafood* + air kelapa. *Ehmmm, heaven on earth! There's nothing better than this..****



Ester Aprillia, wanita yang sering merasa rupawan ini bersumbangsih memenuhi habitat di bumi ketika menetas pada tanggal 6 April 1985 di Bandung. Suka makan segala jenis *western food*, walau setelahnya suka eneg sendiri. Rela berpanas-panasan berbalut jaket kulit di teriknya Jakarta. Semuanya hanya demi gengsi.. Seorang fakir *traveling*, selalu terhipnotis jika mendengar kata jalan-jalan. FB: Valerie Gavril, twitter: @kitarokeita, dan web: <http://esteraprillia.wordpress.com/>

Rumah adalah di Mana Pun

WAE REBO

"Setiap detik di sini adalah kekaguman, ketentraman, keindahan, kekeluargaan, keakraban, dan kehangatan."

BROMO

"Seolah napas saya terhenti selama beberapa saat, mengagumi trio gunung itu."

IJEN

"Aku dan Stephane duduk manis di undukan batu tak jauh dari kawah, menatap dalam hening pijaran api biru di gelap pagi buta. Biarlah mata ini meresapi keajaiban alam ini."

LARANTUKA

"Doa itu diikuti oleh seluruh peziarah termasuk saya, bahkan air laut serta hutan dari pulau seberang seolah ikut memantulkan lantunan doa, ikut serta merambatkan doa sampai ke langit."

BELITUNG

"I wish you were here. Tulis saya di atas pasir. Lalu saya potret dan kirimkan ke seseorang di sana."

BALURAN

"Tiba-tiba saya merasakan suhu hangat menghingapi tangan kanan saya. Dia menyelipkan jemarinya, menggenggam tangan saya erat."

dan lain-lain..

traveling - pariwisata



PT. Gramedia Widiasarana Indonesia
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat No. 33-37, Jakarta 10270
Tel: (021) 536 50110 - 536 50111 ext. 3300-3305
Fax: (021) 536 98098
www.grasindo.co.id

ISBN 978-602-251-444-0



9 786022 514440

GWI 703.14.5.010

gramedia